Tere Liye
Serial Keluarga Nusantara
Buku Ke-4

Si Anak Pemberani

1. Kau Anak Pemberani—1

Siang begitu terik, matahari membakar ubun-ubun, gesekan dengan sandal membuat telapak kakiku terasa kian panas.

Jalanan ramai oleh mobil, dokar, pedagang asongan, gerobak dorong, dan orang-orang yang berlalu-lalang. Toko-toko dengan etalase kaca memajang baju-baju baru yang bergelantungan menguarkan aroma khas, kotak sepatu bertumpuk tinggi, tas sekolah besar-kecil, dan mainan warna-warni. Langkah adikku tersendat, sering menoleh, dan menelan ludah. Cukup melihat sekilas wajahnya untuk tahu kalau ia menginginkan semua itu.

"Ayo, Amel, bergegas!" Aku menyentuh bahunya.

Amelia tidak bergerak.

"Ayo, Amel!"

"Cari apa, Dik? Seragam baru, ya?" Mbak-mbak penjaga toko melesat mendekat, "Atau tas baru? Ayo masuk, banyak pilihan, murah-murah. Kamu naik kelas, *kan*? Rapornya kemarin pasti bagus, jadi sudah sepatutnya dapat hadiah. Ayo masuk, Dik, jangan ragu-ragu." Senyuman dan kerlingan mata mbak-mbak penjaga toko membuat Amelia sempurna mengabaikan seruanku.

"Kita tidak punya uang, Amel." Aku berbisik, mengingatkan.

"Hanya lihat, Kak. Boleh, *kan*?" Amelia memasang wajah polos itu. Membujuk dengan mata bundar-hitam

sambil memperbaiki letak rambutnya yang panjang sepinggang.

"Tidak boleh!" Aku menggeleng tegas.

"Janji hanya lihat, Kak. Sebentar saja, *kok*." Amelia mulai merajuk.

"Benar, boleh lihat-lihat saja dulu, Dik. Tidak beli, tidak apa." Mbak penjaga toko pastilah sudah lihai dan terlatih menghadapi pembeli seperti adikku. Dengan cepat ia meraih galah panjang berusaha menurunkan beberapa tas sekolah dari langit-langit tokonya. Pilihan yang jitu, tas warna cerah dengan gambar *princess*, mana ada anak perempuan yang menolak.

"*Nah*, tas yang ini cocok sekali dengan anak pintar berambut panjang seperti kau.... Coba kau lihat!" Mbak penjaga toko tersenyum lebar.

Aku tidak boleh kalah gesit. Sebelum urusan jadi runyam, aku bergegas memasang senyum galak, berkata tegas, "Tidak. Terima-kasih."Aku lantas menyeret Amelia menjauh dari pelataran toko sebelum ia sempat menyentuh tas bergambar putri cantik dari negeri dongeng itu. Aku juga sudah lihai menghadapi perangai adik-adikku. Hafal mati tabiat mereka. Awalnya hanya lihat, seperti yang Amel bilang. Tapi akhirnya, justru menangis tidak mau pergi sebelum dibelikan.

"Tangan Amel sakit, Kak." Amelia masygul.

"*Oi*, bukankah katanya kau mau menyusul Bapak di gedung biru itu." Aku mengingatkan sambil tetap menarik tangannya sejauh mungkin dari toko tas.

Amelia yang sempat menatapku sebal akhirnya berjalan normal di belakangku.

Tahun ajaran baru, libur panjang hampir usai, Bapak mengajakku dan Amelia ke Kota Kabupaten. Tadi pagi, di rumah sempat ribut. Dua adik laki-lakiku, Pukat dan Burlian, ingin ikut juga. Tapi Mamak mengingatkan janji mereka untuk membantu memetik buah manggis di kebun. Tidak ada tawar-menawar dengan Mamak, janji adalah janji. Maka tinggallah si anak nakal (Burlian) dan si anak sok-tahu (Pukat) memasang wajah kecewa di halaman rumah. Meringis dan mau menangis jadi satu.

Aku dan Amelia tertawa jahil. Sengaja benar melambaikan tangan pada mereka, *dadah*, lantas berlari membuntuti langkah kaki Bapak menuju stasiun kereta sebelum Burlian dan Pukat kompak menimpuk kami dengan kulit durian. Kami pergi ke kota beramai-ramai bersama Kak Bujuk, Wak Yati, Bakwo Dar, Pak Bin, dan Mang Dullah.

Umurku saat itu baru dua belas—naik kelas enam SD—dan sudah sering diajak Bapak ke Kota Kabupaten menumpang kereta. Perjalanan yang selalu menyenangkan. Ular besi melintasi rel di tengah hutan lebat dengan latar bukit-bukit hijau, di bawah naungan langit biru, diiringi elang melenguh, melewati sungai berkelok dan ngarai-ngarai tinggi. Belum lagi ketika melintasi terowongan gelap sepanjang lima pal. Menakjubkan. Perjalanan satu setengah jam tidak terasa.

Tiba di stasiun kota, kami menumpang dokar menuju pasar. Berdelapan berdesak-desakan. Amelia

berseru menunjuk-nunjuk, berceloteh, bertanya banyak hal hingga kami tiba di toko emas milik Koh Acong di tengah jejeran panjang toko kelontong, material, baju, bahan bangunan, dan sebagainya. Koh Acong adalah sahabat baik Bapak.

Masih pagi saat kami tiba. Cahaya matahari lembut menyapu wajah. Aku dan Amelia memperhatikan karyawan toko menyiapkan jualan. Bapak berdiskusi sebentar dengan Mang Dullah, melihat jam di dinding toko, mengangguk-angguk, lantas menitipkan aku dan Amelia pada Koh Acong yang asyik mengelap etalase, sibuk menyusun rapi untaian kalung, gelang, dan perhiasan lain.

"Bapak mau ke mana?" Amelia langsung protes.

"Ada urusan penting."

"Iya Amel tahu, urusan penting. Tapi apa?"

"Kau lihat bangunan warna biru di seberang?"

Amelia mengangguk.

"*Nah*, Bapak dan yang lain ada urusan penting di sana."

"Tapi beli seragam sekolah Amel kapan?" Sudah barang tentu bukan soal ditinggal yang Amelia cemaskan.

"Nanti, Amel." Bapak tersenyum, mengacak rambutnya.

"Tapi jadi, *kan*?"

Bapak mengangguk. Sekejap diiringi Wak Yati yang berjalan dengan tongkat, Kak Bujuk, Bakwo Dar, Pak Bin, dan Mang Dullah—kepala kampung kami--rombongan

mereka hilang ditelan lalu-lalang pengunjung. Kota kabupaten hari ini sedang ramai-ramainya. Penduduk dari kampung-kampung sekitar datang berbelanja keperluan sekolah di hari terakhir libur panjang, macam laron merubung lampu. Tinggallah aku dan Amelia di tengah hiruk-pikuk orang tak dikenal.

Sebenarnya cukup menyenangkan berada di toko emas Koh Acong. Ia menyuruh karyawannya menyediakan dua kursi plastik. Membiarkan Amelia hilir mudik melihat perhiasan dan bertanya ini-itu. Memberikan minuman dingin dalam kemasan karton. Sayang, Amelia cepat bosan. Satu jam berlalu, ia memilih menyeret kursi ke trotoar toko, memperhatikan kesibukan jalanan.

"Kak, kenapa Bapak lama sekali?" Amelia bertanya.

Tidak tahu. Aku mengangkat bahu, menatap gedung warna biru di kejauhan, bangunan paling tinggi, tiga lantai. Terlihat paling gagah dan paling mewah di antara jejeran toko.

"Mereka lagi apa, *sih*, Kak?" Amelia bertanya lagi.

"Tidak tahu."

"Sampai kapan, *sih*, Kak?"

"Tidak tahu."

"Mereka bertemu dengan siapa, *sih*, Kak?" Amel sambil mengupil terus bertanya.

"Mana aku tahu, Amel." Aku melotot, menyuruhnya diam.

“Kirain Kakak tahu.” Amelia nyengir. Ia hanya bosan, jadi tidak punya pilihan selain menggangguku. Sejenak Amelia sudah asyik memperhatikan satu mobil *pick-up* merapat di toko sebelah. Kernetnya sibuk menurunkan karung-karung. Mobil itu pasti datang dari desa sekitar Kota Kabupaten, membawa hasil kebun, mungkin tandan pisang raja.

Pukul sebelas aku mengajak Amelia ke toko cuci-cetak foto, tidak jauh dari toko emas Koh Acong. Petugas toko menyerahkan amplop besar berwarna cokelat.

“Isinya apa, *sih*, Kak?” Amelia berusaha mengintip, sepanjang perjalanan kembali ke toko emas.

“Rahasia.” Aku menutup rapat amplop.

“Ayolah, Kak. Kasih tahu Amel.” Adik bungsuku membujuk.

Aku tertawa, “Tidak akan.”

“Sedikit saja, Kak.”

“Nanti-nanti juga kau tahu isinya, Amel.”

“Kak Eli pelit.” Amelia memonyongkan bibir sebal, lalu kembali duduk di kursi depan toko Koh Acong.

Pukul dua belas. Belum juga ada tanda-tanda Bapak dan yang lain kembali dari gedung biru. Sejak tadi mata Amelia selalu melirik ke sana, berharap Bapak muncul di tengah keramaian trotoar jalanan, menyibak lalu-lalang pengunjung.

Matahari persis di atas ubun-ubun. Langit-langit kota terasa gerah. Kerah baju Amelia sudah berantakan. Aku juga sejak tadi ikut menatap gedung biru itu. Aku

yang juga tidak sabaran ingin memperlihatkan sesuatu pada Bapak, mendekap erat-erat amplop cokelat.

Pukul satu siang. Koh Acong meski repot melayani orang-orang menggadaikan emas--kebanyakan adalah petani yang butuh uang untuk belanja keperluan sekolah anak-anaknya sementara panen kopi belum tiba--menyuruh karyawan toko membelikan dua nasi bungkus dan minuman dingin untuk kami. Perutku sudah sejak tadi berbunyi. Amelia malah sempat bilang ia lapar. Kami tidak menolak tawaran itu, segera masuk ke dalam toko, melahap nasi dengan telor balado dan sayur nangka.

"Koh Acong tahu tidak, sebenarnya Bapak lagi apa?" Amelia bertanya sembari menyeka ujung mulut yang belepotan.

"Ada urusan penting kampung kau, Amel." Koh Acong yang berbaik hati menemani kami makan menjawab pendek.

"Iya Amel tahu itu penting. Semua orang juga bilang begitu. Di rumah, di kereta, di dokar, di balai bambu, di tempat ngaji Nek Kiba, di sekolah, sekarang di toko emas ini. *Itu penting, Amel. Itu bukan urusan anak-anak, Amel. Kau tidak perlu ikut campur, Amel. Kau diam saja, jangan banyak tanya, Amel. Puuh.*" Amelia bersungut-sungut—maksud sungut wajahnya apalagi kalau bukan, *kenapa semua orang menganggap ia tidak akan mengerti kalau dijelaskan.* Bahkan, sudah berkali-kali dia protes pada Mamak, bilang kalau ia sudah kelas dua, tujuh tahun, lebih dari cukup untuk bertanggung-jawab dan bisa melakukan sesuatu yang dilarang Mamak.

Koh Acong tertawa melihat wajah sebal Amelia, lantas menyodorkan teko air, "Bapak kau sedang melakukan pertemuan besar, Amel. Dia bertemu dengan orang dari Kota Provinsi. Orang-orang itu hendak menambang pasir besar-besaran di sungai kalian."

"Oh, truk-truk yang dilarang masuk kampung itu, ya, Koh?" Amel manggut-manggut. *Tuh kan, terbukti kalau Amel cepat tanggap arah pembicaraan*—demikian maksud jumawa wajahnya.

"Benar." Koh Acong mengangguk, "*Nah,* mereka sedang berembug agar semua berjalan lancar. Bapak kau--"

"Berembug itu apa, Koh?" Amelia memotong.

"Eh," Koh Acong menggaruk rambutnya, berpikir sebentar, "*Haiya,* itu seperti kita sekarang inilah, bicara, ngobrol, diskusi…. *Nah,* Bapak kau bersama tetua lain menjadi wakil kampung. Di sana juga ada pejabat kabupaten menjadi wakil pemerintah. Mereka berembug, bicara, membahas tentang izin truk-truk—"

"Memangnya harus izin sama Bapak, ya, Koh?" Amelia memotong lagi.

"Tentu saja." Bukan Koh Acong, kali ini akulah yang menjawab, sedikit mendengus, "Tidak bisa mereka seenak perutnya bawa truk-truk, alat-alat berat pengeduk pasir ke kampung kita tanpa izin. Memangnya itu tanah kakek-nenek mereka."

Amelia menoleh padaku. Menatap lamat-lamat. Maksud tatapannya apalagi kalau bukan, *kenapa Kakak tiba-tiba sewot?*

"Ternyata Kakak tahu, *kan*?" Amelia menyeringai. Tangannya yang belepotan nasi teracung.

"Tahu apa?" Aku melotot, tidak mengerti.

"Tadi waktu Amel tanya, Kakak bilang tidak tahu apa urusan Bapak. Itu… ternyata Kakak tahu, *kan*?" Amelia balas melotot sebal.

Aku nyengir, ketahuan. Amel menatapku tajam bukan karena melihatku tiba-tiba sewot. Ia justru marah karena tadi aku juga menganggapnya masih kanak-kanak dengan lebih memilih menjawab *tidak tahu* daripada menjelaskan panjang lebar.

"Ngaku! Ternyata Kakak tahu, *kan*?" Amelia menuntut penjelasan.

Aku salah-tingkah, merasa bersalah.

"Ayo, Amel, habiskan telur baladonya." Koh Acong melerai, "Kalau sudah habis, *Kokoh* punya hadiah spesial untuk kau."

"Sungguh, Koh?" Adikku tiba-tiba bersemangat menoleh pada Koh Acong. Dengan cepat ia melupakan pertanyaan yang barusan diajukannya padaku.

***

Setelah menyeret Amelia menjauh dari toko tas, aku dan Amel menyeberangi jalanan kota yang ramai. Aku masih mendekap erat-erat amplop besar berwarna cokelat di dada, mendongak, menatap pintu masuk kaca bergagang besi. Bangunan ini bagus sekali, beratus kali lebih bagus dibandingkan gedung sekolah kami yang bocor atapnya, retak dindingnya, dan berlubang tegelnya.

Keramik lantai gedung ini putih mengilat. Dua pot pohon palem menghiasi ruang depan. Satu patung penambang yang membawa belincong diletakkan persis di tengah ruangan. Dinding bangunan yang berwarna biru dihiasi lukisan besar bergambar dua harimau sedang berkelahi. Ini sepertinya kantor perusahaan tambang.

"Ayo Amel, kita masuk!" Aku mendorong pintu kaca.

Amelia menggeleng, ragu-ragu. Untuk anak seusianya, sesuatu yang baru bisa berarti dua hal: *menimbulkan antusiasme* atau sebaliknya *menimbulkan rasa gentar*.

"Ayo Amel, katanya kau ingin menyusul Bapak?"

Amelia masih menimbang-nimbang. Aku sudah melintasi pintu kaca.

"Kak, sandalnya dikeset dulu. Nanti yang punya rumah marah." Amel memegang lenganku, takut tertinggal, tapi juga takut masuk, pura-pura menggosok-gosokkan sandal.

"Ini bukan rumah, Amel. Tidak usah, lagipula sandal kau bersih." Aku menarik tangan Amel.

Ruang depan gedung yang luas ternyata kosong, tidak ada siapa-siapa kecuali meja tamu berplitur.

"Kita ke mana, Kak?" Amelia menempel di sebelahku.

"Mana Kakak tahu." Mataku menyapu bersih seluruh ruangan. Ada beberapa pintu ruangan lain dan anak tangga di sudut. Baiklah, gedung ini tidak lebih rumit

dibanding hutan lebat kami. Jadi teringat lelucon tetangga di balai bambu saat menghabiskan malam. Kata mereka, kalau orang-orang kota tersesat ketika masuk hutan, orang kampung justru tersesat masuk kota—karena bodoh dan buta huruf. Lelucon itu tidak lucu, lihat saja, pasti mudah mencari Bapak di gedung ini.

Aku mengintip seluruh pintu yang ada di lantai satu, kosong. Baiklah, aku memutuskan naik tangga. Tiba di lantai dua, nampak lorong panjang dengan deretan pintu di kiri-kanannya.

"Kak, nanti yang punya rumah marah." Amel mencengkeram lenganku.

"Marah kenapa? Memangnya kita mencuri?"

"Kita masuk tanpa izin, *kan*, Kak? Kata Mamak kalau mau masuk rumah orang lain harus bilang salam, ketuk pintu tiga kali. Tidak dibukain, pulang saja.... Kita malah terus masuk ke mana-mana."

Aku menyeringai. Lebih tepatnya, sebenarnya aku mau tertawa. Amelia itu kalau sedang tegang, terkadang polosnya keluar tidak tertahankan. Aku terus melangkah maju.

"Kak, tunggu."

"Makanya bergegas, Amel!" Aku menoleh sebal.

Amelia nyengir, mendekat di belakangku.

Aku mulai mengintip satu per satu pintu ruangan di sepanjang lorong, kosong, tidak ada siapa-siapa. Ke mana orang-orang? Bagaimana mungkin gedung sebagus ini tidak ada penghuninya.

"Kak, Amel kebelet pipis." Adikku berbisik.

"*Oi*?" Aku mendelik, "Kau sungguhan ingin pipis?"

Amelia mengangguk.

"Kakak tidak tahu di mana toiletnya, Amel."

"Sudah tidak tahan, Kak. Kita pulang saja ke toko emas Koh Acong, pipis di sana." Amelia nyengir.

Aku menatap wajah Amelia, menyelidik. Jangan-jangan itu hanya alasan Amel agar kami segera keluar dari gedung. Aku menghela napas. Baiklah, sepertinya wajah meringis kebelet Amelia meyakinkan. Saat aku bersiap balik kanan, hendak kembali ke anak tangga, sayup-sayup terdengar percakapan seru dari ruangan ujung lorong.

"Ayolah, Syahdan. Sudah berapa lama kau menghabiskan waktu di kampung sejak pulang jadi kuli bandara... Lima belas? Dua puluh tahun? Kehidupan apa yang kau peroleh di kampung."

Senyap.

"Keliling dunia? Melihat banyak tempat atau berkenalan dengan banyak orang, seperti yang sering kau ocehkan di kamar pengap para kuli? Sadarlah, orang sehebat kau terperangkap di kampung, Kawan. Miskin, hidup seadanya, tidak punya masa depan...."

Suara itu lamat-lamat melintasi pintu ruangan yang tidak sengaja terbuka.

"Kami justru datang menawarkan kehidupan yang lebih baik. Kami bisa memperbaiki sekolah kalian yang hampir roboh. Membangun balai desa yang lebih baik. Memberikan puluhan lapangan pekerjaan. Dan di atas

segalanya, kami bisa memberikan kesempatan untuk kau sendiri, menjadi seseorang yang penting, Syahdan...."

Sayup-sayup terdengar suara-suara lain, tidak jelas kalimatnya.

Aku menelan ludah, gerakanku terhenti.

Amelia menatap wajahku, "Kak, Bapak disebut-sebut."

Aku mengangguk. Tidak perlu diberitahu aku juga sudah mendengar sendiri.

"Astaga, berapa kali harus kubilang.... Sudah empat jam kita membicarakan kesepakatan ini, Syahdan." Suara berat itu terdengar lebih kencang, dengan intonasi sepertiga kesal, sepertiga putus-asa, sepertiga mengancam, "Baiklah, kami naikkan angkanya. Dua kali lipat untuk setiap truk, dan kau mendapatkan bagian tersendiri. Kau juga bisa membeli truk-truk, bisa mengelola tambang pasir sendiri."

"Bukan itu masalahnya, Johan." Suara Bapak terdengar.

"Kak, itu suara Bapak, *kan*?" Amelia menyikut lenganku.

Aku mengangguk. Tentu saja aku mengenali suara itu.

"Masih kurang juga? Demi Tuhan, kau mau berapa?"

"Kau tidak akan pernah mengerti masalahnya, Johan."

Amelia yang sudah menarik-narik lenganku akhirnya yakin kalau itu memang suara Bapak. Dengan bersemangat ia berlari-lari kecil di sepanjang lorong. Lupa kalau barusan ia mengaku kebelet pipis.

Sebenarnya, tadi, Amelia yang memaksa menyusul. Tidak sabaran ingin bilang pada Bapak tentang hadiah yang diterimanya dari Koh Acong. Aku menolaknya karena itu melanggar pesan Bapak agar menunggu. Setelah Amelia merajuk panjang, bilang itu juga ganti-rugi karena aku membohonginya tidak tahu urusan Bapak, aku akhirnya mengalah. Tidak apalah menyusul Bapak, aku juga tidak sabaran hendak memperlihatkan sesuatu.

"Kaulah yang tidak akan pernah mengerti kesempatan besar ini, Syahdan." Suara serak itu semakin kencang, "Kau tahu, tambang pasir ini hanya bagian kecil dari rencana besarku. Untuk kesepuluh kali aku tegaskan, hutan kampung kalian menyimpan harta karun. Bukan minyak bumi, bukan emas-berlian, melainkan sesuatu yang tidak kalah berharga. Puluhan meter di bawah hutan kalian terbenam harta karun, Syahdan. Emas hitam. Batu bara. Miliaran ton jumlahnya. Kaulah yang tidak mau mengerti kesempatan besar yang kami tawarkan. Kau membuang kesempatan menjadikan seluruh kampung kaya-raya."

"Kami tidak tertarik menjadi kaya—"

"Lantas kau tertarik dengan apa, *hah*?"

Amelia sudah mendorong pintu, langsung berseru riang, "Bapak!"

Semua kepala segera tertoleh. Bakwo Dar yang duduk di kursi paling belakang refleks segera menahannya, berbisik, "Amel, jangan masuk."

Mana ada yang bisa menahan Amelia. Kalau ia merangsek, sudah macam ternak liar menerobos pagar lading. Cengar-cengir, tidak peduli orang-orang yang memenuhi ruangan, Amelia terus mendekati kursi Bapak.

"Anak kecil tidak boleh masuk, Amel." Bakwo Dar berkata tegas.

"Amel bukan anak kecil, Bakwo." Adikku nyengir, "Amel mau bilang sesuatu pada Bapak."

"Mereka siapa? Kenapa mereka bisa masuk?" Salah-satu peserta pertemuan bertanya, wajahnya bingung, menunjuk dua anak kecil yang entah siapalah tiba-tiba memotong pembicaraan penting.

"Anakku." Bapak yang menjawab, sambil menatap tajam padaku yang berdiri bawah bingkai pintu, "Eliana, bawa adikmu keluar dari ruangan."

Aku salah-tingkah, bergegas meraih bahu Amelia.

"Tidak mau! Amel mau bilang sesuatu pada Bapak." Amelia melawan.

"Ayo, Amel!" Aku menelan ludah, gentar melihat tatapan marah Bapak.

Amelia menepis tanganku, "Bukankah Kak Eli juga mau menunjukkan sesuatu pada Bapak?"

"Apa kau bilang, Syahdan? Mereka anakmu?" Orang yang bersuara serak, yang tadi paling sering bicara dan duduk di kursi paling besar, bertanya memastikan.

Bapak menganggguk, berseru padaku, "Eliana, lekas bawa adikmu keluar."

"Tidak usah. Tidak usah." Orang berbadan tambun, berambut cepak itu tertawa kecil, "Aku baru tahu kau punya dua putri yang cantik-cantik, Syahdan. Biarkan saja mereka masuk. Ayo, Nak, bukankah kau mau bilang sesuatu pada Bapakmu?"

Amelia menyeringai senang.

"*Nah,* kau mau bilang apa Nona Manis?"

"Eh?" Amelia menoleh ke orang berbadan tambun, menyeringai, menoleh pada Bapak, "Eh, beli seragamnya nggak jadi, Pak. Tadi Koh Acong sudah kasih lungsuran seragam.... Uangnya untuk beli tas baru saja, ya, Pak. Boleh, *kan*? Tas *princess*."

"Lungsuran?" Suara serak itu memotong kalimat Amelia, tertawa. Orang-orang yang sejak tadi bingung menatap Amelia, berganti menoleh padanya.

"Sudah lama sekali aku tidak mendengar kata itu. Lungsuran." Pemilik suara serak itu terbahak panjang. Badan tambunnya bergoyang di atas kursi. Dagunya yang menempel di dada bergerak-gerak.

"Uangnya untuk beli tas baru Amel saja, ya, Pak. Boleh? Boleh, *kan*?" Amelia tidak mempedulikan tawa itu, dia sibuk memegang lengan Bapak, membujuk.

"Eliana, bawa adikmu keluar dari ruangan." Bapak mendesis padaku, benar-benar marah sekarang.

Aku yang bingung melihat kenapa orang berbadan tambun di depan tertawa sampai matanya berair. Salah-

tingkah ditatap belasan orang di dalam ruangan, gentar melihat tatapan galak Bapak, cepat-sepat aku kembali meraih badan Amelia—akan kuseret kalau ia membantah.

"Sebentar. Sebentar." Suara serak itu justru menahanku. Pria tambun itu melambaikan tangan, menggeleng, "Lihatlah, Syahdan, kehidupan apa yang kau berikan pada anak-anakmu? Seragam bekas? Astaga, dua bidadari kecil ini memakai baju lungsuran? Kejutan apa lagi yang kudengar setelah kabar sekolah yang bangunannya nyaris roboh? Guru honorer yang berpuluh tahun mengajar sendirian dan tak pernah jadi PNS? Ayolah, kita bisa mengubahnya jadi lebih baik. Kami bisa membantu kalian, sepanjang kalian membantu kami."

Bapak menelan ludah. Wak Yati, Kak Bujuk, Bakwo Dar, Pak Bin, dan Mang Dullah menghela napas perlahan. Ruangan jadi hening sejenak, menyisakan tawa pria berbadan tambun di langit-langit.

"Lungsuran, astaga, sudah sepuluh tahun lebih aku tidak mendengar kata itu. Jangan-jangan sebentar lagi aku akan mendengar kata-kata 'pasar loak', 'baju kodian', atau 'seribu tiga'? Alangkah miskin keluarga kau, Syahdan."

Gerakan tanganku yang sebenarnya sudah bersiap menarik paksa Amelia benar-benar terhenti. Seperti ada lebah menggigit hatiku. Mendidih seluruh kemarahanku. Apalagi melihat orang berbadan tambun itu masih asyik menyeka ujung matanya, menghapus sisa tawa.

"Ada-ada saja urusan ini. Lungsuran—"

"Jangan hina bapakku." Suaraku mendesis, bagai ular marah.

Orang-orang menoleh, berbisik satu sama lain, termasuk orang berbadan tambun itu, memastikan apa yang barusan mereka dengar. *Tidak salah? Apa anak kecil ini yang barusan bicara?*

"JANGAN HINA BAPAKKU!" Aku berteriak kencang sekali, menahan tangis.

Orang-orang seketika terdiam.

"Kami memang miskin. Baju ini juga lungsuran, dibeli di pasar loak. Lantas kenapa? Apa itu hina? Kehidupan rendahan? Asal kau tahu, Bapakku tidak akan pernah menjual seluruh kampung kepada kalian."

"Cukup, Eli. Cukup." Pak Bin bangkit dari kursi, berusaha menenangkan.

"Bapakku lebih terhormat puluhan kali dibanding kalian. Kau dengar itu, Bapakku lebih terhormat!" Aku mengibaskan tangan Pak Bin. Sakit hati membuatku kalap, loncat ke depan, hendak mencengkeram lengan orang tambun itu.

"Cukup, Eli." Pak Bin menahan lenganku.

"Kaulah yang hina! Kau merusak seluruh hutan, sungai, gunung! Rakus." Aku tidak peduli, terus berteriak.

"ELIANA, HENTIKAN!" Bapak bangkit dari kursinya, membentak, "Dullah, bantu Pak Bin, bawa Eliana dan Amelia keluar ruangan."

Aku menangis, meronta diseret keluar, "Jangan hina bapakku…!"

"Sudah Eli, sudah…." Pak Bin berusaha membujukku agar diam.

"Jangan hina bapakku.... Pak Bin bilang ke mereka, bilang, Pak. Kami tidak pernah keberatan memakai baju bekas, baju lungsuran.... Bilang ke mereka, Pak. Bilang...." Aku menangis di sepanjang lorong, meronta di tarik Pak Bin dan Mang Dullah.

Seluruh peserta pertemuan terdiam.

Langit-langit ruangan senyap.

Aku akhirnya jatuh terduduk di lorong, mengelap ingus.

Kalian camkan ini, sungguh, aku akan ingat selalu kejadian hari itu. Tidak akan pernah kulupakan detail detik per detiknya. Jauh-jauh hari aku sudah benci dengan mereka. Belasan truk yang mondar-mandir di sungai kampung kami. Alat-alat berat yang mengeduk pasir sungai. Air menjadi keruh, ikan-ikan mati, mandi tidak nyaman lagi. Hari itu aku bertemu langsung dengan orang-orang yang paling bertanggung-jawab. Namanya Johan. Dan ia telah menertawakan dan menghina bapakku begitu saja, menghina orang yang paling kuhormati seumur hidupku.

Aku bersumpah, aku akan melawan mereka sampai kapan pun.

***

2. Kau Anak Pemberani—2

Perjalanan pulang dari Kota Kabupaten. Kereta api meliuk mendaki bukit. Angin lembah menerobos kaca buram gerbong, memainkan ujung rambut, membawa udara kantuk, menguap bertubi-tubi.

"Kau tadi seharusnya tidak bertingkah." Bapak menatapku, kalimatnya memecah lamunan.

Aku tidak menjawab, tetap memeluk amplop besar berwarna cokelat di dada, terdiam—sejak kejadian di gedung biru aku terus menunduk, tidak berani menatap wajah Bapak.

"Itu berlebihan Eliana. Amat berlebihan." Bapak menghela napas kecewa.

Aku masih diam.

Amelia yang duduk di sebelah menyikutku, berbisik, "Kak Eli diajak bicara Bapak, *tuh*."

Aku tidak menanggapi sikutan Amelia.

"Kau menerobos masuk. Berteriak-teriak. Benar-benar—"

"Oh, *gosh*, hentikan cakap kau, Syahdan." Wak Yati yang tidur-tiduran membuka matanya, memotong kalimat Bapak, "Aku sama sekali tidak keberatan dengan perangai Eliana. Kalian keberatan?" Wak Yati menoleh ke samping, "Bujuk, Dullah, kalian keberatan?"

Kak Bujuk dan Mang Dullah tidak menggeleng, tidak juga mengangguk, menatap Wak Yati, masih berusaha mengikuti arah pembicaraan.

"Dar, kau keberatan?" Wak Yati menolek ke sampingnya lagi.

Bakwo Dar menggeleng, lebih karena dia selalu mengiyakan semua kalimat Wak Yati selama ini.

"Bin, kau keberatan?"

Pak Bin tertawa kecil, "Aku sama-sekali tidak keberatan. Itu perangai Eliana yang kukenal selama mengajarnya di sekolah."

"*Nah*, hanya kau yang keberatan, bukan?" Wak Yati mengarahkan pandangan pada Bapak, mendengus puas.

Bapak menyisir rambut dengan jemari, "Itu berlebihan, Kak. Di ruangan ada Bupati dan pejabat pemerintah lainnya. Tidak pantas—"

"Itu pantas-pantas saja. Dan peduli amat dengan Bupati, dia tidak berguna, *nutteloze persoon*." Wak Yati berseru sebal, "Eliana justru membuat kesimpulan pembicaraan lebih baik dibanding semua orang. Lima jam bicara kosong dengan mereka, berputar-putar, kau susah sekali bilang tidak. *Oi*, Eliana hanya lima menit di ruangan itu, dan dia bisa menyampaikan penolakan yang terang-benderang.... Delapan puluh tahun aku hidup di atas dunia ini, delapan puluh tahun yang panjang... belum pernah aku melihat anak dua belas tahun dengan keberanian seperti harimau, *dappere tijger*." Wak Yati mengetukkan tongkat ke lantai gerbong, menatapku bangga.

Kereta terus melaju mendaki bukit. Suara roda besi menggilas batangan rel terdengar gagah. Percakapan terhenti sejenak. Semua orang merasa sungkan

mengomentari kalimat Wak Yati. Beliau adalah kakak tertua Bapak dan Bakwo Dar, sesepuh paling tua di kampung. Dia pernah naik kapal ke tanah Malaka. Dia pandai berbahasa Belanda.

Aku masih diam, menafakuri lantai gerbong.

"Kalau urusan ini sekadar bilang 'tidak', sejak awal pembicaraan sudah selesai, Kak." Bapak menatap Wak Yati lamat-lamat, akhirnya bicara, "Sayangnya urusan ini lebih rumit."

Bapak menghela napas pelan, "Walau seluruh penduduk kampung bilang 'tidak', bukan berarti urusan otomatis selesai. Wak Yati tahu persis soal itu. Johan punya izin lengkap, ditambah lagi bupati, pejabat, semuanya tidak di pihak kita. Mereka bisa kapan saja mengirimkan kembali puluhan truk, dikawal petugas bersenjata. Siapa yang mengganggu, tembak di tempat. Siapa yang menghalangi, langsung penjarakan. Kita semua paham, sungai, hutan, lembah, secara hukum bukan milik kita. Bahkan, tanah dan rumah penduduk saja tidak banyak yang bersertifikat. Urusan ini sungguh bukan sekadar bilang 'tidak'. Kita harus pintar, tahan banting, dan punya daya tahan menghadapi mereka. Hanya dengan itu kita bisa memastikan seluruh warisan hutan dan kebijakan leluhur kampung bertahan puluhan tahun."

Wak Yati tidak menjawab, dia memilih kembali tiduran.

Seekor elang melenguh kencang di atas lembah.

Amelia mengacungkan tangan, "Serti… Setrifi… eh? Sertifikat itu apa, Pak?"

***

Kami tiba menjelang maghrib. Berjalan beriringan dari stasiun kereta. Tiba di balai-balai bambu, Wak Yati dan yang lain berpisah, berbelok menuju rumah panggung masing-masing. Bapak terus menuju ujung kampung. Amelia semangat membawa kantong plastik berisi seragam baru (tapi lungsuran) dan tas baru (yang benar-benar baru) bergambar *princess* miliknya. Aku tidak banyak bicara, berjalan sambil mendekap amplop cokelat besar di belakang Bapak.

Di rumah, Burlian dan Pukat sedang asyik bermain 'tebak-tebak buah manggis'.

Sebenarnya peribahasa '*tebak-tebak buah manggis*' itu harfiah sekali. Kalian pernah makan buah manggis? Atau setidaknya pernah lihat? Di ruang depan sekarang ada dua karung buah manggis, hasil petikan Mamak tadi siang.

Buah manggis istimewa karena berapa jumlah ruas di dalamnya bisa dilihat dari tanda seperti bintang kecil di kulit bagian bawah buah. Jika bintangnya berujung lima, jumlah ruas di dalamnya pasti lima. Jika bintangnya berujung enam, bisa dipastikan ruas di dalamnya ada enam. Berbeda dengan buah duku atau langsat yang kita tidak tahu berapa ruas dagingnya kecuali dengan membukanya. Apalagi buah durian, lebih rumit menebaknya.

Petaruh kelas kampung akan mengikis tanda bintang kecil itu. Membuatnya rata dengan kulit buah.

Menyamarkan sehingga sulit ditebak. Lantas beradu keberuntungan dengan teman sejawat yang suka bertaruh. Berapa jumlah ruas dalam buah manggis itu menjadi barang tebak-tebakan. Masing-masing sok jago menebak bekas gurat bintang yang dikikis, menimang-nimang, memperhatikan saksama.

Kebanyakan buah manggis akan memiliki lima, enam, atau tujuh ruas. Empat dan delapan ruas termasuk jarang. Tiga dan sembilan amat langka. Dua dan sepuluh fantastis susahnya dicari. Jangan tanya yang hanya satu ruas, itu mustahil. *Nah,* karena itulah, lepas panen buah manggis, kebiasaan anak-anak kampung adalah memeriksa tanda bintangnya. Pernah sekali kami menemukan hanya ada dua ruas, harga buah itu menjadi mahal. Bahkan, petaruh dari kota kabupaten pun tertarik membeli.

Lihatlah, di ruang tengah, Burlian sedang cengar-cengir memperhatikan Pukat memeriksa buah manggis miliknya.

"Lama sekali Kakak mengintip." Burlian protes.

"Sebentar." Pukat sudah macam peneliti kelas satu meraba-raba bekas gurat bintang yang telah dikikis Burlian, lantas menerawang buah itu ke atas, mengetuk-ngetuk kulit kerasnya.

"Ayo, Kak. Berapa coba isinya?" Burlian mendesak, separuh wajahnya cemas karena takut tertebak, separuh lagi antusias karena yakin menang.

“Sebentar, biar kuperiksa dulu.” Pukat berkata takzim, menciumi buah manggis itu—seolah-olah jumlah ruas bisa ditebak dengan penciuman.

Satu menit berlalu.

“Ayo, Kak. Kakak jangan kelamaan. Giliranku tadi juga tidak lama.” Burlian tidak sabaran.

“Ini paling juga tujuh.” Pukat bergumam pelan, seperti bicara sendiri.

“Bukan.” Burlian polos menyanggah.

“Kalau begitu enam.” Pukat bergumam lagi, antara terdengar dan tidak.

“Bukan.” Burlian baru tersadar, berusaha menutup mulutnya.

“*Nah,*” Pukat tertawa, “Ini pasti lima. Tebakanku lima ruasnya.”

Burlian terdiam, menggaruk kepala.

“Benar, *kan*? Lima? Ayo kita buka!”

“Kakak hanya boleh menebak satu kali, tahu!” Burlian merampas buah manggis itu.

“*Oi*, aku memang menebak satu kali, bukan?”

“Enak saja. Kakak menebak tiga kali!” Burlian melotot.

“Kau yang enak saja. Aku menebak satu kali. Yang dua sebelumnya aku ngomong sendiri, itu bukan tebakanku, kau saja yang tidak sabaran.” Pukat nyengir jahat, “Sinikan kaleng kelereng kau.”

“Tidak mau.”

“*Oi*, kau, *kan*, kalah tebakan.”

"Tidak mau. Kak Pukat curang." Burlian menyelamatkan kaleng kelerengnya di lantai papan, bergegas hendak kabur masuk ke dalam kamar.

Pukat berdiri, hendak mengejarnya.

Urung, Mamak justru melangkah dari baling bingkai pintu, menahan tubuh Burlian, merampas kaleng kelereng, langsung mengomel, "Berani-beraninya kalian main tebak-tebak buah manggis lagi!"

Dua adik laki-lakiku yang nakal itu tertegun, lantas bergegas menyembunyikan alat bukti kejahatan, buah manggis yang sudah dikikis tanda bintangnya, menjejalkannya ke dalam saku celana.

"Eh, tidak, Mak. Kami tidak main tebak-tebakan." Pukat menggeleng.

"Jangan dusta." Mamak melotot, tangannya merampas buah manggis di saku Pukat.

"Berapa kali aku harus bilang?" Mamak mendesis galak, melihat sekilas tanda bintang yang terkikis rata, bukti kejahatan tidak terbantahkan, "Kalian mau jadi petaruh tangguh, *hah*? Hari ini tebak-tebakan manggis, esok lusa beli nomor SDSB, minggu depan sabung ayam, main kartu, mempertaruhkan seluruh hasil sadapan karet, menjual tanah, rumah? Kalian mau jadi cukong judi kalau sudah besar, hah?"

"Kami hanya main, Mak. Kami tidak bertaruh. Sungguh." Pukat menelan ludah, berusaha membela diri—bila perlu dengan berbohong.

"Omong-kosong. Lantas kenapa Burlian lari membawa kaleng kelereng?"

Mana bisa kami menipu Mamak, mata Mamak seperti empat; dua depan, dua belakang. Dan kupingnya ada di mana-mana; di dinding, jendela, langit-langit rumah.

Dua adik laki-lakiku itu terdesak, meneguk ludah. Kehabisan kata.

Aku yang baru saja tiba di rumah, membantu Amelia meletakkan kantong plastik berisi seragam dan tas barunya, nyengir menyaksikan Burlian dan Pukat diomeli. Demi melihat tontonan seru ini, setidaknya rasa sedih, sebal, dan marahku sejak dari gedung biru di kota sedikit berkurang. Dua adik laki-lakiku itu terdesak, sibuk saling lirik, bersungut-sungut saling menyalahkan.

"Burlian, Pukat! Kalian dengar tidak, *hah*?" Mamak menyergah, tambah marah melihat kelakuan dua anak nakal itu, "Susah kali menasihati kalian. Masuk kuping kanan, keluar kuping kiri. Berbuih mulut menguntai petuah, mubazir hanyut dibawa air. Dengarkan, sekali lagi kalian main tebak-tebak buah manggis, bertaruh, Mamak hukum tidur di luar semalaman. Paham?"

Dua adikku mengkerut, buru-buru mengangguk.

Omelan Mamak baru reda saat Amelia menyela. Seperti biasa, Amelia selalu merasa penting melapor pada Mamak, memberitahukan kalau dia dapat seragam baru lungsuran dari Koh Acong.

"Juga tas baru, Mak. Karena uangnya urung untuk beli seragam, Bapak membelikan Amel tas baru. Lihat, Mak. Lihat. Bagus, *kan*?" Amelia merekahkan senyum

paling indah abad ini—kontras dengan wajah kusam Burlian dan Pukat yang habis diomeli.

Wajah sebal Mamak segera menguap, membalas senyuman. Itulah istimewanya Amelia, adik bungsu kami, Mamak jarang marah padanya. Sekejap lalu, Mamak sudah meraih tas baru yang dijulurkan Amelia, melihat-lihat.

"Ini Amel pilih sendiri, Mak. Bagus, *kan*?"

Sementara Amelia sibuk memamerkan tas baru, Burlian dan Pukat beringsut berusaha menjauh, kabur.

"Kalian mau ke mana?"

Belum juga dua langka sudah ketahuan. Tuh, *kan*, Mamak itu memang punya empat mata, macam legenda kampung kami, Si Mata Empat, dia bisa melihat dari tengkuk belakang. Mamak kembali menatap galak Burlian dan Pukat.

"Eh?" Pukat menggaruk kepala yang tidak gatal, salah-tingkah.

"Tidak ke mana-mana, Mak. Hanya bergeser, biar Amel bisa leluasa menunjukkan tas barunya, iya, *kan*, Kak?" Burlian mengarang sekenanya, nyengir.

"Betul, Mak. Ah, iya, aduh, tas Amel bagus sekali, ya, Burlian." Pukat ikut cengar-cengir.

"Benar, Kak. Bagus sekali." Burlian mengangguk-angguk sepakat.

"Aku baru kali ini melihat tas sebagus ini." Pukat menyikut Burlian.

“Iya, iya. Aku juga.... *Oi,* sepertinya ini tas paling bagus sedunia.”

Dua begundal itu mengelilingi Amelia. Sok-serius mengagumi tas Amelia.

Mamak menatap Burlian dan Pukat, bergantian, wajah sebalnya terlihat menahan tawa, “Sudah. Kalian bergegas ke tempat Nek Kiba sana!” Akhirnya Mamak menyuruh mereka pergi.

“Ke tempat Nek Kiba? Kami libur mengaji, Mak?” Burlian mengingatkan.

“Iya, masa’ Mamak lupa. Darah tinggi Nek Kiba kambuh.” Pukat menambahkan, “Mamak macam tidak tahu, tanpa darah tingginya kumat, Nek Kiba sudah galak betul. Apalagi pakai kambuh. Bisa-bisa lebih galak Nek Kiba dibanding Mamak.”

“Kau bilang apa?” Mamak menjengit.

Ups, Pukat bergegas menutup mulut dengan telapak tangan.

Bapak yang dari tadi menonton, tertawa lebar, “Pukat, Burlian, kalian jangan menggoda Mamak. Ayo, Mamak kau menyuruh mengantar rebusan akar ilalang, itu obat untuk darah tinggi Nek Kiba. *Nah,* bergegas sebelum adzan maghrib.”

Burlian dan Pukat tidak perlu disuruh dua kali, segera kabur. Ketelepasan bicara Pukat rumit, jadi mumpung Bapak menyelamatkan. Aku tertawa melihat Burlian dan Pukat terbirit-birit ke dapur, berebut mengambil panci di atas tungku. Membuat berguguran rasa sebalku gara-gara kejadian di kota tadi.

Inilah keluarga kami, selalu ramai. Kami memang hidup sederhana. Bapak hanya mampu membelikan kami seragam baru bergantian tiap tahun—tahun ini giliran Amelia. Kami masih beruntung. Tetangga sekitar lebih seadanya lagi. Jangankan seragam, anak-anak mereka tidak sekolah, besok makan apa menjadi beban pikiran setiap hari. Walau sederhana, sungguh, keluarga kami tidak hina. Bapak tidak pernah mengambil yang bukan haknya, apalagi menghidangkan nafkah busuk itu ke meja makan.

Aku kembali tersenyum lebar, menonton Amelia yang asyik macam peragawati nomor satu, lenggak-lenggok di ruang depan memakai seragam dan tas barunya.

***

"Bagaimana kabar Nek Kiba?" Mamak bertanya pada Burlian, sambil menumpahkan ikan goreng ke atas piring besar.

"*Shudhah-bhisa-jhalhan-Mhak.*" Burlian yang menjawab dengan mulut mengunyah segera menelannya melihat mata Mamak melotot, "Sudah mendingan, Mak. Tadi Nek Kiba sendiri yang menukar panci rebusan itu di dapur. Bilang terima-kasih banyak." Burlian menjawab lebih baik.

"Bagaimana rebusan rebung kau, Eli?" Mamak menoleh padaku, meletakkan ceret air di tengah meja makan.

"Belum mendidih, Mak." Aku meniup-niup kayu bakar agar apinya membesar.

"Tinggalkan saja, Eli. Kau makan saja dulu." Mamak sekarang sudah sibuk memindahkan nasi dari periuk.

Aku bangkit, beranjak menarik bangku kosong.

"Bagaimana hasil pembicaraannya, Bang?" Mamak balik lagi membawa bakul nasi, sekarang bertanya pada Bapak. Bukan main, soal bekerja simultan--masa depan menyebutnya dengan istilah keren: *multi-tasking*--Mamak nomor satu. Tangan, kaki, dan mulutnya bisa melakukan tiga hal yang berbeda dalam satu kesempatan.

"Begitulah." Bapak menjawab pendek. Menghirup kopi, nikmat.

"Begitu apanya?" Mamak menyingkirkan mangkok cuci-tangan.

"Tidak ada kemajuan. Mereka bersikukuh melanjutkan, kita bersikukuh menolak, jadi, ya, begitulah." Bapak menjelaskan lebih baik.

"*Oi*? Sudah empat kali pertemuan, mereka tetap memaksa menjalankan truk-truk itu? Bebal sekali mereka?" Mamak menyeka peluh di dahi, menarik salah-satu bangku, ikut bergabung di meja makan. Setelah semua pekerjaan di dapur beres, makanan terhidang. Tidak perlu menunggu waktu, kami sudah sibuk makan, maka orang terakhir yang menyendok nasi adalah Mamak.

"Tadi Kak Eliana teriak-teriak, Mak." Amelia yang baru mengerti Bapak dan Mamak sedang membicarakan

pertemuan di kota teringat sesuatu, segera berbisik, melapor.

Mamak yang duduk di sebelah Amelia menoleh, dahinya berkerut.

"Iya, Mak. Kak Eli meneriaki orang-orang gendut. Amel juga tidak suka lihat orang itu. Orang gendut itu dimarahi Kak Eli. Tapi, tadi di kereta giliran Kak Eli dimarahi Bapak. Kemudian Bapak malah dimarahi Wak Yati. *Nah*, entah siapa yang nanti berani memarahi Wak Yati. Seru sekali, Mak." Amelia berbusa.

Aku melotot menyuruhnya diam. Terlambat. Mamak sudah menoleh pada Bapak, meminta penjelasan.

"Tidak serius." Bapak menggeleng.

"Serius, Mak. Di ruangan ada *Pak Pulisi* sama *Pak Pubati, eh?* Amel lupa Namanya." Amelia sebaliknya, semangat membahas. Burlian dan Pukat yang biasanya tak acuh dengan celoteh Amelia, ikut menoleh tertarik.

"Bupati, Amel." Bapak memperbaiki.

"Iya, iya.... Pak Bupati." Amelia memperbaiki rambut di dahi, "Untung saja Pak Bupati tidak marah, kalau tidak, Kak Eli bisa-bisa ditangkap Pak Pulisi. Masuk penjara."

"Memangnya Kak Eli teriak apa?" Burlian bertanya, ingin tahu.

"JANGAN HINA BAPAKKU!" Amelia berteriak amat kencang.

"Astaga?" Mamak hampir terjatuh dari kursi, terperanjat.

Burlian dan Pukat tersedak, meski sekejap berganti nyengir.

"Kau tidak perlu berteriak, Amel." Mamak mengomel, mengusap telinga yang pekak.

"Kan, tadi Kak Burlian nanya." Amelia memasang wajah tidak berdosa.

"Iya, tapi kau tidak perlu meniru teriakannya."

Aku menelan ludah. Teriakan Amelia bukan saja mengagetkan, tapi juga membuatku menyadari sesuatu. Kalau suara Amelia saja membuat kami pias, apalagi suaraku di gedung biru itu. Teriakanku pasti dua kali lebih kencang, lebih sungguh-sungguh.

"Memangnya orang gendut itu menghina Bapak apa?" Pukat sekarang mengangkat sendoknya tinggi-tinggi, seperti sedang memegang belincong besar, siap memukul siapa saja pelaku penghinaan.

Bapak tertawa, sejenak menghirup kopi luwak dari gelas besarnya, lantas berbaik hati menceritakan semua kejadian. Sepanjang cerita Bapak, Burlian berkali-kali memotong. Amelia sok-tahu sibuk menambahkan. Sementara, Pukat menyikut Burlian agar berhenti bertanya. Dan Mamak menarik tangan Pukat agar berhenti menyikut Burlian.

Aku menatap wajah Bapak lamat-lamat, wajah yang tenang, menceritakan ulang semua kejadian tanpa bumbu apa pun, netral. Bapak sesekali tersenyum menanggapi seruan kesal adik-adikku. Aku menunduk. Benar, meski Wak Yati menatapku bangga, tidak keberatan atas ulahku tadi siang, Bapak benar, itu boleh jadi berlebihan.

“Kurang ajar betul orang itu.” Burlian marah-marah setelah cerita selesai.

“Kalau tadi Pukat di sana, sudah aku timpuk dengan sendal.” Pukat tidak mau kalah.

“Sudahlah, Burlian, Pukat,” Bapak menenangkan.

“Mereka menghina Bapak.” Burlian tidak terima.

Bapak menatap Burlian, “*Oi*, suatu saat kau akan mengerti kalimat ini. Jangan pernah bersedih ketika orang-orang menilai hidup kita rendah. Jangan pernah bersedih karena sejatinya kemuliaan tidak pernah tertukar. Boleh jadi orang-orang yang menghina itulah yang lebih hina. Sebaliknya, orang-orang yang dihinalah yang lebih mulia. Kalian tidak harus selalu membalas penghinaan dengan penghinaan, bukan? Bahkan, cara terbaik menanggapi olok-olok adalah dengan biasa-biasa saja. Tidak perlu marah. Tidak perlu membalas.”

Aku tertunduk dalam-dalam, merasa bersalah. Menatap mangkok sayur rebung. Itu juga kalimat Nek Kiba saat mengajar mengaji di rumah panggungnya. Nek Kiba yang selalu pandai bercerita, mengajar tentang pekerti kitab suci. Bapak benar, aku berlebihan dengan teriak-teriak.

“Tuh, *kan*. Harusnya Kak Burlian, Kak Pukat, dan Kak Eli berhenti menghina Amel masih kecil, bilang Amel sok-tahu, Amel tutup mulut, Amel pergi sana jauh-jauh. Boleh jadi Amel-lah yang lebih besar. Eh? Begitu, ya, Pak?” Amelia menggaruk kepala.

Bapak tertawa, mengacak rambut panjang Amelia.

3. Modifikasi Foto Lama

Cahaya lampu petromaks, kerlap-kerlip lampu *canting*, atau obor bambu terlihat di teras rumah panggung penduduk. Satu-dua telah dipadamkan. Penghuninya beranjak masuk rumah, beristirahat, berusaha mengembalikan tenaga setelah bekerja di ladang seharian.

Televisi hitam-putih milik bapak teronggok bisu, akinya habis. Para tetangga, penonton setia, pulang ke rumah masing-masing sambil mengomel kecewa, tidak jadi menonton siaran langsung badminton. Padahal *smash* sakti si Rudi Hartono mempertahankan gelar untuk ketujuh kalinya telah dinanti-nanti sejak sore. Burlian dan Pukat juga bersungut-sungut. Mereka bersama Can, Munjib, Lamsari, dan Raju--kamerad setia adik-adikku--sudah menyiapkan botol plastik untuk membuat suasana gaduh.

"Maaf, saya lupa." Demikian jawab pendek Bapak.

"*Oi*, seharusnya Pak Syahdan tadi siang tidak lupa men-cas aki di kota. Kalau sudah begini, tinggallah kami gigit jari." Salah satu pemuda kampung mengeluh.

"Dibanding aki soak, ada urusan yang lebih penting diurus Pak Syahdan tadi siang, Juha." Salah satu tetua kampung mengingatkan, "Wajah kau ini sama sekali tidak terlihat berterima-kasih, padahal sudah diberi tontonan gratis selama ini."

Juha menggaruk kepala, "Ya namanya juga penonton kecewa, Wak Burhan. Maaf." Juha dan teman-temannya menenteng senter, pamit pulang.

Setengah jam berlalu, hampir pukul delapan malam. Di ruang tengah dengan penerangan petromaks tergantung di langit-langit, Burlian dan Pukat asyik bermain menyusun buah manggis sambil bisik-bisik melihat tanda bintang. Di dekat mereka, Amelia sibuk memberi sampul serta menuliskan nama di buku tulis. Besok, kami kembali masuk sekolah setelah libur panjang. Mamak menganyam keranjang rotan dan Bapak sedang asyik membaca buku tebal—entah buku apa.

"Kalian tidak main tebak-tebakan lagi, *hah*?" Mamak mengangkat kepala, menegur Burlian dan Pukat yang entah kenapa jadi bertengkar.

"Tidak, Mak.... Burlian merobohkan menara manggisku." Pukat menunjuk Burlian.

"Enak saja. Kak Pukat yang justru merobohkan punyaku."

"Kau yang duluan."

"Kakak yang duluan."

Mata Mamak melotot, "Kalau kalian terus berisik, lebih baik tidur sana."

Dua adik laki-lakiku itu menyeringai, urung melanjutkan pertengkaran.

"Lihat, Pak. Bagus, *kan*?" Amelia beringsut ke bangku Bapak, menunjukkan buku tulisnya.

Bapak menghentikan membaca, melihat buku tulis Amelia, tersenyum, "Bagus, Amel. Tulisan kau rapi. *Nah*, sekarang tinggal bagaimana isi bukunya juga bagus. Buku yang baik tidak pernah dilihat dari sampulnya, bukan?"

Amelia nyengir, terlanjur senang dipuji—tidak tertarik bertanya maksud kalimat terakhir Bapak. Ia beringsut ke Mamak, menunjukkan buku tulisnya.

"Apanya, *sih*, yang bagus?" Burlian ikut melihat.

"Tulisan macam cacing kepanasan begini dibilang bagus." Pukat kompak mendukung.

"Biarin. Dasar sirik." Amelia mencibirkan mulut.

Aku yang dari tadi berdiri di bawah daun pintu, menimbang-nimbang sambil mendekap amplop besar berwarna cokelat, akhirnya memutuskan melangkah bergabung ke ruang tengah. Mamak berusaha melerai Burlian, Pukat, dan Amelia sudah sibuk bertengkar.

Aku ragu-ragu mendekati Bapak. Sisa dibentak Bapak tadi siang masih membekas di kepalaku. Juga marah Bapak di gerbong kereta. Aku takut Bapak masih marah. Terlihat jelas karena sepanjang makan malam Bapak selintas pun tidak menatap wajahku. Usiaku dua belas, sejak dua tahun lalu aku tahu kalau sikap Bapak itu salah-satu bentuk hukuman. Bapak tidak seperti Mamak yang galak, tegas, dan penuh disiplin tinggi. Bapak periang, suka bergurau, lebih memilih memberikan contoh. Bapak jarang marah, kecuali untuk hal prinsipil. Dan tingkahku tadi siang jelas melanggar banyak prinsip hidup Bapak. Jika sudah terlanjur marah, Bapak akan mengabaikan kami. Kami dianggap tidak ada di sekitarnya. Bisa satu malam, bisa juga lebih—meski tidak pernah lewat tiga malam. Bapak akan membiarkan kami untuk berpikir, memikirkan kesalahan.

Aku sudah berpikir, menyadari kesalahanku. Tidak perlu bermalam-malam, aku sudah mengerti sejak di meja makan, ketika Amelia meniru teriakanku.

Aku ragu-ragu berdehem.

Bapak terus membaca buku, tidak peduli.

Aku berdehem lebih kencang.

Bapak tidak bergeming, menganggapku angin lalu.

"Pak...." Aku menelan ludah, mendekap erat amplop besar cokelat.

Bapak tetap membaca.

"Maafkan, Eli." Suaraku serak, hendak menangis. Kalau Bapak tetap membaca, tidak acuh padaku, bagaimanalah urusan ini. Bagaimana aku mengatakan maaf, berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

"Eli sudah paham, Pak." Aku berusaha mati-matian tidak menangis, "Tidak sepantasnya Eli teriak-teriak. Eli paham bukan soal berteriaknya yang membuat Bapak marah."

Mendengar suara bergetar di langit-langit ruangan, tiga adikku berhenti bertengkar. Burlian menyikut Pukat, menunjuk aku yang berdiri di depan kursi Bapak. Amelia berhenti menarik baju Pukat. Mereka berbisik-bisik. Bertiga sibuk menonton—ditambah Mamak yang lantas meletakkan keranjang rotan.

"Eli tahu Bapak kecewa melihat Eli yang seperti tidak pernah belajar banyak dari nasihat-nasihat Bapak. Seperti tidak pernah dicontohkan oleh Bapak.... Eli tahu Bapak marah karena itu. Maafkan Eli."

Bapak mengangkat kepala, menatapku.

"Sungguh, maafkan Eli." Aku justru menunduk, suaraku mendecit di ujung. Hanya dalam hitungan detik aku pasti menangis.

Bapak meletakkan buku tebal, "*Nah*, akhirnya, putri sulungku berlapang dada meminta maaf."

Aku takut-takut bersitatap pada Bapak.

Bapak tersenyum, "Kau benar, Eli. Bapak tidak marah karena kau meneriaki mereka. Apalagi yang diharapkan dari Eliana si anak pemberani? Dia tidak takut siapa pun. Sejak kecil aku sendiri yang mendidiknya demikian. Kemarilah, kau seperti hendak memberikan sesuatu pada Bapak?"

"Yaaa...." Di belakangku Burlian berseru kecewa.

"Harusnya Bapak tidak cepat-cepat memaafkan Kak Eli." Pukat menepuk jidat, "Hampir saja Kak Eli menangis tadi. Coba lebih lama sedikit, pasti kita akhirnya melihat Kak Eli menangis. Itu keajaiban dunia yang ke delapan."

"Astaga, alangkah berisik kalian malam ini, *hah*?" Mamak memegang tangan Burlian dan Pukat, "Tadi mengganggu Amel, sekarang menggoda kakak sendiri. Kalian tidur duluan, sana!"

Aku tidak mempedulikan wajah Burlian dan Pukat yang dimarahi Mamak. Aku senang melihat Bapak akhirnya tersenyum padaku. Bagi Bapak, sekali dia memaafkan, maka seluruh gurat wajahnya kembali amat menyenangkan, berguguran semuanya. Aku menjulurkan amplop besar yang sejak tadi siang ingin kutunjukkan pada Bapak.

"Ini apa, Eli?" Bapak bertanya.

"Buka saja!" Aku tersenyum simpul.

"Tingkah malu-malu kau macam anak gadis yang hendak bilang ke bapaknya kalau minggu depan ada yang datang melamar saja, Eli." Bapak merobek ujung amplop, tertawa.

"*Oi*, gurauan kau berlebihan, Bang. Eli barus dua belas." Mamak yang habis mengamankan Burlian dan Pukat, berdiri mendekat, ingin tahu apa isi amplop.

Bapak tertawa lagi, menarik keluar selembar kertas tebal.

"Ini foto, Eli?" Bapak Tertegun. Mamak, ikut tertegun.

Aku menganggguk, itu memang selembar foto.

Lima belas tahun lalu, saat Bapak dan Mamak menikah, tidak ada satu kamera pun yang mengabadikan. Satu-satunya benda kenangan mereka adalah cincin kawin, yang akhirnya hilang di toko emas Koh Acong saat digadaikan Mamak gara-gara Burlian mengamuk menagih janji sepeda hadiah khatam mengaji (Kisah ini ada di Buku ke-2, "**Si Anak Spesial**").

Sebulan lalu saat diajak Bapak ke kota kabupaten--rembug pertama dengan pemilik tambang pasir dan pejabat pemerintah--aku diam-diam membawa dua helai pas-foto lama Bapak dan Mamak ke toko cuci cetak. Itu foto kusam untuk KTP. Tidak mengapa. Hanya foto itu yang ada di rumah. Aku menyuruh karyawan toko mencari foto pengantin koleksi mereka, lantas hati-hati mengggunting wajah Bapak dan Mamak di foto lama,

menempelkannya di foto pengantin, kemudian hasil tempelen di foto ulang. Hanya begitulah teknologi modifikasi foto yang tersedia zaman itu. Tadi siang aku mengambil hasilnya. Tidak sempurna, tapi juga tidak buruk-buruk amat. Lihatlah, Mamak dan Bapak bersanding di pelaminan dengan pakaian pengantin lengkap.

"Ini bagus, Eli." Bapak menoleh padaku.

Mamak meraih foto besar itu, menatapnya senang, "Harusnya kau beli bingkainya juga, Eli."

"Tadinya aku mau beli, Mak." Aku nyengir, "Tapi takut Mamak tidak suka. Itu kan cuma foto bohong-bohongan."

"Tidak masalah, Eli." Mamak sumringah, "Aduh, aku cantik sekali dengan baju ini."

Burlian, Pukat, dan Amelia sibuk saling sikut mendekat, ingin ikut melihat.

"Dan kau, Bang, astaga, kau pakai jas rapi di foto ini. Padahal dulu waktu menikah hanya kemeja bekas dan peci pinjaman." Mamak tertawa lepas.

Aku senang melihat Mamak tertawa—ia jarang sekali tertawa lebar.

"Apanya yang cantik? Mamak justru terlihat aneh." Burlian nyeletuk, "Pengantinnya seperti memakai topeng, Mak. Bajunya berwarna-warni, tapi wajah orangnya hitam putih."

Mamak melotot pada Burlian.

"Eh, cantik.... Maksud Burlian cantik, Mak." Burlian buru-buru menganulir.

"Andaikata dulu sempat difoto, Amel percaya fotonya pasti lebih bagus dibanding ini." Amelia menatap foto besar itu lamat-lamat. Ia punya pendapat yang lebih baik, "Mamak dulu pasti cantik, Bapak juga pasti gagah, meski bajunya tidak sebagus mereka."

Kalimat Amelia menghentikan gerakan tangan Mamak ke arah kuping Burlian. Wajah Mamak bersemu merah dipuji. Bapak tersenyum menatap Amelia, "Kau benar, Amel. Bapak dulu memang gagah. Gara-gara itulah Mamak kau jatuh hati tidak terkira."

"Sungguhan, Pak?" Amelia menoleh pada Bapak.

Bapak mengangguk, meyakinkan.

"Enak saja. Bapak kau-lah yang jatuh hati duluan." Mamak tidak terima.

"Eh, Bapak?" Amelia sekarang menoleh pada Mamak.

Bapak tertawa, meneruskan menggoda Mamak, "Masih ingat apa yang pernah Bapak bilang, Amel. Semakin benar sebuah cerita, semakin menyangkal orang-orang. Tanyakan saja pada Mamak kau."

"Itu tidak benar. Bapak kau-lah yang jatuh hati, sejak kecil dia sudah suka." Mamak membela diri. Wajahnya semakin memerah, "Kau mau tahu, Amel, Bapak kau bilang apa di acara *lingku'an*?"

"Bilang apa, Mak? Bilang apa?" Amelia memegang tangan Mamak, penasaran.

"Bapak kau berpantun."

"Berpantun? Pantun apa, Mak?"

Mamak mendongak sebentar, berusaha mengingat, "Bapak kau berpantun seperti ini, *anak kijang loncat berlari/ senang bermain di padang ilalang/ dasar kau seorang pencuri/ mencuri hatiku bukan kepalang//"*

"Sungguh pantun itu, Mak?" Amelia tertawa.

Aku, Burlian, dan Pukat juga tertawa. Pantun yang aneh.

"*Oi,* kalau bagian pantun itu saja kau masih ingat dengan baik. Jangan lupakan bagian ketika kau gugup hingga tidak sengaja menyiram diri-sendiri saat aku bertamu di rumah kau." Bapak nyengir, memotong tawa Amelia, "Mamak kau itu Amel, menolak bertemu denganku, badannya gemetar, basah-kuyup, mukanya bersemu menahan malu dan rasa gugup, seperti sekarang inilah. Aku masih ingat sekali rupa wajahnya waktu itu."

"Enak saja. Aku tidak gugup. Kaulah yang gugup."

Kami semua bergantian menoleh pada Bapak, pindah pada Mamak, pindah lagi pada Bapak. Sepertinya modifikasi foto pengantin prakaryaku membawa kenangan masa muda Bapak dan Mamak melesat kembali tidak tertahankan. Mereka saling membantah, melotot, memerah wajah, seperti perangai dua remaja yang sedang kasmaran. Kami semua menatap ingin tahu, penasaran atas cerita masa lalu itu. Selama ini, kalau kami bertanya, *"Dulu Bapak dan Mamak bertemu pertama kali di mana?"* atau *"Dulu Bapak dan Mamak pacaran atau tidak?"* Bapak selalu menggeleng, tertawa, bilang tanya Mamak kalian, biar dia

yang cerita. Sedangkan Mamak saat ditanya, akan melotot, bilang, kalian masih terlalu kecil.

"Kau gugup, mengaku sajalah." Bapak masih melanjutkan, "Kau tahu, Amel, Mamak kau sampai ke kamar mandi berkali-kali sebelum aku tiba. Juga berkali-kali mengganti baju, dipakai lagi, ganti lagi, dipakai lagi, ganti lagi. Benar, *kan*?" Bapak tertawa.

"Eh, itu tidak benar.... Aku hanya, eh...." Mamak mulai terdesak.

"Sungguhan, Mak? Mamak gugup?" Amelia mendesak.

"Tidak benar. Tidak seperti itu, Amel." Mamak melotot pada Bapak, maksud tatapan itu apalagi kalau bukan, *tolong hentikan bicara tentang hal ini di depan anak-anak.*

"Sebentar. Sebentar." Burlian mengacungkan tangan, berseru menengahi.

Kami semua menoleh pada Burlian.

"Kalau Mamak dan Bapak terus berbantah, percuma, mana Burlian tahu versi yang benar." Wajah Burlian terlihat serius, seperti ahli penengah perseteruan, mediator perdamaian. "Bagaimana kalau Mamak ceritakan saja semuanya, lengkap dari awal. *Nah,* baru Burlian bisa mengambil kesimpulan siapa yang duluan jatuh hati."

Mamak terdiam, menoleh pada Bapak. Yang ditoleh mengangkat bahu--menyilakan. Mamak menatap Burlian lagi, juga Amelia, Pukat, dan aku—wajah-wajah yang tidak sabaran.

“Kalian masih terlalu kecil.“ Mamak akhirnya menjawab tegas.

“Yaaaa…” Kami berempat langsung berseru kecewa.

Entahlah, mungkin besok-besok kisah itu akan kami dengar, tapi tidak malam ini. Untuk sementara cukuplah modifikasi foto lama ini sebagai kenang-kenangan.

***

4. Kancil Terjerambab Lubang–1

Pagi untuk ke sekian miliar kali kembali datang. Kabut membungkus hutan. Nampak takzim sejauh mata memandang.

Kalian pernah melihat pohon bergoyang sendiri? Bergerak seperti punya kaki? Nah, itulah kenapa, di kampung kami, anak kecil sepagi ini dilarang ke hutan sendirian. Berbahaya. Hutan di atas kampung kami misterius. Konon di pagi masih semuda ini, pohon-pohon masih sibuk berjalan, sibuk berpindah tempat sebelum matahari mengusir kabut. Itu kata Bakwo Dar—yang memang suka menakut-nakuti. Menurut Bakwo waktu aku masih sembilan tahun, dengan suara sengaja diseram-seramkan, ada masa dalam berbilang tahun ketika pohon-pohon berpindah tempat. Ada musim dalam berpuluh musim, ketika pohon-pohon bepergian, bertandang ke kerabat mereka.

Tidak puas dengan cerita kosong, suatu hari, ia sengaja membangunkan kami pagi-pagi. Menyuruh kami berdiri di teras rumah panggung, menunjuk bukit-bukit berkabut. Amelia yang masih empat tahun langsung memekik gentar. Bakwo Dar benar. Pohon-pohon terlihat bergerak seolah rebah-jimpah, goyang sana-goyang sini, tanpa ketahuan siapa yang menggerakkannya.

Auuu....

Auuu.... Anjing liar melolong dari kejauhan, membuat bulu kuduk berdiri.

Krrr....

Krrr.... Suara gesekan dahan terdengar seram.

Burlian sudah lompat di belakang punggung Bakwo Dar, tidak berani melihat ke depan. Pukat mencengkeram pinggir teras erat-erat. Aku menelan ludah, tanpa paham penyebabnya, tentu saja itu pemandangan menyeramkan. *Krrr... krrr...* pohon-pohon diselimuti kabut bergerak-gerak dalam garis lurus teratur. Ditambah dengan lolong binatang liar, *auuu... auuu....* Disusul teriakan-teriakan gaduh binatang hutan lainnya. Astaga, di lihat dari kejauhan, seperti ada monster yang sedang mengamuk di tengah hutan sana. Atau memang pohon-pohon sedang melangkah berjalan.

Beberapa tahun kemudian, aku tahu kenapa. Dan seperti embun yang menguap diterpa cahaya matahari, rasa takut itu hilang bergantikan tawa. Penjelasannya sederhana, kabut putih yang membungkus pucuk-pucuk hutan menyembunyikan gerombolan kera yang sibuk bermain; loncat sana, loncat sini. Gerombolan itulah yang membuat pohon seolah bergerak-gerak. Hewan itu aktif di pagi hari, mencari makan, gaduh berkejaran, membuat hutan di bawahnya ramai. Binatang lain terganggu. Anjing liar melolong. Kami yang berdiri di teras rumah hanya bisa melihat pucuk hutan yang bergerak-gerak diselimuti kabut. Mendengar suara ribut binatang. Sisanya kami membayangkan hal-hal seram. Jadilah cerita kosong Bakwo Dar termakan mentah-mentah.

Pagi kembali datang di kampung kami.

Sama seperti pagi-pagi sebelumnya. Ritual pohon berpindah, berkunjung ke kerabat itu masih berlangsung,

sama mengesankannya, sama hebatnya. Tapi pagi ini, aku tidak sempat memperhatikan. Pagi ini aku sibuk. Di kepalaku tersampir keranjang rotan berisi buah duku. Di belakangku, Burlian dan Pukat juga sibuk berbisik-bisik soal perut mereka masih laparlah, mengaduh karena beratnya keranjang yang mereka bawalah, mengeluh kaki mereka mendadak gatallah. Bahkan Burlian barusan mengeluh perutnya melilit, hendak buang hajat.

Aku menoleh, melotot, "*Oi,* kalian bisa jalan lebih cepat tidak, *hah*? Kalau kesiangan, pasar kalangan sudah sepi pembeli, tahu. Jalan itu pakai kaki, bukan mulut."

Dua anak nakal itu nyengir, pura-pura kembali konsentrasi menatap jalanan.

"Ya iyalah," Burlian berbisik pada Pukat.

"Ya iyalah apa?" Pukat balas berbisik, bertanya.

"Ya iyalah, jalan itu pakai kaki, makanya disebut 'jalan kaki', bukan 'jalan mulut'. Betul tidak, Kak?"

Pukat menahan tawa mendengar celetukan ngasal Burlian.

Aku kembali menoleh, jengkel. Dua adik laki-lakiku itu bergegas menutup mulut.

Pagi ini, sesuai perintah Mamak, kami menuju pasar kalangan (mingguan) di Kota Kecamatan. Itu satu-satunya pasar yang ada dalam radius belasan *pal* dari kampung. Itu pun hanya buka dalam hitungan jam. Setiap minggu, pedagang dari kota membawa gula pasir, minyak goreng, minyak tanah, panci, dandang, pakaian, mainan, apa saja, digelar di lapak-lapak lapangan bola kecamatan. Kami dan penduduk kampung lainnya membawa hasil

bumi, hasil tangkapan, kerajinan tangan, apa saja yang bisa dijual. Pedagang dan pembeli bertemu, terjadilah transaksi. Bulan-bulan ini kampung sedang dianugerahi musim buah. Dan seperti tahun lalu, pohon manggis kami berbuah lebat, tak habis dimakan sendiri, juga tetap banyak setelah dibagi-bagikan ke tetangga, maka Mamak menyuruh kami menjual sisanya.

"Sebentar, Kak. Sebentar!"

Burlian tiba-tiba berseru sambil kepalanya menatap bukit kampung—dan tentu saja kakinya berhenti melangkah.

"Lihat, Kak! Lihat!" Burlian menunjuk, "Wuah, hebat sekali."

Pukat ikut berhenti.

"Kau benar, Burlian. Woii… hebat nian." Pukat mendongakkan kepala, berdecak kagum.

Aku yang terlanjur meninggalkan mereka sepuluh meter dan baru sadar dua anak nakal itu tertinggal di belakang, menoleh dengan wajah jengkel, ikut melihat apa yang asyik mereka perhatikan.

Auuu….

Krrr….

Krrr….

Sepertinya di atas kampung, di hutan yang diselimuti kabut bagai gumpalan kapas, sedang berpindah rombongan kera dalam jumlah besar. Lihatlah pucuk pohon bergoyang-goyang kencang seperti dilewati

raksasa. Belum lagi lenguh binatang liar yang terganggu oleh berisik teriakan kera-kera lewat.

"Burlian, Pukat, berapa kali Kakak harus bilang, kita sudah kesiangan." Aku meneriaki adik-adikku.

"Sebentar, Kak. Lagi seru." Burlian mana peduli, masih mendongak, "Lihat, lihat. Wuah, pohon tinggi itu juga ikut bergoyang, Kak!"

"Kau benar, Burlian. Itu pohon paling tinggi di seluruh bukit. Pucuknya di atas kabut-kabut. Wuahh, goyangannya sampai seperti mau roboh...." Pukat ikut berseru-seru.

Aku mendengus, meletakkan keranjang rotan, mendekati adik-adikku.

"Aduh, aduh.... Kak Eli jangan mencubit." Burlian mengaduh tertahan.

"Ampun, Kak." Pukat berusaha menepis tanganku.

"BERGEGAS!"

"Iya, Kak, kami bergegas!"

Burlian bersungut-sungut melanjutkan langkah, "Kenapa, *sih*, berhenti sebentar saja tidak boleh. Kak Eli sudah seperti Mamak. Sedikit-sedikit marah. Sedikit-sedikit bergegas."

"Kau keliru Burlian, Kak Eli lebih galak dibanding Mamak." Pukat juga ikut mengomel, berbisik, "Mamak tidak pernah mencubit."

"Tutup mulut, jalan sana...." Aku menghiraukan keluhan mereka, memutuskan berjalan di belakang, biar

bisa mengawasi, "Kalian seperti tidak pernah melihat pohon digerakkan kera saja."

"Tapi tidak pernah yang seseru ini, Kak." Burlian tetap menimpali.

"Apanya yang seru? Bukankah dulu waktu pertama kali ditunjukkan Bakwo Dar kau terkencing di celana karena takut? Amelia saja lebih berani." Aku nyengir menatap Burlian.

Burlian kali ini tidak menjawab. Ia tersinggung. Ia melangkah cepat meninggalkanku, menyusul Pukat.

***

Pasar kalangan masih ramai saat buah manggis yang kubawa tandas terjual. Aku menuruti saran Ibu: *menjualnya tanpa memedulikan untung-rugi. Tidak menolak saat ditawar dan ringan tangan memberi bonus tambahan.* Itu trik berdagang yang luar biasa. Siapa yang tidak tertarik membeli?! Burlian dan Pukat berkali-kali protes, bilang, *Kakak terlalu baik, nanti uang yang kita bawa pulang sedikit*. Aku melotot, mengingatkan kekacauan yang pernah mereka buat saat disuruh Mamak menjual buah duku musim buah tahun lalu (Kisah ini ada di buku ke-3, "**Si Anak Pintar**")

Selesai membeli keperluan rumah dan memastikan daftar belanjaan titipan Ibu di tangan sudah tercentang semua, aku meneriaki Burlian dan Pukat agar pulang. Mereka sedang asyik menonton ember besar berisi air, milik penjual perahu mainan *tok-tok-tok*. Perahu kecil yang

terbuat dari kaleng, dengan kapas ditetesi minyak kelapa, lantas dibakar. Perahu bergerak memutari ember besar dengan tenaga uap sederhana, berbunyi khas *tok-tok-tok*. Terlihat dari wajah Burlian kalau ia menginginkan perahu itu. Sayang, jatah bagiannya dari jualan duku sudah dibelikan majalah bekas. Tidak ada yang tersisa.

"Kita buat sendiri saja." Pukat menyikut adiknya.

"Kakak bisa?"

"Itu gampang. Malah lebih cepat laju kapalnya dibanding kapal mereka." Pukat berbisik meyakinkan, menarik adiknya agar beranjak pergi.

"Kakak janji, *kan*?"

"Iya, janji nanti aku buatkan." Pukat mengangguk.

Aku nyengir. Di keluarga kami, Pukat itu selalu saja sok-pintar, sok jadi peneliti. Padahal sudah tidak terhitung kaleng, kayu, dan perkakas rumah lainnya rusak jadi bahan eksperimen. Malah pernah panci masak Mamak dilubanginya. Ujung-ujungnya hukuman yang harus ia terima.

Kami bergegas pulang, melintasi keramaian pasar. Di gerbang pasar ada beberapa orang yang sibuk membagikan selebaran. Entah selebaran apa, aku tidak memperhatikan. Paling juga selebaran nomor SDSB, pemilihan kepala kampung, atau pemberitahuan tidak penting lainnya. Aku mempercepat langkah, menolak menerima selebaran itu. Sepulang dari jualan duku, perintah Mamak berikutnya sudah menunggu di rumah, membersihkan gudang.

***

"Kau tidak ikut Pukat?" Aku menatap Burlian.

Adik laki-laki terkecilku itu menggeleng. Tangannya sibuk mengangkat tumpukan karung kosong. Rumah sepi. Bapak, Mamak, dan Amelia ke ladang. Pukat entah kabur bermain ke mana bersama Raju dan Munjib, dua kamerad dekatnya. Tadi aku berusaha meneriaki Pukat, marah-marah, mengingatkannya untuk membantu membersihkan gudang. Pukat telanjur kabur, balas berteriak mengucap salam.

Isi gudang belakang tidak banyak. Tapi karena jarang dibersihkan, debu menempel tebal di langit-langit ruangan. Belum lagi sarang laba-laba membuat lengket wajah. Aku dan Burlian mengenakan topi pandan serta handuk sebagai masker. Sudah dua jam kami berkutat dengan sapu dan bulu ayam.

"Kau tahu ini apa?" Aku menjawil lengan Burlian, menunjuk sebuah benda yang terlihat setelah aku menggeser gulungan tikar pandan tua.

Burlian menggeleng, tidak berselera.

"Ini tombak peninggalan Kakek." Aku menjelaskan dengan semangat, "Dipakai saat perang melawan Belanda. Ini tombak bertuah. Seperti punya mata, bisa mengenai sasaran sendiri. Dan seperti punya kaki, bisa berpindah-pindah tempat." Aku meniru gaya Bakwo Dar kalau lagi bercerita seram, sengaja, biar wajah Burlian yang sejak tadi seperti ada mendung menggelayut menjadi lebih cerah.

Burlian hanya menatap lamat-lamat tombak itu, lantas menoleh ke tempat lain, "Kak, anyaman tampah itu juga mau dibersihkan?"

"Tampah?" Aku menelan ludah, gagal.

"Mau dibersihkan juga, tidak?" Adikku menjulurkan tangan, bersiap melepas anyaman tampah besar di dinding, biasanya digunakan untuk menampi padi saat panen.

"Kau bawa dulu gulungan tikar ini keluar." Aku akhirnya berkata, menggaruk kepala. *Oi*, kenapa aneh sekali kelakuan Burlian sejak pulang dari pasar mingguan. Bukankah ia selalu tertarik dengan cerita-cerita lama, selalu semangat bertanya, menyela. Kenapa kali ini ia sedikit pun tidak peduli dengan tombak di dinding gudang.

Kami tidak banyak cakap satu jam ke depan. Aku dua-tiga kali menemukan benda menarik di gudang, seperti sepeda tua Bapak, potongan besi jembatan Ampera yang dulu Bapak ambil usai pembangunan, *senso* besar berkarat, belincong untuk menebang pohon. Burlian bergeming, tidak antusias melihat benda-benda itu. Dengan wajah lebih banyak tertunduk, ia bolak-balik merapikan, membersihkan, menyusun barang-barang.

"Lihat, Burlian. Lihat!" Aku berseru semangat.

"Sebentar, Kak." Adikku menjawab dari luar gudang.

"Bergegas. Kau harus lihat yang satu ini." Aku tersenyum yakin, kali ini adikku pasti tidak tahan. Benda ini spesial sekali.

Adikku masuk ke dalam gudang, menepuk-nepuk ujung baju. Ia sedang sibuk membersihkan tiga lampu petromaks tua. Jelaga hitam menempel di pipinya.

Aku menyeringai, menunjuk benda di balik lemari yang baru saja kugeser, "*Nah*, kau pasti mengenali benda ini, bukan?"

Burlian mendongak. Sekilas aku seperti bisa melihat kilatan tertarik di matanya. Aku bersorak senang. Tapi hanya sekilas, lantas wajahnya kembali datar, berkata pelan, "Ini hanya senapan milik Bapak."

Aku menepuk dahi. *Oi, kenapa adikku jadi aneh begini?* Tergantung tinggi di hadapan kami, sengaja disembunyikan Mamak di belakang lemari gudang, sebuah benda paling hebat dalam percakapan anak-anak kampung. Seperti sedang membicarakan senjata pasukan dari galaksi antah-berantah, senjata paling hebat di seluruh alam semesta. Inilah senapan angin tua milik Bapak. Berkali-kali Burlian dan Pukat minta diajarin menembak. Berkali-kali memohon diizinkan menyentuh senapan tua itu. Berkali-kali pula Mamak tegas menolaknya (Kisah ini ada di novel ke-2, "**Si Anak Spesial**")

"Senapannya Kakak saja yang bersihkan, Mamak pasti marah kalau tahu Burlian menyentuhnya." Dan adik laki-laki terkecilku itu berlalu, melangkah ke luar gudang, melanjutkan membersihkan petromaks.

Aku menelan ludah untuk kedua kali, menatap punggung Burlian yang hilang di balik pintu. *Begitu saja reaksinya? Kenapa adikku aneh sekali tabiatnya sore ini? Apakah Burlian bertengkar dengan Pukat? Marah ditinggal Pukat*

bermain? Tetapi tadi Burlian sendiri yang tidak selera diajak kabur. Atau Burlian tiba-tiba sakit, tidak enak badan? Sepertinya tidak, wajahnya sehat dan berkeringat. Atau Burlian habis dimarahi Mamak? Tetapi kapan pula Mamak marah, rumah kosong saat kami tiba dari pasar kalangan.

Aku menghela napas, *baiklah*. Lalu, menggeser kembali lemari ke posisi semula. Membiarkan senapan angin Bapak tidak tersentuh.

***

Makan malam ramai seperti biasa. Amelia sibuk berceloteh kejadian di ladang, bercerita detail—seperti kami tidak pernah ke ladang saja. Pukat lebih banyak memotong ceritanya, menggoda, mempelesetkan. Amelia mendengus sebal.

"Sungguhan, Kak. Tadi Amel melihat ada pohon yang melilit pohon lain. Keren, Kak."

"Ah, itu biasa." Pukat nyengir, "Aku bahkan bisa membuat empat pohon saling melilit satu sama lain."

"Empat pohon saling melilit, Kak?"

Pukat menganggguk kalem.

"Kau ambil saja bibit pohon yang masih kecil, kau lilitkan batang mereka yang masih lentur. Tunggu sepuluh tahun, biarkan empat pohon itu membesar, pasti hasilnya akan hebat sekali. Empat pohon saling melilit."

"Bukan itu maksudku." Amelia mendengus, "Yang ini alami, Kak. Asli di dalam hutan. Iya, *kan*, Pak?" Amelia meminta bantuan Bapak.

Bapak mengangguk—sebenarnya kami sudah berkali-kali melihat dua pohon saling melilit dekat ladang kopi, memang menakjubkan. Pukat saja yang sengaja menggoda Amelia. Dan Amelia saja yang terus sibuk bercerita.

"Tuh, *kan*. Bapak saja setuju dengan Amel. Yang asli, Kak." Amelia nyengir senang, "Tadi Amelia juga lihat ada buah nangka terjepit di dahannya sendiri. Buahnya jadi aneh, Kak, seperti memakai ikat pinggang; kecil di tengah, menggelembung di ujung-ujungnya."

"Ah, itu juga biasa Amel." Pukat melambaikan tangan.

"Biasa?" Amelia menelan ludah.

"Aku bahkan pernah melihat buah nangka terjepit dalam gentong besar. Seluruh gentong penuh oleh buah nangka, hanya tangkai kecilnya yang lewat mulut gentong."

"Tidak mungkin." Amelia berseru sebal, "Mulut gentong, *kan*, kecil, bagaimana bisa masuk buah nangkanya."

"Itu gampang." Pukat memonyongkan bibir, "Kau masukkan saja buah nangkanya waktu ukurannya masih kecil. *Nah*, pas buahnya sudah besar pasti buahnya terjepit dalam gentong. Mudah, *kan*?"

Amelia terdiam sejenak, mencerna penjelasan Pukat. Masuk akal. "Bukan itu maksud Amel, yang ini alami, Kak. Alami. Iya, *kan*, Pak?"

Bapak tertawa menatap wajah sebal Amelia, mengangguk.

"Gudang sudah dibersihkan, Eli?" Mamak menumpahkan udang yang baru diangkat dari penggorengan, aroma dan kulit merah merekahnya mengundang selera. Memotong pertengkaran Amelia dan Pukat.

Bukan aku yang menjawab pertanyaan Mamak, Pukat yang menjawabnya dengan riang dan bersemangat, "Sudah, Mak. Semua sudah bersih rapi berkemilauan."

Aku melotot pada Pukat.

"Tidak ada barang pecah?"

"Tentu tidak, Mak. Tadi Pukat hati-hati sekali membersihkannya. Tanya saja Kak Eli atau Burlian."

Aku bersiap menimpuk Pukat dengan centong nasi. Enak saja, sepanjang sore ia pergi bermain, sekarang ia yang sibuk mengaku-ngaku hasil pekerjaannya. Urung, mataku lebih tertarik memperhatikan Burlian. Lihatlah, kelakuannya 180 derajat dibanding Pukat. Burlian terus menunduk menghabiskan piringnya tanpa terlibat dalam percakapan. Ekspresi wajahnya datar, untuk tidak bilang sedikit pucat. Sepertinya tidak ada yang memperhatikan Burlian, menganggap makan malam berjalan normal.

Pukat sekarang sibuk menagih janji Mamak, "Mak, karena gudangnya sudah bersih, Pukat dapat uang jajan, bukan?"

Mamak menatapnya, “Nanti Mamak pikirkan.”

“Ayolah, Mak. Tadi siang bisa dibilang Pukat sendirian membersihkan gudang itu. Kak Eli lebih banyak mengomel, Burlian lebih banyak bermain.” Pukat semakin *ngaco*, memutar-balik fakta—karena melihat Burlian lebih banyak berdiam diri tidak protes, sedangkan aku lebih sibuk memperhatikan Burlian.

“Kau sendirian yang membersihkan?” Mamak bertanya.

“Iya, Mak.” Pukat nyengir lebar, meyakinkan. *Lihat, Kak Eli dan Burlian tidak membantah*, demikian maksud seringai wajahnya.

“Baiklah.” Mamak berdiri dari kursi, “Tunggu sebentar.”

“Yeah!” Pukat senang mengepalkan tangannya, berbisik, “Nanti kau kubagi, Burlian.”

Beberapa detik berlalu, langit-langit dapur lengang, hanya dipenuhi denting sendok, cecap mulut, dan Amelia yang ber-*hah-huh* kepedasan.

“Kau sendirian yang membersihkan gudang, *kan*?” Mamak kembali, satu tangannya tersembunyi di belakang punggung.

“Iya, Mak. Sendirian.” Pukat tertawa senang.

“*Nah*, kalau begitu pasti kau yang membuat guci ini gompal, *kan*?” Mamak melotot.

Aku yang bosan melihat Burlian hanya sibuk mengunyah, segera tak kuat menahan tawa melihat wajah

Pukat sekarang. Mamak meletakkan guci tua di atas meja, persis di depan piring Pukat.

Sebenarnya guci itu aku yang merusaknya. Tidak sengaja tersenggol saat membersihkan tikar pandan, jatuh, gompal mulut gucinya. Tadi bersama Burlian segera kurekatkan kembali seadanya dengan lem plastik, berharap Mamak tidak tahu. Sayangnya Mamak itu super-teliti, ketahuan.

"Kau yang merusaknya, *kan*? Jawab!" Mamak mulai marah.

"Eh?" Pukat meletakkan sendok, bingung.

"Berapa kali sudah kubilang hati-hati. Ini guci kesayangan, peninggalan Nenek kau. Kalau sudah gompal begini mau bilang apa? Tidak ada harganya."

"Eh?" Pukat menelan ludah, menoleh pada Burlian. Yang ditoleh tidak menghiraukan, terus mengunyah menghabiskan isi piring. Pukat menoleh padaku, meminta pertolongan. Aku nyengir, mencibirkan mulut, memasang wajah dengan maksud: *bukankah kau semua yang membersihkan gudang?*

"Apa susahnya disuruh membersihkan gudang. Kau pasti bermain-main mengerjakan tugas sesederhana itu. Tidak ada uang jajan tambahan. Dua minggu ke depan kau bahkan tidak dapat uang jajan. Paham?"

Pukat terhenyak di kursinya, hendak protes.

Mamak mendengus, berlalu, membawa guci tua itu pergi.

Pukat menepuk dahi, ber-*yaa* kecewa.

Aku sekarang tertawa kecil. Rasakan.

***

5. Kancil Terjerambab Lubang–2

Malam datang untuk kesekian kali.

Bulan sabit seperti diletakkan di atas bukit, tergantung indah.

"Kau sedang apa?" Aku melewati ruang tengah, bertanya pada Pukat yang asyik menggambar sesuatu, mencatat, menulis.

"Bukan urusan Kak Eli." Pukat tidak hirau. Bukan karena ia masih sebal soal guci gompal dan hukuman tanpa uang jajan selama seminggu, ia sedang takzim mereka-reka sesuatu di buku gambarnya.

"Kau mau buat apa?" Aku duduk jongkok, memperhatikan.

"Rahasia." Pukat menutupi buku dengan telapak tangan kiri.

"Ini gambar perahu, *kan*?" Aku cekatan, jahil menarik buku Pukat.

"Aduh, Kakak mengganggu saja." Pukat melotot, berusaha merebut bukunya.

"*Oi*, kau beri judul apa ini? *Rancangan Perahu Balap*" Aku tertawa, "Menurutku, bisa selesai dan tidak tenggelam saja sudah beruntung nasib perahunya. Ini kau tulis pula dua kali lebih cepat dibanding perahu milik pedagang pasar kalangan."

"Biarin." Pukat berhasil mengamankan bukunya, mengusirku dengan sorot mata.

Aku berlalu dengan sisa cengiran.

Selalu asyik mengganggu adik-adikku. Aku sudah mengerjakan PR untuk besok. Sudah membantu Mamak berberes di dapur. Sudah menyelesaikan pula anyaman bagianku. Jadi aku punya waktu setengah jam ke depan sebelum beranjak tidur. Daripada bengong, lebih seru menjahili adik-adikku. Tadi awalnya hendak mengganggu Amelia, sayang ia sudah jatuh tertidur. Rambut panjangnya tergerai, pakaian dan selimutnya kusut, demi melihat wajahnya yang tenang dan sedikit ileran, aku tidak tega. Aku memperbaiki posisi selimutnya. Dingin, udara malam menerobos dinding papan.

Nah, ke mana adikku Burlian? Bagaimana mungkin ia tidak terlibat dalam proyek sok-tahu Pukat? Membiarkan Pukat sibuk sendirian di ruang tengah, itu bukan tabiat Burlian. Aku celingukan memeriksa ruang depan. Tetangga berkumpul menonton televisi hitam putih milik Bapak. Tidak ada Burlian di sana, juga tidak ada Can dan Munjib kamerad dekatnya. Malam ini TVRI me-*relay* langsung pertandingan Kelompencapir P4 tingkat nasional, diawali dengan ramah-tamah bersama pejabat tinggi. Mana selera Burlian menyimak acara seperti itu. Hanya menyisakan orang-orang tua yang lebih asyik ngobrol tentang urusan ladang. Apakah Burlian sudah tidur?

Aku mendorong pintu kamar Burlian.

"Aduh, Kakak kalau masuk ketuk pintu dulu. Tidak sopan." Burlian terloncat dari posisi tengkurap sambil menulis sesuatu. Bergegas dia mengamankan kertas-kertas di sekitarnya.

"Kakak sudah mengetuk pintu, tahu. Kau saja yang tidak dengar." Aku nyengir, melangkah mendekat.

Wajah Burlian terlihat aneh. Kalau tadi saat makan malam dia lebih banyak diam, menunduk, sekarang wajahnya pias melihat aku masuk. Cemas, takut-takut, bercampur jadi satu. Selembar kertas lolos dari pegangannya. Aku hendak mengambil, tapi tangan Burlian bergerak lebih cepat.

"Itu kertas apa?" Aku menyelidik.

"Eh," Burlian menelan ludah, memeluk erat tumpukan kertas, "PR, Kak. PR dari Pak Bin."

"Sebanyak ini?" Tanganku berusaha meraih.

"Iya." Burlian menepisnya, "Eh, kami disuruh menyalin buku pelajaran."

"Buku yang harus disalin mana?" Aku mendesak.

"Eh," Burlian menggaruk kepalanya, terdesak.

Nah, aku nyengir lebar, terus merapat. Tanganku kembali hendak meraih salah satu kertas dalam pelukan eratnya. Burlian salah tingkah, melangkah mundur. Aku tidak bermaksud serius, senang saja mengganggu Burlian. Aku bisa menebak, paling juga Burlian sedang menggambari buku tulisnya, menulis sembarangan, atau pekerjaan tidak berguna lainnya.

"Aduh, Kakak mau tahu saja urusan orang." Adikku melotot, posisi terdesaknya membuatnya memutuskan untuk melawan.

"Ayo kasih lihat Kakak. Kau pasti merusak buku tulis kau, *kan*? Melepas *staples*-nya, jadi berserakan

berlembar-lembar. Ketahuan Mamak baru tahu rasa." Aku mengancam melaporkan.

"Tidak, Kak. Sungguh."

"Ayo menga—" Kalimatku terpotong.

"Kak Eli dipanggil Mamak, tuh."

Aku menoleh, kepala Pukat muncul dari balik pintu kamar.

"Kak Eli dipanggil Mamak." Pukat mengulangi kalimatnya.

"Kau tidak bohong?" Aku memastikan.

"Apa untungnya aku bohong."

"Awas kalau kau bohong." Aku mengancam.

"Terserahlah." Pukat tersinggung, kepalanya segera menghilang, berseru lantang dari kamar tengah, "Jangan salahkan Pukat kalau Mamak marah karena Kakak tidak segera datang."

Aku berpikir sejenak, menoleh sekilas pada Burlian yang sudah mengambil posisi pertahanan baru,. Kertas-kertas itu ia duduki sekarang. Baiklah, aku segera meninggalkan Burlian, beranjak ke dapur.

Hampir pukul sembilan, di dapur Mamak sedang mengaduk kuali besar berisi santan kelapa. Peluh mengucur, baju Mamak basah. Asap dari tungku mengepul, memenuhi langit-langit dapur.

"Mamak mencari Eli?" Aku mendekat.

Mamak menoleh, bingung melihatku, tangannya terus mengaduk.

"Mamak tadi mencari Eli?" Aku bertanya lagi.

"Tidak." Mamak menggeleng.

Oi, aku mendengus sebal. Pukat sudah mengerjaiku. Akan kujitak kepalanya. Aku langsung balik kanan, bergegas kembali ke ruang tengah.

"Eli, sebentar." Suara Mamak menahanku.

Aku menoleh.

"Kebetulan kau ke dapur. Tadi Mamak kira kalian sudah tidur. Tolong kau gantikan Mamak mengaduk kuali ini. Mamak mau ganti baju, belum shalat Isya."

Aku langsung mengeluh—dalam hati. Mamak sudah meletakkan pengaduk yang terbuat dari pelepah daun kelapa di tanganku.

"Ingat, jangan sedetik pun kau berhenti mengaduknya. Atau nanti minyak kelapanya gagal, jadi buruk hasilnya." Mamak berkata serius.

Aku tidak punya pilihan selain menganggguk. Mamak berlalu dari dapur. Meninggalkanku yang sekarang harus berurusan dengan kuali besar, asap, dan uap panas dari dalamnya. Belum setengah menit berdiri di sebelah tungku, gerah menjalari tubuhku. Dan lihatlah, Pukat malah datang ke dapur. Duduk santai, asyik menonton. Aku hendak menjitak kepalanya.

"*Oi, oi....* Tidak sedetik pun Kakak boleh berhenti mengaduk, atau nanti minyaknya gagal jadi. Jangan salahkan Pukat kalau Mamak marah-marah." Pukat berkelit, menjauh dari jangkauan, mengingatkanku sambil tertawa puas.

Aku mendengus kesal, menelan ludah. Ingin sekali menimpuk Pukat dengan centong nasi, tutup periuk, apa saja. Sayang tanganku tidak bisa ke mana-mana. Awas saja kalau aku sudah bebas.

***

Lonceng tanda masuk berdentang nyaring. Lapangan sekolah yang riuh sejak setengah jam lalu dengan cepat menjadi sepi. Anak-anak berlarian masuk kelas, meninggalkan bola kasti dan pemukul, memasukkan gelang karet, mengantongi kelereng dan kartu-kartu bergambar.

"Kau sudah menyalinnya?" Berbisik perlahan.

"Belum."

"Kau harus segera menyalinnya." Berbisik lagi, seperti takut didengar orang lain.

"Tetapi itu banyak sekali, dua puluh lembar, pegal tanganku. Disuruh mengerjakan PR Matematika dua lembar saja sudah pegal."

"Memangnya kau tidak takut dengan akibatnya?"

"Takut, tapi—"

"Kau bisa kena bala, terkena musibah. Pokoknya seram benar."

Aku yang mendengar suara bisik-bisik di belakang ruangan guru melongokkan kepala. Di dekat tembok, Burlian, Can dan Munjib terlihat sedang duduk jongkok, memegang berlembar-lembar kertas.

"Kau sendiri sudah menyalinnya?" Munjib bertanya balik.

"Baru separuh—" Burlian menjawab.

"Oi! Apa yang kalian lakukan di sini, *hah*?" Aku memotong bisik-bisik mereka.

Tiga anak itu menoleh, terperanjat. Tidak menduga kalau ada yang menguping.

Aku melangkah keluar. Tadi Pak Bin menyuruhku mengambil peta dunia di ruangan guru. Saat aku sedang merapikan gulungan peta yang ujung-ujungnya dimakan rayap, meletakkannya di dinding ruangan, tidak sengaja mendengar suara bisik-bisik. Aku penasaran, berusaha mencari tahu siapa yang sedang bersembunyi.

"Apa yang kalian lakukan?" Aku mengulang pertanyaan.

"Eh?" Can menggaruk kepala.

"Main, Kak. *Kan* belum lonceng." Munjib menjawab ngasal.

"Sembarangan. Lonceng sudah dari tadi. Kenapa kalian belum masuk kelas, *hah*?" Mataku menyelidik, melihat lembaran kertas di tangan mereka.

"Eh, belum, Kak." Burlian bergegas mencari alasan, "Bukankah Pak Bin masih di kelas enam, masih lama sampai giliran kelas kami. Nanti-nanti sajalah masuknya."

"Enak saja kau menjawab." Aku mulai marah, "Kalau Pak Bin belum mengajar kelas tiga bukan berarti kalian boleh main di luar. Kalian seharusnya menunggu tenang, duduk rapi di dalam kelas."

Tiga anak nakal itu terdiam, saling lirik.

Di sekolah kami hanya ada tiga guru. Satu guru, merangkap kepala sekolah, hanya datang hari Senin. Ia tinggal di Kota kabupaten, sibuk mengeluh punya kesibukan di kota. Jadilah ia jarang mengajar. Satu lagi guru honorer yang mengajar demi memenuhi syarat ikut tes PNS. Guru yang ini tidak selera melihat kami—apalagi kami, tidak selera melihat guru itu. Guru terakhir adalah Pak Bin, tetangga satu kampung, lulusan SPG. Seperempat abad mengajar, tetap tidak diangkat-angkat jadi PNS juga. Namun, beliau selalu tulus. Sendirian, Pak Bin mengurus enam kelas. Bahkan, kalau sedang repot, dua-tiga kelas terpaksa digabung jadi satu. Ia selalu bersemangat. Setiap hari dipenuhi ide-ide baru, kreatif mencari akal agar kami tidak berisik saat ditinggal, dan selalu berjuang membantu kekurangan kami. Enak saja Burlian bilang ia main di luar karena Pak Bin belum masuk kelas. Dasar tidak tahu berterima-kasih, kalau Mamak sampai tahu, bisa dihukum berat.

"Ayo masuk sana!" Aku melotot.

Burlian, Can, dan Munjib tidak perlu diteriaki dua kali, bergegas lari.

***

"Abang sudah dengar kabar tentang Can?" Mamak menumpahkan sayur rebung ke dalam mangkok besar. Mengepul uapnya, menyebar aromanya, lezat tak terkira.

Makan malam yang menyenangkan.

"Can? Ada apa dengan Can?" Bapak yang baru bergabung ke meja makan bertanya balik, meraih piring. Bapak baru pulang dari Kota kabupaten, kemalaman menumpang mobil *colt*.

"Can kecelakaan, Pak." Amelia yang menjawab, mengambil ikan goreng.

"*Oi*, alangkah banyaknya ikan yang kau ambil, Amel?" Pukat protes.

"Biarkan saja." Mamak mencegah tangan Pukat yang hendak memindahkan kembali ikan dari piring Amelia ke piring besar di tengah meja.

"Banyak sekali, Mak." Pukat menunjuk piring Amelia.

"Kakak juga ambil banyak." Amelia tidak terima.

"Kau harusnya menyisakan untuk yang lain."

"Itu masih banyak sisanya, Kak." Amelia membantah.

"Can jatuh dari pohon kelapa. Tadi sore. Oi, kalian bisa diam tidak, Amelia, Pukat? Bukankah Mamak sudah bilang, boleh ambil banyak, asal dihabiskan." Mamak menurunkan tangan-tangan Pukat dan Amelia, melotot pada mereka.

"Jatuh dari pohon?" Wajah Bapak prihatin.

"Iya, Pak. Tadi sore Can disuruh Bakwo memetik kelapa." Amelia yang sudah berhenti bertengkar dengan Pukat menjelaskan, "Mengerikan, Pak. Buk! Tinggi pohon kelapanya saja enam meter."

“Tidak seserius itu, Amel. Can sempat meraih salah-satu pelepah, jadi tidak langsung menghantam tanah. Tapi tetap saja namanya jatuh dari pohon, terluka. Lebam-lebam, luka di lutut, sudah diperiksa Mantri kesehatan.” Mamak meraih kursi, bergabung di meja makan setelah semua makanan tersaji.

“Bukankah anak itu pandai memanjat? Aku belum pernah melihat anak sepandai Can memanjat, dia amat lihai mengambil madu di pohon tinggi dekat ladang kita.” Bapak menggeleng-gelengkan kepala, masih tidak percaya Can jatuh.

“Tupai saja pernah jatuh, Pak.” Amelia sok-tahu mengingatkan.

Kami tertawa.

“Kau benar, Amel. Tupai saja pasti pernah jatuh.” Bapak mengacak rambut panjang Amelia, “Kau memang selalu ingat apa yang pernah Bapak katakan.”

Amelia manggut-manggut, senang dipuji.

Tetapi ada yang tidak tertawa. Tidak juga semangat mengikuti percakapan—padahal biasanya selalu semangat kalau membahas soal panjat-memanjat, merasa lebih jago dari siapa pun. Sejak tadi, Burlian bahkan tidak protes melihat Amelia dan Pukat berebut mengambil ikan goreng. Dia menyendok sayur rebung lezat masakan Mamak dengan wajah terlipat. Air mukanya sedikit pucat. Terus menunduk.

Aku menatap bingung Burlian. Ini makan malam kedua kelakuannya ganjil.

Ada apa dengan Burlian? Dia lagi bisulan di pantat?

***

Esok hari, sebelum lonceng masuk berdentang, aku bertemu Can. Lengannya dibebat. Ia memakai tongkat kayu di ketiak. Wajahnya kusut. Untuk seseorang yang baru jatuh dari ketinggian enam meter sudah langsung masuk sekolah, semangat belajarnya luar biasa. Apalagi bagi Can yang terkenal pemalas. Aku hendak menegur, bertanya apa kabar, bagaimana detail kejadian itu. Tapi urung. Lihatlah, Can sedang dikelilingi Burlian dan Munjib. Mereka sedang merundingkan sesuatu, diam-diam—sama saat aku memergoki mereka kemarin pagi di belakang ruangan guru.

"Kubilang juga apa." Munjib berbisik, wajahnya serius.

"Tapi aku tidak bisa menyalinnya dengan tangan seperti ini." Can mengeluh.

"Harus kau paksakan. Atau nanti kau kena bala lagi." Burlian menanggapi.

Can terdiam, dia meringis.

"Kau sudah bagikan dua puluh lembarnya?" Burlian berbisik pada Munjib.

Yang dibisiki mengangguk, "Sudah aku bagikan separuh. Semalam kuletakkan di balai-balai bambu. Celaka si Juha dan Pendi. Mereka hanya mentertawakan selebaran itu."

"Ditertawakan?" Burlian menelan ludah. Wajahnya jelas cemas. Kalau Can saja yang malas menyalin akibatnya bisa jatuh dari pohon kelapa, apalagi yang berani mentertawakan.

"Iya, hanya ditertawa--"

"Kalian sebenarnya membicarakan apa, *sih*?" Aku yang sejak tadi menguping dari balik pintu kelas mendekatkan kepala ke tengah lingkaran.

"*Oi*!" Tiga anak nakal itu terlonjak.

"Kupikir tadi ada kepala siapa tiba-tiba jatuh." Munjib menghela napas, tersengal karena kaget.

"Hampir copot jantungku." Can meringis pias.

"Bukan urusan Kak Eli." Burlian melotot, menyeka dahi.

"Tergantung apa dulu yang kalian bicarakan. Bisa jadi urusanku kalau kalian membicarakan kelakuan nakal. Kalian merencanakan kejahatan apa, *hah*? Dari kemarin aku lihat kalian selalu berbisik-bisik, bersembunyi. Pasti ada sesuatu."

"Bukan itu, Kak." Munjib menggelengkan kepala, "Sungguh bukan rencana jahat. Mana mungkin kami membicarakan hal itu dengan kaki Can yang dibebat seperti mumi."

Aku menyeringai, benar juga.

Lonceng tanda masuk akhirnya berdentang.

"Kami duluan masuk kelas, Kak." Burlian berseru senang, loncat berdiri.

"Iya, Kak. Kami duluan." Munjib ikut berdiri.

“*Oi,* tunggu sebentar! Jawab dulu.” Aku menyeringai sebal, berusaha menahan tangan Munjib yang paling dekat denganku, “Kalian sebenarnya sedang membicarakan apa? Selebaran apa?”

“Lepaskan, Kak.” Munjib memelas.

“Tidak akan kulepaskan. Jawab dulu pertanyaanku.”

“Bukan apa-apa, Kak. Hanya selebaran tugas Pak Bin. Aduh, bukankah Kak Eli kemarin yang bilang kami harus segera masuk kelas, duduk tenang dan rapi menunggu Pak Bin. Kalua tidak, nanti kami jadi anak tidak tahu berterima-kasih.” Munjib menyeringai tanpa dosa.

Aku geregetan ingin menjitaknya. Tapi melihat Can yang tertatih berdiri dengan tongkat kayu di ketiak, gerakan tanganku tertahan, Munjib dan Burlian harus membantu Can masuk kelas. Baiklah, aku membiarkan tiga anak nakal itu pergi.

Selebaran? Apa yang mereka bicarakan sembunyi-sembunyi? Aku menatap punggung mereka yang hilang dibalik pintu kelas tiga. Entahlah. Perangai aneh Burlian tiga hari terakhir tetap misteri.

***

Burlian tetap sama pendiamnya saat makan malam berikutnya. Hanya sekali ia menyela, memotong kalimat Amelia dan Pukat yang sibuk bertengkar gara-gara kaleng

celengan milik Amelia dijadikan Pukat sebagai badan perahu.

"Mak, besok Burlian boleh minta uang?"

"Untuk apa?" Mamak yang sedang mengaduk kopi untuk Bapak bertanya sambil lalu.

"Beli pulpen."

"*Oi*, bukankah baru dua minggu lalu kau beli pulpen. Sudah habis tintanya?"

Burlian mengangguk, wajahnya datar.

"Apa, *sih*, yang ditulis anak SD sekarang sampai menghabiskan isi pulpen? Bukankah paling juga hanya mencatat dan mengerjakan soal-soal."

Burlian hanya diam, tidak menanggapi, tertunduk menatap piring.

"Juga untuk beli buku tulis, Mak." Dia berkata lagi satu menit kemudian.

Mamak yang sedang bicara tentang panen kopi dengan Bapak melipat dahi, menoleh pada Burlian, "Habis juga buku tulis kau? Bukankah baru juga satu bulan tahun ajaran baru?"

Burlian mengangguk, diam.

"Jangan-jangan kau dihukum Pak Bin menyalin puluhan lembar sesuatu, atau tingkah buruk lainnya?" Mamak menyelidik.

Burlian menggeleng, "Tidak, Mak."

"Ayo mengaku. Kau dihukum menyalin apa?" Mamak mendesak.

Bapak tertawa menengahi, "Mungkin memang sudah betulan habis, Nung."

Wajah Mamak masih penasaran, bersiap menanyai Burlian. Tapi suara gedoran di pintu depan menghentikan percakapan kami. Gedoran itu kencang. Ada orang ramai di luar sana yang berteriak-teriak memanggil Bapak. Gerakan mengunyah Amelia terhenti, wajahnya dengan mulut penuh nasi terlihat lucu. Pukat yang sedang minum tersedak kecil.

"Siapa?" Mamak menoleh ke ruang depan.

Bapak tidak menjawab, bergegas bangkit menemui mereka.

"Si Juha dan Pendi, Pak." Aku mendengar seruan-seruan.

"Iya, ada apa dengan Juha dan Pendi?"

"Mobil *colt* yang ditumpangi Juha dan Pendi dari kota kabupaten masuk jurang. Kecelakaan, Pak." Tersengal, beberapa pemuda melapor.

"Sekarang mereka di mana?" Bapak berseru kencang, berusaha mengalahkan gaduh.

"Rumah sakit kota, Pak. Kata si pembawa kabar, pakaian mereka penuh darah."

"Bapak ditunggu Mang Dullah di balai kampung sekarang."

"Benar, Pak. Harus segera ke kota. Tadi ibu Juha sudah pingsan."

Aku tidak lagi mendengarkan seruan gaduh di depan rumah. Ada yang lebih ganjil di hadapanku

sekarang. Lihatlah, Burlian seperti menggigil, wajahnya amat gentar. Dan sebelum aku bertanya, *"Kenapa kau? Bisul di pantat kau meletus?"* adik laki-lakiku itu sudah meninggalkan meja makan, berlari ke kamarnya. Aku menelan ludah. Di tengah panik tetangga, sepertinya tidak ada yang sempat memperhatikan wajah panik Burlian.

***

6. Kancil Terjerambab Lubang –3

Kabar kecelakaan yang menimpa Pendi dan Juha, selentingan mereka mentertawakan selebaran itu, ditambah lagi bumbu-bumbu Can jatuh dari pohon kelapa, dan berita paling *gress* tadi malam Munjib jatuh ke parit dekat balai-balai bambu sampai terkilir kakinya telah membuat riuh sekolah kami.

Selebaran itu ada di mana-mana.

Anak-anak berbisik ketakutan. Sembunyi-sembunyi membaca selebaran itu.

Dan aku tidak perlu lagi mencari tahu kenapa Burlian tiga hari terakhir perangainya ganjil. Kenapa ia menghabiskan pulpen dan buku tulis. Kenapa ia lebih sering sendirian di kamar, menyalin sesuatu, buru-buru menyembunyikannya kalau aku mendekat. Dan kenapa akhir-akhir ini wajahnya selalu cemas atas banyak hal.

Selebaran itu ada di mana-mana.

Aku jadi ingat. Asal selebaran itu dari pasar kalangan. Ketika dua orang dari kota membagikannya di gerbang pasar, Burlian dan beberapa anak lain tidak sengaja memungut salah satu kertas, membacanya, lantas seperti api melalap rumput kering, atau racun tuba dilarung ke sungai bening, ketakutan itu segera menyebar. Menelikung siapa saja yang berhati kerdil dan mudah percaya.

"Ini dusta, anak-anak. Dusta yang amat terlihat. Seperti seekor ayam hitam, berjengger hitam, berbulu

hitam terbang tinggi di siang hari." Pak Bin terpaksa menunda pelajaran Matematika. Hima, teman satu mejaku tiba-tiba mengacungkan jari persis saat Pak Bin mulai menyuruh kami membuka buku PR. Bukan soal rumus *phytagoras* atau volume kubus yang Hima tanyakan. Ia berdiri, menyerahkan selembar kertas, bertanya apakah tulisan yang dibacanya itu benar atau tidak.

Pak Bin terdiam sejenak, seluruh kelas juga hening—karena mereka sama-sama tahu selebaran apa yang sedang dibaca Pak Bin. Hima dengan wajah cemas menunggu. Ia juga mulai termakan hasutan.

"Siapa saja yang pegang selebaran ini?" Pak Bin akhirnya berseru.

Hampir separuh temanku mengacungkan jari, walau isi kelas enam hanya tiga belas, separuh tetap persentase jumlah yang tinggi.

"Siapa di sini yang berencana menyalin ulang selebaran ini?"

Teman-temanku berbisik satu sama lain, ragu-ragu. Membuatku ingat wajah dan perangai Burlian dua malam terakhir. Satu-dua teman takut-takut mengacungkan tangan.

"Kau juga sudah membacanya Damdas?"

Kawan kami yang bernama Damdas menganggguk.

Pak Bin menghela napas panjang, menggelengkan kepala, perlahan melepas kaca-mata buram, "Kalian tidak perlu menanggapinya, tidak perlu takut, lebih baik dibuang segera ke tong sampah, jangan diba—"

"Tapi, Pak. Nanti katanya bakal celaka kalau— " Hima memotong.

"Tidak ada tapi-tapian, Hima." Pak Bin melambaikan tangan, "Itu bohong. Bukankah Bapak pernah bilang, jika kalian tidak tahu untung-rugi, bahaya-manfaat, benar-salah suatu urusan, maka lebih baik ditinggalkan. Menyingkir segera. Atau, setidaknya bertanya pada yang lebih mengerti. Dan kau sudah bertanya, itu keputusan yang bijak. Selebaran ini jelas tidak ada untung, manfaat, apalagi benarnya. Bagi kalian yang terlalu kecil untuk mengerti, cara terbaik adalah jangan dibaca. Kalau sudah terlanjur baca, lupakan, buang segera, agar keburukannya tidak menyebar ke orang lain. *Oi*, jangan-jangan selebaran ini sudah memenuhi sekolah kita." Wajah Pak Bin terlihat cemas.

Seluruh kelas terdiam, tadi pagi di kelasku saja sudah ada yang mulai membagikan hasil salinannya.

"Siapa yang sudah menyalin selebaran ini?" Pak Bin bertanya galak.

Anak-anak saling lirik, saling pandang.

"Kumpulkan ke depan semua selebaran yang kalian punya." Pak Bin berkata tegas.

"Sekarang, anak-anak! Jangan diam saja." Pak Bin berseru jengkel.

***

Saat pulang sekolah, aku berhasil mendapatkan salah-satu selebaran. Tidak sengaja kutemukan di lorong sekolah, diterbangkan angin, tergeletak kumal. Dengan segenap rasa penasaran, aku membacanya.

Berita Penting Untuk Ummat Islam Di seluruh Dunia

Surat ini datangnya dari Syekh Achmad di Saudi Arabia, penjaga makam Rasulullah di Madinah.

Aku bersumpah dengan nama Allah dan Nabi Muhammad, wasiat untuk seluruh umat Islam, bahwa pada malam tatkala hamba membaca Al-Quran di makan Rasulullah, dan hamba sampai tertidur, hamba bermimpi. Di dalam mimpi hamba bertemu dengan Rasulullah, dan beliau berkata, "Di dalam 6000 orang yang meninggal dunia, di antara bilangan itu tidak ada seorang pun yang mati beriman, dikarenakan (1). Seorang istri tidak lagi mendengar kata-kata suaminya, (2). Orang kaya yang mampu, tidak lagi melambangkan rasa belas kasih pada orang-orang miskin, (3). Sudah banyak yang tidak berzakat, tidak berpuasa, tidak shalat, dan tidak menunaikan ibadah haji, padahal mereka ini mampu melaksanakan."

Sampai pada kalimat ini, setelah susah-payah membacanya—karena kertas ini entah hasil salinan siapa, buruk sekali tulisan tangannya—aku menyeringai lebar.

Tidak ada masalah dengan isinya sejauh ini. Meski fakta dan ceritanya boleh jadi semata-mata karangan si Syekh itu saja.

Oleh sebab itu, berdasarkan sabda Rasulullah pada Syekh Achmad, maka hamba turut meneruskan pesan pada segenap umat Islam di seluruh dunia: (1). Berselawatlah pada nabi besar kita Nabi Muhammad, (2). Janganlah bermalas-malasan mengerjakan shalat lima waktu, (3). Bersedakah dan berzakatlah dengan segera, santuni anak-anak yatim, (4). Berpuasalah di bulan Ramadhan, serta (5) Kalau mampu, tunaikan segera ibadah haji.

Perhatian: Bagi siapa saja yang membaca surat ini hendaklah menyalin untuk disampaikan pada orang-orang lain yang beriman pada hari penghabisan. Hari kiamat akan segera tiba dan batu bintang akan segera terbit. Al-Quran akan hilang dan matahari akan dekat di atas kepala, saat itulah umat manusia akan panik. Itulah akibat kelakuan mereka yang selalu menuruti hawa nafsu dalam jiwa.

Dan barang siapa yang menyebarkan surat ini sebanyak 20 lembar dan disebarkan pada teman-teman atau rekan Anda, atau masyarakat Islam sekitarnya, maka percayalah Anda akan memperoleh keuntungan setelah dua minggu kemudian. Telah terbukti pada seorang pengusaha besar di Jakarta setelah membaca dan menyalinnya, lantas menyebarkannya sebanyak 20 lembar, maka dalam

jangka waktu dua minggu kemudian dia mendapat keuntungan yang luar-biasa besarnya. ***Sedangkan terhadap orang yang menyepelekannya dan membuang surat ini, dia mendapat musibah yang maha besar pula.***

Lebih susah payah lagi aku melanjutkan membaca selebaran. *Oi,* jelek sekali tulisan tangannya. Jangan-jangan karena harus menyalin banyak, pegal tangan, maka tulisannya jadi mirip cacing kepanasan. Dan terlepas dari kesulitan membaca, aku menelan ludah, sepertinya isi selebaran mulai seram.

Dan perlu diingat, barang siapa yang sengaja tidak memberitahukan surat ini pada orang lain, tunggulah saatnya nasib apa yang akan Anda alami, dan jangan menyesal apabila mendapat bencana secara tiba-tiba atau kerugian yang sangat besar. Sejak surat ini ditulis pertama kali, menjelajah dan mengelilingi dunia, sudah banyak kejadian-kejadian yang terbukti, sbb:

(1). Tuan Mustafa, mantan menteri Malaysia, dipecat dari jabatannya karena beliau lupa setelah menerima surat ini tidak menyebarkannya, kemudian beliau ingat, lantas menyalin dan menyebarkannya 20 lembar. Beberapa lama kemudian beliau dilantik kembali menjadi Menteri.

(2). Tuan Ghazali, mantan pedagang besar di Indonesia, beliau menyepelekan surat ini, esok-

harinya keluarganya tertimpa kecelakaan, semua usahanya musnah, anak-istrinya meninggal, dan akhirnya Tuan Ghazali jadi gila.

(3) Tuan Madun, seorang pesohor besar di negera Singapura, tampan dan terkenal sekali di seluruh negeri, beliau mengabaikan surat ini, malah mengatakan demi Tuhan tidak percaya, seminggu kemudian jatuh sakit. Tubuhnya bernanah dan wajahnya rusak. Tersiksa siang-malam hingga akhirnya beliau tidak tahan, loncat dari rumahnya yang bertingkat tiga. Mati sia-sia karena mengabaikan surat ini.

Aku menyerah. Bukan karena isi surat semakin seram. Lebih karena tulisannya semakin susah dibaca. Aku membalik selebaran, melihat sisi belakangnya. Siapa tahu masih ada lanjutannya. Kosong, tidak ada tulisan apa pun kecuali ada bekas pensil yang dihapus tidak bersih. Mataku berusaha lebih tajam memeriksa. Tertulis di situ, 'Buku PR Bahasa Indonesia, Can Sahibul Kayan, Kelas 3'.

Oi, aku berseru sebal. Pantas saja tulisannya jelek betul. Ternyata tulisan Can.

***

Sore hari, saat Bapak pulang dari Kota Kabupaten--pulang dari mengurus Juha dan Pendi--aku tidak sabaran melaporkan semua. Menyerahkan kertas pembawa sial itu pada Bapak. Dan hanya berbilang detik lepas membaca kertas itu, Bapak menyuruhku memanggil Burlian, Pukat,

dan Amelia. Segera! Aku semangat menyuruh mereka berkumpul di ruang depan. Lihatlah wajah tertunduk Burlian. Aku mendesis senang dalam hati, gelagatnya akan ada yang bakal terkena hukuman serius.

"Sudah berapa banyak yang kau salin?" Bapak yang sebenarnya lelah, sejak semalam pergi bersama warga, bertanya pada Burlian.

Burlian hanya diam, tidak berani menjawab.

"Berapa banyak, Burlian?" Bapak bertanya tegas, sambil tersenyum.

"Enam puluh lembar, Pak." Burlian menjawab pelan.

"*Oi*, pantas saja buku tulis kau habis." Mamak langsung berseru marah. Aku menyeringai, lebih suka melihat reaksi Mamak dibanding Bapak. Aku mengangguk-angguk menyemangati Mamak.

"Bukankah kau hanya disuruh menyalin 20 lembar." Bapak melambaikan tangan, menyuruh Mamak diam. Aku ber-*yaa* kecewa, lantas ikut diam. Bapak menatap tajam Burlian.

"Eh," Burlian memainkan ujung jari kaki, "Awalnya hanya 20 lembar, Pak.... Tetapi besoknya Munjib memberikan selebaran padaku, jadi aku salin lagi.... Besoknya lagi giliran Lamsari memberikan padaku. Aku terpaksa salin lagi 20 lembar."

Bapak terdiam sejenak, mencerna penjelasan Burlian, tertawa kecil, "Astaga? Kalau begitu teman-teman kau juga menyalin lebih dari 20 lembar?"

Burlian menganggguk. Wajahnya kembali menafakuri lantai papan. Aku menatap Burlian setengah tidak percaya. Alangkah bodoh cara berpikirnya. Kalau begitu terus, bisa beratus-ratus lembar ia salin. Apalagi sekolah dan kampung kami isinya hanya berbilang orang. Selebaran itu akan berputar-putar di sini saja. Beda dengan orang bodoh dari kota, mereka bisa menghamburkannya di jalanan.

"Kenapa kau menyalinnya?"

"Burlian takut, Pak."

"Takut pada apa? Selembar kertas?"

Burlian terdiam.

"*Oi*, kalau kau takut pada harimau, banjir bandang, atau disambar petir, itu masuk akal. Tetapi kau takut pada selembar kertas yang dengan mudah bisa kau robek?"

"Benar, Pak. Kertas ini sebaiknya dirobek saja." Aku berseru tidak sabaran, meraihnya dari tangan Bapak.

"Jangan, Kak." Burlian mencicit, berusaha mencegah.

"Jangan apa, *hah*?" Aku melotot, sudah merobeknya menjadi potongan-potongan kecil.

Burlian meneguk ludah, kembali duduk.

"Kakak kau benar. Robek saja selebaran itu tanpa rasa takut sedikit pun," Bapak menyuruhku duduk dengan anggukan, "Meski kita semua tahu Eliana memang pemberani."

Aku senang mendengar pujian Bapak.

"Tapi Pak, buktinya Can jatuh dari pohon kelapa. Juha dan Pendi kecelakaan mobil. Munjib juga semalam jatuh ke dalam got, terkilir. Selebaran itu benar, *kan*?" Burlian menyela, tertunduk.

Bapak menghela napas, ruangan depan senyap.

"Angkat kepala kau, Burlian." Bapak menyuruh.

"*Nah*, sekarang dengarkan Bapak baik-baik." Bapak menatap wajah Burlian dengan tatapan lembut, "Kita bahas urusan ini dengan logika, karena untuk anak se-spesial seperti kau, akal sehat adalah segalanya.... Baiklah, yang pertama tentang Can. Tadi malam, saat pergi ke Kota Kabupaten, Bapak bertemu dengan Bakwo kalian. Bapak bertanya kenapa Can sampai jatuh dari pohon kelapa. Can jatuh bukan karena ia menyepelekan selebaran itu. Can jatuh karena ia tidak mendengarkan nasihat.

"Di pohon kelapa itu ada sarang penyengat. Sebelum memetik buah kelapa, Bakwo kalian telah menyuruh Can membuang sarang itu dengan galah, agar aman saat dipanjat. Yang dilakukan Can sebaliknya. Dia merasa pandai sekali memanjat, malas mencari galah bambu. Dia langsung menyingkirkan sarang itu dengan tangan. Itu ceroboh, untuk tidak bilang bodoh. Beberapa ekor penyengat marah, mengerubungi kepala dan badan Can. Anak itu panik. Siapa pula yang tidak panik jika ada belasan penyengat siap menghujamkan sengat? Maka, hanya soal waktu cengkeraman tangan Can terlepas, jatuhlah dia. Untung masih sempat menyambar pelepah daun."

"*Nah,* apakah Can jatuh karena selembar kertas? Tidak. Dia jatuh karena mengabaikan nasihat bapaknya sendiri. Bukankah kau sudah pernah mendengarnya, Burlian? Sudah pernah Bapak katakan berkali-kali pada kau, dalam hidup ini tidak ada yang lebih berbahaya selain mengabaikan petuah orangtua sendiri. Can celaka karena itu."

Jalanan depan rumah kami lengang. Sebentar lagi adzan maghrib. Pucuk-pucuk hutan mulai temaram bercampur jingga langit. Burlian menatap wajah Bapak lamat-lamat.

"Yang kedua, tentang Juha dan Pendi. Berita yang dibawa tetangga semalam itu keliru. Bukan mobil *colt* yang ditumpangi Juha dan Pendi yang kecelakaan, melainkan mobil lain. Mobil rombongan dari Kota Provinsi. Kebetulan mobil *colt* yang ditumpangi Juha dan Pendi melintas, maka dua anak itu justru bahu-membahu berbaik-hati membantu penumpang yang masuk jurang, membopong korban, memindahkan korban. Pakaian mereka jadi penuh dengan darah. Tetangga yang kebetulan lewat mengendarai motor, langsung menyimpul urusan keliru. Tergopoh-gopoh mengabarkan kalau Juha dan Pendi kecelakaan. Tentu mereka baik-baik saja. Kalau kau tidak percaya, datangi saja rumah Juha. Dia pasti sedang tidur kelelahan di dipan masing-masing."

Burlian menelan ludah, *apa itu benar?*

Bapak mengangguk mantap.

"Terakhir, tentang Munjib yang terkilir. Kenapa dia jatuh ke dalam parit semalam? Kali ini kau benar, karena

selebaran itu. Tetapi selebaran itu tidak secara langsung membuatnya celaka. Melainkan ketakutanlah yang membuatnya jatuh. Munjib cemas mendengar kabar Juha dan Pendi kecelakaan, maka dia buru-buru membagikan sisa selebaran, terjatuhlah dia. *Oi*, jangankan selembar kertas, saat kita disuruh maju, bicara di depan banyak orang misalnya, rasa takut, gugup yang berlebihan bisa merusak semuanya. Menggagalkan rencana-rencana, membawa celaka dan malu. Apalagi dalam urusan lain. Ketakutan yang berlebihan itulah yang membawa celaka."

"*Nah*, Burlian, Pukat, Amel, bukankah Bapak pernah berkali-kali bilang, jangan pernah takut atas hal yang kasat mata di dunia ini. Jangan pernah takut pada sesuatu yang tidak sejati. Kalian keliru jika takut pada hal-hal remeh seperti itu. Melainkan takutlah berbuat jahat, mengambil hak orang lain. Takutlah menganiaya, berbohong, mencuri, dan merendahkan harga diri. Takutlah atas hal-hal seperti itu, sesuatu yang lebih sejati. Maka kalian tidak akan pernah takut dengan apa pun lagi."

Ruangan depan senyap. Aku menelan ludah. Walau telah berkali-kali mendengarnya, nasihat Bapak barusan membuatku terdiam. Kalimat itu dikatakan dengan suara amat bertenaga, penuh pengharapan dan doa-doa. Burlian sekarang tertunduk malu. Pukat ikut terdiam. Dan entah apa yang dipikirkan Amelia. Ia beringsut melangkah ke depan, lantas memeluk Bapak erat-erat, "Amel janji, Pak. Amel tidak akan takut dengan apa pun selain yang Bapak bilang. Amel janji."

Bapak tersenyum lebar, mengacak rambut panjang Amelia.

***

Selebaran itu memang seram (dampak hasutannya). Bukan hanya Burlian yang terkena, banyak warga kampung yang tertipu mentah-mentah. Termasuk orang dewasa. Dua hari terakhir, Pak Bin menyuruh mengumpulkan seluruh selebaran yang masih tersisa di tas, di rumah, di meja, di kelas, di mana saja.

"Dibakar saja, Eli." Pak Bin menggeleng prihatin menatap tumpukan kertas, "*Oi*, kalau kalian semangat mengerjakan tugas-tugas dariku seperti saat menyalin selebaran ini, sekolah ini bisa terang-benderang oleh prestasi."

Aku nyengir, menumpahkan minyak tanah.

Memang ada yang tidak terhasut selebaran itu. Pukat misalnya, tidak tergoda karena ia seminggu terakhir lebih asyik menyelesaikan proyek perahunya. Amelia juga tidak karena ia belum pandai menulis panjang. Yang paling banyak menjadi biang penyebar selebaran siapa lagi kalau bukan tiga anak nakal itu; Burlian, Can, dan Munjib. Kehabisan buku tulis, mereka menggunakan kertas apa saja, termasuk buku-buku lama.

"*Schat*, selebaran itu sudah ada sejak Wawak masih kanak-kanak seperti kalian." Beberapa hari kemudian Wak Yati tertawa saat kami bertamu di rumahnya karena disuruh Mamak mengantar rantang makanan.

"Wawak menemukannya di kabin kapal. Ditulis dalam bahasa Belanda. Dengan versi yang sedikit berbeda. Selebaran ini tidak mengenal agama, suku bangsa, atau negara. Dalam versi agama lain, negara lain, bahasa lain juga ada. Bahkan besok lusa, saat kalian sudah besar, ketika semua serba maju, jangan-jangan selebaran ini mengambil bentuk yang lebih hebat lagi. Tidak perlu disalin, cukup digandakan dengan entahlah, dengan menekan tombol misalnya, *copy-paste*. Dikirim lewat alat-alat canggih.

"Sebarkan selebaran ini 20 lembar, nanti dapat hadiah apa. Kirimkan ke 20 teman Anda, nanti dapat barang apa. *Schat*, selama dunia masih dipenuhi orang-orang berpikiran naif, selebaran ini tidak akan pernah mati. Dan pola pikir naif tidak ada hubungannya dengan pendidikan. Seorang lulusan sekolah tinggi, profesor misalnya, tetap bisa tertipu mentah-mentah dan bertindak bodoh."

"Wak, naif itu apa?" Amelia memotong.

"Ergh?" Wawak menoleh, terdiam sebentar menatap wajah ingin tahu Amelia, "*Mooie dame*, naif itu sejenis makanan yang lezat sekali, seperti juadah."

"Wawak bohong." Amelia berseru sebal.

Tawa Wak Yati terdengar berderai, "*Gosh*, sepagi ini saja kau sudah bertanya belasan kali, Amel. Susah Wawak menjawabnya. Nanti kapan-kapan Wawak buatkan daftar jawabannya."

Aku ikut menyeringai. Amelia itu selalu suka menyela. Bahkan, saat orang lain sedang seru-serunya

bicara. Amelia memasang wajah merajuk, memonyongkan bibir.

"Kau mau kolak spesial buatan Wawak, *schat*?" Wak Yati memeluk bahu Amelia, membujuk.

Burlian dan Pukat sudah mengangguk-angguk—padahal bukan mereka yang ditawari.

Seminggu terakhir, seluruh kampung berusaha mengatasi selebaran itu. Termasuk melibatkan pertemuan besar. Para tetua meminta semua orang tua agar menasihati keluarga masing-masing, memberikan pengertian. Burlian sudah paham kalau ia keliru. Ia sudah asyik membantu Pukat menyelesaikan perahu kaleng yang entah kapan jadinya.

Di tengah kegaduhan selebaran itu, aku ingat, yang paling galak menyikapi bukan Mamak yang menghukum Burlian mengambil kayu bakar seharian. Bukan pula Pak Bin atau Bakwo Dar, yang paling galak adalah Nek Kiba, guru mengaji kami.

"Kalian seperti tidak pernah belajar mengaji."

PTAK!

Nek Kiba memukulkan bilah rotan ke lantai rumah. Kami yang duduk dengan wajah gentar, semakin pias karena kaget.

"Kalian seperti tidak pernah kuajari."

PTAK!

Aku menelan ludah.

"Nasib buruk, nasib baik, mati, kecelakaan, hadiah, rezeki, hanya Allah yang mengatur. Tidak ada satu pun

makhluk yang berhak ikut campur. Bukan presiden, bukan orangtua, bukan atasan, bukan tetangga, bukan teman, dan jelas bukan karena selembar kertas. Kalian dengar?"

PTAK!

Aku tertunduk. Wajah Nek Kiba kalau sedang marah seperti ini terlihat amat seram. Amelia dari tadi meringkuk di belakangku. Burlian dan dua kameradnya menarik napas pun ragu-ragu, takut terdengar oleh Nek Kiba, dan dihitung dosa besar.

"Kalian tidak pernah dengar cerita kancil terjerambab dalam lubang, *hah*?" Nek Kiba menatap seluruh ruangan, "Tiap kali binatang lain lewat, berbuallah kancil itu tentang besok dunia mau kiamat. Kalau mau selamat, ayo loncat bergabung kemari. Itu dusta! Kancil terjerambab hanya mencari teman satu sial. Dan saat binatang lain sibuk berloncatan, saat lubang itu penuh sesak, kancil cerdik. Ia loncat ke punggung kambing. Pindah ke punggung sapi, kemudian loncat ke punggung gajah, jerapah, lantas *hop* berhasil keluar dari lubang. Meninggalkan binatang lain yang termangu menyesali kebodohan mereka. Kalian mau bernasib seperti binatang-binatang bodoh itu?"

Kami semua menggeleng.

"*Nah,* maka takut dan berharaplah pada zat yang paling berhak menerima rasa takut dan pengharapan. Kalian paham? Takut dan berharaplah pada tempat yang paling tepat." Malam itu usia Nek Kiba yang hampir delapan puluh tidak membuatnya berhenti untuk ceramah panjang-lebar.

Seminggu berlalu, urusan selebaran itu tinggal lucu untuk dikenang.

***

7. Hujan & Sungai

Sepagi ini, burung nektar yang memiliki jam aktif di pagi hari masih sibuk berkicau. Hinggap sana, hinggap sini, mendatangi belukar berbunga di belakang gedung sekolahan, sarapan sekaligus melakukan penyerbukan. Suaranya terdengar gaduh hingga dalam kelas. Selarik cahaya matahari menembus kisi-kisi, menyiram papan tulis hitam di depan, menciptakan kontras yang menakjubkan pada gambar presiden dan wakil presiden yang miring, patung garuda yang soak, dan Pak Bin dengan peci hitam, kaca-mata kusam, duduk takzim di bangku kayu.

"Eli, tolong kumpulkan PR kawan-kawan kau."

Pak Bin menutup buku absensi. Ia tidak pernah memanggil kami satu persatu. Isi kelas hanya tiga belas. Cukup melihat kami sekilas, segera tahu siapa yang tidak datang.

Aku menganggguk, segera berdiri, sigap mendatangi meja teman-teman. Beberapa lancar menyerahkan bukunya. Beberapa pasrah. Beberapa sedikit mengeluh. Ada juga yang menolak.

"Sebentar." Marhotap mendengus keberatan.

"Kau tidak boleh mengerjakan PR di kelas, Hotap." Aku balas mendengus, menemukan masalah di meja paling belakang. Marhotap, si pemalas yang sering tidak mandi berangkat sekolah, masih sibuk menulis, tidak mau melepaskan buku tulisnya.

"Aku tidak mengerjakannya di kelas. Aku hanya mau menuliskan nama." Marhotap bilang begitu sambil terus berusaha menulis. Dasar pemalas, berbohong saja tidak becus. Di mana-mana letak nama itu di bagian atas, bukan di tengah halaman.

"Pak!" Aku berseru.

Pak Bin yang sedang menghapus papan tulis menoleh. Matanya menyelidik keributan di meja belakang, "Ada apa, Eli?"

"Marhotap tidak mau menyerahkan PR-nya." Aku mengadu.

Wajah Marhotap memerah, buru-buru melepaskan buku tulis. Teman-teman menoleh, segera menahan tawa melihat wajah kusut dan rambut acak-acakan Marhotap. Aku sekilas melihat pekerjaannya. Baru satu-dua kalimat. Padahal kami disuruh mengarang panjang, minimal satu halaman. Rasakan, pasti dihukum setrap. Aku menyeringai puas.

"Terima-kasih, Eli." Pak Bin menepuk-nepuk telapak tangannya yang terkena butiran kapur, menerima tumpukan buku dariku, "Sekarang mari kita lihat pekerjaan rumah kalian."

Aku kembali ke kursi, duduk takzim.

PR kali ini tidak mudah. PR IPA. Pak Bin menyuruh kami menjelaskan bagaimana proses terjadinya hujan. Terserah, mau bertanya pada orang tua, tetangga, kenalan, atau teman. Mencari jawaban di buku, entah itu buku pelajaran, buku cerita, koran, atau apa saja pun boleh. Demikian terang Pak Bin minggu lalu. *Tuliskan jawaban*

kalian satu halaman penuh, tidak boleh kurang. Tidak mudahnya, karena di antara berdua-belas, tidak ada satu pun yang punya buku paket pelajaran IPA kelas enam. Jangan tanya perpustakaan sekolah, tidak ada.

"Mari kita baca apa jawaban dari buku yang satu ini," Pak Bin menarik salah-satu buku dari tumpukan, memperbaiki posisi kaca-mata.

Kami menunggu dengan wajah cemas, saling lirik. Khawatir itu buku milik kami yang dibacakan. Alamat menanggung malu karena jawabannya sembarang.

"Bagaimana hujan terjadi?" Pak Bin mulai membaca, "Hujan turun dari awan-awan. Awan hitam, awan besar, awan bergelombang, awan panjang, awan tinggi. Ada banyak bentuk awan-awan di langit. Ada yang menyerupai kapal besar, disebut awan kapal besar. Ada yang menyerupai pesawat terbang, disebut awan pesawat terbang. Bahkan, ada yang menyerupai kerbau, jadilah dia disebut awan kerbau...."

Kami sekelas segera menahan tawa. Lima menit Pak Bin menyelesaikan membaca jawaban itu, yang ternyata isinya bukan tentang proses terjadinya hujan, hanya sibuk berbual tentang awan, Pak Bin akhirnya menyerah, ikut tertawa, "Ini buku milik siapa?"

Damdas, kawan kami ragu-ragu mengacung tangan.

"Kau 'pintar' sekali, Damdas." Pak Bin mengelus dahi, "Kau habiskan satu halaman dengan membahas awan kerbau segala. Nanti kau bahas pula kalau guntur itu

terjadi karena kerbaunya melenguh, petir karena kerbaunya bersin. Ada-ada saja."

Ruangan kelas dipenuhi tawa. Tetapi Damdas lolos dari hukuman. Meski kacau sekali jawabannya, dia menunaikan tugas. Satu halaman penuh, tidak kurang sebaris, apalagi lebih. Mengarang satu halaman saja sudah susah-payah, bagaimana pula mau melebihkan jawaban.

"Baik, kita coba peruntungan berikutnya," Pak Bin melambaikan tangan, menyuruh kelas diam, menarik salah-satu buku, "Hm… Ini buku tulis Hima, ya?"

Hima mengangguk. Wajahnya langsung cemas.

"*Nah*, mari kita simak apa jawaban Hima."

Hima, teman satu mejaku segera meringkuk. Aku nyengir meliriknya. Jangan-jangan ia juga sama seperti Damdas, '*mengarang bebas*'.

"Bagaimana hujan terjadi?" Pak Bin kembali membaca, "Alkisah, pada zaman dahulu kala, ada seorang Putri yang dikurung ibu tirinya di penjara gelap. Malang nian nasib Putri itu. Siang hari dia bekerja keras membersihkan istana, mengepel, memasak, memerah susu, dan mengelap kaca. Malam hari dia dimasukkan ke ruangan pengap tertutup, hanya bertemankan gelap dan gelap. Dia tersiksa siang malam, diteriaki, dihina, kesedihan memenuhi hati. Setiap malam ketika dia digiring masuk penjara. Pintu ditutup penjaga, berdebam kencang. Sang Putri mulai menangis terisak, terkenang ibunya yang baik hati, teringat ayahnya yang pergi berperang entah kapan pulang, teringat kerajaannya yang

dikutuk nenek sihir kering-kerontang selama bertahun-tahun."

Pak Bin terdiam sebentar. Ia sepertinya hendak menghentikan membaca pekerjaan Hima, yang juga sama kacaunya dengan pekerjaan Damdas. *Tetapi apa hubungannya proses terjadinya hujan dengan kisah sang putri?* Pak Bin dan seluruh kelas sedikit penasaran.

Aku menyeringai, menyikut lengan Hima. Yang disikut malah melotot.

"Suatu malam, langit ternyata mendengarkan kesedihan sang Putri. Langit ikut terharu, awan hitam menggumpal di atas kerajaan, ikut menangis bersama sang Putri. Maka sejak hari itu, setiap kali Putri menangis, hujan turun menyiram bumi. Air mata Putri terbang berubah menjadi air hujan, kutukan si nenek sihir telah musnah.... *Oi*?" Pak Bin tidak tahan lagi meneruskan, bahkan perlu melepas kaca-mata.

Teman-teman tertawa. Damdas yang tadi ditertawakan malah kini tertawa lebih lebar. Hanya Marhotap yang mengalahkan bahak tawa Damdas sambil tak tahan menepuk-nepuk mejanya.

"Kau tidak salah mengerjakan PR, Hima?"

Hima nyengir, tidak menjawab.

"Ini PR IPA, bukan Bahasa Indonesia." Pak Bin tertawa sebal, "Meski harus kuakui, lama-lama membaca jawaban kau ini, aku jadi bisa percaya kalau hujan sungguhan terjadi dari air mata Putri."

"Kau dapat cerita itu dari mana?" Aku berbisik pada Hima.

"Aku karang-karang saja." Hima mengangkat bahu, wajahnya bersemu merah, "Daripada tidak mengumpulkan tugas."

"Baiklah," Pak Bin memasang kaca-mata kembali, meletakkan buku Hima di tumpukan paling bawah. "Kita coba peruntungan yang berikutnya."

Perhatian kami kembali ke depan.

"*Oi,* ini buku tulis siapa?" Gurat wajah Pak Bin mendadak berubah.

Aku bersorak dalam hati. Aku mengenalinya. Itu buku Marhotap. Lihatlah, si empu buku bergegas menutup mulut, hilang sudah tawanya mentertawakan jawaban Damdas dan Hima.

"Bagaimana hujan turun?" Pak Bin membaca kencang, "Hujan terjadi karena ada yang kencing di atas langit."

Kami sontak tergelak—meski wajah Pak Bin jelas tidak tertawa.

"Buku ini punya siapa?" Pak Bin berseru serius.

Dan sebelum kemarahan Pak Bin memuncak, Marhotap takut-takut beranjak dari kursinya, melangkah ke depan. Demi menatap wajah serius Pak Bin, kami juga terdiam, menelan ludah, tidak berani bahkan untuk menyeringai—meski lucu sekali mendengar jawaban Marhotap.

"Berapa kali Bapak harus bilang?" Pak Bin perlahan menghela napas, berusaha mengendalikan diri, "Tidak masalah kalian menjawab sembarang, mengarang bebas,

kacau macam jawaban Hima atau Damdas, tapi kerjakan PR sesuai perintah. Satu halaman penuh, bukan satu kalimat, Marhotap."

Tentu bukan karena Marhotap menjawab asal yang membuat Pak Bin jengkel. Di tengah keterbatasan sekolah, Pak Bin selalu menekankan tentang *disiplin, disiplin,* dan *disiplin*. Itulah jawaban semua keterbatasan. Pak Bin berada di garis terdepan pendidikan anak-anak kampung kami. Ia bisa siang-malam mendatangi rumah kawan yang tiba-tiba berhenti sekolah. Membujuk kawan kami itu. Mengajak bicara orang-tuanya. Pak Bin percaya, pendidikan yang baik akan memberikan masa depan yang lebih baik bagi kami, bukan sekadar menjadi petani miskin tinggal di kampung.

"Siapa yang menyuruh kau maju ke depan?" Pak Bin melotot.

"Eh?" Marhotap menggaruk kepala, "Bukannya saya disetrap, Pak?"

"Kali ini tidak." Pak Bin mendengus, "Kembali ke bangku kau! Nanti akan kuberikan tugas yang membuat kau jera. *Oi,* berapa kali kau mengerjakan PR di kelas? Berapa kali kau hanya mengumpulkan PR hanya halaman kosong? Alangkah susahnya menyuruh kau belajar."

Marhotap tidak menjawab. Ia tertunduk, lantas balik kanan, kembali ke bangkunya. Aku ber-*yaa* kecewa. Tadinya kuharap Marhotap akan berdiri mematung di samping papan tulis sepanjang pelajaran IPA. Dengan wajahnya yang kusut, rambut lebat berantakan tidak

pernah disentuh sabun, patung Marhotap akan jadi hiasan menarik selain patung burung garuda.

"Baiklah, sepertinya tidak ada yang tahu jawaban tentang terjadinya hujan." Pak Bin memeriksa cepat buku tulis yang tersisa, membaca sekilas, menggeleng, kemudian meletakkan tumpukan buku di atas meja, "Perhatikan ke depan, anak-anak. Hari ini kita akan membahas salah-satu siklus alam yang hebat. Siklus yang sering kali kita lupakan. Sebaliknya, malah kita rusak. Siklus terpenting dalam kelangsungan kehidupan kita."

Pak Bin mengetuk papan tulis dengan penggaris panjang, "Kita akan membahas tentang hujan."

***

Burung nektar masih sibuk berkicau di luar.

"Mari kita mulai penjelasan siklus itu dari sungai." Pak Bin menatap seisi kelas.

Kami duduk takzim bersiap mendengarkan.

"Sungai tidaklah sesederhana seperti yang kita lihat pada sungai kampung kita. Sungai adalah simbol perjalanan air yang panjang. Air datang, mengalir dari pegunungan, melewati lembah-lembah, dataran tinggi, hutan-hutan lebat, ratusan jumlah sungai itu, bagai serabut akar pohon. Meliuk melintasi perkampungan dan perkotaan. Kemudian, bertemu dengan ratusan cabang anak sungai lainnya. Membentuk sungai yang lebih besar,

lebih besar dan lebih besar lagi, hingga bermuara di laut lepas, samudera biru, atau danau yang luas."

"Apakah sungai kampung kita sudah panjang? Tidak. Berapa *pal* sungai terpanjang di dunia? Ribuan *pal,* Sungai Nil di Mesir misalnya, 6.800 *pal,* Sungai Amazon di Brasil, 6.300 *pal,* Sungai Yangtze di China, Mississipi di Amerika, dan banyak lagi sungai dengan panjang ribuan *pal*. Berapa panjang pulau kita? Hanya dua ribu *pal,* itu berarti Sungai Nil bisa tiga kali meliuk melintasi Pulau Sumatra. Bolak-balik mengalirkan air tanpa henti. Itu sungguh perjalanan air yang luar-biasa.... Belum terhitung anugerah dan kebaikan yang diberikan aliran air di sepanjang sungai itu. Lebih mengagumkan lagi. Catat baik-baik, dua pertiga permukaan bumi adalah air, bukan daratan. Dua pertiga permukaan bumi adalah lautan, danau, atau sungai." Pak Bin memperbaiki posisi peci hitamnya.

Aku selalu takjub mendengar Pak Bin mengajar. Gerakan tangannya yang menggenggam kapur, menulis daftar sungai. Tatapan matanya yang selalu antusias. Peci kusamnya yang miring. Suaranya yang dipenuhi kesenangan. Juga kecintaannya mendidik menjadikan pelajaran berlangsung jauh dari membosankan. Seluruh kelas takzim menyimak—termasuk Marhotap yang pemalas.

"*Nah,* bagaimana terjadinya hujan? Terik cahaya matahari membuat air di lautan menguap. Juga air di sungai, air di danau, air tergenang di halaman sekolah, di selokan. Semua menguap berubah menjadi awan. Coba

kalian letakkan segelas air di atap seng. Air dalam gelas dengan segera akan berkurang menguap ke langit, berubah menjadi gumpalan awan. Awan-awan terus bergerak dan berkumpul. Semakin lama semakin berat, pekat, dan gelap. Awan inilah yang menampung begitu banyak bibit-bibit hujan.

"Perbedaan suhu, tekanan, dan gesekan awan-awan akan menciptakan petir serta guntur. Sedangkan proses kondensasi akan merubah gumpalan awan pekat menjadi kristal air. Kalian pasti pernah melihat embun di ujung rumput, bukan? *Nah,* seperti itulah awan-awan mengembun, terkondensasi, membentuk kristal-kristal air. Semakin berat, semakin banyak kristal air. Saat tidak kuat lagi, kristal air itu luruh ke bumi, menjadi miliaran tetes air. Terjadilah hujan."

"Hujan turun di hutan-hutan lebat. Hujan turun di gunung-gunung tinggi, di ladang kita, di kampung kita. Memberikan binatang ternak kehidupan. Memberikan hewan liar kehidupan. Juga memberikan manusia kehidupan. Hujan menyuburkan tanaman, padi, jagung, kelapa, manggis, buah-buahan, dan sayur. Hujan sungguh memberikan kehidupan dalam artian yang sebenarnya. Kodok berdengking nyaring, rumpun bambu bernyanyi, bahkan burung walet terbang menari menyambut hujan." Tangan-tangan Pak Bin meniru gerakan walet terbang. Kami tertawa.

"*Nah,* sebagian air hujan yang tidak digunakan manusia, hewan, atau tumbuhan akan diserap oleh tanah. Sebagian lain kembali berkumpul menjadi sungai. Mata air

di hutan bergabung membentuk sungai. Ratusan jumlahnya. Terus mengalir menyatu dengan selokan, dengan sungai-sungai lain. Semakin besar, besar, dan besar, hingga kembali membentuk siklus hebat seperti yang Bapak ceritakan sebelumnya. Perjalanan air yang panjang, ribuan *pal*, melewati lembah, dataran tinggi, perkotaan, perkampungan, hingga tiba di samudera luas." Pak Bin terdiam sejenak, tersenyum menatap mejaku, "*Nah*, sekarang kau tahu bahwa hujan terbentuk bukan karena ada putri yang menangis, Hima."

Kami tertawa lagi.

"Sekadar tahu tentang siklus air, tidak akan bermanfaat banyak bagi kalian. Hanya tahu, lantas kenapa? Hanya membuat kalian terlihat pandai saat orang lain bertanya. Tidak lebih, tidak kurang." Pak Bin mengetuk papan tulis dengan penggaris, menyuruh kami kembali memperhatikan, "*Memahami*, bukan sekadar tahu, itu lebih penting....

"Anak-anak, siklus air yang baik, lancar dan seimbang adalah simbol harmoni kehidupan alam. Tahukah kalian, banyak peradaban dunia yang megah binasa karena rusaknya siklus air. Suatu saat, ketika kalian belajar sejarah. Di universitas misalnya, kalian akan tahu ratusan kerajaan besar hancur karena siklus air terganggu. Lembah luas yang makmur lebur dalam semalam karena siklus air rusak. Satu kota indah penuh peradaban tinggi hancur karena siklus air.... Kita berhutang banyak atas siklus air yang baik. Bahkan, keberlangsungan seluruh

alam tergantung padanya. Maka jangan pernah merusak hutan, menebang pohon, merusak sungai-sungai."

"Kalian tahu, dengan tinggal bersama di atas bumi ini, maka sejatinya kita berbagi banyak hal. Termasuk berbagi siklus air yang baik. Coba kalian camkan, bahkan saking berbaginya kita, tidak ada satu pun di antara kita yang tidak pernah meminum air kencing orang lain." Pak Bin nyengir menatap seluruh kelas.

Aku dan Hima saling toleh, juga kawan yang lain.

"Eh, minum air kencing orang lain, Pak?" Damdas memastikan.

"Iya." Pak Bin mengangguk, tertawa, "Bahkan Marhotap jangan-jangan paling banyak minum kencing orang lain."

"Aku tidak pernah melakukannya, Pak. Sungguh!" Marhotap bergegas membantah.

"Bukankah kau bilang hujan itu karena ada orang yang kencing di atas sana tadi? Jadi kau sebenarnya minum air kencing, bukan?" Pak Bin sengaja menggoda Marhotap.

Seluruh kelas tertawa, meski masih bingung.

"Eh, itu hanya jawaban sembarang, Pak. Aku sungguh tidak pernah minum kencing orang lain, Pak." Marhotap mencoba membela diri.

Pak Bin melambaikan tangan, masih tertawa, "Kau melakukannya, Hotap. Kita semua melakukannya. Karena kita berbagi air di dunia ini. Tentu tidak secara langsung. Coba kau bayangkan, air kencing dari jamban, kakus, dari

selokan, juga bergabung dalam siklus itu. Air apa saja tak terkecuali, ikut menguap, bergabung menjadi awan-awan pekat, lantas turun menjadi hujan.... Ada miliaran orang yang kencing setiap hari, bukan? Berapa miliar liter? Itu semua masuk dalam siklus air, menguap, menjadi hujan, kembali luruh ke bumi menjadi air bersih, terus terjadi begitu. Jadi, bukankah kita setiap hari secara tidak langsung minum air kencing orang lain? Juga air kencing binatang, ternak seperti kerbau. Jadi Marhotap, jawaban *ngasal* kau tadi boleh jadi benar, hujan terjadi karena ada orang kencing di atas sana."

Kami terdiam. Marhotap menelan ludah.

"Anak-anak, kita berbagi banyak hal dalam kehidupan ini. Saat kalian tahu bagaimana terjadinya hujan, tahu tentang siklus air, maka pengetahuan itu tidak berhenti hanya tahu saja. Sia-sia Bapak mengajar kalau hanya berhenti di situ. Pengetahuan itu seharusnya memberikan pencerahan, *pemahaman* bahwa kita harus menjaga kehidupan." Suara Pak Bin terdengar begitu mantap. Ia menatap kami penuh pengharapan atas janji-janji masa depan yang lebih baik, "Ratusan tahun leluhur kita hidup di sini, di tengah hutan lebat yang indah, ratusan tahun mereka berusaha menjaga keseimbangan, menjaga harmoni dengan alam, termasuk dengan siklus air hujan. Kalian pasti pernah mendengar kebijakan tetua ini: Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati.

Padahal, esok lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Kita selalu berusaha menjaga keseimbangan. Jangan pernah melewati batas, atau hutan tidak lagi bersahabat."

Pak Bin terus memberikan nasihat hingga lonceng istirahat pertama berbunyi. Kami mengangguk-angguk sambil mencatat. Aku terdiam. Aku amat mengenal kalimat itu. Bapak pernah mengatakannya, saat rusa di hutan terlarang ditembak mati para pemburu, dan kepalanya dipancung lepas. Kalimat itu amat mengesankan. (Kisah Rusa ini ada di buku ke-2, "**Si Anak Spesial**")

***

8. Batu Manik-Manik

Seminggu terakhir, sejak pelajaran IPA itu, mendadak ada perubahan besar di kelas. Setiap kali aku disuruh Pak Bin mengumpulkan PR, Marhotap jumawa menjulurkan buku tulisnya.

"Kau tidak mengerjakan PR di kelas lagi, Pemalas?" Aku berbisik.

"Enak saja. Aku tidak pernah mengerjakan PR di kelas."

"Bukankah kau selama ini selalu melakukan itu." Aku menyeringai jahat.

Marhotap malas mendebat, memilih diam.

Aku melihat sekilas pekerjaan rumah Marhotap. *Oi*, bahkan soal Matematika rumit ini tuntas ia kerjakan. Menilik seliweran angka tertata rapi, tanda garis, kurung, kali, tambah, jawaban Marhotap sepertinya meyakinkan—meski entahlah benar atau salah.

Pak Bin membagikan kembali buku PR secara acak, agar kami bisa saling periksa. Lantas menyuruh kami bergiliran mengerjakan soal di papan tulis. Dan lagi-lagi kejutan. Saat tiba giliran Marhotap maju, dia sama-sekali tidak terlihat kesulitan mengerjakan soal terakhir. Pak Bin tersenyum, mengangguk, bilang jawabannya sempurna. Aku menyikut Hima, berbisik, "Sejak kapan si pemalas, si jarang mandi ini berubah jadi pintar?" Hima hanya mengangkat bahu, sibuk memberi tanda silang besar-besar di buku PR kawan lain yang dia periksa. Dari tiga belas anak, hanya Marhotap yang benar semua.

Lonceng istirahat pertama berdentang, kami bergegas meletakkan alat tulis. Hima melesat meninggalkanku, "Aku lapar berat, Eli. Kau mau ikut jajan di warung Ibu Ahmad?"

Aku menggeleng. Perutku kenyang. Aku berdiri sendirian di depan kelas, memperhatikan lapangan sekolah. Burlian dan Pukat bersama belasan teman sekelas mereka sedang asyik bermain bola kasti, berseru-seru ramai. Aku nyengir. Barusan bola kasti menghantam punggung Can, pasti sakit. Tetapi Can hanya tertawa-tawa. Menilik wajahnya, jangankan bekas hantaman bola kasti, sisa jatuh dari pohon kelapa beberapa minggu lalu juga tidak nampak.

Di dekat rumpun bunga bugenvil beberapa anak bermain lompat tali. Juga ada anak kelas lima yang melingkar mengelilingi permainan gundu. Aku lebih memilih memperhatikan Amelia dan anak perempuan lain yang merubung sesuatu di lorong kelas. Berbeda dengan kerumunan lain yang asyik bermain, yang satu ini sepertinya asyik menonton sesuatu. Penasaran, aku ikut mendekat.

"Aih, bagusnya." Mereka berseru.

"Warnanya indah sekali, ya." Yang lain menimpali.

"Untuk Amel boleh, Kak?" Itu suara Amelia.

"Jangan yang ini." Itu suara yang sepertinya kukenal.

"Ayolah, Kak."

"Jangan yang ini, Amel. Gelang yang ini mau dijual di Kota Kabupaten."

"Kalau begitu Amel beli, *deh*."

Aku bergegas menjawil lengan Amelia, "Kau tidak punya uang, Amel. Mau kau beli dengan apa?"

"Eh, ada Kak Eli." Amelia nyengir, menunjuk benda warna-warni di depannya, "Kalau begitu Kakak saja yang membelikan."

Aku melotot, menatap Amelia yang nyengir tanpa dosa.

"Mumpung bagus, Kak. Gelangnya bagus sekali."

"Apanya, *sih*, yang bagus?" Aku melongokkan kepala dalam lingkaran. *Oi*, lagi-lagi si Pemalas Mandi itu membuat kejutan. Sejak kapan dia jadi murid populer di sekolah? Adalah Marhotap yang berdiri di tengah kerumunan anak perempuan. Di tangannya ada tiga gelang manik-manik, juga beberapa batu akik.

Aku segera tahu. Itu gelang dari batu-batu sungai.

Dulu Bakwo Dar pernah mengajari cara membuatnya. Pertama-tama dan paling penting adalah mendapatkan batu sungai kecil seukuran kelerang. Perlu seharian menelusuri sungai dekat kampung untuk mendapatkan batu terbaik. Di bagian aliran air yang dangkal, batu koral yang menjadi dasar sungai akan terlihat jelas. Aku harus membolak-balik batu koral itu. Memeriksa setiap jengkalnya, hingga mataku tertumbuk pada batu indah yang dicari.

Tidak sulit menemukan batu manik-manik. Ada banyak di dasar sungai kami. Tetapi untuk mendapatkan yang benar-benar spesial membutuhkan keberuntungan. *Oi*, alangkah beruntungnya Marhotap. Amelia benar, tiga

gelang manik-manik di tangannya terlihat indah. Mataku membesar. Aku sungguh tidak tahu kalau sungai kampung kami punya batu-batu seindah ini. Kuning dengan larik hijau, hitam pekat memantulkan bayangan, atau putih lembut seperti warna susu.

Setelah memperoleh batu yang cocok, langkah kedua adalah mengasah batu-batu itu, agar kemilaunya semakin menarik. Marhotap sudah melakukannya, gelang miliknya terlihat lebih spesial. Baru kemudian langkah terakhir, bersama potongan kawat atau bahan lain batu itu dijadikan perhiasan. Misalnya menjadikannya mata cincin, manik-manik gelang, atau liontin sebuah kalung. Keluarga Marhotap adalah pengrajin kampung. Bapaknya punya bengkel perhiasan di kolong rumah.

"Bagus, *kan*, Kak?" Amelia berdiri di sebelahku.

Aku terpaksa mengangguk.

"Gelangnya dijual berapa, Kak Hotap?"

"Mahal, Amel." Marhotap menggeleng.

"Seberapa mahal, *sih*?"

Marhotap menyebut angka.

Aku menelan ludah. Bukan karena mendengar harganya—toh, batu sungai yang langka beratus kali lebih mahal dibanding angka yang disebutkan Marhotap. Aku menelan ludah lebih karena penasaran dari mana ia mendapatkan batu-batu itu. Aku mengambil gelang di tangan Marhotap, berusaha memeriksanya lebih detail.

"Kau temukan di mana batu-batu ini?" Aku menatap Marhotap, ingin tahu.

“Rahasia.” Marhotap menjawab dengan intonasi menyebalkan.

“Di mana? Hulu sungai? Pemandian? Tempat menebar jaring? Dekat kebun jagung?” Aku mendesak, semakin ingin tahu.

“Percuma. Aku tidak akan memberitahu kau.” Marhotap nyengir.

“Ayolah, kau temukan di mana?” Aku “memohon”.

Marhotap hanya menatapku ‘kasihan’.

Kalau saja kasusnya berbeda, misalnya ia dituduh mencuri pulpen siapalah, aku sudah menyergah Marhotap. Memaksanya mengaku. Tetapi kali ini ia di atas angin, terserah-serah ia mau memberitahu atau tidak. Itu haknya. Aku menghela napas kecewa, menatap sebal wajah jumawa Marhotap.

Lonceng berbunyi nyaring, istirahat pertama usai, anak-anak bergegas masuk kelas.

***

“Mak, tadi di sekolah Kak Marhotap punya gelang bagus.” Amelia menyela suara alu menghantam lesung, butiran kopi hitam dalam lubang lesung terlihat mulai pecah satu-dua.

“Gelang apa?” Mamak bertanya, menyeka peluh di dahi.

“Gelang dari batu-batu sungai, Mak. Bagus sekali.”

"Apanya yang bagus. Itu seperti koral biasa." Pukat menyeringai, berhenti sebentar untuk mengurut-urut lengannya. Pukat dan Burlian yang sekarang memegang alu, berdiri berseberangan, bergantian menghantamkan alu ke lubang lesung.

"Sebenarnya bagus. Aku belum pernah melihat batu sungai seperti itu." Burlian bersepakat dengan Pukat soal ikut-ikutan berhenti menumbuk bubuk kopi. Tapi tidak bersepakat soal gelang Marhotap.

"Siapa yang menyuruh kalian berhenti?" Mamak sebaliknya, tidak bersepakat soal mereka berdua berhenti menumbuk lesung, menyuruh terus menumbuk dengan tatapan mata melotot.

"Pegal, Mak. Keras sekali bubuk kopi ini. Alangkah lamanya hancur jadi bubuk. Jangan-jangan ini biji kopi super." Burlian mulai mengarang alasan.

"Iya, Mak. Berhenti sebentar. Boleh, *kan*?" Pukat mengangguk-angguk.

Mamak menatap sebal, meraih alu dari tangan Pukat, menyuruhku mengambil alu satunya dari Burlian. Aku bersungut-sungut melihat mereka berdua yang senang-senang saja disuruh minggir. Baru juga lima belas menit menumbuk, sudah minta gantian. Giliran Mamak dan aku berdiri berhadap-hadapan di depan lesung, mulai menumbuk butiran biji kopi.

"Sayangnya Kak Marhotap pelit, Mak." Amelia yang bertugas menyaring bubuk kopi terus membahas gelang manik-manik itu.

“Pelit apanya?” Mamak bertanya, tangannya sigap menghantamkan alu. Lihatlah, baru dua menit, biji kopi mulai berubah jadi bubuk. Bandingkan pekerjaan Burlian dan Pukat yang bermenit-menit menumbuk tetap saja banyak yang masih berbentuk bongkahan biji.

Sepulang dari sekolah, kami berempat disuruh membantu Mamak membuat kopi bubuk. Panjang sekali proses segelas kopi yang nikmat. Buah kopi segar hasil petikan dijemur sampai kering selama beberapa hari. Kemudian, ditumbuk hingga terkelupas kulit luarnya. Biji kopi hasil tumbukan lantas digongseng berjam-jam hingga menghitam. Lalu, ditumbuk lagi menjadi bubuk. Baru akhirnya disaring menyisakan bubuk kopi halus. Semua proses panjang itu untuk mendapatkan segelas kopi nikmat.

“Pelit Mak, gelangnya dijual. Mahal pula.”

“Tentu dijual, Amel. Itu pekerjaan keluarga mereka.” Mamak menyeringai menatap Amelia. Yang ditatap sedang hati-hati menumpahkan bubuk kopi dari baskom ke dalam stoples gelas.

“Tapi mahal sekali, Mak. Masa’ satu gelang dua puluh ribu.” Amelia duduk di sebelah lesung, menunggu hasil tumbukan berikutnya, berkata dengan wajah tanpa dosa, “Amel pikir cuma dua ratus.”

Burlian tertawa, “Dua ratus? Kau pikir itu seperti gorengan di warung sekolah.”

Mamak ikut tertawa, menambahkan, “Tentu mahal, Amel. Mencari batu sungai yang indah tidak mudah. Belum lagi membuat gelangnya, butuh keahlian khusus.

Keluarga Marhotap sudah sejak lama menjadi pengrajin batu sungai. Itu sumber nafkah mereka."

Aku menganggguk dalam hati. Itu benar. Aku pernah mencari batu sungai untuk dijadikan gelang mainan. Berhari-hari mencari, aku bahkan tidak menemukan batu yang separuh indahnya dibanding gelang manik-manik Marhotap tadi pagi. Itulah yang menjadikan batu sungai selalu spesial, kolektor batu memburunya hingga ke kampung-kampung. Sering ada pejabat yang mencari batu akik ke kampung kami.

Mamak dan aku masih menumbuk lubang lesung hingga lima menit ke depan, lantas menyuruhku berhenti, biji kopi sudah lebur menjadi bubuk, Amelia hati-hati meraup bubuk kopi ke atas saringan, menyaring bubuk kopi ke dalam baskom plastik.

"Giliran kalian sekarang." Mamak menyerahkan alu pada Burlian dan Pukat yang sejak tadi duduk jongkok di samping lesung, hanya asyik menonton dan mendengarkan percakapan, "Kali ini kalian tidak boleh berhenti sebelum biji kopinya lebur semua."

Yaaa, wajah Burlian dan Pukat langsung kusut.

***

Makan malam di rumah. Rasa penasaranku pada batu sungai milik Marhotap memuncak. Bapak yang baru kembali dari masjid mengeluarkan dua buah batu sungai dari saku bajunya saat Amelia lagi-lagi merasa perlu dan sibuk melapor tentang gelang Marhotap.

“Aih, indahnya.” Mata Amelia membesar.

“Bapak lupa, tadi Bapak singgah sebentar di rumah Marhotap, memberi kabar kalau Acong berminat menjual gelang-gelang buatan keluarga mereka di toko emasnya. Nah, itu hadiah dari bapak Marhotap karena senang mendengar kabar itu. Jarang-jarang mereka mau memberi batu sungai gratis. Biasanya kita disuruh membeli mahal oleh si pelit itu—meminjam istilah Amel.” Bapak tertawa kecil.

Aku menelan ludah, lihatlah, dibawa pendar lampu petromaks, dua buah batu sebesar kelereng itu terlihat menawan. Bentuknya amat spesial, ada gurat-gurat seperti urat di dalamnya, berpendar ditimpa cahaya. *Oi*, tadi siang aku melihat empat gelang manik-manik milik Marhotap. Malam ini ada dua lagi batu sungai yang indah. Trik apa yang dipakai Marhotap mencari batu-batu itu? Di antara jutaan batu di dasar sungai, bagaimana dia dengan mudah mendapatkan batu terbaiknya?

“Pak, katanya batu-batu ini punya khasiat penyembuh, ya?” Burlian bertanya.

Bapak mengangkat bahu, “Sebagian orang ada yang percaya demikian. Orang-orang seperti Acong misalnya, mereka punya tradisi panjang pengobatan alternatif. Batu giok, batu permata, batu empedu, batu rubi, dan sebagainya. Benar atau tidak khasiatnya, setidaknya menatap batu indah seperti ini menyenangkan, bukan? *Nah,* hati yang senang bisa membuat tubuh sehat. Kau setuju?”

Aku menyeringai. Bapak selalu begitu menjawab pertanyaan sok-tahu Burlian. Memakai logika. Dan Burlian sudah mengangguk-angguk bersepakat.

"Kalau begitu dua batu ini untuk Burlian, ya, Pak." Burlian nyengir, "Tangan Burlian sakit lepas membantu Mamak menumbuk kopi tadi sore."

"Enak saja. Untuk Amel, Pak."

Tangan Burlian kalah cepat. Amelia sudah menyambar salah satu batu sebelum yang lain menyadarinya. Aku mengamankan satunya lagi. Menyisakan Burlian yang termangu sejenak, lantas berseru-seru marah setelah tersadar tangannya menangkap kosong.

"Aku yang bilang duluan." Burlian melotot, "Lagipula tangan Amel tidak sakit, *kan*? Tadi hanya disuruh menyaring bubuk kopi, mana ada pegal-pegalnya."

"Tidak mau. Amel yang duluan ambil."

"Serahkan ke Kakak." Burlian mengancam.

"Tidak mau."

Burlian menoleh padaku, pindah hendak mengambil punyaku karena Amelia berlindung di balik punggung Bapak. Aku malah melotot galak padanya. Burlian menelan ludah, menoleh lagi pada Amelia, sepertinya memaksa Amelia jauh lebih mudah.

"Sudahlah, Burlian." Mamak turun tangan, "Nanti tangan kau Mamak urap dengan minyak urut. Lagipula kau baru disuruh menumbuk lesung setengah jam

pegalnya sudah seperti disuruh memikul kayu berat seharian. Lebih baik habiskan makan malam kau segera."

Burlian terdiam. Lalu, menatap wajah Mamak sejenak, menimbang situasi, dan memutuskan kembali duduk di bangkunya. Aku santai memasukkan salah-satu batu sungai hadiah bapak Marhotap itu ke dalam saku. Amelia sudah asyik memamerkan batu sungainya pada Burlian. Ia tertawa senang.

***

9. Pesuruh Pak Bin

"Aku penasaran, dari mana Marhotap memperoleh batu-batu sungai sebagus itu." Hima menyeringai, menatap kerumunan di depan kelas.

Sebentar lagi lonceng masuk berdentang. Embun masih menggelayut di rumput lapangan sekolah. Kabut membungkus hutan.

Aku menoleh pada Hima, menatap wajah penasarannya. Kami senasib. Wajahku lebih penasaran lagi. Seminggu berlalu, bukannya mereda, semakin banyak batu-batu kecil yang Marhotap bawa. Ada yang dijadikan mata kalung, mata cincin, dan gelang manik-manik. Malah lebih banyak lagi yang masih mentah, berupa batu. Marhotap mengoceh tentang pesanan dari Kota Kabupaten. Sebentar lagi Bapaknya ikut rombongan Gubernur ke Jakarta, pameran kerajinan di sana. Ia tidak pernah memberitahu di mana ia memperoleh batu-batu itu. Jangankan memberitahu, setiap kali aku mendekat, wajahnya justru langsung menyebalkan, sengaja membalas perlakuanku yang sering memanggilnya si Jarang Mandi.

"Aku sungguh penasaran," Hima bersungut-sungut, "Ada jutaan batu di sepanjang sungai kampung. Lantas di mana Marhotap menemukan tumpukan batu-batu indah miliknya? Di dekat pemandian?"

"Tidak mungkin." Aku langsung menggeleng.

"Dekat tempat anak-anak bermain polo air?"

"Aku pernah seharian mencari di sana, hanya koral." Aku menggeleng lagi.

"Atau dia berhiliran sekali mencarinya? Hingga masuk ke hutan-hutan lebat sana?" Hima menyebutkan kemungkinan berikut.

Aku kembali menggeleng, bukan dari sana. Paman Unus pernah mengajakku berhiliran belasan *pal*. Koral dasar sungai memang menawan. Tapi tetap saja batu bercahaya milik Marhotap tidak kutemukan. Kalau Marhotap seminggu terakhir bisa membawa puluhan batu kecil, berarti batu itu mudah ditemukan, untuk tidak menyebutnya berserakan. Bagaimana mungkin aku tidak melihatnya?

Damdas, kawan kami yang duduk persis di belakangku mendekat, berdiri di samping Hima. Ia ikut menatap lamat-lamat kerumunan dengan Marhotap menjadi pusat perhatian di tengahnya, Marhotap yang berkoar-koar bilang tentang besok lusa ia akan menemukan batu yang lebih besar, lebih indah, lebih segalanya. Anak-anak yang berkerumun, penggemar setia batu manik-manik, bersorak ramai mendengar pernyataan Marhotap. Aku mendengus sebal—ada Amelia di sana.

"Bagaimana hasil intaian kau?" Hima menyikut lengan Damdas.

Damdas menggeleng, "Nihil. Aku mengikuti Marhotap sepanjang hari. Dia tidak ke mana-mana. Pulang dari sekolah dia terus tinggal di rumah, membantu bapaknya membuat perhiasan dan kerajinan tangan. Dia justru sama sekali tidak ke sungai."

"Mungkin tidak tiap hari Marhotap ke sungai. Hari ini coba kau intai lagi."

"Tidak bisa, Eli. Ibuku sudah marah-marah melihatku keluyuran bermain tiga hari terakhir. Giliran kau atau Hima saja yang mengikutinya. Gantian. Kau bahkan lebih penasaran dibanding kami, bukan?" Damdas keberatan.

Aku menyeringai. Sejak memperoleh salah satu batu sungai yang dibawa Bapak, rasa penasaranku sudah sampai di ubun-ubun. Tetapi dengan kesibukan di rumah, disuruh inilah, disuruh itulah oleh Mamak, aku tidak lebih leluasa dibanding Damdas. Tidak ada jawaban. Hasil intaian Damdas tidak memadai. *Kalau Marhotap tidak ke sungai, lantas bagaimana ia memperoleh batu-batu itu?*

"Jangan-jangan kabar itu benar." Hima berbisik.

"Kabar apa?" Aku menatap Hima. Lagak bicara Hima terkesan setengah serius, setengah seram.

"Ada yang bilang, Marhotap mencari batu-batu itu di malam hari."

"*Oi*?" Mataku membesar.

"Kau tidak sedang bergurau, *kan*?" Dahi Damdas juga terlipat.

"Boleh jadi, *kan*? Kau sendiri sudah dua hari mengintai Marhotap. Dia tidak ke mana-mana. Coba kau intai lepas mahgrib. Jangan-jangan dia memang pergi ke sungai di malam hari." Hima mengangkat bahu.

Aku menelan ludah. Bepergian ke sungai malam-malam hari bukan pekerjaan mudah. Memang ada

penduduk kampung yang suka mancing *kucur* karena dalam gelap ikan tertarik dengan bau menyengat umpan. Tapi sengaja mencari batu sungai malam hari? Di cari siang hari, saat terang benderang saja susah minta ampun, apalagi malam. Belum lagi ke sungai harus melewati padang rumput ratusan meter, tempat ular dan binatang malam berbahaya lainnya berkeliaran. Itu tidak masuk akal.

"Apalagi penjelasannya? Atau kau punya dugaan yang lebih baik?" Hima bertanya balik melihat seringai tidak percayaku.

Aku terdiam. Otakku buntu.

Lonceng masuk berdentang kencang, Pak Bin keluar dari ruangan guru dengan tumpukan buku di tangan. Kami bergegas masuk.

***

Kelas enam baru berjalan dua bulan, penghujung bulan Agustus. Musim kemarau sebentar lagi berlalu.

Masih pagi, tetapi langit-langit kelas sudah terasa gerah, apalagi dengan ulangan Matematika dari Pak Bin. Beberapa teman berpikir keras memecahkan soal, dahi berkerut, tangan bolak-balik menghapus. Di sebelahku, Hima sudah enam kali menghela napas panjang. Dari gelagatnya, enam kali helaan napas itu berarti ia tidak bisa menjawab enam dari sepuluh soal.

Satu jam berlalu cepat. Waktu semakin menipis. Aku juga mengeluh. Dua soal tidak sempurna kukerjakan, hanya delapan yang yakin benar. Pak Bin memenuhi janjinya tentang ulangan yang lebih sulit, lebih rumit. "Sepuluh bulan dari sekarang kalian akan mengikuti ujian nasional kelulusan. Kita semua akan lulus dengan nilai yang mencengangkan. Biar orang-orang kota tahu, ada sekolah berprestasi di pelosok sini. Bapak akan menyiapkan kalian melewati ujian itu dengan penuh kebanggaan. Kalian paham?" Menilik cara bicara Pak Bin. Belum lagi berkali-kali ia mengingatkan soal itu. Sepertinya ujian kelulusan bisa dimajukan kapan saja.

"Waktunya habis, anak-anak." Pak Bin mengetuk meja dengan belakang jari.

Beberapa teman segera ber-*yaa* panik. Di belakangku Damdas masih terus menulis.

"Waktunya habis, anak-anak. Selesai-tidak selesai, kumpulkan."

Aku menelan ludah. Sekali lagi menatap kertas jawabanku. Tak apalah, setidaknya aku sudah berusaha sebaik mungkin. Aku bangkit dari bangku, hendak mengumpulkan lembar jawaban seluruh kelas sebelum Pak Bin menyuruh.

"Marhotap, tolong kau kumpulkan pekerjaan kawan-kawan kau." Pak Bin berseru.

Aku yang sudah berdiri seketika terdiam. Menelan ludah. *Oi*? Bukankah selama ini Pak Bin selalu memintaku mengumpulkan buku-buku PR, kertas ulangan, mengambil alat peraga dari ruang guru, atau apa-saja. Itu

keistimewaan yang diberikan Pak Bin bahkan sejak aku kelas satu, disuruh-suruh.

Aku terdiam, ragu-ragu, apakah Pak Bin tidak keliru? Tidak salah suruh? Sejak kapan Pak Bin meminta Marhotap? Si pemalas dan jarang mandi itu?

"Marhotap, tolong kumpulkan pekerjaan kawan-kawan kau." Pak Bin mengulangi perintahnya.

"Baik, Pak." Marhotap sigap loncat dari bangku.

Tubuh kurus Marhotap segera menyambangi meja-meja, galak menarik kertas ulangan kawan yang belum selesai—lebih galak dari kebiasaanku malah.

"Kumpulkan, Eli!" Dia mendesis, tiba di depan mejaku.

"Sebentar, belum kutulis namanya." Aku menahan kertas jawaban.

"Jangan bohong. Kumpulkan."

"Aku tidak berbohong, memang be—"

"Salah kau sendiri kenapa tidak ditulis sejak awal." Dan *sret*, belum aku sempat menyelesaikan penjelasan, apalagi menulis satu huruf pun, kertas jawabanku sudah berpindah tangan.

Aku berseru sebal. Aku sungguh belum menulis nama. Sulitnya soal Matematika yang diberikan Pak Bin membuatku lupa.

"Kembalikan!" Aku melotot pada Marhotap.

"Pak!" Marhotap mengadu pada Pak Bin.

"Ada apa?" Pak Bin menatap ke arah kami, dahinya terlipat.

“Eli berusaha mengambil kertas jawabannya, Pak. Dia menolak mengumpulkan.” Marhotap ringan melapor, menunjukku seperti menujuk pesakitan, seolah aku murid paling bebal dan pemalas.

“Aku belum menulis nama, Pak. Kertas jawabannya sudah direbut Marhotap.” Aku segera meluruskan.

“Kumpulkan, Eli. Bapak juga tahu apakah itu kertas jawaban kau atau bukan. Bapak mengenali tulisan tangan kau.” Pak Bin berkata tegas, lantas berseru pada yang lain, “Ayo semua kumpulkan segera pada Marhotap, lonceng istirahat sebentar lagi.”

Marhotap berlalu dariku dengan wajah penuh kemenangan, mendesis padaku, “Makanya belajar, dasar cerewet. *Oi,* aku bahkan menyelesaikan sepuluh soal mudah ini lima belas menit lalu.”

Rasa-rasanya saat itu aku mau menimpuk Marhotap dengan sepatu.

***

“Baru juga disuruh-suruh Pak Bin satu kali, gayanya sudah macam orang paling pintar sedunia.” Aku mendesis, menatap kerumunan di ujung lorong sekolah.

“Main serobot, main ambil saja.” Aku terus mengomel, menatap Marhotap yang dikelilingi penggemar setia batu-batu sungai.

“Galak sekali. Sok-kuasa. Dasar jarang mandi.”

"Sebenarnya, ya, tapi kau jangan marah." Hima yang berdiri di sebelahku nyengir, berusaha menghentikan omelanku.

"Sebenarnya apa?" Aku melotot.

"Tapi kau jangan marah." Cengiran Hima semakin lebar.

"Iya aku tidak akan marah. Sebenarnya apa?"

"Sebenarnya kelakuan Marhotap sama saja dengan kelakuan kau saat mengumpulkan buku atau kertas ulangan." Hima menahan tawa, "Main serobot saja, main ambil saja, sok kuasa. Bedanya ya hanya itu, kau lebih rajin mandi dibanding dia."

Aku terdiam, berusaha menahan kesal pada Hima.

"Sudahlah, Eli," Damdas berusaha membesarkan hati, "Besok lusa, pasti kau lagi yang disuruh-suruh Pak Bin. Tadi hanya selingan kecil dari Pak Bin."

Aku menyeringai kecut, berterima-kasih pada Damdas.

"Sebenarnya lagi ya, tapi kau jangan marah." Hima tersenyum jahil, kembali merusak wajahku yang sedikit cerah mendengar kalimat Damdas.

"Sebenarnya apa lagi?" Aku melotot.

"Tapi kau jangan marah."

"IYA, aku tidak akan marah."

"Sebenarnya apa hebatnya, *sih,* disuruh-suruh Pak Bin? Kau saja yang merasa itu kehormatan. Bagiku, *sih,* tidak lebih tidak kurang hanya pesuruh."

"Jangan sembarangan. Itu bukti kepercayaan Pak Bin padaku." Aku menyanggah Hima dengan cepat, "Itu berarti Pak Bin yakin aku bisa melakukan banyak hal, bisa diandalkan, bisa bertanggung-jawab."

Hima nyengir, *lantas apa istimewanya*. Damdas ber-*hss* menyuruh Hima diam, *jangan membuat Eliana marah*, demikian maksud wajah Damdas.

"Kau semalam jadi mengikuti Marhotap pulang mengaji?" Hima mengalah, segera mengganti topik pembicaraan, bertanya pada Damdas.

"Untuk apa kau mengikuti Marhotap malam-malam?" Aku memotong pertanyaan Hima, tidak mengerti arah pembicaraan.

"*Oi*, bukankah kau ingin tahu dari mana Marhotap menemukan batu-batu sungai itu? Nah, Damdas sekarang mengintainya malam-malam." Hima menatapku masygul.

Aku balas menatap masygul, tidak percaya apa yang kudengar, "Bukankah sudah kubilang, Hima. Tidak mungkin kita mencari batu sungai di malam hari? Gelap, bahkan dengan senter besar dan petromaks raksasa tidak mudah menemukan batu-batu itu di antara jutaan batu lainnya. Mustahil Marhotap pergi malam-malam, jadi untuk apa kau mengintainya?"

"Setidaknya kami terus berusaha, dibanding kau sibuk mengeluh," Hima mengangkat bahu, kembali menoleh pada Damdas, "Bagaimana? Kau semalam jadi mengikuti Marhotap pulang mengaji?"

Yang ditanya menggeleng, "Aku memang melihat dia mengaji di rumah Nek Kiba, tapi saat bubar aku tidak melihatnya pulang bersama yang lain. Kau melihatnya?"

"Justru itu aku bertanya, kupikir kau tahu kapan Marhotap pulang dari rumah panggung Nek Kiba. Dia tiba-tiba menghilang begitu saja." Hima menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Aku tidak tahu kapan dia pulang. Jangan-jangan dia pulang sebelum anak lain mulai mengaji, jangan-jangan dia menyetor bacaan paling awal."

"Mana boleh. Bukankah Nek Kiba selalu memanggil anak-anak yang lebih besar paling akhir. Jelas-jelas Marhotap paling besar badannya, dia giliran paling ujung menyetor."

Damdas ikut menggeleng tidak mengerti.

Aku tidak ikut berkomentar, hanya mendengarkan Hima dan Damdas yang sibuk berdebat. Aku menatap lamat-lamat kerumunan di lorong kelas. Di sana Marhotap masih berceloteh di depan penggemarnya. Entah apa yang dibualkan Marhotap sekarang.

***

10. Dasar Pencuri

Damdas keliru soal 'besok lusa pasti kau lagi yang disuruh-suruh Pak Bin'. Sejak ulangan Matematika, seminggu berlalu, Marhotap sempurna mengambil alih posisiku. Ia disuruh Pak Bin memimpin mengucap salam di kelas, mengambil kapur di ruang guru, membawakan tumpukan buku, semuanya. Dan yang membuatku tambah 'menderita' Marhotap melakukannya dengan bergaya. Sengaja benar menunjukkan posisi barunya yang lebih terhormat.

Beberapa hari kemudian saat hasil ulangan Matematika dibagikan, kertas jawaban Marhotap mendapat nilai sempurna, sepuluh. Teman-teman menatap kagum, menepuk-nepuk bahunya, bilang bagaimana kau bisa berubah jadi pintar? Marhotap nyengir, "Latihan, Kawan. Matematika adalah latihan. Bukan soal pintar dan bebal. Apalagi soal mandi dan tidak mandi. Semakin terlatih kau, maka tidak ada soal yang tidak bisa kau kerjakan." Teman-teman bertepuk-tangan tambah kagum.

Aku mendesis mengkal. Itu menjadi puncak prestasi Marhotap dua minggu ini, setelah dia selalu mengumpulkan PR dengan benar, selalu bisa mengerjakan soal di depan, selalu mengacungkan tangan saat ditanya. Kebiasaan yang selama ini lazim menjadi milikku.

"Mungkin dia menemukan batu bertuah di dasar sungai, Eli." Hima berbisik, mengajukan teori baru, nilai

sepuluh yang diperoleh Marhotap juga terbilang tidak masuk akal bagi Hima.

"Kau jangan asal." Aku menyikut lengan Hima.

"Apalagi? Bukankah kata orang ada batu bertuah yang bisa menyembuhkan. Nah, boleh jadi Marhotap akhirnya menemukan batu yang bisa menyembuhkan otak bodoh dan pemalasnya." Hima yang suka mengarang-ngarang (termasuk mengarang soal air mata putri dan hujan) berusaha meyakinkan.

Aku tertawa melihat wajah serius Hima.

Lagi-lagi keliru, jika kupikir nilai sepuluh ulangan Matematika adalah puncak rasa sebalku padanya, itu salah. Dua hari kemudian, terjadilah peristiswa yang membuatku malu di seluruh kelas—bahkan di seluruh sekolah. Peristiwa yang walau bisa diluruskan, membuatku benci sebencinya pada Marhotap.

Hari itu, tidak ada yang spesial. Mamak mengomel sepanjang pagi karena Burlian bangun kesiangan. Amelia dan Pukat bergegas berangkat duluan setelah sarapan. Memilih menjauhi masalah. Aku terpaksa berangkat bersama Burlian setelah dia susah payah menghabiskan sarapan nasi dicampur kecap asin. Hima dan Damdas di dalam kelas sibuk mengerjakan PR IPS. Saling mencontek nama ibukota negara-negara. Aku menyeringai, menatap mereka kasihan. PR-ku sudah selesai semalam. Aku menolak mentah-mentah usul Damdas dan Hima yang ingin mencontek buku PR-ku.

Marhotap tiba di kelas lima menit kemudian. Ia meletakkan tas di atas meja. Kemudian melenggang ke

lorong kelas, sambil menatap rendah anak-anak yang mengerjakan PR di kelas—lupa kalau dua minggu lalu ia termasuk dalam kaum pemalas itu. Karena aku juga sedang berada di lorong, aku terpaksa melihat ritual pagi Marhotap. Dengan segera ia dikerubuti anak-anak yang ingin tahu, batu sungai apa lagi yang dibawa Marhotap hari ini.

"*Oi,* ini sama saja seperti yang kemarin." Can berseru kecewa, sekarang penggemar batu-batu sungai tidak hanya anak perempuan.

"Iya, kami sudah pernah lihat." Munjib, kameradnya mengangguk.

"Sebentar, sebentar," Marhotap macam tukang obat di pasar, buru-buru meyakinkan penontonnya, membujuk mereka agar jangan lekas pergi, "Aku punya batu spesial yang tidak pernah kuperlihatkan pada kalian."

"Mana?" Lamsari mendesak.

"Sebentar." Marhotap memasukkan tangan ke saku celana, mengeduk, kosong. Pindah ke saku satunya, mengeduk, tersenyum lebar, "Nah, ini dia.... Kalian lihat, batu ini spesial sekali." Marhotap mengangkat tinggi-tinggi batu itu, "Susah payah aku menemukan batu ini. Dua minggu lalu aku menemukannya, sepasang, batu kembar. Saking spesialnya, salah satu dari pasangan batu ini dihadiahkan Bapak untuk Bupati. Yang ini, yang lebih indah, kami simpan sebagai kenang-kenangan. Pusaka keluarga."

Penggemar Marhotap merapat, ingin tahu. Lantas ber-*oi-oi* kagum.

Aku melipat tangan di dada, mendengus. Mudah saja mereka percaya bualan Marhotap.

Lima belas menit berlalu, lonceng dipukul Pak Bin. Kerumunan itu bubar. Amelia berlarian melintas di depanku, hendak menuju kelasnya.

"Kakak tidak lihat batu milik Marhotap tadi?" Dia selalu merasa perlu melapor.

Aku menggeleng tidak tertarik.

"Bagus sekali, Kak." Amelia memperbaiki poni.

Aku menunjuk pintu kelas dua, "Sudah lonceng, Amel."

Amelia buru-buru beranjak pergi.

Pak Bin masuk kelas lima menit kemudian. Meletakkan tas tua miliknya di atas meja. Tersenyum menyapa seluruh kelas. Mengeluarkan buku absensi. Lantas menyuruh Marhotap mengumpulkan buku PR. Yang disuruh sigap loncat dari bangku, melotot, memaksa setiap meja, termasuk aku yang sebenarnya sudah menjulurkan buku.

Pak Bin memulai pelajaran IPS pagi itu dengan cara menyenangkan, "Kalian sudah mengerjakan PR dengan baik, bukan?" Beliau bertanya lantang, kami mengangguk, "Nah, kita akan melakukan permainan kecil." Teman-teman menatap ke depan antusias.

"Kita sebut permainan dengan nama 'tebakan berantai'…. Bapak akan memilih salah satu di antara kalian, menyebut sembarang nama negara. Kalian yang terpilih harus menebak nama ibu-kota negara yang Bapak

sebut. Jika benar, kalian akan memilih salah satu teman yang lain, memilih sembarang negara, menyuruh menebaknya. Terus begitu hingga menjadi rantai tebak-tebakan yang panjang. Mari kita lihat, akan terhenti di mana permainannya. Kalian mengerti?"

Teman-teman mengangguk—meski belum mengerti benar. Pak Bin selalu punya trik hebat mengajar, Pak Bin pasti akan mencontohkannya.

"Baiklah, Bapak contohkan...." Pak Bin bersiap, "Jepang ibukotanya adalah Tokyo, maka Korea Selatan ibukotanya apa, Damdas?" Pak Bin menunjuk Damdas.

Yang ditunjuk sedikit gugup, menelan ludah, "Eh, Korea, eh, Korea Selatan ibukotanya adalah...." Dahi Damdas mengernyit, berusaha berpikir cepat, "Seoul, benar tidak, Pak?" Damdas ragu-ragu.

Pak Bin mengangguk, "Nah, sekarang giliran kau pilih sembarang negara untuk ditebak ibukotanya oleh teman kau berikutnya."

Damdas mengangguk, mengulang permainan itu, "Korea Selatan ibukotanya adalah Seoul, maka Malaysia ibukotanya apa, Hima?" Damdas memilih Hima.

Yang dipilih tidak berpikir lama, itu pertanyaan mudah—tepatnya Damdas sengaja memilih pertanyaan yang mudah untuk Hima, "Malaysia ibukotanya adalah Kuala Lumpur, maka Inggris ibukotanya apa, Kinan?" Hima berseru lantang, memilih teman berikutnya.

Rantai tebak-tebakan sudah dimulai.

"Inggris ibukotanya adalah London, maka Belanda ibukotanya apa, Anton?" Kinan menjawab.

Anton, teman sebangku Marhotap juga bisa menjawab. Lantas ia menujuk teman di depannya.

Permainan itu terus mengalir. Sekali dua kali terhenti karena yang ditanya harus mengingat-ingat. Tapi sejauh ini belum terputus. Teman-teman bisa menjawab dengan benar. Walau hanya permainan, lama-lama terasa menegangkan. Kami mulai khawatir kalau rantai itu terputus di giliran kami masing-masing. Itu memalukan. Sejauh ini tidak ada yang mengincarku. Teman-teman lain sudah ada yang dua-tiga kali menerima pertanyaan.

"Eh, Madrid, iya? Madrid… Spanyol ibukotanya adalah Madrid, maka, eh, Mesir ibukotanya apa, Hima?" Balqis yang terbata menerima lemparan dari salah satu kawan balas melempar pertanyaan. Ia memilih Hima.

Aku segera menyikut Hima, memberi kode, menyuruhnya melempar pertanyaan padaku.

"Mesir ibukotanya adalah Kairo, maka Belanda ibukotanya apa, Eliana." Hima dengan tatapan sebal menurut, menunjukku.

"Belanda ibukotanya adalah Amsterdam, maka Pantai Gading ibukotanya apa, M-a-r-h-o-t-a-p." Aku tersenyum puas, aku sudah sejak tadi tidak sabaran menunggu giliran, sengaja menyimpan negara paling tidak populer untuk si Malas Mandi itu. Sepertinya rantai tebakan bakal terhenti. Tidak banyak yang tahu ibukota Pantai Gading. Apalagi Marhotap si Pemalas.

Aku keliru, Marhotap justru santai menjawab, "Pantai Gading ibukotanya adalah Abijan, maka Vatikan ibukotanya apa, Eliana."

Aku tersedak, buru-buru menelan ludah. *Oi*, ternyata mudah saja Marhotap menjawab pertanyaan sulit itu. Dan dia, astaga, dia sengaja melemparkan pertanyaan balik padaku. Semua mata menoleh ke bangku depan, menunggu jawaban dariku. Aku lagi-lagi menelan ludah, baru menyadari kalau Marhotap telah melempar pertanyaan paling rumit yang dia siapkan khusus untukku. Ternyata dia juga sama sepertiku, menunggu-nunggu kapan gilirannya bisa melepas pertanyaan itu.

Pak Bin menatapku, *ayo Eli, jawab*.

Aku mulai kelabakan, "Marhotap keliru, Pak. Vatikan bukan negara." Tentu aku pernah membaca tentang Vatikan. Di televisi hitam putih teras rumah juga pernah ada liputan tentang kota suci agama Kristen itu.

"Sok tahu. Itu negara. Negara dalam kota" Marhotap yang menjawab, sengaja memasang wajah menyebalkan, "Kalau kau tidak tahu, bukan berarti bisa menyalahkan orang lain."

Aku menelan ludah, menoleh lagi pada Pak Bin memintas kepastian.

"Itu memang negara Eli, ayo segera kau jawab." Pak Bin mengangguk.

Langit-langit kelas lengang, semua menunggu. Hima dan Damdas melirikku cemas, tidak menduga rantai itu akan terhenti padaku. Marhotap nyengir lebar. Aku mendesah dalam hati. Kali ini aku sungguh tidak tahu jawabannya.

"Memangnya boleh Marhotap melempar balik pertanyaan padaku, Pak?" Aku mulai mencari-cari alasan untuk menghindar.

"Memangnya ada larangannya?" Marhotap berseru menjengkelkan.

"Marhotap benar, Eli. Boleh-boleh saja." Pak Bin mengangguk.

Aku mengusap peluh di dahi.

Pak Bin mulai menghitung. Aku tertunduk dalam-dalam. Teman-teman menghela napas. Marhotap tertawa kecil. Ia mendesis pada Anton teman semejanya, "Rasakan."

"Kami tidak punya pilihan, Eli. Kau harus dihukum." Hitungan Pak Bin telah sampai pada angka lima, Pak Bin menyuruhku maju ke depan, "Seperti biasa, hukumannya adalah menyanyi.... Nah, setelah bertahun-tahun, akhirnya kami semua punya kesempatan mendengarkan suara emas kau, Eli."

Teman-teman gaduh tertawa. Sejak kelas satu itu variasi hukuman Pak Bin selain di-setrap. Sejak kelas satu pula aku selalu lolos dari hukuman itu. Aku tidak bisa menyanyi, aku membencinya. Suaraku melengking, tidak enak didengar—bahkan saat bernyanyi di kamar mandi. Lima menit, setelah dibujuk-bujuk, tawar-menawar lagu, disoraki teman sekelas, akhirnya aku patah-patah menyanyikan lagu "Garuda Pancasila". Hima dan Damdas berkali-kali menoleh ke luar jendela, tidak tahan mendengar suaraku. Kawan-kawan lain tertawa

memegangi perut. Marhotap dan Anton terbahak memukul-mukul meja.

Aku menahan malu setengah mati.

"*Oi,* percuma saja dia selalu juara satu sejak kelas satu." Marhotap sengaja berbisik kencang saat aku kembali ke bangku, "Ibukota Vatikan saja dia tidak tahu. Padahal jawabannya mudah saja. Ibukota Vatikan, ya, Vatikan."

Anton di sebelahnya nyengir lebar.

"Tahun ini akulah yang juara satu. Nilai tertinggi ujian kelulusan." Marhotap berbisik lagi.

"Simpan saja mimpi kau." Aku menyergah, kembali duduk.

"Sudah, Eli. Jangan hiraukan." Hima menarik seragamku.

Aku menepis tangan Hima. Bersiap meneriaki Marhotap.

"Perhatikan ke depan, anak-anak!" Ketukan penggaris panjang di papan tulis menghentikan pertengkaran. Pak Bin bersiap melanjutkan pelajaran IPS. Melupakan permainan seru yang sebenarnya bertujuan menggugah semangat belajar kami. Permainan itu memang berhasil menggugah—termasuk berhasil menggugah kebencianku pada Marhotap.

***

Bukan permainan itu yang jadi puncaknya.

Saat Pak Bin bersiap menyelesaikan pelajaran, mengingatkan, "PR! Jangan lupa PR kalian untuk mencari tahu bahasa resmi, mata uang, kepala pemerintahan, dan titik terendah serta titik tertinggi negara-negara yang telah kalian kumpulkan hari ini. Tiga hari lagi saat pelajaran IPS, kita lihat sejauh apa pekerjaan rumah kalian."

Teman-teman menepuk dahi, mengeluh. Lagi-lagi PR yang banyak.

"Kerjakan dengan baik. Minggu depan kita akan melakukan permainan 'rantai tebakan' lagi berdasarkan PR yang telah kalian buat. Siapa yang membuatnya terhenti Bapak hukum menyanyi sepuluh lagu di depan kelas." Pak Bin tertawa menatap wajah-wajah keberatan kami.

Teman-teman tambah ber-*yaaa*.

Pak Bin memperbaiki posisi peci. Lalu menutup tas tua-nya. Teman-teman bersiap bubar keluar main karena lonceng telah berdentang. Tiba-tiba Marhotap berseru.

"Hilang! *Oi*, HILANG!"

Kepala kami tertoleh. Aku ikut menoleh, meski sekejap segera menarik lengan Hima keluar dari kelas. Tidak penting. Paling juga Marhotap sibuk mencari perhatian.

"*Oi*, ada yang hilang." Wajah Marhotap cemas. Memeriksa saku celananya. Mengesai tasnya. Memeriksa bawah meja, bangku, laci. Tidak menemukan apa yang dicari, ia kembali memeriksa saku celananya.

"Apa yang hilang, Marhotap?" Pak Bin bertanya, urung keluar kelas.

"Batu sungaiku hilang, Pak."

"Bukankah di atas meja kau ada beberapa butir batu?"

"Bukan yang ini, Pak. Bukan." Marhotap berseru panik, "Yang hilang batu paling spesial. Itu kembaran batu yang dihadiahkan ke Bupati."

Pak Bin terdiam—mendengar nama bupati disebut-sebut. Teman-teman mulai merapat, ingin tahu. Langkah kaki Hima juga terhenti. Aku menyikut Hima bergegas pergi. Mual melihat wajah dan gerak tubuh Marhotap yang seperti kehilangan emas sekarung saja.

"Memangnya kau letakkan di mana tadi?" Pak Bin bertanya.

"Di dalam tas, Pak."

"Sudah kau periksa?"

"Sudah tiga kali, Pak." Marhotap menyeka dahi, "Aduh, itu batu paling berharga, Pak. Bapakku pasti marah kalau batu itu hilang. Aku susah payah menemukannya di sungai."

"Bantu Marhotap mencari batu sungainya." Pak Bin akhirnya melambaikan tangan, menyuruh kerumunan yang asyik menonton segera bersimpati.

Teman-teman sibuk mencari. Aku tidak. Aku malah pergi dari kelas, bersungut-sungut pada Hima, "Salah dia juga kenapa membawa-bawa batu itu ke sekolahan kalau berharga. Dipamerkan segala. Sekarang hilang, malah kita yang kena getahnya. Ayo Hima, lebih baik meluruskan kaki di luar kelas."

Sampai lonceng masuk berbunyi, batu itu tetap tidak ditemukan.

"Apa ciri-ciri batu sungai milik kau yang hilang itu?" Pak Bin bertanya.

"Besarnya seperti kelereng, Pak. Berbentuk bulat lonjong. Warnanya hitam pekat. Ada dua garis kuning keemasan di tengahnya, seperti urat serbuk emas."

Penjelasan Marhotap tidak perlu sebenarnya karena kebanyakan dari teman sekelas sudah melihat batu sungai spesial itu tadi pagi. Berebut melihat malah.

"Jangan-jangan ada yang mencurinya, Pak." Anton, teman sebangku Marhotap nyeletuk.

Wajah-wajah saling berpandangan. Cepat sekali prasangka buruk itu datang, seperti mendung menggelayut di langit-langit kelas. Ada pencuri di kelas kami. Wajah-wajah curiga saling tatap.

Pak Bin menggeleng, "Paling hanya jatuh, Anton. Tidak ada yang mencurinya."

"Boleh jadi, Pak." Anton bersikukuh, "Kita harus memeriksa seluruh tas teman-teman."

Itu ide buruk, Pak Bin sekali lagi menggeleng, "Tidak ada yang mencurinya, Anton. Dengan memeriksa tas kau justru mempertebal prasangka."

Teman-teman justru mendukung ide Anton.

Marhotap terus mengeluh tertahan. Wajahnya suram. Pak Bin tidak punya pilihan. Di tengah ruangan kelas enam yang semakin gaduh, dia terpaksa menyetujui usul Anton. Aku dan Hima masih asyik menonton dari

luar kelas. Sementara Pak Bin mulai memeriksa tas kami satu persatu. Sudah hampir seluruh tas diperiksa, tinggal laci mejaku.

Pak Bin mengambil tas Hima dan tasku. Mulai memeriksa. Aku baru saja mau bergumam, *periksa saja, tidak ada apa-apa di sana,* tiba-tiba gerakan tangan Pak Bin terhenti. Semua murid menatapnya ingin tahu. Pak Bin memperbaiki posisi kacamata kusamnya. Menarik keluar kepalan tangannya. Batu sungai Marhotap 'ternyata' ditemukan di dalam tasku.

Aku seketika berdiri mematung, terlambat menyadari sesuatu.

"PENCURI!" Marhotap sudah kencang meneriakiku.

***

Bahkan sehina apa pun hidup kami, aku tidak akan pernah mencuri. Ratusan kali Mamak mengajari tentang kehormatan keluarga, mengomel. Tidak terhitung teladan dan kalimat bijak Bapak menasihati kami tentang kejujuran dan harga diri. Aku tidak akan pernah mencuri.

Kejadian itu memang bisa diluruskan dua jam kemudian. Duduk masalah menjadi terang-benderang saat orangtua kami didatangkan. Tapi tuduhan Marhotap yang meneriaki pencuri tanpa tedeng aling-aling membuatku terlanjur sakit hati. Aku menangis terisak. Pak Bin memegang lembut pundakku. Membawa ke ruangan guru bersama Marhotap. Lihatlah, sepanjang lorong sekolah,

teman-teman sekelas, anak-anak kelas lain sibuk berbisik-bisik, menatap tidak percaya.

"Ciri batu Marhotap yang hilang sama persis dengan batu sungai di dalam tas-mu, Eli." Pak Bin menghela napas, berusaha tidak mempercayai apa yang dilihatnya.

"Itu memang batuku, Pak." Aku serak berusaha menjelaskan. Salahku yang terlambat menyadari kalau batu milikku itulah kembaran yang dimaksud Marhotap, "Itu batu yang diberikan Bapak di rumah. Malam itu Bapak pulang membawa dua batu. Satu diambil Amel, satu kuambil."

"Pintar kau mengarang, Dasar Pencuri!" Marhotap memotong penjelasanku.

"Kau bisa diam dulu, Marhotap." Pak Bin melambaikan tangan, "Biarkan Eliana menyelesaikan penjelasannya."

Aku menyeka ujung mata, "Sungguh, Pak. Itu batu milikku, tanyakan saja pada Bapaknya Marhotap. Ia yang memberikannya sebagai hadiah untuk Bapak karena telah membantu mengenalkannya pada Koh Acong. Koh Acong mau menjual perhiasan batu manik-manik di toko emasnya."

"Enak saja." Marhotap tidak sabaran menyergah, "Batu kembaran satunya dihadiahkan bapakku ke orang penting, pada Bupati. Bukan pada bapak kau."

Aku tertunduk dalam. Berusaha menahan tangis. Penjelasanku sudah lebih dari cukup. Jika Pak Bin dan

seluruh sekolah tetap menuduhku mencuri, tidak ada lagi penjelasan yang bisa kuberikan.

Pak Bin berpikir sejenak. Memutuskan memanggil Bapak dan bapaknya Marhotap. Seumur-umur aku sekolah, baru kali itu bapak dipanggil ke sekolah karena kelakuanku—berbeda dengan Burlian atau Pukat yang memang terbiasa membuat masalah. Dua jam sejak Marhotap meneriakiku pencuri, setelah orang tua kami dihadirkan, aku akhirnya dibebaskan dari tuduhan hina itu.

"Benar. Itu batu yang kuberikan pada Syahdan." Bapak Marhotap yang sepertinya langsung berangkat ke sekolah—dia masih memakai celemek untuk melindungi dari percik api bengkel—mengiyakan.

"Tapi, tapi bukankah kembarannya Bapak hadiahkan pada Bupati?" Marhotap ragu-ragu bertanya.

Bapak Marhotap menggeleng, "Aku tidak pernah bilang begitu, Hotap. Aku hanya bilang, Bapak telah menghadiahkan dua batu paling berharga milik kita pada seseorang yang penting."

"Bukankah orang penting itu Bupati." Wajah Marhotap mulai berubah.

Bapak Marhotap tertawa, "Kau terlalu sering mendengar bual di balai bambu, Hotap, jadi terbiasa suka berbual. Orang penting itu adalah Pak Syahdan, dia banyak membantu bengkel perhiasan kita. Tentu saja selain bantuan dan saran-saran dari Pak Bin."

Marhotap terdiam, menelan ludah.

Aku masih menunduk.

Anton takut-takut mengetuk pintu ruangan guru beberapa menit kemudian. Menyerahkan batu sungai Marhotap yang disangka hilang. Ada yang menemukannya jatuh di lorong kelas. Sama persis bentuknya dengan batu milikku. Hanya ukurannya lebih besar.

Ruangan guru lengang. Marhotap tertunduk dalam, menyadari telah melakukan kekeliruan besar menuduhku pencuri. Masalah itu memang terselesaikan. Pak Bin memang menyuruh Marhotap minta maaf. Yang disuruh juga bergegas mengulurkan tangan. Terbata mengucap maaf, tetapi aku menepisnya. Aku lari meninggalkan ruangan guru dengan benci menggunung. Tidak peduli Pak Bin menyuruhku kembali. Tidak peduli Bapak berseru marah. Tidak peduli. Aku tidak akan pernah memaafkan si Pemalas, si Jarang Mandi itu.

***

"Akhirnya kami melihat Kak Eli menangis, Mak." Burlian berbisik pada Mamak.

"Ternyata sama saja dengan orang lain. Kami pikir kalau Kak Eli menangis, tangisannya beda. Orang segalak dan secerewet Kak Eli kupikir tangisannya akan seperti suara air terjun, menggerung kencang di seluruh kampung." Pukat tertawa.

Dua adik laki-lakiku itu sedang kompak mentertawakan kejadian tadi siang di sekolah.

"Habiskan makan malam kalian, Burlian, Pukat!" Mamak tidak terlalu tertarik. Ia sudah tahu sejak sore dari laporan Amelia, lengkap dan detail—bahkan dengan bumbu-bumbu cerita.

"Marhotap hebat. Dia bisa memaksa Kak Eli menangis." Pukat terus asyik menggodaku.

"Iya, akhirnya ada yang bisa menaklukkan Kak Eli." Burlian semangat menanggapi.

"Aku tidak menangis karena dia." Aku memotong tawa Burlian dan Pukat, mendengus, "Enak saja! Anak pemalas seperti dia tidak akan pernah membuatku menangis."

"Buktinya Kak Eli menangis tadi." Pukat mengangkat bahu.

"Aku tidak menangis karena dia."

"Sama saja, Kak."

"BEDA!" Aku melotot, mengancam mencubit.

"Kakak kalian menangis karena dituduh mencuri, Burlian, Pukat." Bapak meletakkan gelas kopinya. Melerai perdebatan di meja makan. "Itu berbeda dengan kalian menangis karena bertengkar."

"Apa bedanya, Pak? Sama-sama menangis, *kan*?" Amelia menyela.

"Tentu amat berbeda, Amel." Bapak terdiam sejenak, memikirkan jawaban terbaik, "Misalnya kau disuruh Mamak membereskan tempat tidur setiap pagi. Ada perbedaan yang besar ketika kau melaksanakannya karena takut diomeli Mamak dibandingkan karena kau

ingin kamar terlihat rapi, bersih, dan saat nanti malam ditiduri terasa nyaman serta menyenangkan."

Amelia mengangguk-angguk—meski dia tidak terlalu paham.

"Aku benci Marhotap selamanya." Aku menatap piringku, mendesiskan sumpah.

Bapak tertawa kecil, "Itu hanya salah-paham kecil, Eli. Marhotap tidak sungguh-sungguh menuduh kau. Dia hanya cemas batu sungainya hilang."

"Dia sungguh-sungguh. Dia tidak pernah menyukaiku sejak kelas satu. Dasar anak pemalas, nilainya jelek, jarang mandi, rambut acak-acakan, selalu sekolah dengan pakaian jelek."

Tawa Bapak terhenti. Dapur lengang sejenak.

"Kak Eli jahat." Amelia menatapku lamat-lamat, "Kak Eli menghina Kak Hotap."

"Biarin." Aku melotot pada Amel.

"Tapi Kak Eli bilang baju Kak Hotap jelek."

"Biarin."

"Adik kau benar, Eli." Bapak menatapku tajam, "Bapak tahu kau marah karena dituduh mencuri. Tetapi jangan sampai kebencian kau pada seseorang membuat kau berlaku tidak adil padanya. Urusan ini tidak ada hubungannya dengan rambut acak-acakan, jarang mandi, atau pakaian jelek."

Aku hendak menyanggah ucapan Bapak. Tapi tatapan mata Bapak membuatku terdiam. Burlian dan Pukat yang suka berceloteh juga terdiam.

"Bukankah kau sendiri tahu, Eli, keluarga Marhotap miskin. Mereka tidak seberuntung kalian yang bisa mendapatkan seragam baru, memperoleh lungsuran, atau beli di pasar loak. Dan soal mandi, Bapak tidak tahu kenapa dia malas melakukannya. Setahu Bapak dibanding seluruh anak kampung, Marhotaplah yang paling sering mandi, bukan? Selepas sekolah, dia pergi ke sungai. Menghabiskan hari dengan menelusuri setiap jengkal dasar sungai. Mencari batu perhiasan. Sejak Marhotap bisa ikut bapaknya mencari batu, tidak pernah badannya kering dari air sungai. Boleh jadi karena itulah, maka mau mandi atau tidak, wajah Marhotap sama saja." Bapak tertawa prihatin, "Tetapi bukan berarti kau boleh mengejeknya. Dia mungkin malas mengerjakan PR, malas belajar, tapi dia rajin membantu bapaknya. Saat kalian sudah tidur lelap, Marhotap masih asyik mengerjakan perhiasan di bengkel. Mengasah manik-manik, merangkai gelang, memasang mata kalung. Saat kalian sarapan pagi bersama keluarga, dia juga masih membereskan bengkel."

"Seharusnya kau membantu Marhotap, Eli. Mengajaknya belajar bersama. Bertanya apa kesulitannya. Mencoba memikirkan jalan keluarnya. Bukan sebaliknya; mengolok dan bertengkar. Seharusnya kau bisa menjadi teman yang bermanfaat, bukan teman yang mengajak berdebat. *Oi,* kalian bahkan sudah lama tidak pernah akur. Saling bermusuhan macam dua ekor kucing."

Aku menunduk. Dapur kembali lengang, menyisakan suara sendok.

"Kata orang-orang, Marhotap sekarang sering mencari batu di malam hari, Pak." Burlian memecah keheningan meja makan, bilang tentang selentingan yang dia dengar.

"Malam hari? Bagaimana kau melihat dasar sungai di malam hari? Senter akan mati, basah oleh air." Dahi Bapak terlipat, menggeleng.

"Soal senter basah itu mudah, tinggal dibungkus plastik, Pak." Pukat yang menjawab, "Cuma Pukat bingung, kalau kabar itu memang benar, kenapa harus dilakukan malam hari. Jangan-jangan mereka menemukan harta karun kampung, Pak, jadi tidak mau diketahui orang lain."

Bapak tertawa, "Kau ada-ada saja, Pukat. Selalu penasaran dengan pertanyaan dari Wawak kau, *'apa harta karun paling berharga di seluruh kampung'* itu."

Pukat menggaruk kepala yang tidak gatal. (Kisah tentang teka-teki ini ada di buku ke-3, "**Si Anak Pintar**")

"Kau sedang memikirkan apa, Amel?" Bapak mengacak rambut Amelia, yang mendadak wajahnya serius sekali, tidak sibuk segera menyela kalimat orang lain.

"Bukankah Bapak dulu pernah bilang, orang yang sekarang musuhan, besok-besok bisa jadi berteman, bahkan bisa menikah?" Amelia manggut-manggut.

"Apa maksudmu, Amel?" Bapak tersenyum.

"Bagaimana kalau besok-besok akhirnya ternyata Kak Eli dan Kak Hotap menikah." Amelia menyampaikan kesimpulannya dengan wajah polos tanpa dosa.

Bapak dan Mamak seketika tertawa lebar. Burlian dan Pukat memukul piring dengan sendok, terbahak. Dan aku hampir saja menimpuk Amelia dengan mangkok sop.

***

11. Sedang Dengan Cermin Aku Enggan Berbagi

Tanpa pertengkaran itu saja, aku dan Marhotap bukan kawan dekat. Apalagi setelah tuduhan menyakitkan darinya. Kami berubah menjadi musuh besar. Musuh bebuyutan. Di sekolah, kami tidak saling sapa. Jangankan menegur, saat berpapasan aku melengos tidak mau melihat wajahnya. Menyesal telah memilih jalan itu.

Marhotap masih sibuk dengan batu-batu sungai temuannya, yang walau aku berusaha tidak peduli, semakin menakjubkan. Aku hanya memandangi kerumunan anak-anak saat istirahat, tertawa, berebut, berseru penasaran melihat batu yang dibawa Marhotap. Walau tetap terlihat jarang mandi--sebenarnya lebih parah karena Marhotap sekarang sering datang ke sekolah dengan mata merah, wajah pucat seperti kurang tidur atau entahlah--prestasi Marhotap sama menakjubkan dengan batunya. Dia *straight set*--meminjam istilah pertandingan badminton yang sering ditonton penduduk kampung di televisi hitam putih Bapak--memperoleh nilai ulangan sempurna. Tidak peduli itu Matematika, IPS, PMP, apalagi IPA, Marhotap selalu bisa menjawab.

Aku dulu tidak terlalu cemas memikirkan kalimatnya waktu tebak-tebakan ibukota Vatikan. Sekarang aku mulai menelan ludah. Marhotap benar-benar serius ingin menjadi murid kelas enam dengan nilai ujian kelulusan tertinggi.

Tidak hanya Bapak yang menasihatiku agar melupakan kejadian itu. Damdas dan Hima satu-dua kali berusaha mendamaikanku dengan Marhotap. Dan tidak terhitung seringnya Amelia tertawa lapor ke Mamak kalau Kak Hotap merah mukanya saat Amel bilang ada salam dari Kak Eli untuk Kak Hotap. Aku hendak menimpuk Amelia. Bukan sekali dia mengarang aku mengajak berbaikan Marhotap dan sebaliknya bilang padaku kalau Marhotap mengajak berbaikan. Pernah Amelia sengaja bilang ke Marhotap kalau Pak Bin memanggilnya ke ruang guru. Lantas berlari mendekatiku, bilang hal yang sama, Pak Bin memanggilku ke ruang guru. Tanpa menyadari kalau itu jebakan Amelia, jadilah aku dan Marhotap bertemu di ruang guru. Saling menatap benci, bertahan, salah-tingkah, celingukan mencari di mana Pak Bin—padahal yang dicari sedang mengajar di kelas empat. Sepertinya Amelia terobsesi dengan perdamaian kami.

Di luar urusan kebencian, Damdas dan Hima tetap tidak tahu kapan dan di mana Marhotap mencari batu-batu itu. Meski tidak ikut mengintai seperti yang terus dilakukan Damdas, aku juga tidak habis pikir darimana Marhotap memperoleh batu-batu sungai itu. Dia sepanjang hari ada di bengkel Bapaknya yang sekarang maju sekali. Sudah ada dua pemuda kampung ikut bekerja di sana. Lepas maghrib, saat kami baru teriak mengucap salam lantas berdatangan naik ke rumah panggung Nek Kiba, Marhotap justru terlihat terburu-buru turun, melipat sarung, mengantongi peci.

Sejak kapan ia mendapat keistimewaan dari Nek Kiba? Menyetor bacaan kitab bahkan sebelum anak-anak kelas satu mulai menghadap. Apakah lepas mengaji Marhotap pergi ke sungai? Tidak juga. Kudengar dari Damdas, ia justru melihat Marhotap malah pulang dari rumah Pak Bin. Apa yang dilakukan Marhotap di sana? Bertanya tentang pelajaran, mengerjakan PR, demikian laporan Damdas. *Oi,* sepenasaran apa pun aku dengan pelajaran yang tidak kumengerti, aku tidak pernah bergegas malam-malam ke rumah Pak Bin. Marhotap? Entahlah, lepas kejadian ia menuduhku mencuri, aku telah memutuskan untuk berhenti peduli apa yang ia lakukan—meski separuh hatiku yang lain penasaran setengah mati.

Satu bulan berlalu, *status quo,* aku dan Marhotap tetap tidak saling tegur.

Pagi datang lagi di lembah kampung. Musim kemarau sudah di penghujungnya. Sumur rumah mulai kering. Kami terpaksa mengambil air di sungai. Anak-anak dan remaja yang membawa *jeriken* (wadah air dari plastik) berbaris di jalan setapak menuju sungai pagi buta menjadi pemandangan lumrah.

"Hari ini kita akan belajar deklamasi." Pak Bin meletakkan buku absensi, memulai pelajaran, "Ada yang tahu apa itu deklamasi?"

Anton, kawan semeja Marhotap mengacungkan tangan.

"Iya?"

"Membaca puisi, Pak." Anton menjawab mantap.

Pak Bin mengangguk, "Aku senang kau ternyata ikut ketularan pintarnya Marhotap, Anton. Syukurlah, daripada ketularan tidak mandinya."

Teman-teman tertawa. Aku melipat dahi, *puuh*, sebal. Sekarang nama Marhotap sering dijadikan misal, contoh, dan sebagainya oleh Pak Bin.

"Baik, kita akan membaca puisi berpasangan."

Sial, pasangan yang dimaksud Pak Bin, bukan teman semeja. Pak Bin memasangkan acak kami berdua belas—kebetuan salah satu kawan kami tidak masuk kelas hari itu. Dan seperti sudah disengaja olehnya, Pak Bin memasangkanku dengan Marhotap.

Pak Bin mengeluarkan buku tua kusam berisi puisi-puisi hebat—demikian kata Pak Bin. Adalah pembuat puisi nomor satu yang pernah hidup di negeri ini yang menjadi penulis larik-larik kalimat mistis dalam buku kusam itu—demikian lagi terang Pak Bin dengan wajah berbinar-binar. "Kalian tahu, buku ini sudah lama Bapak cari-cari. Di ruang guru, di rumah, tidak kunjung kutemukan. Setelah lupa, bertahun-tahun hilang, malah tidak sengaja Bapak temukan dua buah buku sekaligus dalam tumpukan map tua arsip sekolah. Nah, kalian semua mendapatkan kehormatan berdeklamasi dengan puisi-puisi terbaik ini." Demikian lagi kalimat penuh antusiasme Pak Bin, sambil memegang dua buku itu penuh penghormatan. Seperti sedang memegang surat keputusan pengangkatannya menjadi PNS.

Pak Bin menyuruh enam pasangan bergantian maju ke depan.

Satu pasangan membacakan puisi berjudul "Doa". Aku dan seluruh murid di kelas menelan ludah. Terdiam. Bukan karena hebatnya gaya teman kami yang berdeklamasi di depan, tetapi karena menyimak baris demi baris puisi "Doa" itu. Pak Bin tidak berlebihan. Meski aku tidak mengerti banyak, kalimat puisi barusan terdengar laksana mantra.

Damdas dan Hima maju berikutnya. Pak Bin menyuruh mereka membaca puisi berjudul, "Aku". Dan kami sekelas segera tertawa bahak saat Damdas tiba di kalimat, *"Aku ini binatang jalang."* Sepertinya Damdas sungguh-sungguh mendengarkan saran Pak Bin agar membaca puisi dengan penghayatan penuh. Atau boleh jadi dia berlebihan menghayatinya. Setidaknya, saat Hima meneriakkan kalimat, *"Aku mau hidup seribu tahun lagi."* Lantas membungkukkan badannya tanda selesai berdeklamasi, kami semua bertepuk tangan. Mengesankan, mereka berdua pasangan pembaca puisi yang kompak.

Masih ada tiga pasangan lain maju membacakan puisi yang dipilihkan Pak Bin sebelum tiba giliranku.

"Eli, Hotap, giliran kalian." Pak Bin mengetukkan mistar, akhirnya.

Aku menelan ludah, maju patah-patah.

Wajah Marhotap memerah, lebih patah-patah lagi.

Teman-teman memperbaiki posisi duduk. Sibuk menebak apa yang akan terjadi. Ini pasangan yang menarik dengan melihat catatan kalau mereka sudah berminggu-minggu tidak saling tegur sapa.

Aku menerima salah-satu buku tua kumpulan puisi itu dari teman yang kembali duduk—juga Marhotap, memegang yang satunya lagi.

"Kalian baca puisi halaman dua belas."

Aku tanpa semangat membuka halaman yang dimaksud. Pendek saja, puisi yang dipilihkan Pak Bin tak lebih dari sepuluh baris. Itu kabar baik. Setidaknya aku tidak perlu berlama-lama berdiri berdua dengan musuh besarku di depan kelas.

Teman-teman menahan napas, menatap penuh konsentrasi.

"*Oi*, kalian menunggu apalagi? Segera bacakan!" Pak Bin menyeringai, bosan melihat kami yang tidak mulai-mulai juga.

Aku menelan ludah, baiklah, mulai membaca judul, *"Penerimaan."*

"Ayolah, Eli. Kau bisa lebih baik lagi!" Pak Bin mengusap dahi, kecewa, "Bahkan dari bagaimana cara kau membaca judulnya, akan terlihat sekuat apa pesan puisi yang akan tersampaikan pada pendengarnya. Jangan membuatku kecewa Eli, Marhotap."

Baiklah, baiklah, aku memperbaiki posisi berdiri,

"Penerimaan. Maret 1943. Karya Chairul Anwar."

"Nah, itu baru semangat namanya. Lanjutkan Marhotap." Pak Bin tertawa senang.

Marhotap menghirup napas dalam-dalam, giliran dia yang membaca,

Kalau kau mau
Kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati
Aku masih sendiri

Marhotap melirikku, giliranku sekarang. *Iya aku tahu,* demikian seringai tidak peduli wajahku.

Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi
Jangan tunduk!
Tentang aku dengan berani

Seperti pasangan sebelumnya, kami bergantian setiap bait puisi. Lantas di bait terakhir, pasangan akan membacanya bersama-sama. Aku melirik Marhotap, memberikan kode agar berdeklamasi serempak. Marhotap mengangguk, ikut membaca,

Kalau kau mau
Kuterima kau kembali
Untukku sendiri, tapi
Sedang dengan cermin aku enggan berbagi

Selesai. Aku dan Marhotap membungkukkan badan, teman-teman bertepuk-tangan. Akhirnya selesai sudah. Aku bergegas menyerahkan buku puisi tua pada Pak Bin, kembali ke bangku.

Hima menyikutku, "*Oi,* cocok sekali puisi itu."

Aku tidak menjawab, menyeringai galak.

Hima menahan tawa, "Sedang dengan cermin aku enggan berbagi."

Aku tidak mendengarkan. Mukaku merah padam. Tidak menyangka kalau bait terakhir akan seperti itu kalimatnya. Mana kami tahu puisi-puisi itu. Membacanya saja baru sekarang. Aku tidak suka dengan puisi yang kubacakan, menyebalkan.

Lonceng tanda istirahat berdentang. Pak Bin menyerukan PR, *tulis dua halaman penuh, tak kurang sebaris, apa arti puisi yang barusan kalian baca*. "Dan kau Anton, sekali lagi Bapak menerima PR yang kau tulis dengan huruf besar-besar, sengaja benar agar cepat penuh halamannya, kuhukum setrap sepanjang hari."

Teman-teman tertawa. Mulai membereskan alat tulis masing-masing.

"Eli, kau bantu bawa buku-buku ke ruang guru." Pak Bin menoleh padaku, menyuruh. Aku yang masih jengkel gara-gara puisi, mengangkat kepala, setengah tidak percaya. Sungguhkah? Sejak kapan Pak Bin kembali memintaku melakukan hal itu kembali?

"Bergegas, Eli!"

***

Aku berjalan tanpa suara di belakang punggung Pak Bin.

"Letakkan saja di atas meja, Eli!"

Tiba di ruang guru, Pak Bin membuka tas kusamnya, mencari sesuatu.

Aku hendak pamit keluar, tugasku sudah selesai. Setelah berminggu-minggu tidak disuruh Pak Bin, rasanya ganjil untuk bertanya apa lagi yang bisa kubantu.

"Sebentar, Eli!" Pak Bin menahan gerakan kakiku.

Wajah Pak Bin yang selalu bersemangat tiba-tiba berkerut. Aku menelan ludah, menunggu.

"Mereka telah kembali, Eli." Pak Bin akhirnya mengeluarkan sepucuk amplop dari tasnya, menghela napas perlahan.

"Mereka? Mereka siapa?" Aku belum mengerti.

"Serahkan surat ini pada Bapak kau. Sekarang." Pak Bin tidak menjawab.

"Eh? Bapak sekarang mungkin ada di ladang jagung, Pak." Aku bingung.

"Tidak mengapa. Kau boleh tidak masuk pelajaran sisa hari ini, yang penting surat ini diterima Bapak kau sesegera mungkin. Bilang padanya, tadi diantarkan petugas dari Kota Kabupaten. Aku sudah membacanya. Dullah juga sudah tahu. Bilang juga pada Bapak kau, malam ini akan ada pertemuan di balai kampung."

Aku menerima amplop dengan lambang yang sepertinya kukenal.

Pak Bin menghenyakkan punggungnya ke bangku.

Aku balik kanan, menganggguk, segera melaksanakan perintah.

"Satu lagi, Eli." Pak Bin berseru saat aku sudah di bingkai pintu ruangan guru.

Aku menoleh.

"Bapak senang melihat kau kompak membaca puisi bersama Marhotap." Pak Bin mengedipkan matanya, keruh wajahnya terusir sejenak, "*Oi*, tidak seharusnya kalian bermusuhan. Hari-hari ini, hari-hari esok, kita semua harus kompak, bersatu. Masa-masa sulit telah tiba."

Wajahku merah, mendengus dalam hati.

"Nah, segera berangkat Eli. Soal pelajaran yang tertinggal jangan kau cemaskan. Nanti Bapak suruh Marhotap menyalinkan pelajaran yang tidak kau ikuti." Pak Bin tertawa.

Aku sudah melesat meninggalkan ruang guru.

***

Aku tidak perlu mengintip surat itu untuk tahu isinya. Tidak perlu membaca, tidak perlu bertanya pada Pak Bin, juga tidak perlu bertanya pada Bapak yang wajahnya mendadak suram.

Ladang jagung kami berada di seberang sungai. Aku bergegas berlari melintasi jalan setapak di padang rumput menuju tepi sungai tempat kami biasa mandi. Melepas sepatu, menyeberangi bagian sungai yang hanya setinggi lutut. Lebar sungai hampir lima puluh meter. Aku hati-hati menginjak koral. Perlahan menyeberangi beningnya air sungai yang mengalir deras.

Tiba di seberang, menyeka peluh di leher, mendongak ke arah hulu, aku seketika tahu isi surat yang kubawa. Lihatlah, truk-truk pengangkut, alat-alat berat untuk mengeduk pasir mulai berdatangan. Delta pasir mulai dipenuhi pekerja yang sibuk membangun pos penjagaan. Aku ingat lambang di amplop. Itu lambang belincong menyilang yang ada di gedung biru Kota Kabupaten.

Bapak sedang sibuk membersihkan gulma saat aku sampai di pagar ladang, berteriak, "*Huuu*!" mencari lokasinya. Bapak balas berteriak, "*Huuu*!" memberitahu di mana dia sekarang. Aku mendekat. Menyibak batang jagung yang sudah setinggi dadaku. Sesegera mungkin menyerahkan surat itu. Bahkan, sebelum Bapak bertanya kenapa aku datang ke ladang dengan seragam sekolah.

"Mereka telah kembali." Bapak mendesah perlahan, melipat kembali surat dengan wajah buram, "Mereka telah kembali, Eli."

Segera, langit-langit ladang jagung terasa lengang.

Aku menelan ludah. *Oi*, entah apa yang terjadi di hatiku. Bahkan kebencianku pada Marhotap mendadak kalah pamor dibandingkan kebencian baru yang tiba-tiba menyeruak.

Penambang pasir itu telah kembali.

***

12. Malam Penyerbuan

"Kita tidak bisa mengusir mereka, Pendi." Mang Dullah menggeleng.

"Kenapa tidak, Mang? Sepanjang kita kompak, para penambang itu bisa disuruh pergi. Enam bulan lalu ramai-ramai kita bisa menyuruh mereka angkat kaki." Pendi, salah satu pemuda kampung mengepalkan tinju. Beberapa warga lain yang ikut pertemuan berseru-seru sepakat menanggapi Pendi, menganggguk satu sama lain.

"Harus berapa kali kukatakan, mereka punya izin lengkap sekarang." Mang Dullah menghela napas, menunjuk berkas di atas meja, "Dan kali ini, mereka dikawal oleh petugas. Surat yang mereka kirimkan padaku tadi pagi jelas menulis, *siapa pun yang mengganggu tambang pasir, siapa pun penduduk yang berada radius lima puluh meter dari mereka, maka akan ditangkap*."

"Enak saja. Lima puluh meter itu berarti termasuk ladang jagungku." Wak Burhan berseru marah, "Berarti aku tidak boleh lagi pergi ke ladang sendiri."

Mang Dullah tertawa prihatin, "Tidak demikian maksud mereka, Wak. Kita tetap boleh beraktivitas di sekitar mereka; mengurus ladang, mencari ikan, mencari rebung, melintas, dan sebagainya. Tapi perbuatan apa pun yang mengancam, akan mereka perlakukan sesuai hukum."

"*Domme wetten*, mereka bilang apa? Sesuai hukum? Hukum apa yang mereka maksud? Hukum sampah mereka?" Suara serak Wak Yati terdengar di langit-langit

balai pertemuan, "Mereka telah mengutak-atik hukum agar sesuai keinginan jidat mereka. *Gosh*, baca kitab undang-undang Belanda, sungai adalah wilayah terlarang untuk aktivitas tambang. Haram hukumnya menyentuh sungai. Mereka pastilah menyumpal mulut pihak berkepentingan untuk mendapatkan izin lengkap mengeduk pasir. Dan lebih banyak lagi untuk menyumpal petugas yang bersedia menjaga tambang."

Peserta pertemuan terdiam.

"Lantas apa yang harus kami lakukan, Mang?" Juha, kamerad dekat Pendi bertanya.

Mang Dullah menggeleng, tidak punya jawaban.

"Sementara ini tidak ada yang bisa kita lakukan, Juha." Bapak yang menjawab setelah balai-balai kampung terdiam, "Beraktivitaslah seperti biasa. Jangan memprovokasi mereka untuk bertindak kasar. Saya, Dullah, dan Pak Bin akan mengurus masalah ini ke pihak berwewenang lebih tinggi di Kota Provinsi. Kita akan membicarakan masalah ini baik-baik; tanpa kekerasan, tanpa tindakan yang memperkeruh situasi. Semoga masih ada yang punya nurani di sana."

Juha dan Pendi mengomel tidak terima. Tetangga lain malah berseru marah-marah. Bagaimana mungkin mereka hanya disuruh beraktivitas seperti biasa, diminta diam menonton. Bapak mengusap wajah, Mang Dullah menghela napas. Mau apalagi? Urusan ini bukan sekadar bilang 'tidak'. Pembicaraan dengan pemilik tambang sudah berkali-kali dilakukan. Dan berkali-kali pula gagal.

Pemilik tambang memutuskan tutup mata. Terus beroperasi dengan menggunakan kekuasaan.

Pertemuan di balai kampung berakhir tanpa kesimpulan. Aku, Damdas, dan Hima yang sejak pulang mengaji, sembunyi-sembunyi ikut menguping pembicaraan segera berlarian pulang sebelum ketahuan. Hima dan Damdas juga mendengus kesal mendengar hasil pertemuan. Sementara aku sambil berlari-lari kecil, mendongak menatap bulan separuh. Kalimat Wak Yati mengiang di kepalaku, *hukum sampah mereka!*

***

Sejak tambang pasir itu kembali beroperasi, ibu-ibu yang membawa anak-anak kecilnya mandi ke sungai mengomel, bilang pakaian yang mereka cuci bukannya jadi bersih malah tambah kotor. Meneriaki si buyung agar jangan berlama-lama berendam di air keruh. Bapak-bapak yang membawa jala dan jaring ikan ikut mengeluh. Tangkapan mereka berkurang. Entah pergi ke mana ikan, udang, kepiting dan penghuni sungai lainnya. Aliran sungai baru berubah kembali jadi bening saat truk-truk itu berhenti hilir-mudik menjelang malam hari. Air sungai berangsur-angsur jernih, menyembuhkan diri sendiri. Tetapi siapa pula yang mau mandi atau mencuci pakaian pukul sembilan malam?

"Terlepas dari keperluan mandi, air bersih atau mencuci, delta pasir itu penting bagi keseimbangan tanah

di sekitarnya." Demikian kalimat Pak Bin saat berbicara dengan tetangga di depan rumah.

Aku ikut menguping.

"Semakin banyak pasir yang mereka keruk, maka saat musim penghujan datang, tanah di sekitar sungai akan semakin banyak tergerus. Erosi, sisi sungai melebar tanpa terkendali. Puluhan hektar ladang-ladang jagung penduduk terancam."

"Sayangnya mereka tidak peduli soal itu, Pak Bin." Salah satu tetangga menghela napas.

Diam sejenak. Peserta pertemuan kecil di depan rumah saling lirik.

"Bagaimana rencana kau, Syahdan?" Pak Bin bertanya pada Bapak.

"Besok pagi aku akan berangkat ke Kota Provinsi menumpang kereta. Boleh jadi butuh dua-tiga hari di sana untuk bertemu dengan teman lama yang bisa membantu."

"Maaf kali ini aku tidak bisa menemani."

"Tidak masalah, Pak Bin. Sekolah tidak bisa ditinggalkan. Pendidikan anak-anak jauh lebih penting. Dengan pendidikan yang baik, merekalah yang akan memastikan seberapa lama kita bertahan menghadapi kerakusan orang-orang kota."

Peserta pertemuan mengangguk sependapat.

Malam semakin larut, mereka membahas urusan ladang, kampung dan hal ringan lainnya. Aku beringsut masuk ke kamar, takut ketahuan Bapak.

***

Gerimis pertama musim penghujan membungkus sekolah. Rintik hujan membuat basah ujung rumput, bunga bugenvil, dan rombongan sapi yang tidur malas-malasan di dekat lapangan. Lapangan sekolah lengang. Anak-anak yang sudah datang memilih bermain di lorong atau di dalam kelas.

Aku melihat Burlian dan Pukat asyik memamerkan perahu *tok-tok-tok* buatan mereka.

"Kenapa bentuknya seperti kaleng sarden?" Can menyeringai.

"Karena ini memang dari kaleng sarden." Pukat nyengir, "Tapi meski bentuknya jelek, cepat lajunya."

"Tidak mungkin, paling juga cepat terbaliknya." Lamsari tertawa, mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, "Nah, perahuku ini baru nomor satu. Dibeli dari pedagang Kota Kabupaten."

"Tidak akan lebih cepat dibanding buatanku." Pukat tidak terima.

"*Wussh*, perahu kaleng sarden kau itu tidak ada apa-apanya."

"Kita balapan saja, Kak. Di *pauk* belakang sekolah." Burlian memberi usul.

Beberapa anak-anak lain mendekat, merapat. Kata balapan mengundang selera penonton. Aku yang berdiri memperhatikan kerumunan mereka, menatap kasihan. *Pauk* atau kolam air yang terbentuk dari parit-parit, tidak

seperti ember besar. Sementara, perahu *tok-tok-tok* hanya bisa bergerak leluasa di air tenang. Dengan aliran air di *pauk*, perahu kebangaan Pukat dan Burlian tidak akan stabil.

"Sepertinya anak populer itu menjadi pendiam belakangan." Damdas tiba-tiba menyikut lenganku. Memotong perhatianku ke kerumunan Pukat dan Burlian. Damdas datang bersama Hima. Lantas berdiri bersandar di dinding, bergabung denganku.

Aku tahu maksud Damdas. Ia sedang membicarakan Marhotap yang duduk sendirian di kelas. Meski pikiranku sekarang lebih banyak pada tambang pasir itu, perubahan perangai Marhotap seminggu terakhir tidak luput. Damdas benar. Belakangan Marhotap jarang membawa batu-batu sungai miliknya. Penontonnya mulai kecewa karena dia setiap hari hanya membawa batu yang sama, itu-itu saja. Penggemar setia Marhotap satu persatu pergi. Entah ada apa dengan kesaktiannya menemukan batu sungai, seminggu terakhir seperti menguap.

"Kau jadi ikut malam ini?" Aku menatap Damdas yang masih cengar-cengir mengintip Marhotap.

"Aku mau ikut, Eli. Tapi—"

"Tapi apa? Jangan sampai aku menyimpulkan kau ternyata pengecut."

Damdas memasang wajah masam, "Kau tidak mendengarkan kalimat Bapak kau sendiri, Eli. Jangan memprovokasi mereka. Lagipula malam-malam ke tepi sungai, itu berbahaya."

"Bilang saja kau pengecut." Aku menyergah.

Damdas menepuk dahinya.

"Aku ikut, Eli." Hima berkata mantap. Mengabaikan wajah tersinggung Damdas.

"*Oi,* kau memang anggota sejati geng 'Tiga Musang'. Tidak takut dengan apa pun." Aku riang menatap Hima, berterima kasih.

"Kau sungguh-sungguh ikut Hima?" Damdas menelan ludah.

Hima mengangguk yakin, "Tidak ada yang perlu ditakutkan. Tidak ada siapa-siapa di tambang pasir sata malam hari. Petugas dan pekerjanya kembali ke Kota Kecamatan lepas maghrib, tidur lelap di barak mereka. Semua peralatan ditinggal begitu saja, teronggok di delta pasir."

"Tapi itu tetap berbahaya." Damdas mengeluh.

"*Oi,* kau jongkok di sungai, buang air besar juga berbahaya. Tiba-tiba digigit ikan buntal misalnya." Hima melambaikan tangan, tertawa.

Aku juga tertawa, "Damdas pernah digigit buntal, Hima."

"Nah, itu pastilah pengalaman paling berbahaya seumur hidup kau."

Muka Damdas memerah. Tersinggung.

Lonceng tanda masuk berdentang kencang, menghentikan percakapan.

***

Sudah empat hari aku merencanakan ini. Mengamati truk-truk dari kejauhan bersama Hima dan Damdas. Menghafal rutinitas mereka. Menghitung jumlah pekerja dan petugasnya. Mencatat semuanya. Aku bahkan menamai geng kami bertiga dengan nama 'Tiga Musang'—meniru film aksi yang kutonton di televisi hitam-putih Bapak.

Delta pasir yang menjadi lokasi tambang jauh di hulu sungai. Letaknya dekat hutan lebat dan lubuk terlarang. Tidak ada warga yang berani melanggar pantangan, berladang jagung di sana.

Selepas sekolah, jika Mamak tidak menyuruhku melakukan sesuatu, maka bersama dua "musang" lain, aku pergi mengintai tambang pasir itu. Kami bersembunyi tiarap di belakang semak. Sebenarnya bukan hanya kami yang rajin "menonton". Beberapa tetangga juga terlihat mengamati dari kejauhan, berbisik-bisik. Bedanya, aku memutuskan tidak berhenti hanya mengomel. Kami harus melakukan sesuatu. Setidaknya menunjukkan rasa tidak suka atas kehadiran kembali mereka. Malam ini, setelah rencananya matang, "Tiga Musang" akan membalas.

Bapak tidak ada di rumah, pergi ke Kota Provinsi selama dua hari. Kemarin aku sudah mengarang, bilang pada Mamak kalau ada tugas kelompok dari Pak Bin, mengerjakan tugas itu di rumah Hima. Sementara Hima bilang pada ibunya, mengerjakan tugas itu di rumahku. Damdas punya alasan lebih baik, bermalam di ladang jagung. Tidak perlu berbual, orangtuanya malah menatap takjub, *sejak kapan Damdas punya inisiatif serajin itu.*

Lepas mengaji dari rumah Nek Kiba, mengeluarkan senter, "Tiga Musang" segera meninggalkan kerumunan anak-anak yang beranjak pulang. Amelia sempat menatapku curiga. Terlebih saat aku menitipkan kitab, kain, dan kerudungku. Tetapi aku sudah menyuruhnya bergegas menyusul Burlian dan Pukat sebelum dia membuka mulut bertanya.

Langit mendung, bulan malam dua belas ditelan awan gelap.

"Bagaimana kalau hujan turun?" Damdas menelan ludah, mendongak.

"Itu lebih baik. Kita semakin tersamarkan." Aku menjawab ringan, lampu senterku menyorot tajam di jalan setapak. Sudah kuganti dengan *batere* baru tadi siang.

Gemeretuk guntur terdengar seram.

Semak padang rumput yang kami lintasi lengang. Menyisakan kunang-kunang, suara burung hantu dan sesekali lengkingan binatang malam lainnya. Rambut teki menyentuh mata kaki. Gemerisik dedaunan diterpa angin malam terdengar seram. Tengkukku terasa dingin. Aku menggenggam erat-erat senter di tangan, berusaha mengusir segala ragu dan gentar.

Lima belas menit berjalan tanpa bicara, kami akhirnya tiba di bibir sungai.

"Ada orang mendekat." Hima tiba-tiba berbisik.

Aku menoleh. Jantungku berdetak kencang. Hima benar, ada kerlap-kerlip cahaya mendekati kami. Setidaknya ada dua orang sedang berjalan di sepanjang tepi sungai.

"Sembunyi." Aku menarik tangan Hima dan Damdas, segera loncat ke salah satu semak.

"Matikan senter kau, Damdas!" Hima berseru pelan.

"Gelap, Hima." Damdas menolak.

"Nanti mereka melihat kita, Damdas!" Hima melotot.

Damdas buru-buru memadamkan senter. Napasnya menderu. Tangannya gemetar menahan belukar tempat kami bersembunyi, "Bukankah kau bilang tidak ada lagi petugas yang berjaga setelah maghrib?"

"Itu benar. Tidak ada petugas yang berjaga malam-malam." Hima berbisik.

"Lantas itu siapa?" Suara Damdas bergetar.

"Mana aku tahu."

"*Oi*, kalian bisa diam tidak.... Kita masih ratusan meter dari delta sungai. Belum tentu juga itu petugas tambang." Aku berbisik, menyuruh Hima dan Damdas tutup mulut. Dua kerlip senter semakin dekat.

Terdengar percakapan.

Bau sesuatu yang menyengat.

Aku pelan menepuk dahi, segera mengenali bau itu. Adalah Raju dan Bapaknya yang melintas di depan kami. Mereka hendak mancing *kucur*. Bau menyengat ini adalah umpan berbentuk gumpalan ikan busuk dicampur kapas. Bau menyengat memancing ikan menelan umpannya.

"*Oi*, kupikir tadi kita ketahuan." Damdas menarik napas lega. Menepuk-nepuk bajunya yang kotor, setelah Raju dan Bapaknya jauh meninggalkan kami.

"Ayo, waktu kita tidak banyak!" Aku sudah melangkah menuruni tepi sungai.

Kami perlahan menyeberangi aliran air. Kemudian menyusuri tepi sungai seberang, berhuluan. Langit semakin gelap. Gemuruh guntur semakin sering. Angin malam terasa semakin dingin. Aku merapatkan jaket yang kupinjam dari kamar Bapak.

Kami melewati beberapa ladang jagung lagi, hingga bertemu hutan lebat. Bertiga hati-hati meniti jalan setepak yang persis berada di tepi sungai dengan cadas setinggi tiga meter. Di sebelah kiri kami adalah pohon-pohon tinggi menjulang, hutan rimba. Di sebelah kanan adalah lubuk yang amat terkenal di seluruh kampung, lubuk larangan.

Damdas tidak banyak bicara. Napasnya menderu kencang. Berkali-kali mengarahkan senter ke arah permukaan lubuk, seperti berjaga-jaga dari kemungkinan penghuni lubuk larangan tiba-tiba loncat keluar. Aku dan Hima terus melangkah maju.

Lima belas menit melewati tepi hutan lubuk larangan, akhirnya kami tiba di sisi satunya, yang bersisian dengan delta pasir. Beberapa truk dan alat berat teronggok di depan kami. Aku segera tiarap, menyuruh Damdas dan Hima mematikan senter.

"Kau tahu kenapa lubuk tadi disebut lubuk larangan, *kan*?" Damdas bukannya menurut. Ia malah rusuh menarik tanganku.

"Aku tahu. Memangnya kenapa?" Aku melotot. Menepis tangan Damdas.

"Nah, jadi jangan mengintai tambang pasir dari posisi ini. Segera pindah. Kita terlalu dekat dengan tepi sungai. Kau tidak mau justru kitalah yang diintai oleh penghuni lubuk larangan." Damdas balas melotot. Wajahnya tegang.

"Damdas benar. Kita pindah lebih dekat, Eli! Dari jarak ini tidak terlalu terlihat ada orang atau tidak di truk-truk itu." Hima bangkit. Meninggalkan belukar tempat kami tiarap.

Aku mendengus pada Damdas. *Dasar penakut!* Baiklah, kami pindah mencari lokasi lebih baik. Semua anak-anak kampung juga tahu kenapa lubuk di hulu sungai terlarang. Ada seekor buaya besar di dalamnya. Itu bukan omong-kosong untuk menakut-nakuti kami. Banyak tetangga yang pernah melihatnya. Walau di lubuk banyak terdapat ikan, udang, atau kepiting, tidak ada penduduk kampung yang berani menebar jala, melempar jaring, apalagi menyelam menombak ikan. Itu amat berbahaya. Hanya Burlian, Pukat, dan Can yang pernah nekad menembak ikan di lubuk larangan. Dan atas tingkah sok-berani mereka, Burlian hampir saja ditelan oleh buaya lubuk bulat-bulat. (Kisah buaya ini ada di buku ke-2, "**Si Anak Spesial**")

Lima menit kami mencari lokasi pengintaian baru, memastikan semua aman. Dari jarak ini, dengan jelas terlihat lima truk pengangkut pasir dan dua alat berat di delta sungai. Aku bergumam. Berhitung cepat. Itu berarti butuh kurang lebih sepuluh menit mengempiskan seluruh ban truk.

Inilah rencanaku empat hari terakhir, melakukan sabotase operasi tambang pasir dengan mengempiskan ban-ban truknya. Sepele, mungkin tidak berpengaruh banyak. Tapi itu lebih baik dibanding hanya mengomel. Setidaknya rencana kami akan mengirimkan simbol perlawanan pada mereka. Dan jelas, hanya "Tiga Musang" yang punya keberanian melakukannya.

"Kau siap, Eli?" Hima mengangguk padaku.

Aku mengangguk.

"Kau siap, Damdas?" Hima bertanya pada Damdas.

Damdas meski dengan napas semakin kencang mengangguk.

Tidak ada lagi kata mundur. Kami tinggal sepelemparan batu dari truk-truk. Apa pun risikonya, rencana ini harus berhasil. Maka, setelah menarik napas panjang, kami bertiga segera berjinjit mendekati truk-truk itu. "Tiga Musang" telah beraksi.

***

13. Teman Baik

Perhitunganku keliru.

Pengintaian kami tiga hari terakhir tidak memadai. Dengan melihat pekerja dan petugas berseragam pergi beramai-ramai dari delta pasir menjelang maghrib, bukan berarti lokasi tambang tidak dijaga. Dengan melihat seluruh delta gelap, lengang, bukan berarti tidak ada yang menungguinya. Persis saat kami sedang sibuk menggembosi ban-ban truk, satu mobil *jeep* dengan enam petugas di dalamnya memasuki areal tambang. Penjaga *shift* malam telah datang. Kami tidak tahu itu karena kami tidak pernah mengintai di malam hari.

Cahaya lampu mobil segera memenuhi delta sungai. Aku yang masih memegang salah satu pentil ban langsung tersentak. Menoleh. *Jeep* itu justru persis melaju kencang ke arah kami. Petugas di atas mobil dengan cepat melihat kami bertiga yang sedang jongkok di sebelah truk. Petugas tambang berteriak. Berloncatan dari mobil. Keberadaan kami sudah diketahui. Tertangkap basah.

"Siapa itu?" Petugas mengarahkan senter-senter besar.

"Jangan bergerak! Diam di tempat!" Seruan lain meningkahi, mengepung.

"LARI!!" Aku yang sejak tadi mematung, segera berteriak kencang.

Damdas dan Hima yang sama piasnya denganku tidak perlu diteriaki dua kali, langsung lari lintang pukang. Mana boleh kami 'diam di tempat'. Kami tidak akan membiarkan diri kami ditangkap.

"KEJAR MEREKA!"

Enam petugas beringas mengejar.

Aku berlari paling depan menerobos belukar hutan lubuk larangan. Damdas dan Hima tiga langkah di belakangku. Kami menyibak semak, pohon-pohon tinggi, dan dasar hutan yang lembap. Gelap, entah di mana senter-senter kami terjatuh.

"JANGAN LARI!" Salah satu petugas berteriak.

"DOR!!" Yang lain melepas tembakan ke atas.

Astaga, aku mengkerut oleh perasaan gentar mendengar letusan barusan. Apa pun yang terjadi, kami harus secepat mungkin menjauh dari petugas. Sorot cahaya senter besar mereka mengarah pada kami. Teriakan-teriakan marah terus saja menggema. Aku tidak pernah menduga situasinya akan berubah menjadi kacau-balau.

"Cepat, Damdas! Cepat!" Aku berseru tertahan. Menoleh sekejap ke belakang. Lihat, jarak pengejar tinggal empat puluh meter. Kami hanya diuntungkan karena mengenali jalan setapak di tepi sungai.

"Kakiku sakit sekali, Eli." Damdas mengaduh. Dia terlihat pincang.

Aku menelan ludah. Wajah Hima terlihat panik. Kecepatan lari kami berkurag drastis.

"Kakiku terantuk tunggul." Damdas tersengal, "Kalian pergi saja duluan."

"Omong kosong! Kita datang bersama, juga pulang bersama." Aku membentaknya. Lantas membantu menopang badan Damdas. Hima di sisi satunya, terus memaksa Damdas berlari.

"Aku tidak tahan lagi. Kakiku sakit sekali, Eli." Damdas meringis. Lari kami semakin tersuruk-suruk.

Oi, aku semakin panik. Kilat membuat hutan lebat terang sejenak, guntur menggelegar di atas sana. Cahaya senter besar dan teriakan-teriakan galak petugas semakin dekat.

"Kalian tinggalkan saja aku. Mereka tidak akan menyakiti anak-anak, *kan*?" Wajah Damdas memelas. Ia akhirnya jatuh terduduk.

"Mereka membawa senjata, DAMDAS! Mereka bisa melakukan apa saja pada kita. Jangan berhenti lari." Aku berseru, menyemangati. Hanya itu yang kami miliki sekarang.

Guntur menggelegar sekali lagi. Jarak pengejar tinggal dua puluh meter. Sekali mereka lebih dekat, maka posisi jongkok kami akan terlihat. Cahaya senter memeriksa setiap senti sekitar kami.

Aku berusaha menarik badan Damdas. Wajah Hima pucat. Napasnya menderu kencang. Damdas meringis, berusaha kembali berdiri. Aku menoleh ke belakang. Tidak ada lagi kesempatan, benar-benar tidak ada lagi kesempatan kabur.

Saat harapan sudah tipis. Saat aku mulai membayangkan mereka berhasil menangkap kami dan esok pagi-pagi seluruh kampung tahu. Saat aku mulai membayangkan apa yang akan dikatakan Pak Bin, Mang Dullah, dan tentu saja Bapak—yang pulang terburu-buru dari kota provinsi. Saat aku mengeluh semua sudah berakhir. Tiba-tiba sosok kurus tinggi itu sudah berdiri di hadapan kami. Sang penyelamat telah datang begitu saja, seperti turun bersama tetes air hujan yang mulai menyiram lembah.

Marhotap. Dialah yang dengan gagah berdiri di hadapanku.

"Ikuti aku, Eli!" Marhotap berkata mantap.

Dan sebelum aku sempat berpikir, Marhotap sudah meraih tangan Damdas. Membantunya berdiri.

"Ikuti aku, Kawan! Bergegas!" Marhotap berseru pelan pada Hima yang tertegun.

Aku menelan ludah. Tidak sempat bertanya. Tidak punya pilihan. Di belakang kami enam petugas bersenjata mengejar laksana enam ekor anjing herder. Tanpa pikir panjang, aku segera mengikuti Marhotap yang tidak kesulitan memapah Damdas.

"Kalian pegang ini." Sambil terus lari tersuruk-suruk membantu Damdas, Marhotap menyerahkan tiga ruas bambu.

"Buat apa?" Aku tersengal.

"Pegang saja, Eli. Jangan banyak tanya dulu." Marhotap terus menuruni tepi sungai. Damdas di sebelahnya terbanting dua-tiga kali.

Aku menelan ludah. Kami keluar dari jalan setapak. Ke mana? Ke mana Marhotap akan menyelamatkan kami dengan jarak pengejar sedekat ini. Lima detik berlalu. Aku akhirnya tahu tujuan Marhotap. Kami persis mengarah ke lubuk larangan. Tubuh Marhotap dan Damdas meluncur dari cadas sungai setinggi tiga meter. Lantas berdebam masuk ke dalam air bersamaan suara guntur menggelegar.

Oi? Aku tertegun.

"Turun, Eli!" Marhotap berseru pelan.

Hujan turun menderas, membuat kuyup badan.

Aku gemetar. Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin aku loncat ke dalam lubuk larangan? Marhotap sudah gila. Di dalam sana ada buaya besar.

"ITU MEREKA!"

"MEREKA DI TEPI SUNGAI!"

Sorot cahaya senter menerobos air hujan menerpa punggung kami. Enam pengejar sepertinya telah menemukan lokasi kami.

Aku menatap Hima, yang berdiri gemetar di sebelahku. Saling tatap, mencoba berhitung cepat.

"Turun, Eli. Percayalah padaku." Marhotap di atas permukaan air melambaikan tangan. Suaranya terdengar meyakinkan.

Waktu kami semakin sempit. Jarak mereka tinggal sepuluh meter. Maka tanpa berpikir panjang lagi, melupakan soal buaya besar penghuni lubuk larangan, aku meluncur di cadas sungai, berdebam pelan menyentuh air. Hima menyusul satu detik kemudian.

Itulah guna tiga ruas batang bambu seperti sumpit yang diberikan Marhotap. Marhotap menyuruh kami menyelam di dalam lubuk. Menggunakan ruas bambu itu sebagai alat bantu pernapasan. Menyembulkan ujung-ujungnya di atas permukaan air.

"DI MANA MEREKA?"

"KAU LIHAT KE MANA MEREKA?"

Teriakan di atas cadas terdengar sayup-sayup. Cahaya senter menerpa ke sana kemari.

Marhotap menyuruh kami menyelam dalam air tanpa suara sedikit pun.

"Jangan-jangan mereka masuk ke dalam lubuk?"

"Tidak mungkin. Tidak ada warga kampung yang berani. Dan kau lihat sendiri, kosong!" Cahaya senter menerpa permukaan sungai, memeriksa. Hanya aliran air lubuk yang sekarang dihujami ribuan tetes air sejauh mata memandang.

Lima menit. Kecewa karena tidak menemukan apa pun, enam pengejar itu balik kanan. Marhotap menarik kami berenang berhiliran. *Oi*, andaikata situasinya normal, tidak terbayangkan apa yang sedang kami lakukan, berenang melintasi lubuk larangan. Marhotap malah santai menyalakan senter miliknya yang terbungkus plastik di dalam air.

Kami terkapar dengan napas menderu di hilir sungai beberapa menit kemudian. Hujan deras. Wajah pucat-pasi Damdas basah kuyup. Dia terdengar meringis pelan, menahan sakit di kakinya.

"Hampir saja." Hima menghembuskan napas lega.

Aku tidak banyak bicara. Aku memperhatikan Marhotap yang telah berdiri santai, berusaha memperbaiki bungkus plastik senternya.

***

Kalimat Bapak dulu benar, dalam kehidupan kita selalu ada momen, kejadian, atau peristiwa hebat yang bisa menjadikan dua orang musuh menjadi sahabat baik. Dan kejadian malam itu lebih dari hebat untuk membuatku dan Marhotap berbaikan.

"Aku juga membenci truk-truk pasir itu." Marhotap bercerita di sepanjang jalan setapak menuju kampung, "Gara-gara mereka, air keruh bercampur pasir menutupi permukaan lubuk."

Aku dan Hima diam, tidak banyak menyela ceritanya. Setelah beristirahat lima belas menit, kaki terkilir Damdas bisa digerakkan meski tertatih. Kami memutuskan segera pulang. Siapa tahu enam petugas itu melintasi hutan lubuk larangan, terus mengejar.

"Kau sering bertanya di mana aku mendapatkan batu-batu sungai itu kan, Eli?" Marhotap nyengir, menoleh ke belakang, "Aku juga tahu kalian bertiga penasaran setengah mati ingin tahu, *kan*? Mudah saja jawabannya. Aku menemukan batu-batu itu di dasar lubuk larangan."

Aku menelan ludah. Tidak percaya dengan apa yang kudengar. Apalagi Damdas dan Hima. Mereka mengernyit. Langkah mereka terhenti.

"Di mana lagi?" Marhotap tertawa pelan. Menyeka wajahnya yang basah oleh air hujan, "Pak Bin yang memberitahuku. Kalian ingat pelajaran siklus hujan tiga bulan lalu? Aku tidak membuat PR dengan baik saat itu. Pak Bin marah besar, bilang akan menghukumku dengan sesuatu yang membuatku jera."

Aku dan Hima saling lirik. Tentu kami ingat kejadian itu.

"Ternyata Pak Bin menyuruhku mengerjakan PR di rumahnya. *Oi,* itu hukuman yang aneh. Pak Bin bahkan mengajak bapakku bicara, bilang sekolah itu penting. Bapakku tentu membantah, bilang pekerjaan bengkel jauh lebih penting, itu periuk nasi kami. Mereka berdua berdebat hingga larut malam. Dan sebagai kesimpulan, Pak Bin bersepakat dengan bapakku, kalau dia berhasil membantu kami menemukan batu-batu yang lebih indah, maka aku setiap malam harus belajar di rumahnya. Bapakku mengangguk, bersepakat."

"Maka Pak Bin bilang padaku, 'Marhotap, kau tahu kenapa sekolah itu penting? Karena itu memberikan kau kesempatan untuk belajar banyak hal, termasuk fakta tentang sifat alamiah batu-batuan sungai kita yang mengandung fosfor. Bukan siang hari, melainkan malam harilah saat yang tepat mencari batu-batu itu. Kau arahkan senter ke dasar sungai, maka batu-batu indah akan terlihat memantulkan cahaya. Cobalah sekali-kali kau datang ke

lubuk larangan di malam hari. Arahkan sentermu ke kedalaman dasar sungai, maka kau akan melihat pertunjukan hebat di sana'. Demikian kata Pak Bin."

"Kalau saja Pak Bin bukan guru--orang yang dihormati seluruh kampung--mungkin malam itu bapakku akan menimpuknya dengan peralatan bengkel. Pak Bin menyarankan agar kami mencari batu sungai di malam hari. Dan di lubuk larangan pula. *Oi,* itu sungguh kalimat tidak masuk akal. Meski kita sering mendengar Pak Bin bilang kalimat lebih tidak masuk akal tentang sekolah dan masa depan. Tetapi aku memutuskan untuk mencoba. Lantas membujuk bapakku agar mengizinkan. Maka malam berikutnya aku membawa senter dibungkus plastik. Menyelam sesuai saran.... Astaga. Pak Bin benar, Kawan. Aku seperti melihat orkestra kunang-kunang di dasar lubuk."

"Ba... bagaimana dengan buayanya?" Damdas bertanya, menelan ludah.

Marhotap tertawa, melambaikan tangan, "Itu mudah. Kata Pak Bin, buaya tidak suka dengan cahaya senter. Jadi sepanjang aku tidak mengganggunya, tidak berlebihan menyelam di wilayahnya, tidak memprovokasinya, maka aku aman-aman saja menyelam. Sama seperti saat kita berhiliran tadi, aman. Binatang buas tidak suka mencari masalah kecuali dia lapar."

"Lapar?" Damdas mengkerut.

"Iya, lapar. Tapi buaya itu dengan mudah menangkapi ikan-ikan besar di lubuk, buat apa pula dia menerkam manusia. Apalagi manusianya sepertiku yang

pemalas, jarang mandi, bukan?" Marhotap tertawa, sekali lagi menyeka wajah dari air hujan.

Aku diam, menunduk. Marhotap menyindirku.

Hujan semakin deras. Kami hampir tiba di belakang kampung.

Marhotap berhenti, menatap kami bertiga lamat-lamat, "Kalian tahu, aku amat membenci truk-truk pasir itu. Sama seperti kalian. Sejak mereka kembali, aku kesulitan menemukan batu-batu di dasar lubuk. Belum lagi buaya penunggu lubuk jadi lebih agresif karena tempat tinggalnya diganggu. Aku jadi tidak bisa berenang lebih ke tengah. Aku tahu kalian menyelinap ke delta pasir. Tadi saat aku bersiap menyelam, aku melihat kalian yang melintasi tepi sungai. Aku mengikuti kalian, menunggu, mengamati dari jauh apa yang sedang kalian rencanakan. Kalian benar-benar berani, Kawan. Mengempesi ban truk, itu hebat. Sayang *jeep* itu datang, semua jadi kacau." Marhotap menepuk dahinya, kecewa.

Diam sejenak.

"Ternyata selentingan itu benar. Kau mencari batu malam-malam." Hima berkata pelan.

Marhotap tertawa.

"Ternyata kau juga lebih pintar dua bulan terakhir karena belajar langsung di rumah Pak Bin." Hima berkata lagi, menyeka anak rambut yang mengenai ujung mata.

Marhotap tertawa lagi, "Bahkan, Pak Bin mengajak bicara Nek Kiba, meminta agar aku diizinkan menyetor bacaan paling pertama. Dengan begitu aku bisa segera ke

rumah Pak Bin, mengerjakan PR. Lantas pulang, bersiap-siap pergi ke sungai."

Malam itu, meski rencana menyerbu truk pasir gagal total, banyak pertanyaan kami terjawab. Bahkan Marhotap menyuruh kami bermalam di rumahnya, menjelaskan pada orang-tuanya soal kejadian di sungai. Orangtua Marhotap tidak banyak bertanya, hanya menatap tidak percaya kalau kami senekad itu. Untunglah bapak Marhotap memutuskan untuk tidak menceritakan kejadian itu ke siapa-siapa besok lusa, "Kau bisa dihukum berat oleh Syahdan, Eli. Belum lagi apa yang akan dilakukan Mamak kau." Bapak Marhotap menatapku cemas. Aku mengangguk, bilang ribuan terima kasih.

Ibu Marhotap meminjami kami baju. Lantas berusaha mengeringkan pakaian kami di atas perapian. Besok pagi-pagi, dengan baju yang sudah kering, aku bergegas pulang, bilang pada Mamak terpaksa menginap di rumah Hima karena hujan deras semalaman. Mamak yang repot menyiapkan sarapan mengangguk, alasanku masuk akal. Juga Hima pada ibunya, bilang menginap di rumahku.

Damdas lebih gampang lagi. Ia membual pada orangtuanya tentang mengejar babi yang masuk ke ladang jagung. Ia kejar terus babi itu hingga keluar dari ladang. Sayang, saat kembali ke dangau kayu, kakinya terantuk tunggul, jatuh, terkilir. Orangtua Damdas menatap penuh penghargaan. *Oi,* sejak kapan anak mereka yang bebal, pemalas, begitu heroik menjaga ladang jagung. Bapak Damdas bergegas memanggil mantri kesehatan. Sementara

ibunya bertanya lembut, “Kau mau dibuatkan sop hangat, Damdas?” Astaga, andaikata ibunya tahu, jangankan sop hangat, dibukakan pintu pun tidak.

Kejadian malam itu tersimpan rapat-rapat. Hingga dua minggu kemudian.

***

14. Empat Buntal

Nama geng kami berubah menjadi "Empat Buntal".

"Bukankah sudah kubilang sejak awal aku tidak suka musang. Buntal lebih baik." Demikian Hima membantah Damdas. Aku setuju. Marhotap mengangguk. Tiga lawan satu, Damdas kalah suara. Jadilah nama geng kami berubah jadi "Empat Buntal".

Kalian tahu buntal? Ikan bulat macam balon kecil ini akan menggelembung jika merasa terancam, duri-durinya berdiri. Banyak ditemukan di pemandian dan di sela-sela batu koral. Jadi, jangan salah duduk atau salah tempat mandi, bisa-bisa pantat, paha, atau pinggang dicaplok mulutnya yang bergigi tajam. Hanya Damdas yang keberatan—dengan catatan dua kali digigit buntal, tentu dia keberatan.

Pak Bin menyeringai senang melihatku berbaikan dengan Marhotap, "Kau tahu, Eli. Kenapa aku sebulan terakhir sering menyuruh Marhotap dibanding kau? Agar dia merasa penting di sekolah. Susah-payah aku meyakinkan dia tentang masa depan. Kubujuk ini, kubujuk itu, tetap tidak termakan. Baru saat aku bilang, *setidaknya tidak inginkah kau mengalahkan Eliana, orang yang paling sering mengejek kau jarang mandi*, Marhotap langsung memerah mukanya. Mengepalkan tinju dan berjanji sungguh-sungguh belajar."

Aku menyeringai kecut menatap Pak Bin yang terkekeh atas ide cerdasnya, "Nah, sekarang dengan

pemahaman yang lebih baik, kita tidak perlu memotivasi Marhotap dengan kalimat itu lagi, bukan?"

Burlian dan Pukat tidak peduli kabar aku berdamai dengan Marhotap. Di meja makan mereka sibuk mendiskusikan tentang proyek perahu *tok-tok-tok* berikutnya. Dalam balapan di *pauk* sekolahan, perahu kaleng sarden buatan Pukat kalah telak dari perahu Can, "Awas saja kalau kalian berani melubangi kaleng garam atau kaleng lada milik Mamak." Mamak mendengus galak, langsung memotong kalimat Burlian yang bilang bukankah ada kaleng yang ringan dan bagus di lemari dapur. Dua anak nakal itu menelan ludah, buru-buru mengganti topik pembicaraan.

Amelia, benar, adalah Amelia yang ramai membahas perdamaian itu di meja makan, "Apa Amel bilang, Pak. Kak Eli dan Kak Hotap itu mirip kalimat Bapak. *Oi,* jangan-jangan nanti Kak Eli sungguhan menikah dengan Kak Hotap," Amelia menepuk jidat, menoleh padaku, "Kak Eli memangnya mau dengan orang yang jarang mandi?"

Aku hampir menimpuk Amelia dengan centong nasi. Urung, tangan Bapak lebih dulu menahanku, tertawa lebar, "Hanya gurauan, Eli. Adik kau hanya bergurau."

Tidak ada yang tahu kejadian di lubuk larangan. Pemilik tambang yang pasti telah menerima laporan dari anak bawahnya, memilih tidak mengirim surat keberatan pada Mang Dullah. Dia hanya menambah petugas keamanan. Membawa genset listrik. Mendirikan tiang

bambu tinggi-tinggi. Tak lupa memasang tiga lampu sorot yang bagai cahaya mercusuar.

Aku, dan "tiga buntal" lainnya menghela napas ketika mengintai tambang pasir di malam hari. Lihatlah, berpuluh tahun kampung kami hanya bermandikan cahaya lampu petromaks, obor, atau lampu canting. Sementara, orang-orang dari kota ini baru juga dua bulan sudah bisa memasang listrik. Suara gensetnya terdengar bergemuruh hingga seberang sungai. Mereka meletakkan kotak kontainer ukuran dua puluh kaki. Menyulapnya menjadi kantor operasional tambang merangkap pos jaga.

"Jangankan siang, malam hari pun kita tidak bisa lagi mendekati mereka." Keluh Hima.

"*Oi*, dengan kejadian terakhir, dikejar dengan pistol teracung, kau sepertinya masih berminat menyabotase truk-truk mereka lagi?" Damdas menoleh.

"Kenapa tidak!" Hima melotot, "Mereka tidak boleh merasa nyaman dan aman-aman saja mengeduk pasir sungai kita."

Aku menatap langit. Mendung menutupi bintang-gemintang. Semburat kilat menyambar. Gemeretuk guntur terdengar panjang. Musim penghujan sudah dating. Setiap malam langit terlihat gelap.

"Bagaimana perjalanan bapak kau ke Kota Provinsi?" Marhotap bertanya padaku.

Aku menggeleng, "Kata bapak, yang kudengar percakapannya dengan Pak Bin, orang-orang kota sana hanya menjanjikan memeriksa. Barangkali ada kekeliruan izin atau kesalahan prosedur."

"Bukankah itu bagus?" Marhotap bertanya.

"Itu tidak bagus. Kata Pak Bin, kalau hanya menjanjikan, itu bisa satu tahun, dua tahun, atau bahkan lima tahun lagi mereka benar-benar baru datang memeriksa. Sudah terlambat, seluruh delta pasir terlanjur sudah dikeruk habis."

Marhotap menggaruk kepala yang tidak gatal. Hima dan Damdas menghela napas perlahan. Tepi sungai tempat kami menatap truk-truk dari kejauhan lengang. Hanya suara guntur kembali bergemeretuk.

"Kalau begitu, bantuan dari luar tidak bisa diharapkan lagi." Marhotap berkata pelan, "Ini masalah kita, maka kitalah yang akan menolong diri sendiri."

Aku menoleh padanya. Wajah Marhotap terlihat ganjil saat mengatakan kalimat itu. Matanya berkilat tajam. Rahangnya mengeras.

"Apa yang sedang kau rencanakan?" Aku menurunkan obor di tangan, menyikut lengannya.

"Tidak ada." Marhotap menggeleng.

"Kau pasti merencanakan sesuatu?" Aku mendesak.

Marhotap menggeleng.

"Kau jangan berbohong." Aku tahu kalau Marhotap menyembunyikan sesuatu.

"Eli benar. Tidak boleh ada rahasia di antara para buntal, Kawan." Damdas menyela.

Marhotap tertawa pelan, "Tidak ada. Sungguh tidak ada rahasia. Lagipula bukankah kau benci dengan buntal?

Sejak kapan kau mau mengaku geng kita bernama buntal?"

Hima dan aku ikut tertawa melihat wajah sebal Damdas. Malam itu, aku terlambat menyadari kalau Marhotap sedang merencanakan pembalasan besar-besaran. Kebenciannya pada truk-truk itu ternyata lebih besar dibandingkan kebencianku ditambah kebencian Damdas dan kebencian Hima.

***

Karena kami sekarang berempat, maka mengintai tambang pasir lebih leluasa dilakukan. Kami menyusun jadwal, bergantian.

"Eli."

"Apa?" Aku menoleh pada Marhotap.

"*Ergh?*"

Dahiku terlipat melihat wajah Marhotap yang bersemu, salah tingkah.

"Kau mau bilang apa?" Aku menyeringai. Kami berdua ada di seberang delta pasir, duduk menjeplak di bawah pohon terap besar, mengintai. Matahari terik membakar kampung, udara terasa gerah—tanda akan turun hujan deras lagi nanti malam. Sore ini giliranku dan Marhotap pergi mengintai.

"Aku, eh, aku punya hadiah buat kau, Eli." Marhotap malu-malu bilang.

"Hadiah?" Aku menatapnya bingung.

Marhotap menyeka peluh di leher. Lantas mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

"Kau tahu, dulu ada banyak hal bodoh yang sering kulakukan," wajah Marhotap semakin merah, "Eh, Bahkan Pak Bin saja hampir tiap hari menyetrapku." Marhotap menunduk, tidak berani membalas tatapanku, "Tapi hal bodoh yang paling kusesali telah kulakukan adalah menuduh kau mencuri batu sungai itu." Marhotap menelan ludah, terhenti sebentar.

"Eh, dulu aku tidak tahu kalau itu bodoh sekali. Apalagi malamnya, bapak dan ibuku mengomel panjang. Mereka bilang karena bantuan bapak kaulah kami bisa menjual perhiasaan manik-manik di toko emas kota. Omelan yang justru menambah perasaan benciku. Mana aku percaya kalau kau bisa jadi teman yang menyenangkan, pemberani, dan terhormat seperti yang bapakku bilang. Ternyata aku keliru, kau memang teman yang baik, Eli." Marhotap masih menunduk.

Aku diam, mukaku jadi ikut bersemu—gara-gara dibilang pemberani. Suara jangkrik di pohon terap menderik, mengisi lengang.

"Jadi, ini buat kau saja." Marhotap mengulurkan tangannya, "Sudah kubuat jadi mata kalung. Indah, bukan? Aku perlu berhari-hari menyelesaikannya di bengkel."

Aku menatap kalung di telapak tangan Marhotap. Benar, indah sekali.

Berpikir sejenak, aku menggeleng.

"Eh?" Marhotap tertegun.

"Aku tidak suka mengenakan kalung, gelang, yang semacam itulah, Hotap. Kau lihat sendiri, bahkan aku

tidak suka menguncir atau mengepang rambut seperti anak perempuan kelas kita."

"Tapi kau tidak perlu memakainya, Eli. Cukup kau simpan."

"Tidak mau. Buat apa pula kalau hanya disimpan."

Marhotap diam, menarik telapak tangannya yang memegang kalung, wajahnya sedih, "Ini kan hadiah minta maaf, Eli. Aku sungguh menyesal telah menuduh kau mencuri batu ini."

"Baiklah." Aku tidak tega melihat wajah Marhotap, "Tapi kau saja yang simpan, Hotap."

"Eh?" Marhotap tidak mengerti.

"Aku terima hadiahnya. Tetapi tolong kau simpankan, ya!" Aku nyengir, tertawa, senang dengan ide cerdas itu. *Oi*, bagaimanalah aku akan memakai kalung Marhotap ini. Tahu kalau aku dapat hadiah darinya saja, Amelia pasti berkicau di rumah. Belum lagi teman-teman sekelas. Mau diletakkan di mana muka bersemu merahku. Jadi itu ide cerdas, aku terima hadiahnya, tapi biar Marhotap yang menyimpannya.

Marhotap menatapku bingung.

"Iya, kau saja yang simpan, Hotap. Lagipula aku sudah punya batu kembarannya, lihat," Aku mengeluarkan sesuatu dari saku celana, "Nah, batu satunya yang sudah jadi mata kalung ini kau yang simpan. Kalau dua-duanya aku yang simpan, tidak seru, bukan?"

Marhotap tersenyum, masuk akal, kembali memasukkan kalung itu.

Suara jangkrik terdengar lagi, menderik-derik.

"*Oi*, kenapa sejak tadi truk-truk mereka tidak beroperasi?" Aku mengalihkan topik pembicaraan, memicingkan mata, menatap seberang sungai. Sudah hampir satu jam kami mengintai, tambang pasir itu lengang. Alat beratnya teronggok bisu. Truk-truknya entah pergi ke mana. Pekerja dan petugas yang berjaga terlihat hanya duduk-duduk mengobrol.

"Karena ban truk mereka kempes." Marhotap menjawab ringan.

"Kempes? Darimana kau tahu?"

Marhotap tertawa, mengeluarkan sesuatu dari saku celana, "Kalau hanya untuk mengempesi ban truk-truk mereka, kita tidak perlu menyerbu delta pasir itu, Eli. Lihat!"

Aku terdiam sejenak. Lantas menepuk dahi pelan. Jenius! Di tangan Marhotap tergeletak belasan paku besar.

"Aku sebar dalam jumlah yang banyak di sepanjang jalan keluar dari tambang. Mereka pasti repot menambal ban truk saat ini. Juga repot membersihkan jalur keluar truk, makanya mereka berhenti mengeruk pasir sore ini." Marhotap nyengir.

Aku tertawa penuh penghargaan padanya.

***

Pagi hari yang rusuh, seperti biasa, di rumah kami.

"Bapak semalam pulang jam berapa?" Amelia bertanya, sambil merapikan seragam sekolah, bergabung ke meja makan.

"Larut, Amel." Mata Bapak sedikit merah, kurang tidur.

"Burlian mana?" Mamak yang menyiapkan sarapan bertanya padaku.

"Mungkin belum bangun, Mak." Aku menjawab.

"Kenapa kau ada di sini, Eli?"

"Eh?" Aku menatap Mamak bingung, bukankah aku sudah rapi, tinggal sarapan lantas berangkat sekolah. Tentu saja aku bergabung di meja makan.

"Kalau Burlian belum bangun, kenapa kau ada di sini, Eli. Bangunkan adik kau! Suruh dia mandi. *Oi*, berapa kali Mamak harus mengingatkan kau. Itu tugas kau sebagai anak sulung."

Aku menelan ludah, segera turun dari bangku. Selalu saja begitu, Burlian yang telat bangun, aku yang dimarahi. Memangnya aku jam weker Burlian. Aku sudah meniatkan menyiram Burlian dengan air. Ternyata adikku keluar dari kamar, sudah rapi.

"Kau sudah bangun?"

"*Oi*, Burlian bahkan sudah mandi saat Kak Eli masih ileran."

Aku gemas menatap wajah santai Burlian, "Kau disuruh Mamak sarapan."

"Ini juga mau sarapan." Burlian melangkah ke dapur, melewati tampang sebalku.

"Semalam Bapak sebenarnya ke mana? Tiba-tiba pergi?" Amelia sibuk bertanya pada Bapak saat aku kembali duduk di bangku.

"Ada rapat di balai kampung." Bapak menjawab pendek.

"Berarti Kak Pukat bohong." Amelia menoleh bangku sebelahnya, melotot, "Kata Kak Pukat Bapak tiba-tiba harus pergi ke Kota Provinsi, baru pulang minggu depan."

Pukat hanya nyengir. Ia semalam hanya menjawab sembarang pertanyaan Amelia. Malas ditanya-tanya terus, jadi menjawab asal.

"Memangnya di balai kampung ada apa, Pak?" Amelia kembali menoleh pada Bapak—tabiat paling menyenangkan Amelia adalah ia mudah memaafkan.

"Bukan urusan anak kecil, Amel." Pukat jahil menyela.

"Memangnya Kak Pukat bukan anak kecil?" Amelia tidak mau kalah.

Mamak ber-*hss*, menyuruh mereka diam, "Sebenarnya ada apa semalam tiba-tiba semua tetua kampung dipanggil, Bang?"

Bapak meletakkan gelas kopi, "Johan datang dari Kota Kabupaten."

Demi mendengar nama itu, aku yang malas-malasan duduk sarapan langsung menegakkan badan. Aku tahu siapa Johan. Itulah nama pemilik tambang pasir. Orang itu dulunya mandor Bapak dan Bakwo Dar saat jadi

kuli pembangunan bandara Kota Provinsi. Aku mengingat nama dan wajah orang itu baik-baik. Orang menyebalkan berbadan tambun, pipi besar, dagu dan dada seolah menyatu. Ialah orang yang menghina Bapak di gedung biru kota kabupaten.

"Ada perlu apa Johan datang malam-malam?" Mamak bertanya.

"Ada yang menaburkan paku di jalan keluar-masuk truk. Puluhan truk pasir miliknya pecah ban. Operasi tambang terhenti beberapa hari ke depan karena harus menambal ban di kota. Mereka juga terpaksa membersihkan jalan sepanjang jalur truk. Semalam penjaga tambang menjebak pelakunya ketika hendak mengulangi menabur paku. Mereka sempat mengejar pelaku." Bapak diam sejenak, menghela napas.

Aku terdiam, menahan napas, "Tertangkap pelakunya Pak?"

Bapak menggeleng, "Hilang di hutan lebat. Penjaga tambang kalah cepat."

Aku menghembuskan napas lega.

"Semalam Johan datang ke rumah Dullah, membawa banyak polisi dari Kota Kabupaten. Dia marah-marah, dan lebih marah-marah lagi para polisi itu. *Oi*, mereka mengancam akan serius menangkap siapa saja yang mengganggu operasi tambang. Sepertinya polisi sekarang lebih melindungi siapa yang membayar mereka dibanding melindungi warga. Kami berdebat hingga malam, Johan bilang kejadian itu bukan yang pertama kali. Dua minggu lalu tambang juga diganggu. Ada beberapa

orang yang menyerang truk-truk saat pergantian *shift* penjaga."

Aku lagi-lagi terdiam, menahan napas.

"Mereka tahu siapa pelakunya, Pak?" Aku bertanya ragu-ragu.

Bapak menggeleng, menatapku datar, "Johan dan polisi dari Kota Kabupaten mengusulkan agar semua warga ditanyai, diinterogasi. Itu sungguh ide yang buruk, semua tetua menentang. Mereka tidak berhak menanyai setiap penduduk kampung. Lagipula boleh jadi itu cara licik Johan, sengaja menyuruh anak buahnya menabur paku, mengarang cerita, lantas merengek pada polisi."

Aku menghembuskan napas lega untuk kedua kali.

"*Oi*, jangan salahkan penduduk kampung. Johan seharusnya tahu sendiri risiko mengeduk pasir sungai kampung. Seharusnya mereka bersyukur hanya dilempari, kalau sampai ada yang nekad membakar truk." Mamak menyeka peluh di dahi, baru saja memadamkan api di tungku.

Bapak menghela napas perlahan, menggeleng prihatin, "Urusan ini bukan sekadar bilang 'tidak'. Kita boleh saja tidak suka dengan mereka, tetapi perbuatan menabur paku, melempari truk, itu jelas tindakan melawan hukum. Itu hanya memperumit masalah, memberi mereka alasan untuk bertindak lebih kasar. Sudah berkali-kali aku katakan di balai kampung, kita akan menyelesaikan masalah tambang pasir ini secara hukum. Walaupun berliku, panjang, melelahkan, belum

lagi Johan diuntungkan dengan memiliki uang serta kekuasaannya."

Mamak bergabung ke meja makan. Tidak menimpali kalimat bijak Bapak.

Aku juga terdiam, mengunyah sarapan tanpa selera. Pastilah Marhotap yang menaburkan paku semalam dan dikejar petugas. Lima belas menit sarapan, aku, Amelia, Burlian serta Pukat loncat dari bangku. Mengambil tas. Berpamitan berangkat sekolah.

"Eli." Bapak menahanku.

Aku yang berjalan di belakang adik-adikku menoleh.

"Kau jangan pergi dulu, Eli. Ada yang ingin Bapak bicarakan." Bapak menahanku.

Aku menelan ludah, mengangguk.

"Nah, kalian berangkat lebih dulu, Amel, Burlian, Pukat." Kalimat Bapak membuat wajah ingin tahu adik-adikku yang masih berdiri di dapur terlipat. Burlian ber-*yaa* kecewa. Tidak berani membantah wajah tegas Bapak, mereka beranjak meninggalkan dapur. Meninggalkan aku dan Bapak berdua—Mamak sudah sibuk mencuci piring di belakang.

Bapak menatapku tajam, langsung ke topik pembicaraan, "Eli, Bapak paham kenapa kau amat membenci mereka. Bapak sendiri yang mendidik kau agar menyayangi hutan, sungai, dan lembah. Tetapi mulai hari ini, Bapak tidak ingin mendengar segala omong-kosong geng kalian. Apa kalian menyebutnya? Empat buntal? Itu lelucon yang tidak lucu."

Aku yang sejak tadi menebak-nebak Bapak hendak membicarakan apa, seketika mematung. Rona wajahku berubah. Percuma bertanya dari mana Bapak tahu. Bapak bisa tahu dari mana saja.

"Mulai hari ini, kau hentikan mengintai tambang pasir, mengawasi truk-truk, melakukan penyelidikan, entah apalagi kalian menyebut aksi kalian. Tingkah kalian bisa memancing perkara besar."

"Kami hanya menonton, Pak. Tidak melakukan apa pun." Aku membela diri.

"Hanya menonton? Lantas siapa yang berusaha mengempiskan ban truk malam-malam dua minggu lalu? Siapa yang menaburkan paku di jalanan? Siapa yang melempari pekerja? Hantu lubuk sungai?" Suara Bapak terdengar serius.

Aku tertunduk dalam-dalam.

"Bapak bisa memaafkan kejadian itu. Anggap saja tidak ada yang tahu.... Johan dan polisi dari kota tidak tahu. Dullah, Pak Bin, dan yang lain juga tidak tahu. Tetapi esok lusa, sekali lagi aku mendengar kalian berempat sibuk bermain detektif, berusaha menjadi pahlawan, itu tidak bisa dimaafkan lagi. Kau akan dihukum agar mengerti tidak ada urusan baik yang dilakukan dengan cara buruk. Bukankah Bapak berkali-kali bilang, tidak selalu hal menyakitkan harus dibalas dengan rasa sakit. Itu hanya memperbesar masalahnya. Kau dengar Bapak, Eli?"

Aku mengangguk, menggigit bibir—menahan diri untuk tidak berteriak marah.

15. Marhotap Pergi

"Semalam seru sekali, Eli." Marhotap nyengir. Kami berempat duduk di belakang kelas, sengaja menjauh dari murid lain. "Mereka berusaha mengejarku hingga hutan. Tapi karena kakiku tidak terantuk tunggul--" Marhotap menyikut Damdas. Ia tertawa mengingatkan kejadian kami bertiga dulu dikejar dan kaki Damdas yang terkilir menghambat lari. "Mereka tentu kalah cepat, aku mengenal setiap jengkal hutan di dekat lubuk larangan."

Damdas yang disikut lengannya hanya diam, tertunduk.

"Kau tahu semalam pemilik truk pasir marah-marah di balai kampung." Hima menyela cerita, memotong wajah riang Marhotap.

"Ya, aku tahu. Juga tahu kalau penjaganya tetap tidak tahu siapa yang telah menaburkan paku-paku di jalan." Marhotap memasang wajah jumawanya.

"Seharusnya kau tidak melakukannya sendirian tanpa kami. Itu berbahaya." Hima mengeluh.

"*Oi,* bukankah kalian tidak leluasa pergi ke delta sungai? Bagaimana aku bisa mengajak kalian setiap malam? Kalau aku… itu memang pekerjaanku, menyelam mencari batu. Aku tidak perlu mengarang-ngarang alasan." Marhotap ringan mengangkat bahu.

Ada beberapa murid melintas di dekat kami. Marhotap segera pura-pura membahas tentang PR

Matematika. Kami berempat mengangguk-angguk seperti sedang belajar bersama.

"Bapakku tahu tentang 'Empat Buntal'." Aku berkata pelan saat murid lain menjauh dari jangkauan pendengaran.

"Bapak kau tahu?" Dahi Hima terlipat, "Kau memberitahunya?"

Aku melotot padanya. Enak saja! Membentuk geng empat buntal itu ideku, termasuk aktivitas mengintai truk pasir, mana mungkin aku yang membocorkannya pada orang lain.

"Eh, maksudku bagaimana Bapak kau bisa tahu." Hima menggaruk kepala, berusaha memperbaiki kalimatnya yang keliru.

"Mana aku tahu." Aku menjawab sebal, masih tersinggung.

"Aku yang memberitahu." Itu suara Damdas.

Kami serempak menoleh padanya. Dari tadi Damdas hanya menunduk, tidak terlibat dalam percakapan sepatah kata pun.

"Kau?" Hima setengah tidak percaya.

"Aku sungguh minta maaf." Damdas berkata lirih, "Bapakku akhirnya tahu kalau aku tidak bermalam di ladang jagung. Ada tetangga ladang yang bilang tidak melihat api unggun di bawah dangau malam kita dikejar petugas tambang. Tetangga ladang bahkan menyempatkan mengusir babi yang masuk. Jadi dia tahu persis kalau aku tidak di sana malam itu. Bapakku marah-marah,

mengancam menghukumku kalau tidak bercerita. Aku terpaksa, Hima, bapakku lantas memanggil Pak Syahdan, melapor—"

Hima sudah loncat, berusaha menarik kerah baju Damdas, "Tega sekali kau membocorkan rahasia geng, *hah*!" Damdas jatuh terjengkang.

"Aku tidak punya pilihan, Hima." Damdas tersengal.

"Kau pengkhianat!" Hima membentak.

Sebenarnya, kalau mau menurutkan marah, aku juga hendak loncat memiting Damdas. Tetapi kalimat Bapak tadi pagi membuat separuh semangatku tentang geng "Empat Buntal", perlawanan, aksi, dan sejenisnya tertinggal bersama omelan Bapak.

Aku menghela napas, menarik tangan Hima, "Sudahlah, Hima! Sudah!"

"Enak saja. Mulutnya membahayakan kita. Semua orang bisa tahu. Dan hanya soal waktu petugas tambang ikut tahu. Kita akan ditangkap."

"Tidak separah itu, Hima." Aku berkata datar, "Hanya bapak Damdas dan bapakku yang tahu. Kerusakannya tidak separah yang kau bayangkan."

"Aku menyesal. Aku sungguh menyesal." Damdas tertunduk.

"Tidak apa, Damdas. Kami boleh jadi juga melakukan hal yang sama kalau terdesak seperti kau." Aku menepuk bahunya.

Hima masih melotot galak. Kami berempat terdiam lagi. Ada beberapa murid kembali melintas.

"Untuk sementara, kita berhenti mengganggu operasi truk pasir." Aku berkata pelan, "Kita hanya mengawasi. Bapakku pasti akan menyuruh orang mengawasi kita. Bapakku bilang—"

"*Oi*, bapakku tidak keberatan." Marhotap memotong.

Aku menatap Marhotap lamat-lamat, "Kita harus berhenti sejenak, Hotap. Menunggu situasi. Kau nyaris tertangkap tadi malam. Itu berbahaya."

"Kenapa kau tiba-tiba jadi penakut, Eli?" Hima berseru.

Mataku langsung membulat, menatap galak Hima. Seumur-umur, baru kali ini ada yang menyebutku penakut. Dan yang melakukannya adalah Hima, teman semejaku.

"*Ergh*, maksudku kenapa kau tiba-tiba berubah, Kawan." Hima buru-buru memperbaiki salah-ucapnya, "Bukankah dulu kau yang paling semangat menyerang truk-truk itu."

"Karena boleh jadi nasihat Bapakku benar." Aku menyergah Hima, sebal, "Boleh jadi kita memperumit masalah. Apalagi mereka pasti menambah petugas setelah kejadian semalam. Mereka akan lebih curiga, lebih ketat. Mendekati truk-truk itu berbahaya."

Hima menelan ludah, menatap wajah galakku kecut.

"Sepertinya tidak," Marhotap sebaliknya, ia tidak peduli, "Mendekati mereka tidak lebih berbahaya dibanding menyelam di lubuk larangan. Aku lebih takut pada buaya dibanding mereka."

Aku menepuk dahi, "Dengarkan aku, Hotap. Kita harus berhenti sebentar."

"Enak saja kau bilang begitu. Kata bapakku, tambang pasir itu menganggu periuk nasi kami. Lihat, sudah sebulan aku tidak bisa menemukan satu pun batu perhiasan. Setiap kali menyelam hanya gelap yang terlihat. Aku tidak akan berhenti hingga mereka pergi dari sungai kita."

Lonceng tanda masuk berdentang, memutus percakapan.

***

"Ada yang pernah melihat rusa?" Suara serak-tua Nek Kiba terdengar lantang.

Kami menggeleng satu sama lain.

"Saya pernah, Nek." Can yang duduk di sebelah Burlian mengacungkan tangan.

"Kau lihat di mana?" Nek Kiba tertarik.

Anak-anak lain juga tertarik. Hebat sekali si Can.

"Eh, di buku pelajaran, Nek."

Nek Kiba terkekeh, menyemburkan ludah sirih ke gelas, "Bukan itu maksudku. Kalau hanya di buku pelajaran, onta berpunuk pun boleh jadi kau pernah lihat.

Meski jangankan letak tanah Arab, letak Kota Provinsi saja kau tidak pernah tahu."

Kami ikut tertawa. Can menggaruk kepala.

Kami sedang mengaji di rumah panggung Nek Kiba. Malam ini jadwal bercerita setelah semua murid menyetor bacaan. Tahun-tahun lalu, Nek Kiba lebih sering bercerita, menceritakan teladan Nabi, sahabat Nabi, orang-orang pilihan, Abunawas, apa saja yang bisa menggugah akhlak baik anak-anak. Tetapi karena kondisi fisiknya yang sering sakit-sakitan, sekarang tinggal seminggu sekali. Itu pun lebih sering dibatalkan. Nek Kiba lelah, ingin segera beristirahat.

"Zaman aku seumuran kalian, rusa berkeliaran di kampung kita. Satu-dua macam kambing, berani melintas di kolong rumah. Saling berkejaran." Nek Kiba berkata mantap, menatap kami.

Wajah Amelia dan teman seusianya antusias. Jangankan Amelia, aku saja terpesona mendengar kalimat Nek Kiba barusan. Bagi kami yang tinggal di tepi hutan lebat sekalipun, melihat rusa adalah hal istimewa. Sudah jarang sekali menemukan rusa di hutan. Hanya terdengar selentingan kalau masih ada beberapa ekor, tapi tidak pernah ada yang mengaku melihatnya langsung. Sungguh menarik yang Nek Kiba bilang, dulu rusa-rusa itu justru berkejaran di kampung kami.

"Aku ingat sekali. Puluhan tahun silam, saat usiaku sembilan, pernah ada serombongan rusa melintas di depan rumah. Tanduk rusa jantan kokoh menjulang. Kulit rusa betina terlihat mulus cemerlang. Anak-anak rusa terlihat

menggemaskan. Loncat sana, loncat sini, bermain di padang rumput kampung seperti di tengah hutan. Tidak takut pada penduduk yang menonton." Nek Kiba menatap bingkai jendela di kejauhan, seperti menatap layar kenangan masa lalu. *Oi,* kalau sudah bercerita, kalimat Nek Kiba seperti magnet. Beberapa anak reflek ikut menatap jendela rumah panggung—terutama Can. Hanya gelap yang terlihat di luar.

"Puluhan tahun silam, hutan sekitar kampung lebih lebat, lebih berkabut. Burung warna-warni lebih sering terlihat. Suara kodok mendengking malam-malam hari lebih sering terdengar. Kunang-kunang, jangkrik, serangga berkeliaran di halaman rumah. Belum terhitung banyaknya pohon salak liar, manggis hutan, dan umbi-umbian lainnya. Sama seperti kalian, aku dulu juga suka bermain di hutan. Itu kenangan yang menyenangkan." Nek Kiba tersenyum, menyeka ujung bibir.

"Sungai kampung, ya, sungai kampung kita. Airnya lebih lebar, lebih dalam, lebih jernih. Berangkat pagi-pagi ke sungai, maka seluruh sungai seperti ada batangan es di dalamnya, mengepul, dingin. Dan bukan hanya itu, ikan besar mudah ditemukan. Kalian bawa saja keranjang bambu. Saukkan keranjang ke semak tepi sungai, angkat, maka tidak hanya ikan besar menggelepar. Udang-udang besar juga berloncatan di dalam keranjang."

Mulut Amelia dan teman-temannya terbuka takjub.

"Sekarang? Apa yang terjadi? Hari ini, bapak-bapak kalian butuh berjam-jam memancing hanya untuk mendapatkan seekor ikan. Itu pun kecil saja. Lelah

menebar jaring dan jala, hasilnya tidak seberapa. Hanya sendal bekas, kantong plastik yang tersangkut. Orangtua kalian harus pergi jauh sekali ke dalam hutan untuk mendapatkan umbut rotan atau rebung terbaik. Jangan tanya melihat rusa, itu kejadian langka. Semua telah berubah. Kalian tahu apa yang telah terjadi?" Nek Kiba kembali menyemburkan ludah kunyahan sirih ke gelas.

"Kalian tahu apa yang telah terjadi?" Nek Kiba mengulang pertanyaannya.

Kami diam, saling lirik.

Can mengacungkan tangan lagi.

"Iya, apa yang telah terjadi menurut kau?" Nek Kiba menunggu.

"Eh, binatang-binatang itu bosan, Nek. Mereka pindah ke tempat lain."

Kami tertawa. Can seperti kebiasaannya, kembali menjawab asal.

"Can benar." Nek Kiba mengangguk takzim. Tawa kami langsung terdiam. *Oi*, sejak kapan Can sepintar itu? Can nyengir lebar, memperbaiki posisi duduk agar lebih tegak.

"Mereka pindah. Hewan-hewan itu tidak suka lagi tinggal di hutan kita, di sungai kita." Nek Kiba menghela napas, terdiam sebentar, "Anak-anak, hampir delapan puluh tahun aku tinggal di kampung ini, menyaksikan rumah panggung berganti, pemandian sungai bergesar, pohon bertunas, orang-orang datang dan pergi. Ada banyak yang berubah di kampung kita. Hutan tidak selebat dulu. Orang kota berdatangan membawa senso,

menebang pohon-pohon. Membawa senapan, memburu rusa-rusa. Menjulurkan alat sengat listrik atau racun ke dalam sungai untuk mendapatkan ikan sebanyak mungkin. Tidak peduli kalau mereka juga membunuh ikan-ikan kecil. Mata air berkurang, sungai mengecil, semua jadi rusak. Dan mereka tidak pernah puas. Mereka terus mengeduk apa-saja."

Aku yang duduk di pojok ruangan ikut menghela napas. Usiaku dua belas, terhitung murid mengaji paling besar. Aku dengan cepat mengerti arah pembicaraan Nek Kiba. Belakangan, banyak tetua kampung menjadikan topik ini favorit pembicaraan. Menasihati kami dan penduduk lainnya.

"Anak-anak, esok lusa ketika sudah besar, kalian akan menemukan segolongan orang yang pekerjaannya selalu merusak. Ketika dinasihati agar janganlah berbuat kerusakan, mereka dengan pintarnya menjawab, kami justru sedang berbuat kebaikan. Kami membawa kesejahteraan, melakukan pembangunan. Sejatinya merekalah perusak itu…. Esok lusa, akan lebih banyak lagi orang kota rakus yang berdatangan. Maka ketika itu terjadi, camkan kalimatku ini, *jika kalian tidak bisa ikut golongan yang memperbaiki, maka setidaknya, janganlah ikut golongan yang merusak. Jika kalian tidak bisa berdiri di depan menyerukan kebaikan, maka berdirilah di belakang. Dukung orang-orang yang mengajak pada kebaikan dengan segala keterbatasan. Itu lebih baik."*

Ruangan depan rumah panggung lengang. Anak-anak mendengarkan dengan takzim nasihat Nek Kiba.

Aku merapatkan kerudung. Angin malam yang melintas di jendela terasa dingin. Nek Kiba masih melanjutkan nasihatnya beberapa menit ke depan hingga wajah lelahnya mengangguk pelan, "Baiklah, sudah hampir pukul sembilan. Kalian boleh pulang."

Kami bergegas mengepit kitab, berebut menuruni anak tangga.

Burlian dan Pukat sudah melesat di depan. Mereka mengejar film serial di televisi hitam-putih Bapak. Amelia berjalan di sebelahku, memegang obor bambu. Anak-anak lain bubar menuju rumah masing-masing.

"*Psstt.*" Ada suara mendesis.

Aku menoleh ke arah pohon mangga besar, gelap.

Amelia mengkerut, memegang lenganku.

"*Pssst.*" Suara itu jelas dari balik pohon mangga.

Aku menyelidik, sepertinya ada seseorang yang memanggilku.

"Jangan, Kak. Siapa tahu hantu." Amelia menahan.

"Hantu?"

"Iya, Kak. Katanya di pohon mangga ini ada hantu."

Aku tertawa, "Dasar penakut. Kau terlalu percaya bual Burlian dan Pukat, Amel."

Kepala Marhotap keluar dari balik pohon mangga.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Aku bertanya, mendekat.

Marhotap melirik ke arah Amelia yang berdiri di belakangku, memegang obor. Ragu-ragu. Aku tahu

maksud wajahnya. Ia tidak mau bilang apa yang sedang ia lakukan kalau masih ada Amelia.

"Kak Hotap bolos ngaji, ya?" Amelia yang sudah memastikan itu memang Marhotap, bukan hantu pohon mangga, justru ikut mendekat.

"Eh, aku mengaji, Amel. Tapi sudah pulang saat kalian datang."

"*Oo*." Amelia mengangguk-angguk.

"Itu apa, Kak?" Amelia yang memegang obor menunjuk tumpukan sesuatu di dekat kaki Marhotap, berusaha menjulurkan obor agar lebih terang.

"Jangan dekat-dekat, Amel." Marhotap bergegas menghalangi obor.

Aku melihat tumpukan itu. Ada belasan balon kecil, berisi cairan di dalamnya.

"Kak Hotap mau perang balon air, ya?" Amelia antusias, tetap menjulurkan obornya. Kami pernah melakukannya di sekolah, tiup balon, masukkan air kotor di dalamnya, lantas lemparkan ke musuh. Itu perang yang seru. Puas tertawa melihat lawan basah kuyup oleh air bau.

Ada rombongan anak-anak lain yang pulang dari rumah Nek Kiba melintas di dekat pohon mangga. Ada Can di sana. Aku menyikut lengan Amelia, "Kau pulang duluan, Amel."

Amelia menoleh padaku, "Memangnya Kak Eli mau ke mana?"

"Jangan banyak tanya. Kau pulang duluan bersama Can!"

Aku meneriaki Can. Menyuruhnya menemani Amelia pulang, "Awas saja kalau kau berani meninggalkan Amel di jalan. Antar sampai pintu pagar!" Aku mengancam Can. Yang diancam mengangguk.

"Amel tidak mau pulang bareng Can. Amel mau pulang bareng Kak Eli." Amelia tidak mau.

"Jangan membantah, Amel!"

"Kak Eli curang, main perang balon air tidak mengajak Amel. Padahal pasti seru." Akhirnya adik bungsuku itu mengalah. Takut dengan ancaman cubitan jariku, ia beranjak mengikuti Can.

Langit semakin gelap, angin bertiup kencang.

"Aku akan melakukannya malam ini, Eli." Marhotap langsung bicara saat nyala obor Can dan Amelia hilang di tikungan jalan.

"Melakukan apa?" Aku bingung.

Marhotap menjulurkan salah satu balon air padaku.

Di tengah remang, aku memeriksa balon yang diserahkan Marhotap. Aku menelan ludah. Balon ini tidak berisi air, baunya khas, isinya minyak. Dengan cepat aku mengerti rencana Marhotap.

"Jangan bilang kau akan melempari truk itu dengan minyak tanah, Hotap?" Aku bertanya dengan suara bergetar.

Marhotap justru mengangguk mantap.

"*Oi*, itu berbahaya sekali." Aku berseru.

“Tidak lebih berbahaya dibandingkan mengempesi ban truk mereka.”

“Jangan lakukan, Hotap!” Aku mendadak cemas.

“Aku akan melakukannya, Eli. Malam ini truk-truk itu akan terbakar. Api besar akan menyala-nyala dari delta sungai. Pembalasan.”

“Jangan lakukan, Hotap.” Aku panic. Wajah Marhotap terlihat dingin dan pucat.

“Aku akan melakukannya, Eli. Terserah kau, mau ikut atau tidak.” Dan Marhotap sudah mulai memasukkan balon-balon ke dalam karung yang sudah ia siapkan.

Tanganku gemetar, berusaha menahan karung itu.

“Lepaskan, Eli.” Marhotap mendesis.

Aku terdiam, menelan ludah untuk kesekian kali.

“Aku sengaja menunggu kau pulang dari mengaji, Eli.” Marhotap menatapku lamat-lamat, karung berisi balon minyak tanah tersampir di pundaknya, “Aku tahu, kau tidak akan ikut, sama seperti Hima dan Damdas. Tidak mengapa. Aku mengerti kalian tidak leluasa pergi malam-malam. Kau tidak perlu cemas, Eli. Semua akan baik-baik saja…. Aku hanya ingin bilang, menyapa untuk terakhir kalinya.”

Marhotap diam sejenak. Sementara kerongkonganku tercekat. *Oi, apa yang dia bilang?*

“Setidaknya ada yang tahu apa yang kulakukan malam ini. Setidaknya aku memberitahu kau, teman baikku sebulan terakhir. Ternyata amat menyenangkan berteman dengan kau. Coba sejak kelas satu aku mengenal

kau, mungkin aku akan lebih sering mandi." Marhotap tertawa ganjil, "Selamat tinggal, Eli."

Dan sebelum aku sempat bilang apa pun, Marhotap telah melangkah cepat ke balik pohon mangga. Punggungnya hilang di jalan setapak menuju sungai kampung.

Petir pertama menyalak, langit terang benderang.

Aku berdiri dengan kaki gemetar.

***

Seharusnya aku segera lari melapor pada Bapak.

Seharusnya aku berusaha mencegah Marhotap—dengan cara apa pun.

Tetapi semua benar-benar terlambat. Malam itu, aku kehilangan si Pemalas, si Jarang Mandi. Satu-satunya murid di sekolah yang berikrar mengalahkan nilai-nilaiku. Malam itu Marhotap pergi selama-lamanya. Dia gagah berani menyerbu tambang pasir itu sendirian.

***

16. Jahil—1

"Eli, adikmu mana?" Mamak yang sedang menganyam keranjang bertanya.

"Satu sedang nonton televisi di depan, Mak. Satu lagi di kamar, melubangi kaleng-kaleng." Mataku masih pada buku tulis, mengerjakan PR.

"Bukan Burlian atau Pukat, Eli. Amelia mana?" Kepala Mamak terangkat.

"Eh?" Aku menoleh sebelahku. Tadi juga Amelia di dekatku, menggambar. Mana orangnya? Buku gambarnya tergeletak, juga crayon, berserakan.

Aku teringat sesuatu, tertawa, "Amel ke belakang, Mak. Sakit perut lagi."

"*Oi*, alangkah sering Amel ke belakang? Bukankah dari tadi sore sudah lebih enam kali Amel ke belakang?" Dahi Mamak terlipat.

Aku hanya mengangkat bahu, meneruskan menyelesaikan PR.

Lima belas menit kemudian, Amelia dengan wajah kuyu, tidak bersemangat kembali bergabung di ruang tengah. Rambut panjangnya berantakan. Celananya basah sisa percikan air.

"Kau masih sakit perut, Amel?" Mamak bertanya.

Amelia menggeleng, duduk sambil menghembuskan napas.

"Kalau kau tidak sakit perut. Kenapa kau berkali-kali ke belakang?"

Amelia menggeleng, tidak menjawab.

"Kau baik-baik saja, Amel?"

Amelia mengangguk.

"Minum yang banyak, biar tidak lemas." Mamak melanjutkan menganyam.

Amelia mengangguk lagi.

Aku menyeringai melihat wajah kusut Amelia, menyikut lengannya, berbisik, "Sudah keluar?"

"Belum, Kak. Tidak mau keluar-keluar juga." Amelia nelangsa.

Aku manggut-manggut, "Nanti juga keluar, Amel. Tenang saja."

"Kalau tidak keluar gimana, Kak?"

"Ya, harus dioperasi. Diambil paksa. Perut kau dibuka." Aku menjawab santai, berbisik.

Amelia bergidik, wajahnya pias, terdiam, napasnya mengencang, dan sebelum aku sempat tertawa, dia sudah lari lagi ke belakang. Lantai papan berderak.

"Mau ke mana lagi adik kau?" Mamak bertanya bingung.

"Sepertinya ke belakang, Mak." Aku menahan tawa.

"*Oi*? Baru juga dari sana? Kau buatkan larutan garam-gula buat Amel, Eli."

Aku menggeleng, "Amelia tidak mencret, Mak. Dia hanya lebih sering ke belakang, berusaha mengeluarkan sesuatu."

Mamak menatapku tidak mengerti. Aku menyeringai. Mamak menghela napas, kembali menganyam. *Sudahlah, pasti juga ulah nakal anak-anak, tidak perlu dirisaukan.*

***

Beberapa hari kemudian.

"Amel, bando kakak mana?"

"Kok tanya Amel? Sudah kukembalikan, Kak." Amelia yang sedang menyisir rambut panjangnya menggeleng.

"Sudah kau kembalikan? Perasaan belum."

"Aduh, sudah Amel kembalikan dua hari lalu, Kak. Kakak saja yang lupa." Amelia tidak terima, melotot.

Aku terdiam, menyelidik wajah Amelia. Baiklah, sepertinya memang sudah dikembalikan Amelia. Aku saja yang lupa meletakkan di mana bando berwarna kuning itu. Amelia jarang memakai bando. Rambutnya panjang dan lurus. Tidak perlu memakai apa pun sudah nampak bagus. Berbeda dengan rambutku; kering sedikit, mulai riap-riap tidak jelas. Di antara empat bersaudara, rambutku yang paling berbeda. Kata Burlian, rambutku seperti rambut alien di film serial yang suka ditontonnya.

Lima belas menit berkutat mencari bando di kamar, tetap tidak kutemukan. Mamak sudah meneriaki agar sarapan. Aku beringsut ke dapur, menghenyakkan badan di bangku.

"Kau tidak lihat bandoku?" Aku menyikut lengan Burlian yang duduk di sebelah.

"Tidak lihat," Burlian yang sedang asyik mengunyah nasi goreng tidak peduli.

"Jangan-jangan kau yang sembunyikan?" Aku menuduh.

"*Puuh*! Menyentuhnya saja aku tidak tertarik. Peralatan anak perempuan."

Aku terdiam, masygul menatap wajah Burlian. Baiklah, menoleh ke sebelah kanan, "Kau lihat bandoku, Pukat?"

"Bukannya dipakai Amel dua hari lalu?" Pukat bertanya balik.

"Sudah Amel kembalikan, kok." Amelia segera memotong, menjelaskan, "Kak Eli saja yang sering lupa meletakkan sesuatu. Dulu saja Kak Eli menuduh Amel menghilangkan jepit rambut. Padahal Kak Eli sendiri yang lupa meletakkannya."

"Bando kau belum ditemukan, Eli?" Mamak ikut dalam pembicaraan.

Aku menggeleng, belum.

"*Oi*, itu hadiah dari Wak Yati sepulang dari Kota Provinsi, bukan? Bagaimana mungkin kau hilangkan?" Mamak mengingatkan.

Aku menunduk. Justru itulah kenapa aku sejak pagi rusuh mencari bando kuning itu. Sepulang dari sekolah, siang ini jadwalku belajar menenun di rumah Wak Yati.

Melihatku datang dengan rambut riap-riap menjulang, ia pasti bertanya di mana bando itu.

"Lihat." Burlian yang sudah selesai sarapan tiba-tiba jahil menunjuk rambutku. Yang lain segera mengangkat kepala, menoleh, "Lihat! Baru juga Kak Eli selesai mandi, rambutnya sudah mengembang. Wah, ada alien nyasar di rumah kita." Burlian tertawa, lantas meniru intonasi dan gaya jagoan di televisi, "Salam. Kami datang dengan damai."

"Tutup mulut kau!" Aku melotot.

"Daripada dibando, dipita, dijepit, mending rambut kakak digundul saja. Jadi setiap pagi tidak perlu repot, *kan*? Cukur botak, Kak." Burlian tidak peduli, terus menggodaku.

Aku mencubitnya.

"Aduh! Ampun!" Burlian mengaduh.

"Sudah, Eli." Bapak melambaikan tangan.

Aku melepaskan cubitan.

"Dasar galak, tukang cubit!" Burlian mendengus.

"Kau yang keliru, Burlian." Bapak tertawa, meletakkan gelas kopi luwak, "Sudah tahu kakak kau itu galak, tukang cubit, masih saja digoda. Sama saja mengganggu sarang ular."

Burlian memonyongkan bibir padaku.

Aku akhirnya berangkat sekolah dengan rambut diikat karet gelang.

***

"*Schat,* kenapa rambut kau hanya diikat karet gelang? Bando kau mana?" Baru saja aku naik ke rumah panggung Wak Yati sepulang dari sekolah, itu pertanyaan pertama yang keluar darinya.

Aku menyeka keringat di dahi. Tadi sepanjang jalanan kampung terasa panas. Aku menelan ludah. Bisa saja aku mengarang bando itu sedang dipinjam Amelia, atau malas memakainya, sedang ingin menguncir rambut. Tapi hal seperti itu tidak akan kulakukan. Apalagi pada Wak Yati, "Bandonya hilang, Wak. Eli lupa di mana meletakkannya, belum ketemu." Aku berkata jujur, sambil menyiapkan diri andaikata Wak Yati jadi marah.

"Oh, *gosh,*" Wak Yati tertawa kecil setelah diam sejenak, "Untuk gadis remaja seumuran kau, lupa meletakkan bando bisa termasuk pikun.... Sudahlah, besok lusa pasti ketemu. Apa kata bijak itu, *barang hilang, sungguh aneh perilakunya. Semakin dicari semakin tidak ketemu. Saat dilupakan, diihklaskan, malah muncul sendiri di depan mata*. Ayo, Eli, kita lanjutkan kain tenunan kau."

Aku menghela napas lega, kupikir Wak Yati akan marah.

Aku sudah dua bulan belajar menenun songket dengan Wak Yati. Di seluruh kampung, hanya tinggal tiga alat tenun songket. Dua di antaranya sudah rusak. Entah *beliro,* entah *pelipir,* atau *penyincing*-nya yang hilang. Alat tenun Wak Yati masih bagus, masih kinclong. Dan satu-satunya penenun lihai yang tersisa juga adalah Wak Yati.

“Hari ini kita lanjutkan motif bagian tengahnya, Eli. Motif ‘Bungo Cino’.” Wak Yati duduk meluruskan kaki di sebelahku, memperhatikan.

Aku mengangguk. Tanganku sudah jauh terampil. Apalagi siang ini, tiga adik-adikku yang nakal tidak ikut. Burlian dan Pukat asyik bermain sepak bola di lapangan bekas pabrik karet. Amelia juga entah kenapa untuk pertama kalinya tidak tertarik ikut—padahal ia selalu senang datang ke rumah Wak Yati, menghabiskan makanan di dapur.

Lima menit berlalu, menyisakan suara alat tenun.

“Kau salah menyusun coraknya, Eli.” Mata Wak Yati memicing.

Aku menoleh, memeriksa ulang.

Menenun itu tidak mudah, meski tidak sulit juga. Menenun itu butuh ketekunan dan rasa seni yang tinggi. Demikian pelajaran pertama Wak Yati saat aku ditemani Mamak dua bulan lalu, bilang ingin belajar menenun songket. Wak Yati senang menerimaku jadi muridnya, saking senangnya, pertemuan dua minggu pertama dihabiskan hanya untuk mendengarkan sejarah songket.

“Kain songket tersohor sejak dulu, Eli. Bukan hanya di pulau Sumatra, tapi hingga Semenanjung Malaka, negeri China, bahkan daratan India nun jauh sana. Sejak zaman Sriwijaya, puluhan pedagang Tiongkok membawa benang sutera. Sedangkan kapal-kapal saudagar dari India membawa benang emas dan perak. Adalah tangan-tangan terampil gadis Melayu, wanita pedalaman hingga dusun-

dusun yang menggabungkan benang-benang itu menjadi kain indah, menenun songket."

Aku manggut-manggut.

"Setiap suku bangsa punya ciri kain tersendiri, *Schat*. Orang-orang Jawa sana misalnya, mereka punya batik, membatik, mencanting, menggunakan malam untuk mengukir corak atau motif. Kita punya songket, menenun, mencukit, menggunakan dayan untuk membuat motif. Saat usiaku dua puluhan, sempat menumpang kapal menuju negeri-negeri seberang. Aku belajar banyak hal. Salah satunya aku tahu tidak ada tradisi pembuatan kain yang lebih hebat dibanding negeri kita. Untuk membuat satu songket yang halus, membutuhkan waktu berbulan-bulan. Bagai meniti sebilah bambu, proses menenun dilakukan hati-hati, penuh perasaan."

Aku manggut-manggut.

"Kau lihat ini, Eli." Wak Yati mengeluarkan selembar songket dari lemari kayu jatinya. Aku menelan ludah. Takjub. "Songket ini tidak ternilai harganya. Sudah tua sekali. Diwariskan oleh Nenek kau. Ditenun sendiri oleh beliau, bahkan sebelum masa penjajahan Jepang, menjadi pusaka keluarga. Tentu, ini urusan perempuan seperti kita, jadi kain pusaka seindah ini tidak akan diserahkan pada Bapak kau atau Bakwo kau, mana mengerti mereka soal kain. Nah, esok lusa, pusaka ini akan jatuh pada kau, Eli. Bukan karena kau sulung cucu wanita. Tidaklah. Tapi jelas songket ini tidak bisa diwariskan pada Burlian si Anak Spesial atau Pukat si Anak Pintar itu. Mereka tidak akan paham." Wak Yati terkekeh.

Aku manggut-manggut. Setuju.

"Kau lihat benangnya, *schat*. Ini benang emas. Nah, ini yang benang perak." Wak Yati menyuruhku menyentuh kain pusaka itu. Aku ragu-ragu menjulurkan tangan—takut merusaknya. "Zaman dulu, *mooie dame,* benang emas adalah sungguhan benang yang dibalur dengan emas. Karena itulah, puluhan tahun silam, banyak sekali orang kota serakah yang mencari songket di desa-desa pedalaman. Mereka membelinya dengan harga mahal. Tapi bukan untuk dipakai, dipajang, dijaga. Songket itu ternyata dilebur, dihancurkan untuk mendapatkan emasnya. Jahat mereka."

Aku manggut-manggut. Memang jahat.

Jadilah Wak Yati menjelaskan panjang lebar banyak hal hingga sore datang, dan aku harus bergegas pulang. Tiga hari kemudian, pertemuan berikutnya, Wak Yati masih juga bercerita tentang sejarah songket. "Eh, Wak, kapan aku mulai menenun?" Aku ragu-ragu bertanya.

"Oh, *schat*, kita bahkan belum mulai belajar apa pun." Wak Yati melambaikan tangan.

Pertemuan kedua, pertemuan ketiga, hingga dua minggu berlalu, aku bahkan belum menyentuh alat tenun yang teronggok di ruang tengah. Pertemuan keenam, aku bolos. Mamak mengomel, mengingatkan harusnya aku berterima-kasih sudah diterima jadi murid menenun, aku dengan sebal melapor, "Tapi Wak Yati tidak mengajariku menenun, Mak. Wak Yati hanya sibuk bercerita perjalanannya melihat kain songket di mana-mana. Motif itulah. Corak inilah. Bahkan, Wak Yati hafal siapa saja

kenalan lamanya yang punya kain songket, motif itulah, corak inilah. Hanya ituuuu saja yang Wawak bahas. Eli malas belajar lagi."

Bapak tertawa, mengantarku kembali ke rumah Wak Yati.

"*Mooie dame,* kau ternyata amat tidak sabaran." Wak Yati menghela napas panjang, "Hari ini, semua anak remaja ingin cepat pintar. Ingin cepat besar. Ingin cepat semua. Melupakan hakikat proses belajar yang sesungguhnya. Baiklah, kita mulai pelajaran menenun kau."

Jadilah, sejak pertemuan keenam yang diulang, aku mulai berkenalan dengan alat tenun. Wak Yati menjelaskan bagian dan fungsi masing-masing. Ada yang disebut *beliro, pelipir, penyincing, tuju bilang, chaca, suri buluh bambu, apit, pur,* dan sebagainya. Aku menelan ludah, menghafal nama bagian-bagian alat tenun ternyata lebih rumit dibanding menghafal ibukota negara-negara di dunia. Aku sungguh-sungguh menyimak. Pertemuan ke tujuh Wak Yati mengajariku merendam benang sutera, pewarnaan. Mengajarkan motif dan corak. Pertemuan ke delapan, aku akhirnya mulai menenun.

Itu sungguh pengalaman yang mengasyikkan.

"Ini bukan benang emas, Amel. Hanya terlihat seperti emas." Wak Yati menjawab pertanyaan Amelia yang ikut menonton di dekat alat tenun.

"Oh, Amel pikir emas sungguhan, Wak." Amelia manggut-manggut, "Kan sayang sekali, sudah mahal-

mahal benangnya, ternyata tenunan Kak Eli malah aneh hasilnya. Syukurlah hanya benang palsu."

Aku hampir menimpuk Amel dengan suri buluh bambu. Burlian dan Pukat asyik mengerjakan urusan lain di pojok ruangan. Wak Yati benar, mana tertarik dua anak nakal itu pada kain songket. Mereka ikut ke rumah Wak Yati semata-mata agar tidak disuruh-suruh Mamak di rumah.

Dua bulan berlalu, kain tenunanku sudah terlihat bentuknya. Amelia si sok tahu itu salah besar. Meski hasilnya tidak halus, tidak rapi, kain tenunanku cukup memuaskan. Wak Yati dua-tiga kali tersenyum melihat kemajuan motif dan coraknya, "*Schat*, saat kau besar nanti, tinggal hitungan jari orang yang bisa menenun songket. Jadi berbanggalah dengan keterampilan ini."

Aku mengangguk, meneruskan menenun. Suara klotak-klotak alat tenun terdengar berirama, hilir mudik gumpalan benang bergerak. Seperti siang ini, saat aku datang tanpa mengenakan bando kuning. Wak Yati benar, ini adalah proses ketekunan dan rasa seni.

***

"Kak Eli mau apa?" Burlian mencegahku masuk.

"Minggir." Aku melotot.

"Kak Eli mau apa dulu?" Burlian ngotot, Pukat berdiri di belakangnya, ikut menghalangiku masuk ke kamar mereka.

"Aku mau memeriksa kamar kalian." Aku mendorong dua anak nakal itu, melangkah masuk tanpa tercegah.

"Kami tidak menyembunyikan bando Kak Eli." Burlian sepertinya mengerti apa yang hendak kulakukan. Menatap gerakan tanganku yang memeriksa tas, laci, belakang tikar, balik bantal, lemari baju.

"Aduh, Kak Eli membuat tumpukan baju berantakan."

"*Oi*, tidak kuapa-apakan saja sudah berantakan." Aku melambaikan tangan, mematut-matut pojok mana lagi yang belum kuperiksa. Naik ke atas dipan, melongok atas lemari, kosong.

"Tidak ada, Kak. Buat apa pula kami menyembunyikan bando jelek itu." Pukat menyeringai.

Aku mendengus galak, omong-kosong, sudah berapa kali mereka jahil sengaja menyembunyikan benda milikku. Tadi sore, sepulang dari belajar menenun aku sudah memeriksa setiap jengkal rumah. Hanya kamar Burlian dan Pukat yang terlewat. Malam ini, setelah membereskan piring-piring, aku harus memastikan mereka tidak menyembunyikan bando itu di kamar.

Aku sekali lagi membungkuk memeriksa bawah dipan, membalik lipatan tikar, kosong.

"Kalian sembunyikan di mana bando Kakak?" Aku mendesak.

Burlian menepuk dahi, menatapku tidak percaya, "Kami tidak menyentuhnya, Kak."

Pukat malah lebih tersinggung, "Terserah Kakak sajalah. Kita main di depan, Burlian. Biar Kak Eli puas memeriksa kamar.... Jangan lupa, Kak, nanti tolong dirapikan lagi."

Aku menelan ludah. Menatap punggung Burlian dan Pukat yang hilang dibalik daun pintu. Lima belas menit aku memeriksa ulang setiap jengkal kamar itu. Akhirnya terduduk di dipan, merapikan ujung rambut yang mengenai mata. Sepertinya kali ini mereka berdua memang tidak menyembunyikan bando kuning milikku. Baiklah, aku meninggalkan kamar Burlian dan Pukat.

Mamak sedang menganyam keranjang di ruang depan. Bapak sedang membaca buku. Amelia tiduran menggambar sesuatu.

"Aduh, si Perusak Suasana datang lagi." Pukat berseru sebal melihatku mendekat, "Mari, Burlian, kita pindah ke dapur, mencari tempat yang lebih tenang."

"Tapi kalau Kak Eli juga ke dapur?" Burlian enggan beranjak.

"Kita pindah lagi. Pokoknya menghindar." Pukat sudah berdiri, melengos melewatiku.

Aku nyengir. Bukan salahku pula berburuk sangka pada mereka. Burlian dan Pukat selama ini sering mengerjaiku. Membalas cubitan dan pelototanku dengan iseng inilah, jahil itulah.

"Bandonya belum ketemu, Kak?" Amelia menghentikan kesibukannya, bertanya dengan intonasi dan wajah tersenyum penuh simpati.

Aku menggeleng, duduk meluruskan kaki di sebelah Mamak.

"Kau harus temukan bandonya, Eli." Mamak menoleh padaku, "Wawak kau pasti berkecil hati saat tahu bando hadiah darinya kau hilangkan."

"Wak Yati sudah tahu, Mak." Aku berkata pelan.

"Sudah tahu?" Tangan Mamak yang lincah menganyam terhenti, "Wawak kau marah-marah?"

Aku menggeleng, belum. Tadi siang, boleh jadi Wak Yati tertawa ringan karena masih berharap bando itu hanya terselip. Kalau sungguhan hilang, entahlah, mungkin dia marah besar. Aku menghela napas, teringat berkali-kali Wak Yati bilang kalau bando itu ia beli di Kota Provinsi, spesial sekali.

"Makanya lain kali simpan barang-barang kau dengan baik. Jangan pulang sekolah asal lempar, tumpuk sana, taruh sini, sembarangan saja. Kau anak perempuan, Eli." Mamak menasihati.

Aku diam—agak menyesal telah duduk di dekat Mamak.

"Berapa kali coba kau rongseng mencari barang? Buku yang terselip, penggaris yang tertinggal, jepit rambut yang hilang, pensil, pulpen, bahkan pakaian. Anak perempuan itu harus gesit, Eli. Besok lusa kau akan mengurus keluarga sendiri, anak-anak. Bagaimana coba kalau kau lupa di mana meletakkan anak kau sendiri?" Mamak terus menasihati.

Bapak tertawa, "Eli masih dua belas, jauh sekali pengandaian kau, Nung."

Amelia juga tertawa. Lebih karena teringat sebuah cerita. Mamak pernah bercerita lelucon tentang ibu-ibu pikun yang panik mencari bayinya ke seluruh kampung. Ibu-ibu itu menangis, meratap, sibuk ke sana-kemari, seharian, hingga akhirnya pulang ke rumah. "Kenapa kau menangis?" Suaminya yang baru pulang dari ladang bertanya. "Anak kita hilang," ibu-ibu itu mengadu, "Sudah kucari ke mana-mana, tapi tetap tidak ketemu." Dan suaminya setengah tertawa, setengah sebal, bilang, "Oi, lantas yang kau gendong di belakang itu siapa? Bayi kita, bukan?" Ibu-ibu itu saking pikunnya, lupa kalau justru anaknya tertidur di gendongannya sepanjang hari.

"Apa perlu kau kuceritakan lagi kisah ibu-ibu yang pikun, Eli?" Mamak masih menasihati.

Aku bergegas menggeleng, tidak perlu.

Amelia justru mengangguk-angguk, *ayo, Mak, ceritakan lagi, mendengarnya selalu lucu*. Aku menyikut Amelia, menyuruhnya diam.

Mamak meletakkan anyaman, "Anak perempuan itu harus tangkas, Eli. Tangannya juga harus serajin mulutnya. Habis makan, sendok-piring dicuci. Habis menggunakan sesuatu, segera simpan dan bereskan. Menemukan sampah atau sesuatu yang tidak beres, rapikan. Ini malah sebaliknya, berserakan, malas, ditunda-tunda. Pantas saja bando kuning kau hilang, juga benda-benda lain.... Amel, kau dengar juga, *hah*? Nasihat Mamak ini juga buat kau."

Amelia yang senang melihatku diomeli bergegas memasang wajah sok mengerti, mengangguk-angguk sok paham.

***

14. Jahil—2

"*Schat*, kenapa rambut kau lagi-lagi hanya diikat karet gelang? Bando kau belum ditemukan?" Baru saja aku masuk ke rumah panggung Wak Yati, itu pertanyaan pertama darinya. Tiga hari kemudian, pertemuan belajar menenun untuk kesekian kali.

Aku menyeka peluh di leher, menghela napas. Aku bisa mengarang kalau bando itu sudah ditemukan, atau bilang lagi malas pakai bando, atau bilang bandonya lagi dipinjam Amelia, atau alasan lainnya yang nyangkut di kepala, tapi itu hanya memperumit masalah, "Belum, Wak. Sudah kucari ke mana-mana, tetap tidak kutemukan." Aku memilih berkata jujur.

Air muka Wak Yati berubah. Senyumnya yang mengembang melihatku menaiki anak tangga terlipat. Aku menunduk, mau bilang apa lagi?

"Oh, *gosh*, kau tahu betapa spesialnya bando itu, *kan*?"

Aku mengangguk.

"Dulu kau hilangkan gelang manik-manik hadiah dariku, tidak mengapa. Kau hilangkan jepit rambut, tidak jadi soal. Mungkin hadiah-hadiah itu tidak beruntung. Tetapi bando itu, *schat*, kupikir dengan berkali-kali mengingatkan, kau akan menjaganya dengan baik."

"Eli akan terus mencarinya, Wak. Sungguh." Aku merasa bersalah.

"Kau juga bilang begitu saat kehilangan jepit rambut."

"Eli akan mencarinya, Wak. Bando itu pasti ditemukan." Aku menatap wajah tua Wak Yati, berusaha meyakinkan.

Wak Yati mengetukkan pelan tongkatnya ke lantai, "Baiklah, kita lupakan sejenak urusan ini, kau harus melanjutkan menenun. Corak 'Bungo Cino' telah menunggu."

Aku menunduk, masuk ke dalam rumah.

Lima menit berlalu, suara klotak-klotak memenuhi ruang depan rumah Wak Yati, hening. Aku sendirian, Wak Yati di dapur, entah sedang memasak apa. Burlian dan Pukat tidak mau ikut, mereka masih asyik bermain bola di lapangan bekas pabrik pengolahan karet. Amelia, untuk kedua kalinya juga malas ikut. Ia menggeleng saat kuajak, tidak menjelaskan alasannya.

Hingga sore, saat waktuku habis, aku sendirian menggerakkan alat tenun.

"Kau bawa rantang ini, Eli." Wak Yati menyerahkan dua rantang saat aku pamit pulang, "Satu untuk Bakwo kau, tolong kau singgahi rumahnya. Satu lagi buat kalian. Bubur hangat. Bapak kau pasti senang menghabiskannya sambil menyeduh kopi luwak malam-malam."

Aku mengangguk, tidak banyak bicara. Aku masih merasa tidak enak soal bando kuning itu. Segera menuruni anak tangga.

***

Tiba di rumah, lengang. Ruang tengah kosong. Di dapur tidak ada siapa-siapa, kecuali Mamak yang sedang menyalakan tungku, memasak. Aku meletakkan rantang bubur di atas meja.

"Itu apa?" Mamak bertanya.

"Bubur dari Wawak."

Mamak membuka rantang, tersenyum mencium aroma lezatnya, "Wawak kau itu paling rajin di seluruh kampung kalau urusan mengirimi makanan pada tetangga. Dia tidak hanya mengirimkan sisa masakan, dia sungguh-sungguh membuatnya. Esok lusa, tabiat elok seperti itu semakin jarang ditemukan."

Aku tidak banyak berkomentar. Pikiranku masih pada bando.

"Yang lain di mana, Mak? Sudah hampir maghrib."

"Burlian, Pukat, dan Amel ikut bapak kau ke rumah Pak Bin. Sebentar lagi juga pulang." Mamak kembali ke tungku, menambah kayu bakar, "Kau bisa bantu Mamak ambilkan kunyit di halaman, Eli?"

Aku mengangguk. Meraih cangkul kecil di pojok dapur. Mamak menanam bumbu, cabe, dan beraneka bumbu dapur di halaman belakang. Jadi setiap kali ada yang habis di dapur, tinggal ambil.

Matahari siap tumbang di kaki cakrawala. Langit terlihat jingga. Gumpalan awan juga ikut terlihat merah. Aku jongkok di pojok halaman, mengarahkan cangkul ke batang kunyit. Dahiku mengernyit. Gerakan tanganku

menggali terhenti. *Oi, ini apa?* Sepertinya ada yang menanam sesuatu di dekat rumpun kunyit. Rasa penasaranku membuat aku mengarahkan cangkul ke bekas timbunan tanah yang terlihat tidak rapi. Belum juga empat kali menghantamkan cangkul, bongkahan tanah bercampur sesuatu yang amat kukenal merekah.

Wajahku sontak memerah di remang senja. Tentu saja aku tidak akan menemukan bando kuning itu di mana-mana. Tidak di sekolahan, tidak di rumah. Bando kuning itu sudah patah dua, dikubur dekat rumpun kunyit. Aku mendengus sebal. Ini pasti ulah salah satu dari tiga anak nakal itu. Tidak sengaja mematahkan bandoku, lantas berusaha menyembunyikan bukti kejahatannya.

Aku membersihkan patahan bando, mengantonginya, lantas meneruskan mengambil kunyit. Setelah itu bergegas kembali ke dapur. Malam ini harus ada yang bertanggungjawab atas bando kuning hadiah Wak Yati.

***

Burlian, Pukat, dan Amelia sedang asyik makan malam saat aku mengeluarkan bando itu. Mereka asyik berceloteh tentang rencana bapak menanam pohon durian di ladang kopi.

Suara denting sendok, seruan, tawa, cecap mulut, terhenti ketika aku meletakkan dua potongan bando di atas meja. Burlian hampir tersedak, buru-buru meraih

gelas. Pukat menurunkan suapan besarnya. Amelia mematung. Sendok di tangannya hampir jatuh.

"Siapa yang mematahkan bando kakak, lantas menguburkannya dekat rumpun kunyit? Ayo mengaku!" Aku macam ular, mendesis galak.

"Itu bando kuning hadiah Wawak kau, Eli?" Mamak yang masih sibuk menyiapkan kopi untuk Bapak mendekat, bertanya.

"Iya, Mak. Ada yang mematahkannya, tapi menolak mengaku."

Meja makan hening. Aku sebenarnya tidak punya ide siapa pelakunya. Burlian dan Pukat saling lirik, berhitung dengan situasi. Amelia menunduk, tidak berani menatap mataku. Pelakunya pasti salah satu dari mereka bertiga.

Teringat kelakuan mereka seminggu terakhir yang sibuk membantah saat ditanya, aku semakin sebal. Lihatlah, Burlian pernah bilang ia menyentuh bando itu saja jijik, peralatan perempuan. Kalau ia pelakunya, akan kucubit sampai teriak ampun. Juga Pukat, yang pura-pura santai, memasang wajah tidak berdosa, membiarkan aku memeriksa kamar.

"Tega sekali. Kalian membiarkan Kak Eli selama seminggu hilir-mudik mencarinya, memeriksa semua lemari, dipan, kursi. Bahkan, Kak Eli memeriksa seluruh sekolahan, pemandian, jalan setapak ke sungai. Tega sekali pura-pura membantu mencari. Pura-pura tidak tahu. Pura-pura bersimpati. Ayo mengaku, siapa yang tega membuat Kak Eli tidak enak dengan Wak Yati seminggu terakhir?

Tega membohongi Kak Eli?" Aku mulai gemas. Tiga adik-adikku belum bereaksi seperti yang kuinginkan.

Bapak dan Mamak hanya saling pandang, ikut menunggu.

"Ayo mengaku." Mataku melotot, menyapu tiga bangku di hadapanku.

"Kak Eli juga tega!"

Aku keliru menebak, menelan ludah. Itu suara Amelia.

"Kak Eli lebih tega membiarkan Amel ke belakang semalaman. Bahkan esoknya juga. Malam berikutnya juga." Amelia mengangkat wajahnya, berteriak sebal, menahan tangis.

Amelia menoleh pada Mamak, wajahnya meminta keadilan, "Mamak ingat seminggu lalu? Saat Amel sepanjang sore dan malam berkali-kali ke belakang? Waktu itu Mamak bertanya apa Amel sakit perut? Esoknya juga Mamak tetap bertanya apa Amel mencret? Sudah minum larutan gula-garam? Kak Eli lebih tega melakukannya. Kak Eli lebih jahat." Dan Amelia menangis.

Aku terdiam. *Oi,* cepat sekali menguap rasa marahku, padahal aku sudah benar-benar menyiapkan skenarionya. Aku sungguh tidak berpikir kalau Amelia pelakunya. Kukira Burlian atau Pukat yang tidak sengaja mematahkan bando itu. Lantas agar tidak dimarahi, berusaha menyembunyikannya di dekat rumpun kunyit.

"Sebenarnya ada apa, Amel?" Mamak yang tidak mengerti duduk perkara, bertanya.

"Tanya saja pada Kak Eli!" Amelia menunjuk padaku.

Aku terdiam, menunduk. Aku tentu tahu apa maksud Amelia. Astaga, aku tidak menyangka kalau Amelia memendam dendam soal itu. Kupikir setelah ia paham, ia hanya akan mengenangnya sebagai gurauan saja. Kami sudah sering saling menjahili.

"Kau duluan yang cerita Amel, nanti giliran kakak kau yang cerita." Bapak menengahi, tersenyum, "Biar kita dengarkan dari dua pihak yang bertengkar."

Amelia terisak, menyeka pipi.

"Ayo, Amel. Ceritakan."

Amelia mengangguk. Lantas dengan suara tersendat-sendat mulai bercerita. Penjelasannya sederhana. Seminggu lalu, saat sedang santai bersama di teras rumah, menghabiskan buah cempedak yang harum aromanya serta manis rasanya, tiba-tiba Amelia tersedak, berseru. "Kak Eli, biji buah cempedaknya tertelan." Itu kejadian biasa. Banyak anak kecil seusia Amelia, tujuh tahun, yang tidak sengaja menelan biji rambutan, biji duku, biji semangka, atau biji langsat—kecuali biji durian yang besar. Tapi bukannya menenangkan Amelia yang gagal memuntahkan biji cempedak, aku justru menakut-nakutinya, "AMEL? Kau menelan bijinya?" Amelia yang wajahnya pias karena kaget, tambah pias melihat seringai wajahku. Ia takut-takut mengangguk. "Kau harus mengeluarkannya Amel, atau—" Aku pura-pura panik. Amelia memotong, berseru, "Atau apa, Kak?" Aku berusaha mati-matian menahan tawa, berusaha memasang

wajah serius, "Atau biji itu tumbuh di perut kau. Keluar lewat pantat. Bayangkan, Amel, pohon cempedak tumbuh dari pantat kau."

Itu lelucon anak-anak. Tidak lucu. Tidak masuk akal. Tapi bagi Amelia yang baru kelas dua, lelucon itu ditelan mentah-mentah—tanpa bertanya ke orang lain. Jadilah dia semalaman berusaha mengeluarkan biji buah cempedak malang itu. Berkali-kali, duduk berjuang, keringat bercucuran, wajah memerah, mengedan sungguh, di atas jamban belakang rumah. Aku ingat, malam itu saja, hingga tengah malam Amelia masih terus berusaha mengeluarkan biji buah cempedak, sebelum akhirnya jatuh tertidur kelelahan. Dan esoknya, saat bangun, ia tersentak, langsung lari ke belakang—meski lima belas menit kemudian kembali dengan wajah kuyu, "Belum keluar juga, Kak. Nggak ada di bijinya."

Dapur lengang, Amelia masih terisak bercerita.

"Kak Eli jahat. Amelia baru tahu kalau itu bohong dua hari kemudian saat bertanya pada Pak Bin. Kak Eli biarkan saja Amelia bolak-balik ke jamban. Pura-pura ikut cemas. Pura-pura bersimpati. Bertanya apakah sudah keluar. Kak Eli lebih tega!" Amelia berteriak marah.

Mamak menghela napas, "*Oi*, ternyata seminggu lalu kau memang tidak mencret, Amel. Mamak hampir saja memanggil mantri suntik dari Kota Kecamatan."

Meja makan hening lagi, hanya isak tangis Amelia yang terdengar.

Bapak menatapku, "Kau dihukum, Eli. Tidak ada uang jajan selama sebulan. Juga kau Amel, besok pagi-pagi

kau temani kakakmu ke rumah Wak Yati, minta maaf, jelaskan kalau kau yang mematahkan bando hadiah dari Wak Yati."

"Bukan Amel yang mematahkannya, Pak." Burlian tiba-tiba bersuara.

"Maksud kau?" Bapak menatap Burlian tidak mengerti.

"Amelia yang punya ide menyembunyikan bando kuning Kak Eli. Tapi aku yang tidak sengaja mematahkannya. Terinjak saat kami menguburnya di dekat rumpun kunyit."

"Kami?" Bapak mendesak.

"Iya, Pak. Kami." Pukat ikut bersuara, "Aku yang menggali lubangnya. Burlian yang tidak sengaja mematahkannya. Amelia yang mengambil bandonya dari tas Kak Eli."

"*Oi*?" Bapak separuh hendak tertawa, separuh hendak marah menatap bergantian Burlian dan Pukat.

"Kak Eli lebih jahat, Pak. Kak Eli lebih jahil." Burlian bergegas membela diri. Ditilik dari wajahnya, ia bersiap menceritakan kejadian masa lalu saat aku menjahilinya.

"Betul, Pak. Kak Eli lebih tega." Pukat mendukung. Ia juga sudah menyiapkan amunisi cerita.

Bapak tertawa, melambaikan tangan, "Sudah. Sudah. Kita lupakan urusan ini…. Amelia, Burlian, Pukat, kalian minta maaf pada kakakmu. Dan kau Eli, kau juga

minta maaf atas betapa jahilnya kau selama ini pada adik-adik sendiri."

Pengadilan di meja makan itu berakhir sempurna terbalik dari rencanaku. Aku mengulurkan tangan masygul pada tiga anak nakal itu. Ternyata mereka bertigalah pelakunya. Mereka bertiga kompak menutupi soal bando kuning itu seminggu terakhir. Aku menghela napas, menatap potongan bando di atas meja.

***

Esok sore, sepulang dari sekolah.

"*Schat,* bukankah hari ini bukan jadwal menenun kau? Ada apa kau datang terburu-buru sampai berpeluh? Dan, *oi,* ternyata kalian juga ikut, Burlian, Pukat, Amel?" Wak Yati berdiri dengan tongkatnya di teras rumah panggung.

Aku menggaruk kepala, menunggu tiga adik-adikku menyusul menaiki tangga.

"Ah, ya, kenapa rambut kau lagi-lagi hanya diikat karet gelang? Bando kau belum ditemukan?" Wak Yati melihat kepalaku. Beberapa helai rambut keluar dari ikatannya, beriap-riap.

Aku mengangguk. Justru itu keperluan kami.

"Bandonya sudah patah, Wak." Amelia maju, takut-takut mendekat, menjulurkan tangan, "Sebenarnya Amel yang menyembunyikan bando Kak Eli selama ini. Amel yang mengambilnya dari tas Kak Eli."

"Oh, *gosh*." Wak Yati menatap patahan bando kuning di tangan Amelia.

"Burlian yang mematahkan bandonya, Wak." Burlian berkata ragu-ragu.

"Dan Pukat yang menguburnya di dekat rumpun kunyit, Wak." Pukat tertunduk.

"Maafkan kami, Wak." Mereka bertiga berkata serempak.

Wak Yati menatap bando dan ketiga adikku bergantian, mencerna kalimat mereka.

Aku menunggu, bersiap kalau Wak Yati tiba-tiba marah besar melihat bando hadiah spesial darinya berakhir tragis.

"Baiklah, kita bahas nanti soal bando ini. Kalian haus bukan? Lihat, bajumu basah oleh peluh, Amel. Ayo masuk, Wawak punya air kendi yang dingin." Ternyata hanya itu komentar Wak Yati, lantas melangkah duluan, ujung tongkatnya menyentuh lantai papan terdengar berirama.

Kami berempat saling pandang.

"Ayo, siapa yang mau duluan minum?" Wak Yati menoleh.

Burlian dan Pukat sudah mendorongku, bergegas masuk. Diikuti Amelia.

Wak Yati tertawa menyerahkan gelas-gelas. Mengambil kendi tanahnya. Menuangkan air bening. Tiga adikku langsung ber-*hah* lega. Air dingin dan segar

membasahi kerongkongan, membuat sejuk seluruh badan setelah berjalan di teriknya jalan kampung.

"Kenapa kalian bertiga seminggu terakhir tidak pernah ikut Kak Eli belajar menenun?" Wak Yati bertanya, meluruskan kaki.

Tiga adikku nyengir satu sama lain. *Bagaimanalah mereka akan ikut?*

"Iya, ya... Aku paham." Wak Yati terkekeh, "Mau tambah, Burlian?"

Burlian menjulurkan gelasnya, mengangguk.

"Wawak tidak marah, *kan*?" Amelia bertanya ragu-ragu.

"Marah buat apa?"

"Eh, *kan*, itu bando spesial dari Kota Provinsi?"

Wak Yati nyengir lebar, menggeleng, "Sebenarnya aku juga sama seperti kalian, jahil, suka menipu.... Itu hanya bando biasa. Kutemukan tidak sengaja di kereta. Kebetulan Eliana datang ke rumah mengantar rebung enam bulan lalu, jadi Wawak berikan. *Oi*, kalau aku bilang itu hanya bando nemu, mana mau Eliana memakainya, bukan? Nasibnya akan sama dengan jepit rambut, pita, dan barang-barang lain, hilang begitu saja. Jadi kukarang-karang, itu bando spesial."

Ketiga adikku terdiam, lantas tertawa.

Wajahku langsung memerah. Astaga, setelah seminggu lebih aku merasa bersalah, tidak enak setiap kali datang belajar menenun, ternyata itu hanya bando nemu di gerbong kereta.

“*Schat,* kau mau air dingin juga? Ini manjur mengusir rasa sebal, Eli.”

***

18. Lelaki Memakai Rok

Aku tidak suka diremehkan karena aku perempuan. Seperti pagi ini, ketika pelajaran olahraga, aku menantang Anton lomba lari mengelilingi lapangan sekolah sepuluh kali.

"Mana ada anak perempuan bisa mengalahkan kami lari." Demikian Anton jumawa, mencibirkan mulutnya pada teman-teman perempuan.

"Kau macam bisa lari cepat saja, paling juga baru dua putaran sudah tersengal hendak pingsan." Aku balas mencibir.

"Kau bilang apa? *Oi*, lihat, lihat, pakai rok begini mau lari. Belum lagi rambut panjangnya, goyang sana, goyang sini. Keberatan di rambut, mana bisa mengalahkan kami." Anton tidak mau kalah, berseru menyebalkan. Diikuti seruan murid laki-laki lain, mengangguk-angguk setuju.

Tepi lapangan jadi ramai. Murid kelas lima dan empat yang kebetulan kosong ikut melongok ke luar jendela. Satu-dua malah bergabung ingin tahu apa yang terjadi.

Asal muasal keributan ini sebenarnya sederhana saja. Pada jam olahraga, kami awalnya disuruh Pak Bin bermain bola voli. Dua belas murid kelas enam oleh Pak Bin dibagi menjadi dua tim, enam anak perempuan melawan enam anak laki-laki. Terjadilah pertandingan seru di lapangan dengan *net* tua yang bolong-bolong.

Setengah jam berlalu, tim perempuan unggul telak dari tim laki-laki. Apalagi Anton, Damdas dan anak laki lainnya jangankan *smesh* atau mengoper bola voli, melakukan *servis* saja tidak becus. Aku, Hima dan empat anak perempuan lain jauh lebih kompak dan cakap bermain voli—apalagi Hima yang sering ikut ibu-ibu dan gadis remaja main voli di lapangan dekat stasiun kereta. Pontang-panting Anton, Damdas dan anak laki lain mengejar bola.

Sebal dikalahkan anak perempuan, ditertawakan pula saat servis-nya nyangkut di net, Anton tidak sengaja memukul bola melewati bawah net, bola mental mengenai wajah salah-satu teman perempuan. Pertandingan dihentikan, Pak Bin bergegas membawa teman kami itu ke mantri kesehatan di kota kecamatan. Meninggalkan dua tim yang sudah berlebihan menyikapi pertandingan.

Aku, Hima dan yang lain tidak terima teman satu tim terluka, menuduh Anton sengaja, tidak bisa mengalahkan kami dengan cara baik-baik, mencari cara curang agar kami kalah. Anton, Damdas dan teman laki-lakinya tidak terima, bilang apa pentingnya bola voli, permainan anak perempuan. Mereka hanya mengalah, dan alasan lain.

"Omong kosong, kalau *servis* bola voli kau saja nyangkut *dinet*, apalagi lari, jangan-jangan kaki kau nyangkut di lapangan. Buk! Jatuh macam batang pisang." Aku membalas seruan Anton. Teman-teman perempuan lain ikut berseru-seru, menyorakii setuju.

"Kau tidak akan menang lari melawan kami." Anton melotot.

"Buktikan saja. Ayo!" Aku balas melotot.

"*Oi*, malas sekali aku menanggapi anak perempuan. Mulutnya bicara terus tidak mau kalah." Anton melambaikan tangan.

"Bilang saja kau takut kalah, *kan*?" Aku balas melambaikan tangan.

Anton, Damdas, dan kameradnya saling pandang, berhitung dengan situasi. Lapangan semakin ramai. Tidak ada guru. Semua murid keluar dari kelas, menonton keributan.

"Aku tantang kau lari lapangan sepuluh kali, pengecut." Aku meneriaki Anton. Anak-anak perempuan yang berdiri di belakangku berteriak menyemangati.

Anton berbisik-bisik dengan Damdas.

"Ayo, berani tidak?" Aku berkacak pinggang, mengejek, "Dasar pengecut, sudah tahu akan kalah, berlagak mencari alasan untuk menghindar." Anak-anak perempuan tertawa, ikut mengolok.

Kalimatku berhasil memancing kemarahan Anton. Ia maju ke depan, balas berkacak pinggang, "Baik, kita lomba lari sepuluh putaran lapangan sekolah. Kalau kau kalah, maka kau akan berteriak kencang-kencang di tengah lapangan, bilang anak perempuan tidak bisa mengalahkan anak laki-laki. Anak perempuan itu cerewet, banyak bicara, dan tidak mau kalah."

Aku menelan ludah, “Baik. Kalau kau kalah, kau bersama Damdas, dan anak laki yang lain besok datang ke sekolah memakai rok.”

Giliran Anton yang terdiam. Damdas mendekat, mereka berbisik-bisik lagi.

“*Oi*, lama sekali kalian berunding. Bergegas, nanti Pak Bin terlanjur kembali.” Aku menunggu tidak sabaran. Murid perempuan lain sudah mulai kompak berseru-seru, “Eli! Eli! El!”

“Baik, sepakat.” Anton akhirnya kembali maju, menjulurkan tangan.

“Sepakat!” Aku menjabat tangannya.

“Eli! Eli! Eli!” Yel-yel menyemangati terdengar dari lapangan sekolahan. Aku dan Anton menuju tempat *start* lari.

***

Makan malam. Mamak tertawa lebar mendengar Amelia yang bak wartawan televisi andal berusaha melaporkan kejadian tadi siang.

“Lantas siapa yang menang, Amel?” Mamak penasaran.

Amelia mengacungkan jempol tinggi-tinggi, mulutnya masih mengunyah udang goreng, *“KhakElhiyhang mhenang, Mak.”* Amelia bergegas menelan kunyahannya, tawa lebar Mamak digantikan melotot, “Hebat sekali, Mak. Awalnya Kak Eli tertinggal jauh dari Kak Anton, hampir satu putaran lapangan. Awalnya Kak

Anton larinya ngebut, semangat, langsung melesat jauh. Tapi mulai putaran keenam, Kak Anton sepertinya mulai kepayahan. Kak Eli terus lari, lari, dan lari mengejar. Kami terus menyoraki Kak Eli agar jangan berhenti. Persis di putaran ke sepuluh, Kak Eli berhasil melewati Kak Anton. Top, Mak. Tahu rasa Kak Anton, habis dia meremehkan anak perempuan."

Pertandingan itu memang seru. Terus-terang, aku tidak punya ide bagaimana mengalahkan Anton. Aku hanya berpikir cepat, sepuluh putaran bukan jarak yang pendek, lebih baik menyimpan tenaga dari pada tersengal malu tidak bisa menyelesaikan lomba. Maka aku sengaja memulai lari dengan perlahan. Sementara Anton bergaya langsung *sprint*. Putaran sepuluh tidak semudah yang Amelia laporkan. Aku benar-benar berjuang dengan sisa tenaga. Kakiku terasa berat. Napasku menderu. Jantungku berdetak kencang. Peluh membanjiri kaos. Hanya karena teriakan murid perempuan lain, serta membayangkan Anton, Damdas, dan anak laki-laki lain akan tertawa mengejek kami kalau aku kalah, maka aku mengatupkan rahang. Membujuk kaki agar terus berlari.

Anton kalah dua langkah dariku, tersungkur kelelahan. Hima langsung memelukku, bersorak penuh kemenangan. Lapangan gaduh oleh teriakan kami. Pak Bin yang baru kembali dari Kota Kecamatan bingung. Ia bergegas menyandarkan sepeda tuanya. Lalu memukul lonceng agar kami segera kembali ke kelas.

"Ah, itu karena lawannya Anton, lari sepuluh putaran saja ngos-ngosan." Pukat nyeletuk, tidak terima mendengar cerita Amelia.

"Enak saja. Kau kumpulkan seluruh anak laki-laki lain. Coba saja kalau berani melawanku lomba lari." Aku menyergah.

Mamak tertawa, "Kau jangan-jangan termasuk yang membela Anton, Pukat? *Oi*, di mana-mana anak laki-laki itu selalu tidak mau dikalahkan anak perempuan."

"Aku tidak membela siapa-siapa, Mak." Pukat membela diri, "Aku hanya mau bilang, Anton itu hanya mulutnya yang pandai berbual. Kalau anak laki lain yang tanding dengan Kak Eli, boleh jadi hasilnya lain."

"Sama saja. Tetap kalah." Aku memotong.

"Iya, Kak. Jangan suka meremehkan anak perempuan." Amelia mendukungku.

"Aku tidak meremehkan anak perempuan." Pukat membantah, "Aku hanya mau bilang, Kak Eli belum tentu menang lawan anak laki lain. Lagipula, memang anak laki lebih kuat, lebih cepat, lebih semuanya, *kan*!. Tadi hanya karena lawannya Anton. Jangankan lari atau main voli, berenang saja dia tidak becus."

Bapak tertawa, menengahi, "Kalimat kau justru bilang dengan jelas kalau kau sama seperti Anton, Pukat. Meremehkan anak perempuan."

Pukat terdiam, menggaruk kepala yang tidak gatal. Lantas menyikut Burlian, mencari dukungan. Burlian lebih asyik mengunyah jatah udang gorengnya.

"Amelia benar. Jangan pernah meremehkan anak perempuan. Kau juga benar kalau laki-laki dilahirkan lebih kuat, lebih cepat. Tapi bukan berarti perempuan tidak punya kelebihan. Esok lusa, kau akan tahu, di mana-mana, di bidang apa pun, perempuan bisa terlibat dan melakukan segala hal sebaik laki-laki. Sejatinya kita memang tidak boleh saling meremehkan. Anak laki-laki tidak boleh meremehkan anak perempuan. Sebaliknya, anak perempuan tidak boleh meremehkan anak laki-laki." Bapak meraih gelas kopi luwaknya, "*Oi*, malang sekali nasib Anton dan teman-teman sekelasnya besok."

"Malang kenapa, Pak?" Amelia bertanya.

"Bukankah kau sendiri yang cerita, Amel, kalau Anton kalah, besok Anton, Damdas, dan murid laki-laki kelas enam harus datang ke sekolah memakai rok. Tidak terbayangkan, bukan?"

Meja makan dipenuhi tawa.

***

Meski aku tidak suka omong besar Anton, Damdas, dan anak laki-laki lain, aku menghormati mereka sebagai teman yang memegang janji. Melaksanakan kesepakatan meski itu memalukan.

Esok harinya, enam murid laki-laki kelas enam datang ke sekolah memakai rok. Wajah mereka bagai kepiting rebus. Mulut tersumpal. Salah tingkah. Apalagi Anton, ia mengenakan rok ibunya, gombrang kebesaran. Seluruh sekolah tertawa terpingkal-pingkal, sibuk

menonton, mengikuti, menunjuk-nunjuk enam murid itu ke mana pun mereka pergi.

"Kau ternyata cantik memakai rok." Hima menyikut Damdas.

Yang disikut mendengus, *tutup mulut kau, Hima!*.

"Itu rok siapa?" Aku tertawa sambil bertanya.

"Rok kakakku. Untung dia sudah sekolah di Kota Kabupaten. Andaikata dia tahu aku menyentuh rok kesayangannya, apalagi sampai memakainya, jangan-jangan dia menyuruhku mencuci rok ini sehari semalam." Damdas mengeluh.

Hima tertawa lagi, "*Oi,* coba kalau Marhotap masih ada. Tidak terbayangkan dia terpaksa ikut memakai rok seperti kalian. Wajah tidak mandinya itu akan terlihat lucu sekali. Eh?"

Hima terdiam, buru-buru menghentikan tawanya demi melihat aku dan Damdas hanya diam.

"Maaf, Kawan." Hima menelan ludah, tertunduk, "Aku tidak bermaksud begitu."

Pojokan lorong tempat kami berdiri menunggu lonceng lengang. Hima menghela napas, menyesal telah ketelapasan bicara. Selalu tidak nyaman, bahkan sekadar untuk mengenangnya. Hingga hari ini, kami tetap tidak tahu kabar Marhotap. Ia tidak pernah ditemukan setelah kejadian malam itu.

"Aku lapar. Siapa mau titip makanan?" Damdas bangkit dari jongkok. Menepuk-nepuk ujung rok.

Aku dan Hima menggeleng. Damdas sudah melangkah menuju warung sekolah, diikuti tatapan mata dan tawa murid sepanjang lapangan.

***

Pelajaran olahraga minggu berikutnya, lagi-lagi Pak Bin membagi murid kelas enam menjadi dua kelompok, perempuan dan laki-laki. Karena Pak Bin dalam waktu bersamaan harus mengajar kelas lima, jadi dia meninggalkan kami bermain 'gobak sodor' di lapangan sekolah. "Kalian tahu 'gobak sodor'? Permainan tradisional ini memang tidak masuk dalam daftar olahraga yang dipertandingkan di Olimpiade. Tidak juga dalam PON. Tidak ada mendalinya. Tidak ada kompetisi resminya. Tetapi permainan ini tidak kalah seru dibandingkan sepakbola atau pertandingan olahraga kebanyakan. Dan yang jelas 'gobak sodor' adalah permainan tradisional bangsa sendiri." Demikian penjelasan Pak Bin panjang-lebar sebelum kami mulai bermain.

Sebenarnya, hampir semua anak kampung tahu permainan halang-rintang ini. Kami biasa memanfaatkan lapangan voli di dekat stasiun kereta. Menambahkan garis lurus di tengah lapangan. Inti permainannya sederhana, menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis demi garis hingga garis terakhir secara bolak-balik.

Pemain yang menjaga garis lurus disebut kapten tim. Aku menjadi kapten di tim anak perempuan. Anton

menjadi kapten di tim murid laki-laki. Kami saling mendengus galak saat mengundi siapa duluan yang menjadi tim bertahan, siapa yang menjadi tim menyerang. Tim murid laki-laki bertahan duluan. Mereka segera berdiri gagah di setiap garis lapangan permainan. Anton mulai mengatur strategi timnya. Sementara aku meneriaki teman-teman tim, bertepuk tangan, murid perempuan lain balas berseru-seru.

Permainan gobak sodor dimulai. Demi teringat kejadian seminggu lalu--kenangan memakai rok seharian—hanya dalam hitungan detik pertandingan berubah jadi emosional.

Ronde pertama hanya berjalan dua menit. Anton berhasil menyentuh badan salah satu anggota timku saat berusaha menerobos garis tengah. Anton mengepalkan tangannya tanda senang. Teman satu timnya balas berseru-seru. Giliran tim murid perempuan yang bertahan menjaga lapangan. Semangat sekali Anton dan teman-temannya berusaha mengecoh. Melakukan gerakan menipu, maju-mundur. Lengah sedikit langsung lewat. Aku berkali-kali meneriaki timku, agar konsentrasi di setiap jengkal lapangan.

Ronde kedua juga berjalan ketat. Hanya lima menit Anton dan teman-temannya berusaha menerobos. Hima akhirnya berhasil menyentuh badan salah-satu anggota tim murid laki-laki.

Skor tetap 0-0. Giliran tim anak perempuan yang menjadi penyerang.

Enam ronde berlalu tanpa terasa. Skor masih kacamata. Tim murid laki-laki memang lebih bertenaga, lebih cepat, dan lebih kuat. Kabar baiknya, mereka lebih cerobohnya. Damdas saking cepatnya di ronde empat bahkan menabrak penjagaan, yang otomatis menggagalkan giliran menyerang mereka. Kami memang kalah cepat, kalah kuat. Tapi kami lebih gesit, lebih lincah, berusaha melewati garis pertahanan mereka saat penjaganya lengah atau terprovokasi seruan-seruan.

Sembilan ronde skor tetap kacamata. Permainan yang semakin panas terhenti oleh keributan. Aku menuduh Anton sengaja memukul anggota timku hingga jatuh saat menerobos garis. "Kau hanya perlu menyentuh, tidak perlu didorong."

"*Oi*, kami tidak sengaja." Anton mengangkat bahu. Sama sekali merasa tidak berdosa, "Lagipula ini permainan, tentu ada risiko terkena sentuhan yang sedikit keras."

"Itu bukan sentuhan. Itu pukulan!" Aku berteriak, sebal.

"Dasar anak perempuan. Sedikit-sedikit mengeluh. Disentuh seperti itu saja sudah jatuh, seperti habis dipukuli. Dasar manja!" Anton melambaikan tangannya.

Aku hampir loncat memiting Anton. Hima menahan lenganku, "Sudah, Eli. Toh, kita bisa membalasnya saat giliran kita berjaga."

Aku menggerung, baiklah, pendapat Hima masuk akal.

Permainan dilanjutkan.

Ronde kesepuluh berakhir dengan cepat. Permainan terhenti lagi.

"*Oi,* kau sengaja memukulnya!" Anton berteriak marah, melihat anggota timnya jatuh kesakitan.

"Aku hanya menyentuhnya." Aku menjawab ringan. Menyeringai. Salah teman satu timnya lari cepat tapi tidak memperhatikan kalau aku sudah menunggunya--sengaja pura-pura menjaga kotak lain. Saat ia melintas, dengan cepat aku "menepuk" bahunya. Jatuh.

"Bohong. Kau sengaja memukulnya." Anton berusaha mendekatiku, tapi Damdas menahan badannya.

"*Oi,* kenapa kau macam anak perempuan saja? Manja. Dipukul sedikit saja langsung mengeluh. Ini permainan, tentu ada risiko terkena sentuhan yang sedikit keras." Aku sengaja membalik kalimat Anton sebelumnya. Meniru gaya dan intonasinya.

Wajah Anton merah. Damdas berbisik menenangkan.

Permainan dilanjutkan.

Dan persis saat lonceng tanda istirahat akhirnya berbunyi, ronde kesebelas berakhir. Hima berhasil lolos dari garis terakhir. Meski aku dan empat anggota tim murid perempuan lain terkurung di kotak belakang, Hima berhasil melewati benteng pertahanan Anton dan teman-temannya. Aku mengepalkan tangan, berseru-seru senang. Murid perempuan lain berlarian, berpelukan. Kami berhasil mengalahkan mereka dengan skor 1-0. Wajah Anton, Damdas, dan murid laki-laki yang lain kusut, tertunduk lesu.

“Bagaimana? Apa sekarang kau sudah mau mengaku kalau anak perempuan lebih hebat dibanding anak laki?” Aku nyengir. Sengaja betul mengganggu Anton.

“Kalian hanya beruntung.” Anton mendengus.

“*Oi*, kalian juga kalah main voli melawan kami.”

“Itu permainan perempuan. Wajar kami kalah.”

“*Oi*, kau juga kalah lari denganku. Bukan aku yang memakai rok ibu minggu lalu, bukan?”

“Itu tidak membuktikan apa pun.” Anton berseru dengan nada menyebalkan, “Kau bisa saja mengalahkan anak laki-laki lomba lari, main bola voli, gobak sodor. Tapi kau tetap tidak bisa melakukan semua hal yang bisa dilakukan anak laki-laki.”

“Omong kosong. Kalau mau, kami bisa melakukan apa pun yang kalian lakukan. Berladang, menjadi petani. Menjaring, menjala, menjadi nelayan. Menebang pohon. Mengambil madu. Memperbaiki genteng. Kami bisa melakukan lebih baik apa saja yang kalian lakukan. Justru kalian yang tidak bisa memasak, mengurus rumah, mencuci piring.” Aku menyeringai, mengejek.

“Kau tidak bisa melakukan semuanya.” Anton berseru ketus.

“Bisa. Sebutkan saja apa! Aku bisa melakukannya dengan mudah.” Aku berkacak pinggang, menantang.

Anton terdiam, berdiri menatapku.

“Sebutkan saja! Sini aku lakukan.” Aku mengacungkan kelingking.

Anton berpikir sejenak. Mengelap peluh di dahi, lantas menyebutkan permintaan yang membuat gempar seluruh kampung satu hari kemudian.

***

Senja membungkus lembah. Seluruh kampung sedang bersiap-siap menyambut shalat maghrib. Anak-anak sudah diteriaki agar berhenti bermain, bergegas pulang, segera mandi. Ibu-ibu sudah kembali dari sungai, membawa tumpukan baju yang selesai dicuci. Bapak-bapak sudah pulang dari ladang, berganti sarung bersih, menunggu adzan maghrib.

Wak Yati sedang asyik duduk minum teh di teras rumah panggung.

Nek Kiba sedang membaca gurindam Melayu di rumahnya, penuh nasihat hidup, mendayu indah.

Bakwo Dar sedang mengomeli Can yang pulang kesorean.

Pak Bin sedang mengeluarkan sepeda tua, hendak berangkat ke masjid kampung.

Bapak di rumah santai membaca buku tebalnya. Mamak di dapur menjerang air.

Seluruh penduduk kampung santai dengan aktivitas menjelang maghrib. Persis adzan berkumandang dari masjid kampung, semuanya mendadak gempar. Kepala-kepala terdongak. Teh di gelas Wak Yati tumpah.

Gurindam Melayu Nek Kiba terhenti. Omelan Bakwo Dar terhenti. Sepeda Pak Bin bahkan hampir menabrak pagar.

Bapak meletakkan buku, menoleh ke arah masjid kampung.

Mamak berlarian ke ruang depan, bertanya.

Akulah asal keributan. Aku yang sedang memegang toa besar masjid kampung. Aku mengumandangkan adzan; kencang, nyaring, Suara perempuan membahana di seluruh kampung. Itu permintaan Anton sebagai syarat pengakuannya kalau anak perempuan memang lebih hebat dibanding anak laki.

"*Oi*, siapa yang adzan di masjid?" Kepala-kepala muncul dari teras rumah panggung.

"Tidak tahu." Tetangga sibuk menggeleng.

Pak Bin bergegas mempercepat kayuhan—ia imam shalat.

"Itu sepertinya suara Eli, Bang." Mamak berseru cemas.

Bapak menepuk dahi, bergegas turun dari rumah.

Malam itu dengan cepat berubah jadi malam "pengadilan". Tetua dan penduduk kampung ramai-ramai mendatangi masjid.

***

"Seumur-umur aku belum pernah mendengar perempuan mengumandangkan adzan. Anak Pak Syahdan

keterlaluan. Dia menghina masjid dan seluruh kampung." Wak Lihan berseru marah.

"Benar, ini tidak lucu. Adzan bukan permainan anak-anak." Tetangga lain ikut berseru.

"Dan kau Juha, Pendi, bukankah kau ada di masjid tadi? Kenapa kau biarkan anak perempuan yang adzan, *hah*?"

"Kami sudah melarang, Wak." Juha menggaruk kepala, serba salah.

"Iya, Wak. Kami sudah melarang Eli. Dia malah marah-marah, bilang apa salahnya anak perempuan adzan. Eliana bahkan menyembunyikan toa masjid, Wak." Pendi menelan ludah, bingung, kenapa ia juga ikut dimarahi. Andaikata yang lain melihat betapa galaknya Eliana tadi, mereka akan tahu tidak ada yang bisa mencegahnya adzan maghrib.

"Macam tidak ada anak laki-laki saja di kampung ini." Tetangga lain mengomel, "*Oi*, seluruh kampung terkena dosa hanya karena ulah anak kecil."

Tetangga lain berseru-seru menimpali.

"Tenang, semua harap tenang. Sebaiknya kita dengarkan dulu penjelasan Eli." Mang Dullah mengangkat tangan, menyuruh peserta pertemuan diam.

Aku tertunduk. Menelan ludah. Melirik wajah Mamak yang menahan marah. Wajah Bapak yang biasanya terlihat menyenangkan pun kali ini datar dan menatap tajam. Aku menghembuskan napas perlahan. Sungguh tidak terpikirkan sebelumnya kalau tindakanku akan membawa keributan.

“Ayo, Eli. Kenapa kau tiba-tiba ingin mengumandangkan adzan?” Mang Dullah tersenyum, membujuk. Semua mata tertuju padaku. Menunggu tidak sabaran.

Aku diam sejenak, lantas mulai menjelaskan. Penjelasan yang hanya menambah masalah berikutnya. Bahkan belum selesai kalimat patah-patahku bercerita, sudah disela tetua kampung.

“Oi, kau melakukannya hanya untuk membuktikan anak perempuan bisa melakukan apa pun yang dilakukan anak laki-laki?” Wak Lihan menepuk dahi, tidak percaya. “Eli, kau melanggar aturan agama hanya untuk hal sepele seperti itu?”

“Dasar anak-anak, tidak bisa berpikir panjang.” Mengomel.

“Laki-laki adalah imam, pemimpin bagi perempuan. Adzan adalah pekerjaan laki-laki. Tidak bisa dilakukan perempuan.” Tetangga lain gemas menjelaskan.

“Tapi kami bisa jadi imam, Wak.” Aku membantah. Entah kenapa, setelah diomeli sana-sini, dimarahi, keberanianku muncul kembali.

“Kau tidak bisa jadi imam di masjid, Eli. Kau hanya bisa jadi imam jika semua makmum perempuan. *Oi,* kau seperti tidak pernah mengaji pada Nek Kiba.” Mereka tambah gemas melihatku melawan.

“Hentikan cakap kau, Burhan. Dia mengaji padaku.” Suara Nek Kiba yang serak dan khas tiba-tiba terdengar di langit-langit masjid, “Dan asal kau tahu, dia

adalah murid paling pandai berpuluh tahun aku mengajar mengaji."

Kepala-kepala tertoleh. Usia Nek Kiba hampir delapan puluh. Sudah jarang ikut kegiatan kampung karena alasan fisik. Jika Nek Kiba memaksakan datang ke masjid kampung, berarti urusan ini penting sekali. Peserta pertemuan terdiam. Wak Burhan bergegas menutup mulut, menatap Nek Kiba yang tertatih, beranjak duduk paling depan. Persis di hadapanku. Jika ada orang yang paling baik mengurus masalah ini, tentulah Nek Kiba--guru mengaji hampir seluruh penduduk kampung. Termasuk Wak Burhan.

Peserta pertemuan menunggu Nek Kiba bicara.

"Baiklah. Pertama-tama, aku mau bilang, suara adzan Eli lebih kencang dibanding suara adzan Juha atau Pendi." Nek Kiba menatap seluruh peserta pertemuan. Suara seraknya terdengar tajam, "Tidak kencang secara harfiah teriakannya lebih keras, tapi kencang karena adzannya membuat seluruh kampung terhenti. *Oi,* itulah hakikat sejati adzan, membuat terhenti seluruh kegiatan. Yang sedang masak, berhenti mengoseng. Yang sedang bekerja membangun rumah, berhenti memasang batu bata. Yang sedang menanam bibit kopi, berhenti mencangkul. Bahkan, adzan Eli memancing kita semua datang ke masjid kampung. Ada yang memang hendak shalat maghrib. Ada yang ingin tahu. Ada yang sekadar menonton. Terserah apa niatannya, tapi adzan Eli lebih kencang dari siapa pun selama puluhan tahun aku tinggal di kampung ini."

Semua peserta pertemuan terdiam. Satu-dua yang terkena sindiran Nek Kiba menunduk.

"Hal kedua," Nek Kiba menatapku takzim, "Eli, aku tahu kau anak pemberani. Kau tidak mau diremehkan oleh siapa pun. Apalagi oleh anak laki-laki. Tapi kita hidup dalam aturan main, Nak. Kenapa buah pisang harus matang setelah sekian hari di tandannya? Kenapa lebah harus membuat madu? Kenapa air mendidih jika dipanaskan? Karena mereka taat dengan aturan main yang ada. Sekuat apa pun pisang menolak matang, air tidak mau mendidih, lebah menolak membuat madu, mereka harus menurut. Itu aturan alam, *sunnatullah*."

"Jika alam saja punya aturan main. Punya kaidah-kaidah yang harus ditaati. Apalagi dalam agama, Eli. Perempuan tidak boleh adzan selama masih ada laki-laki yang pantas melakukannya. Sama halnya dengan menjadi imam shalat. Kau tidak bisa melanggarnya hanya karena ingin membuktikan perempuan bisa melakukan apa pun. Karena pemahaman kita, apalagi pemahaman kau yang masih terbatas, emosional, berbeda dengan pemahaman saat aturan itu diberikan. Kau paham, Eli?"

Aku menelan ludah. Mengangkat kepala. Membalas tatapan Nek Kiba. Menatap wajah keriput yang ketika meluruskan aturan terlihat berubah menjadi bercahaya oleh kearifan berpuluh-puluh tahun. Wajah yang tidak bisa dibantah bahkan oleh orang yang suka membantah sekalipun. Wajah yang lurus, tulus, dan selalu taat.

"Kau paham, Eliana?"

Aku mengangguk, berkata pelan, "Eli paham, Nek. Maafkan Eli."

"Kau berjanji tidak akan mengulanginya lagi?"

Aku mengangguk, "Eli berjanji, Nek. Sungguh maafkan Eli.... Eli tidak tahu."

Nek Kiba menyemburkan ludah sirih ke samping. Salah satu peserta pertemuan tadi buru-buru menyediakan tempat kunyahan sirih, "Baik, permintaan maaf kau diterima. Pertemuan selesai. Kalian semua pulang ke rumah masing-masing."

"*Oi*?" Sebagian tetangga berseru, tidak terima, "Hanya begitu saja?"

"Benar. Harusnya dia dihukum." Yang lain menimpali.

"Dihukum apa, Burhan?" Nek Kiba melotot, memotong seruan, "Kalau pertemuan ini harus menghukum seseorang, maka yang harus dihukum adalah orang-orang yang tetap di ladang saat adzan berkumandang. Tetap asyik dengan pekerjaannya padahal waktu shalat telah lewat. Dan sepertinya kau termasuk salah-satunya, Burhan."

Wak Burhan berjengit. Salah tingkah menggaruk kepala. Macam Burlian atau anak lain gentar melihat penunjuk rotan Nek Kiba yang sering dihantamkan ke lantai papan. Sebagian tetangga lain tertawa melihatnya, berbisik-bisik, mengangguk setuju dengan cara Nek Kiba menyelesaikan keributan. Termasuk penjelasan aturan main adzan.

“Baik, karena Eli sudah minta maaf, sudah berjanji tidak akan mengulangi, maka pertemuan dibubarkan. Selamat malam, Bapak-bapak, Ibu-ibu.” Mang Dullah, kepala kampung segera menutup pertemuan.

Tetangga mulai meninggalkan masjid kampung.

***

Di masjid selesai. Tapi di rumah proses pengadilanku masih berjalan panjang. Mamak mengomel semalaman. Bilang aku telah mempermalukan keluarga. Bilang betapa tidak masuk akalnya cara berpikirku. Bilang aku bebal dan tidak bisa dikendalikan. Bahkan Burlian dan Pukat yang selalu senang melihatku diomeli jadi menatap iba.

“Aku setuju soal kau tidak mau diremehkan. Tapi kau berlebihan, Eli.” Bapak tidak mengomel, ia hanya menasihati, “Hidup ini sudah demikian kodratnya. Coba kau lihat dari sisi lain. Kau pasti akan takjub dengan kenapa harus seperti ini, kenapa harus seperti itu. Misalnya, walau laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, kau tahu Eli, ada pekerjaan hebat yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki paling perkasa, paling berkuasa sedunia.”

“Pekerjaan apa, Pak?” Amelia yang ikut mendengarkan nasihat Bapak bertanya tidak sabaran.

“Menjadi seorang ibu. Kalian camkan itu. Hanya anak perempuan yang bisa hamil, melahirkan, menjadi seorang ibu. Tidak ada laki-laki yang bisa hamil, meski dia gagah, tinggi, besar, dan hebat.”

Amelia tertawa, "Ya iyalah, Pak. *Kan* lucu kalau Kak Burlian atau Kak Pukat hamil."

Kami tertawa—kecuali aku yang tetap menunduk.

"Nah, karena itulah anak laki-laki tidak boleh meremehkan anak perempuan. Dan sebaliknya pula. Kita saling mengisi dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing."

Dua hari kemudian, saat aku menyelesaikan kain tenunan ketiga di rumah Wak Yati, aku mendapatkan omelan berikutnya.

"*Schat*, esok lusa, saat kau besar, di tengah dunia yang maju, kau akan menemukan pemahaman yang lebih rumit dibanding yang kau pahami sekarang. Feminisme, kesetaraan jender... *Oi*, aku bahkan tak fasih mengatakan istilah itu... sudah ada sejak dulu. Pemahaman itu kadang amat berlebihan. Esok lusa, misalnya, kau akan menemukan sekelompok orang yang sibuk menuduh sebuah agama tidak adil, menyimpulkan suatu agama berat sebelah pada perempuan. Padahal mereka lupa, di semua agama, laki-laki adalah imam. Kau tentu tahu posisi seorang Paus dalam agama Kristen, bukan? Tidak pernah ada Paus seorang perempuan. Sama halnya dengan agama-agama lain."

Begitulah, urusan pertaruhanku dengan Anton berbuntut panjang. Butuh berminggu-minggu hingga orang berhenti menasihatiku. Dan mungkin, walau bertahun-tahun berlalu, penduduk kampung tidak akan pernah melupakannya, *Eliana, putri sulung Pak Syahdan, pernah mengumandangkan adzan di masjid kampung*. Sama

tidak lupanya mereka dengan beberapa hari kemudian, Anton mengenakan rok, baju kurung, sanggul palsu. Bolak-balik berjalan kaki mengelilingi kampung sambil berteriak membacakan pernyataan, "ELIANA NOMOR SATU! ANAK PEREMPUAN MEMANG HEBAT! ANAK PEREMPUAN TIDAK BOLEH DIREMEHKAN! ELIANA NOMOR SATU!" terus saja begitu selama setengah hari penuh.

Itu harga kesepakatan yang harus ditunaikan Anton.

***

19. Mahkota Hutan Kampung

Gerimis membungkus sekolah. Tetes air jatuh dari genteng, satu persatu. Lapangan rumput terlihat basah. Sekawanan sapi yang tidur-tiduran di tepi lapangan juga basah.

Sepanjang pagi Pak Bin menyuruh kami menyalin pelajaran. Damdas bertugas membacakan kencang-kencang, mendikte dari buku milik Pak Bin. Kami menyalinnya di buku tulis masing-masing. Hujan-hujan seperti ini, ditinggal Pak Bin mengajar ke kelas lain pula, semua murid tampak mengantuk dan bosan. Tetapi mau apa lagi?

"Kau tidak ikut belajar kelompok nanti sore, Eli?" Hima menguap, bertanya.

Aku menggeleng, "Aku punya rencana sendiri."

"Oh iya, kau hendak pergi bersama Paman kau, *kan*?" Hima tertarik, kantuknya sedikit terusir.

Aku mengangguk. Nanti sore Paman Unus, adik laki-laki Mamak yang tinggal di Kota Kecamatan datang. Meski jarang singgah, kunjungan Paman Unus selalu menyenangkan. Ia seperti petualang dalam film aksi yang kami tonton di televisi. Memakai topi koboi, sepatu bot besar, senapan angin di punggung, dan parang besar di pinggang. Itu belum cukup, Kawan, Paman Unus ke mana-mana selalu menunggang motor trail kesayangannya. Suara motornya menderum kencang,

bahkan terdengar sebelum orangnya tiba di halaman rumah.

"Aku bisa ikut tidak, Eli?" Wajah Hima berbinar-binar, membujuk.

"Tidak boleh." Aku menjawab cepat.

"Ayolah, Eli. Aku boleh ikut paman kau, ya. Membonceng motor trail. Itu pasti seru." Hima memohon.

Klotak!

"*Oi*! Kalian bisa diam tidak?" Damdas melempar mejaku dengan kapur. Wajahnya bersungut-sungut. Murid lain juga menoleh pada kami, "Jangan berisik, yang lain sedang menyalin pelajaran."

Hima mencibirkan mulut pada Damdas. Aku menyeringai, tidak berkomentar. Damdas kembali membacakan kalimat demi kalimat buku IPA, bab jenis-jenis bunga.

"Eli, aku ikut ya." Hima berbisik lima menit kemudian, tidak menyerah.

"Tidak bisa, Hima. Motor itu hanya muat tiga orang. Nanti juga Amelia ikut. Kalau kau ikut, itu melebihi kapasitas malah. Kau mau duduk di mana? Stang motor?" Aku balas berbisik.

"Boleh. Tidak masalah aku duduk di stang." Wajah Hima terlihat sungguh-sungguh.

Aku menahan tawa, "Kau jangan asal. Mana boleh."

"Atau Amel ditinggal? Biar aku bisa ikut." Wajah jahat Hima terlihat.

Aku nyengir, "Kau bilang saja sama Amel, bisa dilempar pasir olehnya. Jangankan kau, Pukat dan Burlian saja terpaksa mengalah tidak ikut."

"Ayolah, aku ingin sekali ikut—"

Klotak!

Potongan kapur telak mengenai jidat Hima.

"Bisa diam tidak, *hah*?" Wajah Damdas terlihat galak, "Kalau mau ngobrol kalian keluar dari kelas, atau nanti kulaporkan pada Pak Bin kalian mengganggu yang lain menyalin pelajaran."

Hima sebenarnya hendak balas berteriak. Tapi karena teman-teman satu kelas ikut melotot padanya, ikut keberatan dengan suara berisiknya sepanjang pelajaran, ia memilih kembali menatap buku tulis. Aku nyengir, ikut menatap buku tulisku.

Suara Damdas kembali terdengar lantang. Kalimat demi kalimat. Sesekali disela kawan yang ketinggalan, minta diulang. Gerimis terus turun, membuat basah seluruh kampung.

Aku bergumam riang. Walau hujan, rencanaku nanti sore kebal dibatalkan. Jangankan gerimis, hujan deras bukan masalah bagi Paman Unus. Dia malah terlihat lebih keren. Datang dengan jas hujan besar. Seperti enam bulan lalu saat kami diajak Paman Unus mencari rebung. Hujan lebat tiba-tiba mengguyur hutan. Paman Unus hanya tertawa. Lantas menebas daun pisang liar. Menyuruh kami memakainya sebagai payung. Hebat sekali. Aku senang membayangkan kemungkinan itu. Sementara Hima di sebelahku, yang sebal karena tidak

berhasil membujukku, marah pula jidatnya dilempar kapur oleh Damdas, sudah menguap lebar. Bosan. Mengantuk.

Kami terus menyalin hingga lonceng pulang berdentang.

***

Aku dan Amelia melempar tas. Ganti baju buru-buru. Makan buru-buru. Semua serba terburu-buru. Lantas duduk rapi di bangku panjang depan rumah. Menatap tajam ke tikungan jalan. Berharap Paman Unus segera tiba. Satu jam berlalu, Paman Unus belum datang juga.

"Percuma ditunggu, Amel. Paman Unus suka terlambat, bukan? Jangan-jangan saking terlambatnya, Paman baru datang menjelang maghrib, terlampau sore, terpaksa dibatalkan." Pukat nyengir melihat kelakuan kami, yang tidak sabaran menatap tikungan depan rumah.

Amelia memonyongkan bibir.

"Iya, Amel. Atau, jangan-jangan Paman Unus lupa." Burlian ikut mengganggu.

"Dasar Kak Burlian dan Kak Pukat sirik. Paman pasti datang." Amelia tidak peduli.

Aku sependapat dengan Amelia. Sebenarnya kalau Pukat dan Burlian yang ikut, mereka juga paling awal duduk di bangku, paling tidak sabaran menunggu.

Gerimis tidak menderas, tidak juga mereda. Kampung terlihat lengang. Orang-orang malas berpergian. Hanya beberapa tetangga yang hendak ke ladang, menggiring sapi, atau keperluan lain yang melintas di depan rumah.

"Paman kalian belum datang?" Mamak keluar sambil mengesaikan tikar pandan, basah terkena tampias hujan.

"Belum, Mak." Burlian yang menjawab.

"Jangan-jangan tidak jadi, Mak." Pukat tertawa.

"Awas saja kalau batal." Amelia berseru ketus.

"*Oi,* bisa saja batal, *kan!*. Siapa tahu Paman kalian ada keperluan mendadak di kota. Dia sedang sibuk-sibuknya. Banyak proyek membangun sekolah sekarang." Mamak menggulung tikar.

"Tidak batal, Mak. Paman Unus hanya terlambat." Amelia bersikukuh.

Benar saja, sebelum Pukat dan Burlian kembali jahil menggoda Amelia, dari kejauhan derum motor trail Paman Unus terdengar. Amelia langsung loncat dari bangku kayu, berseru senang, "Hore! Paman Unus datang!"

Apa kubilang? Paman Unus selalu keren. Lihatlah, motor trailnya merapat gagah di pintu pagar. *Hop,* ia gesit turun di antara ribuan larik tetes gerimis. Melangkah cepat menaiki anak tangga. Menepis-nepis ujung jas hujan berwarna kuning. Melepas topi koboi. Lantas tertawa melihat kami yang segera merapat, "Amel, Eli, kalian sedang menunggu siapa?"

"Menunggu Paman!" Kami menjawab serempak.

"Menungguku?" Paman pura-pura memasang wajah bingung, "*Oi,* kenapa kalian menungguku? Aku hanya mampir sebentar, harus bergegas pergi lagi."

"Paman Unus sudah janji! Paman Unus tidak boleh ke mana-mana." Amelia berseru galak.

Paman Unus tertawa, mengacak rambut panjang Amelia.

"Eli, kau ambil dua jaket hujan di atas motor."

Tanpa perlu disuruh dua kali, aku sudah lari menuruni anak tangga.

"Halo, Kak." Paman Unus menyapa Mamak yang masih berdiri di depan pintu dengan gulungan tikar pandan, "Apa kabar? Kakak hari ini terlihat cantik sekali. Macam ibu-ibu yang baik hati dan penuh pengertian."

"Omong kosong, Unus." Mamak mendengus, "Aku tidak suka kau mengajak anak-anak pergi hujan-hujanan. Hanya karena aku tidak pernah bisa bilang tidak pada kau sejak kecil maka kau kuizinkan. Jangan lama-lama di dalam hutan sana, nanti mereka jatuh sakit."

"Nah, lihat, Mamak kalian baik hati dan penuh pengertian, bukan? Kalian diizinkan pergi hujan-hujanan." Paman Unus tertawa, menoleh, "Amel, mana perlengkapan kau?"

Amelia segera menunjukkan sepatu bot yang ia pakai, topi anyaman rotan, dan pisau kecil di pinggang.

"Bagus! Nah, lantas mana bekal petualangan kita, Amel."

Amelia bergaya menunjukkan botol air minum, makanan kecil, dan keperluan lain di dalam tas sekolahnya. Semua sudah siap.

"Dan kau, Pukat. Mana perbekalan kau?"

Yang ditanya mengeluarkan *puuh* sebal.

"Burlian? Kenapa kau tidak siap-siap?" Paman menyeringai.

Burlian mendengus galak.

"Oh, iya, Paman lupa, hari ini giliran kalian yang tinggal." Paman Unus tertawa, sengaja jahil menggoda, "Nah, Pukat, Burlian, bantu Mamak kalian di rumah. Tenang saja, dua bulan lagi giliran kalian yang memasang wajah cerah macam wajah Amelia. Ayolah, tersenyum untuk Paman kau ini."

Yang dibujuk tetap sebal. Apalagi melihat aku naik membawa dua jas hujan. Paman Unus menyuruh kami memakainya. Amelia semangat mengenakannya. Satu menit, semua sudah siap.

"Kami berangkat, Kak." Paman Unus pamit pada Mamak, "Oh, iya, tenang saja, sebelum gelap anak-anak sudah tiba di rumah. Ayo, Amel, Eli!" Paman Unus memakai topi kobinya. Merapatkan jas hujan. Lantas lincah menuruni anak tangga.

"Sebelum gelap kau bilang? Unus, anak-anak harus sudah di rumah jauh sebelum adzan maghrib." Mamak berseru mengingatkan.

Paman Unus mengacungkan jempol. Ia menyalakan mesin. Suara motor terdengar berisik. Kami sudah

berlompatan di atas motor trail, mencengkeram punggung Paman.

"Kau dengar kataku, *hah*? Jauh sebelum adzan Maghrib." Mamak berteriak dari teras rumah panggung, memastikan.

Motor trail Paman Unus sudah melesat cepat. Aku yang duduk paling belakang menyeringai senang. Air hujan menerpa wajah. Terakhir kami ikut Paman Unus masuk hutan, kami baru pulang setelah adzan maghrib. Mamak mengomel panjang.

"*Oi*, alangkah pekak telingaku mendengar suara motor Unus. Tidak bisakah dia memperbaiki knalpotnya lebih baik, tidak berisik.... Paman kalian itu sejak kecil sudah bandel macam kalian, Pukat, Burlian." Di teras rumah, Mamak mengomel sambil membawa tikar pandan masuk ke dalam.

Pukat dan Burlian mengeluarkan *puuh* pelan. Bodo amat.

***

Usia Paman Unus tiga puluh sekian. Belum menikah. Untuk bujangan yang tinggal di kampung, hidupnya terlalu bergaya, terlalu bebas (dalam artian positif), terlalu santai, dan terlalu-terlalu lainnya. Demikian menurut Mamak suatu ketika. Aku tidak sependapat. Menurutku, Paman Unus terlalu keren.

Zaman aku kecil, lulusan sarjana hanya hitungan jari di seluruh kabupaten. Paman salah-satunya. Dia membiayai sendiri pendidikannya dengan mengerjakan banyak proyek. Meski sempat tinggal di kota besar, ia tetap mencintai kampung, lembah, hutan, dan sungai. Maka setelah lulus kuliah, Paman Unus pulang ke Kota Kecamatan. Ia bekerja menjadi kontraktor bangunan. Mulai dari mengerjakan kakus umum hingga gedung sekolah dua tingkat di Kota Kabupaten.

Usaha kontraktor Paman Unus maju pesat. Ia kaya, berpendidikan, dan masih bujangan. Jika tidak terlalu santai, maka tidak sulit untuk segera berkeluarga. Demikian omel Mamak juga pada suatu ketika.

Paman Unus ternyata memilih menghabiskan waktu dengan menelusuri hutan, mengenal lembah luas, hafal setiap jengkal bagiannya. Ia membeli banyak lahan ladang terlantar milik penduduk. Mengubahnya menjadi ladang produktif. Ia juga yang membangun peternakan sapi di Kota Kecamatan—yang terlihat aneh, karena warga lebih banyak membiarkan sapi berkeliaran mencari rumput sendiri.

Dua bulan sekali Paman Unus mengajak kami masuk hutan. Tentu di samping kunjungan lain untuk sekadar menyapa Mamak, kakak satu-satunya. Pengetahuannya tentang hutan menakjubkan. Dan ia berbaik hati mengajari kami cara bertahan hidup jika tersesat di hutan. Mengenalkan nama tumbuh-tumbuhan dan menjelaskan kegunaannya. Mengajak kami melihat hewan liar dan mengamati aktivitas hewan itu. Paman

Unus nomor satu untuk urusan itu. Seperti sore ini, jadwalku bersama Amelia.

Lima belas menit berlalu. Motor trail Paman melaju cepat menerobos gerimis, terus ke arah utara mengikuti jalan raya lintas provinsi. Wajahku basah. Kami bertiga bersempit-sempit di motor trail itu—untunglah badan Amelia terhitung kecil.

"Kita mau ke mana, Paman?" Amelia yang duduk persis di belakang Paman Unus berteriak.

"Kejutan." Paman Unus tertawa. Matanya awas menatap ke depan.

"Masih jauh, Paman?"

"Masih, Amel."

Motor trail melintasi jembatan besar di atas sungai kampung. Jalanan lengang. Hanya satu-dua mobil *colt* dari kota kabupaten berpapasan dengan kami. Setelah melewati jembatan besar, Paman Unus belok kiri. Keluar dari jalan aspal. Masuk ke jalan lebih kecil terbuat dari kerikil. Kecepatan motor berkurang, jalanan licin. Tangan Paman lincah mengendalikan stang motor. Aku menyeringai. Coba kalau Hima jadi ikut dan duduk di stang motor. Tidak lucu membayangkannya.

Motor trail terus mengikuti jalanan kerikil ke arah selatan. Aku menelan ludah. Aku tahu jalan yang kami lewati. Ini jalan akses tambang pasir. Benar saja. Sepuluh menit berlalu, kami melintasi delta pasir lokasi tambang. Tampak belasan truk berbaris, pos jaga dari kontainer baja dengan petugas keamanannya, dan pekerja yang hilir mudik. Di tengah hujan yang semakin deras, dua alat

besar terus mengeduk pasir. Sama sekali tidak terganggu oleh gerimis. Motor trail Paman terus ke selatan. Ia tidak banyak berkomentar melintasi tambang itu. Aku menatap delta pasir dengan tatapan benci.

Tujuan kami ternyata hutan lebat dekat lubuk larangan. Hutan itu sebenarnya persis di belakang kampung. Jika menyeberang lewat sungai maka jaraknya dekat saja. Akan tetapi karena memakai motor, maka kami harus memutar lewat jembatan besar di hulu sungai. Motor trail Paman Unus merapat ke mulut jalan setapak. Ia menyuruh kami turun.

"Paman, Amelia sudah pernah di ajak Bapak ke sini." Amelia langsung protes, mendahului protesku.

"Tenang saja. Kau pasti suka." Paman Unus mengedipkan mata.

"Tidak ada apa-apa di dalam hutan ini, Paman." Amelia masih protes. Dilihat dari wajahnya yang basah oleh air hujan, separuh rasa antusiasnya menguap.

"Ada, Amel. Bersabar sedikit." Paman Unus melambaikan tangan, menyuruh Amelia berhenti bertanya dulu, "Ayo, kau ikuti aku, Amel! Eli, kau berjalan di belakang adikmu."

Aku yang juga kecewa, mengangguk. Tadinya kupikir Paman akan mengajak ke manalah, ke tempat yang tidak pernah kami datangi. Hutan lubuk larangan ini amat kukenal. Saat "Empat Buntal" beraksi enam bulan lalu, aku bahkan setiap hari mengintai tambang pasir melewati hutan ini. Baiklah, selama ini Paman Unus tidak

pernah mengecewakan, pasti ada kejutan yang disiapkan Paman Unus.

Kami berjalan beriringan melewati jalan setapak yang sering digunakan pencari rotan, dammar, dan kemenyan. Hujan terus turun. Dedaunan, ranting, semak, dan batang pohon basah. Suara serangga berderik menyambut hujan terdengar berisik. Juga dengking kodok di kejauhan.

Paman Unus berhenti sebentar, menoleh ke belakang.

"Amel, tudung jas hujan kau jangan dilepas."

"Kalau dipakai gerakan Amel jadi susah, Paman. Jas hujannya kebesaran, gombrang." Amelia menggeleng, tidak mau disuruh memasang kembali.

"Kau harus pasang Amel. Nanti ada yang mengomel kalau kau pulang-pulang sakit pilek." Paman Unus pura-pura memasang wajah galak. Meniru seringai Mamak. Kami tertawa kecil.

Paman Unus meneruskan langkah setelah memastikan Amelia memakai jas hujannya dengan baik. Kami terus masuk ke dalam hutan. Jalan setapak semakin tipis. Paman Unus mengeluarkan parang besar, menebas semak, julur dahan, rotan melintang, dan apa saja yang menutupi jalan. Amelia di belakangnya juga ikut mengeluarkan pisau, mencontoh gaya Paman membersihkan penghalang—meski pisau tumpulnya lebih banyak membal saat menghantam ranting.

"Masih jauh, Paman?" Amelia bertanya, tidak sabaran.

"Sebentar lagi." Paman Unus melompati batang besar yang roboh, "Hati-hati kepala kalian. Ada sarang semut merah."

Aku mendongak. Tetes air hujan langsung menerpa wajah. Gelantungan sarang semut seperti berbaris di atas kepala. Amelia di depanku hati-hati melewati batang roboh melintang.

Persis melewati batang roboh itu. Hidungku tiba-tiba mencium bau amat menyengat.

Oi? Aku mendongak lagi, menatap langit-langit hutan yang remang, lembab, dan seram.

Amelia malah berhenti melangkah. Aku hampir menabraknya. Dia menoleh padaku, saling pandang. Aku menelan ludah. Ini seperti bau bangkai.

"Ayo, Amel, bergegas!" Paman Unus sudah sepuluh langkah meninggalkan kami.

"Paman Unus tidak keliru jalan, *kan*?" Amelia mencicit.

"Tentu tidak, Amel. Aku seminggu terakhir ke sini. Menunggu waktu yang tepat mengajak kalian melihatnya."

"Ini, ini bau bangkai, *kan*?" Amelia bertanya ragu-ragu.

"Ini memang bau bangkai, Amel." Paman Unus mendongak, menarik napas dalam-dalam, "Saat yang tepat telah tiba. Ternyata mereka sudah siap menyambut kita."

Amelia reflek mundur satu langkah, gentar.

Aku menelan ludah. *Oi,* aneh sekali! Kenapa Paman Unus justru menikmati mencium bau yang dari kejauhan saja sudah menyengat. Hujan tambah deras. Bau bangkai semakin menyengat. Tetes air di mana-mana. Suasan suram menyelimuti langit-langit.

"Paman Unus tidak mengajak kami untuk melihat bangkai, *kan*?" Amelia bertanya gentar.

"Apa lagi? Ayo, kalian pasti ingin jadi orang pertama melihatnya. Ini kesempatan langka. Tidak setiap saat kita bisa melihatnya."

Amelia tetap tidak bergerak. Malah merapat padaku. Apanya yang langka? Melihat bangkai? Siapa pula yang mau jadi orang pertama.

Paman Unus tertawa melihat wajah pias Amelia. Ia mengeluarkan sesuatu dari saku celana, melemparkannya, "Kalian pakai masker ini. Bisa mengurangi bau tajamnya. Ayo Amel, percayalah, kita akan melihat keajaiban yang hanya dimiliki hutan rimba kita. Bergegas, nanti ada yang mengomel kalau kita pulang kemalaman."

Paman Unus tersenyum meyakinkan. Aku memegang lengan Amelia, berbisik, *"Ayo!"* Amelia meneguhkan hati. Ia akhirnya berjalan merapat di sebelahku.

Walau sudah memakai masker yang diberikan Paman Unus, bau menyengat itu tetap tercium. Permukaan hutan dipenuhi oleh pakis, tumbuhan paku-pakuan, rumput berdaun lebar, dan tumbuhan sejenis lainnya. Dasar hutan basah, rumput, lumut di dasar hutan

mengeluarkan air saat diinjak. Pakaianku lembab, basah oleh air yang masuk dari sela-sela jas hujan.

Kami terus melangkah maju.

Hingga akhirnya tiba di barisan pakis besar, langkah Paman Unus terhenti. Dia menoleh, tersenyum lebar, "Kita sudah sampai, Amel."

Amelia menahan napas. Ragu-ragu melihat sekitar. *Sudah sampai? Mana bangkai yang hendak ditunjukkan Paman?*

"Selamat datang di bagian hutan paling eksotis, Amel." Paman Unus bergaya. Perlahan menyibak rumpun pakis besar, menyuruh kami melongokkan kepala.

Amelia menggeleng, menyuruhku duluan lihat.

Aku yang awalnya ragu-ragu, melangkah di samping Paman Unus, menjulurkan kepala. Seketika mematung menatap hamparan permukaan hutan di balik pakis besar. Oi! Lihatlah, mekar tak terbilang. Tidak hanya satu, tapi lima rumpun bunga yang aneh sekali. Bunga inilah yang bertanggungjawab atas bau menyengat sejak tadi. Amelia menyikutku yang masih mematung beberapa detik kemudian. Ia maju ke depan, ingin tahu kenapa aku diam saja.

"Kalian benar-benar beruntung, Amel, Eli. Inilah keajaiban hutan kita. Bukan di rimba Amazon sana. Bukan di hutan Afrika sana. Apalagi hutan-hutan Eropa. Melainkan di hutan kita, hutan Pulau Sumatra. Mari kuperkenalkan kalian dengan bunga yang hebat. Inilah 'bunga bangkai'."

Aku tepesona. Sungguh tidak menduga Paman Unus akan menunjukkan bunga ini.

"Kalian tahu, bunga bangkai yang sedang mekar jarang ditemukan di hutan kita. Kalaupun ada, paling hanya satu rumpun. Dan itu pun hanya mekar hitungan jam. Sore ini kalian melihat lima rumpun sekaligus. Persis di saat-saat mekarnya. Aku tidak bilang bunga ini indah. Tapi aku berani jamin, tidak ada bunga sebusuk bunga ini, Kawan." Paman Unus menepuk-nepuk pundak kami.

Aku terdiam. *Oi*, Pak Bin pernah membahas tentang bunga bangkai di kelas. Televisi hitam putih Bapak juga pernah menayangkan bunga bangkai yang sedang mekar. Bule-bule yang mengelilinginya, berebut ingin melihat lebih dekat. Kamera, tustel, dan ocehan wartawan televise turut mengabadikannya. Aku tidak menyangka kalau hutan kami juga memiliki bunga bangkai. Dan aku melihatnya lima sekaligus. Ini menakjubkan.

Sore itu, hampir setengah jam Paman membiarkan kami bebas mengamati lima bunga bangkai yang mekar. Amelia bertanya banyak hal, sampai aku lupa apa saja pertanyaannya. Paman Unus sambil tersenyum, menjawab seluruh pertanyaannya dengan lengkap, baik, dan sempurna. Kalimat Paman Unus yang menjelaskan kalau bunga ini memakan serangga, menjebaknya dengan bau menyengat, membuat Amelia lupa betapa baunya bunga itu. Ia semangat mendekat. Sementara aku duduk menjeplak. Menatap lamat-lamat bunga itu. Memikirkan sesuatu yang tiba-tiba mengganggu hatiku.

Kami pulang saat hutan semakin gelap, hujan deras.

“Bagaimana menurut kau?” Paman Unus bertanya pada Amelia, beriringan.

“Seru,” Amelia menyeringai, “Tapi bau.”

Paman Unus tertawa.

Aku tetap diam sepanjang perjalanan menuju motor trail di gerbang jalan setapak. Kepalaku terus sibuk memikirkan sesuatu. Aku menghela napas. Menyeka air hujan di wajah. Kenangan kejadian beberapa bulan lalu itu melintas di kepalaku. Hari-hari saat penduduk kampung menyusuri lubuk larangan, memeriksa setiap jengkal hutan. Hari-hari ketika seluruh tetangga berkabung, murid kelas enam bertangisan. Kesedihan menggantung di langit-langit kampung.

Aku tidak pernah habis pikir. *Jika Marhotap memang meninggal di malam ia melempari truk pasir dengan balon minyak tanah, maka tubuhnya pasti ditemukan. Bukankah bau bunga bangkai saja tercium pekat ratusan meter? Bukankah orang dewasa kampung menyisir hutan ini dengan saksama? Bagaimana mungkin tubuh Marhotap yang mengeluarkan bau menyengat tidak ditemukan?* Aku menghembuskan napas. Melangkah mengikuti Paman Unus dan Amelia. Tidak ada yang punya penjelasan. Semua serba misterius. *Jika Marhotap masih hidup, lantas di mana dia sekarang?* Aku tidak akan pernah percaya penjelasan pemilik tambang, petugas bersenjata, dan polisi. Mereka bohong dengan bilang Marhotap ditelan bulat-bulat oleh buaya lubuk larangan. Mereka bersekongkol menyembunyikan sesuatu.

Petir membuat hutan terang sejenak. Guntur bergemeletuk. Setengah jam berjalan kaki, kami akhirnya

tiba di tepi jalan kerikil. Paman menyuruh kami bergegas naik. Amelia duduk di depan, merapatkan jas hujan. Paman menghidupkan mesin, sekejap, motor trail itu sudah meraung melewati jalanan.

***

Kami sempat singgah sebentar di dekat delta pasir. Paman Unus menyuruh Amelia membersihkan sepatu botnya yang kotor oleh licak lumpur di sungai. Sepatu botku bersih. Aku hanya berdiri kosong menatap kesibukan tambang pasir. Jarak kami berada di luar batas bahaya yang diperbolehkan petugas, jadi mereka membiarkan kami.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan, Eli." Paman Unus sudah berdiri di sebelah, merengkuh bahuku, "Siapa nama kawan kau yang hilang itu?"

"Marhotap." Aku berkata lirih.

"Marhotap." Paman Unus mengangguk, "Tubuhnya tidak pernah ditemukan, bukan?"

Aku diam, menyeka hidung yang tiba-tiba kedat. Amelia masih sibuk mencungkil tanah yang menempel di sepatu botnya. Air hujan melukis permukaan sungai dengan bintik-bintik kecil. Jutaan jumlahnya.

"Anak itu pasti berani sekali, Eli. Malam-malam, gelap-gulita, menyerbu tambang pasir ini sendirian. Itu hanya bisa dilakukan oleh anak yang berani."

Aku tetap diam, menyeka ujung mata yang tiba-tiba panas.

"Pengorbanannya tidak akan sia-sia, Eli. Tidak akan pernah." Paman Unus memeluk bahuku erat-erat, "Sepanjang teman-temannya memiliki keyakinan yang sama. Sepanjang teman-temannya tetap mengenang kejadian malam itu. Semangat yang dimilikinya akan terus terwariskan."

Aku mengangguk, menatap penuh kebencian pada truk-truk pasir.

"Dan soal truk-truk... percayalah pada Paman. **Ada suatu masa di antara masa-masa. Ada suatu musim di antara musim-musim. Ada saatnya ketika alam memberikan perlawanan sendiri. Saat ketika hutan, sungai, lembah, membalas sendiri para perusaknya**."

Aku menatap Paman, tidak mengerti.

Paman tersenyum, mengangguk mantap, "Suatu saat kau akan paham maksudnya. *Oi*, ilmu seperti itu tidak memerlukan pendidikan tinggi. Hanya memerlukan kearifan memahami tabiat alam."

Aku menyeka pipi, tetap tidak mengerti.

"Sudah, Paman, sudah bersih." Amelia kembali dari pinggir sungai, menunjukkan sepatu botnya.

"*Oi*, sepatu kau jadi terlihat baru, Amel." Paman Unus tertawa.

"Kak Eli menangis, ya?" Amelia memperhatikan wajahku.

"Itu hanya air hujan, Amel. Kakak kau tidak pernah menangis, bukan?" Paman Unus yang menjawab, "Ayo, bergegas, mari kita pulang sebelum gelap tiba. Nanti ada

yang mengomel di rumah." Paman Unus untuk keseian kali meniru wajah galak Mamak.

Amelia tertawa, berlari-lari kecil mendekati motor trail.

Kami pulang menerobos hujan deras.

***

20. Bapak Presiden, Tolong Kami

Ular besi yang kami tumpangi gagah mendaki bukit. Suara gemeretuk roda bajanya melindas batangan rel terdengar berisik. Belum lagi auman panjang lokomotif. Burung-burung kaget, berterbangan di atas kanopi hutan. Aliran sungai terlihat elok. Langit biru dipenuhi gumpalan awan putih. Angin sepoi-sepoi melintasi bingkai jendela kaca kusam, membawa kantuk.

"Kau tidak tidur, Eli?" Bapak menoleh, tersenyum.

Aku menggeleng, memperbaiki ikat rambut riap-riapku.

"Tentu saja kau tidak akan tidur." Bapak tertawa, mengusap dahi.

Aku malu-malu ikut tertawa. Bapak benar, ini perjalanan spesial bagiku. Bagaimana aku akan memejamkan mata? Aku akan menikmati setiap detiknya. Mengamati setiap jengkal perjalanan.

Tiga hari lalu. Aku berlari-lari pulang membawa rapor catur wulan dua. Tidak sabaran menunggu Bapak pulang dari ladang. Berebut dengan Amelia, Burlian, dan Pukat menyerahkan rapor pada Bapak di halaman depan. Selesai memeriksa rapor kami, Bapak memberitahu kalau Bapak akan ke Kota Provinsi.

"Dan kau akan ikut, Eli." Bapak mengangguk padaku.

Aku terdiam, menelan ludah. *Apa aku tidak salah dengar?*

Amelia langsung bereaksi, "Amel juga ikut, Pak. Amel ingin ikut."

Burlian tidak terima, "Kenapa hanya Kak Eli yang diajak?"

Pukat apalagi, "Ponten Kak Eli tidak lebih bagus dibanding ponten raporku. Kenapa hanya Kak Eli yang diajak pergi ke Kota Provinsi."

Sehari semalam tiga adik-adikku kompak merajuk. Diomeli Mamak, tidak mempan. Dinasihati Mamak, diajak bicara baik-baik, sia-sia. Hingga akhirnya Bapak memanggil mereka bertiga, berkata tegas, "Besok lusa giliran kalian akan tiba, Pukat, Burlian, Amel." Ketiga anak nakal itu menunduk. Tapi aku tahu mereka masih mengomel dalam hati. "Tidak semua yang kalian inginkan harus terjadi seketika. Kita tidak hidup di dunia dongeng. Bahkan banyak orang di luar sana harus berjuang mati-matian untuk mewujudkan satu keinginan kecil. Bersabarlah. Jika saat ini Bapak tidak mengajak kalian, besok lusa giliran kalian akan datang. Kalian mendengarkan?" Tiga adik-adikku (terpaksa) menganggguk tipis.

Di hari keberangkatan, Amelia sudah menerima. Ia tersenyum lega menyebut oleh-oleh. Bapak mengacak rambut panjangnya, mengangguk. Pukat juga tidak memasang wajah semasam sebelumnya. Bersama Mamak dan yang lain ikut mengantar hingga stasiun kereta. Hanya Burlian yang tetap merajuk. Aku tertawa menggoda Burlian, "*Oi*, terakhir kali kau ikut Bapak berpergian, bukankah kau malah menghilangkan tiket?

Hampir diturunkan kondektur di dalam terowongan?" Kami tertawa. Burlian sebal mencibirkan mulut. (Kisah ini ada di buku ke-2, "**Si Anak Spesial**")

Aku tidak seperti Pukat, Burlian, atau Amelia yang selalu berisik sepanjang perjalanan. Aku lebih suka memperhatikan sendiri. Mencatat baik-baik dalam kepalaku semua yang kulihat. Mengingat ini perjalanan paling jauh yang pernah kulakukan--seharian menumpang kereta menuju Kota Provinsi--maka banyak sekali catatan baru dalam kepalaku. Melintasi dua Kota Kabupaten, kesibukan kota dengan lalu lalang kendaraan. Melewati puluhan perkampungan, anak-anak berlari di pinggir rel, bersorak-sorak. Melewati jembatan-jembatan besar. Ternyata di luar kampung kami, sungainya jauh lebih besar, lebih dalam, airnya deras berwarna cokelat bercampur lumpur, seperti banjir. Melewati perkebunan karet yang tidak ada habis-habisnya. Pohon karet berjejer macam barisan serdadu. Melewati hamparan luas hutan yang hancur. Pohon-pohon besarnya entah hilang ke mana, menyisakan tunggul dan padang rumput berantakan.

Bapak sekali dua kali menyentuh lenganku, menjelaskan banyak hal tanpa perlu kutanya. Aku mencatat semuanya; seluruh kesenangan, seluruh kesedihan dalam perjalanan ini.

"Kau lihat itu, Eli."

Aku mengangguk, menggigit bibir. Kereta sedang melintasi lembah yang mengepul terbakar. Sejauh mata memandang hutan rebah jimpah, habis dibakar.

"Warga kampung sengaja membakar hutan adat leluhur mereka. Ribuan hektare." Bapak menatap lamat-lamat keluar jendela gerbong.

Aku bahkan kehilangan selera untuk sekadar bertanya kenapa penduduk membakar hutan mereka sendiri. Tiba-tiba seluruh kesedihan menyelimuti hati.

"Mereka orang-orang yang kukuh menjaga hutan leluhur. Ketika akhirnya, setelah ratusan tahun hidup damai, perkebunan kelapa sawit tiba di kampung mereka. Orang kota bilang hanya mengambil hutan terlantar, padang rumput gersang, lahan-lahan kritis. Itu dusta, alat-alat berat justru dikirimkan ke hutan-hutan terbaik. Penduduk kampung mati-matian menolak. Percuma, kekuatan orang kota jauh lebih besar dibanding yang mereka bisa bayangkan.

Hutan lebat satu persatu musnah. Pohon-pohonnya ditebang, dibawa dengan truk-truk. Entah dijual ke mana gelondongan kayu tak ternilai itu. Hutan tempat mereka mencari kehidupan binasa dalam hitungan hari. Maka ketika mereka tidak kuasa lagi melawan baik-baik, mereka memutuskan membakar sendiri hutan itu. Menjadikannya ladang-ladang. Setidaknya mereka gunakan sendiri sebelum dirampas orang lain."

Aku terdiam. Cerita ini sungguh memilukan.

Bapak menghela napas, menatap asap yang mengepul, "Seluruh hutan di pulau Sumatera terancam. Jangankan hutan adat atau hutan biasa yang tidak ada perlindungan hukumnya. Hutan lindung, taman nasional sekalipun bisa mereka rusak. Senso dikirimkan bersama

truk-truk pengangkut kayu. Di seluruh pulau Sumatera, lebih dari ukuran luas seratus lapangan bola hutan hancur setiap hari. Kau bayangkan, seberapa besar seratus lapangan bola. Setiap hari tanpa henti."

"Dan semua orang membiarkan perusakan besar-besaran itu. Pejabat tinggi memberikan konsesi atau izin pengolahan hutan. Ratusan ribu hektare untuk kebun kelapa sawit misalnya. Atau untuk menanam tebu. Pendatang dari kota akan menebang habis seluruh hutan. Mereka mengambil pohon-pohonnya yang nilainya triliunan rupiah. Tidak terkira. Selesai digunduli, mereka pergi. Urusan menjadikan kebun kelapa sawit belakangan. Mereka sudah kaya-raya dengan menjarah hutan. Banyak sekali kasus pemegang konsesi hanya tertarik pada pohon-pohon saja.

"Konsesi jutaan hektare itu mengepung hutan-hutan Kalimantan, Sumatera. Esok lusa, hutan Papua yang begitu elok, begitu indah, akan menjadi target berikutnya. Jutaan hektare untuk mengembangkan pertanian apalah, untuk perkebunan apalah. Itu belum terhitung jutaan hektare konsesi untuk pertambangan. Setiap jengkal hutan, kampung, bahkan kota sekalipun sudah mereka kotak-kotak. Mereka jatah macam membagi harta nenek moyang mereka."

Aku menelan ludah. Belum pernah Bapak menjelaskan sesuatu sedetail ini. Menjelaskan sebuah masalah seolah aku sudah dewasa. Aku mencatat semuanya dalam ingatan.

“Hanya soal waktu mereka akan tiba di kampung kita.” Bapak menghela napas menatap lamat-lamat hutan terbakar yang kami lewati, “Hari ini, kita hanya menghadapi tambang pasir milik Johan. Esok lusa, lebih besar lagi kekuatan para pendatang yang hendak mengambil hutan-hutan kita.”

“Memangnya mereka tidak tahu kalau semua itu merusak, Pak?” Aku bertanya dengan suara bergetar.

“Mereka tahu, Eli. Mereka lebih pandai dibanding siapa pun. Tetapi mereka memilih tutup mata. Mereka dibutakan oleh uang, target pertumbuhan, pembangunan, dan entahlah. Mereka lebih membela perusahaan besar yang memiliki modal dan kekuasaan. Sebaliknya, penduduk kampung yang menolak, justru ditangkapi, dijebloskan dalam penjara. Berpuluh tahun kasus mereka dilupakan, tetap mendekam dalam sel gelap hanya karena mereka membela hutan warisan leluhur. Kasus seperti ini banyak, Eli. Hidup terkadang tidak bisa dimengerti, bukan?” Bapak tertawa getir.

Aku tertunduk dalam-dalam. Lenguh panjang klakson dari lokomotif terdengar lantang. Kereta untuk kesekian kali melintasi jembatan besar. Sungai keruh mengalir di bawah.

“Kau lihat, sungai itu dulu jernih.” Bapak menunjuk, “Kerusakan hutan membuat sungai ikut rusak. Banjir bandang sering terjadi. Siklus musim bergeser. Bencana datang silih-berganti. Kerusakan hutan telah merusak hidup kita sendiri. Kampung-kampung dikepung perkebunan kelapa sawit. Untuk mencari kayu bakar saja

susah. Jangan tanya rotan, damar, obat-obatan, dan sebagainya. Sumber penghidupan telah musnah. Tinggallah penduduk kampung menjadi buruh kebun. Bekerja seharian untuk dibayar rendah di bekas hutan mereka. Tinggallah siklus kemiskinan yang terus-menerus menetap."

Seekor elang melenguh kencang di langit biru. Terbang anggun mengitari sesuatu. Mungkin sedang mengincar mangsa di bawah sana. Aku menatap lamat-lamat keluar jendela, memperhatikan kepulan asap dari hutan terbakar yang tertinggal di belakang.

Lengang sejenak.

"*Oi*, seharusnya Bapak lebih sering mengajak kau, Eli." Bapak menjawail lenganku, "Dan kita membahas hal lain yang lebih menyenangkan sepanjang perjalanan. Bukan sekadar kabar buruk."

Aku menggeleng, "Tidak apa, Pak. Eli sudah senang."

"Kau tidak sedang berusaha menyenangkan Bapak, *kan*?" Bapak tersenyum.

Aku menggeleng, "Eli bahkan sudah senang walau hanya diajak ke hutan kita. Mencari rebung, menangkap udang, mengambil umbut."

Bapak menatapku penuh penghargaan, merengkuh bahuku, "Esok lusa kau akan melihat banyak hal, Eli. Mengerti banyak hal. Tidak hanya mengenal hutan dan sungai kampung kita. Esok-lusa kau akan menjadi seseorang yang tangguh dan amat berbeda. Kau akan menjadi putri sulung kebangaan Mamak kau."

Aku mengangguk, balas memeluk Bapak.

***

Kereta tiba di Kota Provinsi pukul tujuh malam. Aku takjub melihat keramaian stasiun. Ada banyak deretan gerbong-gerbong, belasan lajur rel dengan rangkaian kereta. Tidak hanya kereta penumpang, juga kereta tanki minyak Pertamina, dan kereta barang untuk mengangkut gulungan karet. Cahaya lampu terlihat menakjubkan. Bapak menyuruhku bergegas mengikuti langkahnya, "Perhatikan punggung Bapak. Kau jangan sampai tertinggal, Eli!" Bapak mengingatkan. Aku mengangguk.

Kami menumpang oplet. Sepertinya Bapak masih hafal. Sesekali menjelaskan. Aku lebih banyak mengangguk. Mengeluarkan kepala dari jendela oplet. Melihat jembatan besar yang selama ini sering kulihat di layar televisi hitam putih.

"Awas kepala kau, Eli." Bapak tertawa.

Aku menyeringai. Aku asyik menatap cahaya lampu dari dua tower tinggi Jembatan Ampera. Di bawah sana, melintas belasan perahu klotok, kerlap-kerlip lampu, kesibukan sungai Musi di malam hari. *Oi,* ini hebat. Ternyata aslinya jauh lebih berwarna, lebih ramai, lebih segalanya.

Kami bermalam di penginapan murah yang sederhana. Letaknya di antara pertokoan padat. Bau hio seperti di toko emas Koh Acong tercium pekat. Aku menatap seluruh kamar. Meski sederhana, kamarnya

bersih. Hanya ada satu ranjang. Bapak mengangguk, bilang dia akan tidur di lantai. Dipan itu terlalu kecil. Aku menelan ludah, keberatan. Bapak tersenyum, mengacak rambut riap-riapku, "Kau tidak akan membantahnya, Eli." Aku mengangguk setelah Bapak berjanji akan meminjam tikar dari petugas penginapan. "Kau segera mandi, Eli. Segera beristirahat. Besok kita harus bangun pukul empat."

Perjalanan seharian membuatku lelah. Lepas mandi, makan malam di kamar, memperhatikan Bapak sibuk menulis sesuatu, aku jatuh tertidur di dipan. Bapak tersenyum memperbaiki selimutku.

Besok pagi-pagi, saat aku masih nyaman bergelung, masih bermimpi sedang dikejar-kejar Burlian dengan tongkat sapu, Bapak menepuk bahu, membangunkan. Aku menguap malas, melirik jam di dinding, astaga, "Kenapa Bapak tidak membangunkan Eli sejak tadi?"

Bapak tertawa, "Kau sudah Bapak bangunkan tiga kali Eli. Sayangnya tidak ada Mamak kau yang galak. Jadi tidak mudah membangunkan kau."

Aku tersipu, bergegas menyambar handuk.

Kami sarapan di kamar, nasi goreng. Hanya kusentuh separuh, menggeleng. Rasanya tidak cocok dengan lidahku. Bapak tertawa, tidak memaksa menghabiskan. Sepertinya banyak aturan main yang dilonggarkan Bapak selama perjalanan. Termasuk soal menghabiskan sarapan. Setelah berberes dan memastikan tidak ada yang tertinggal, kami berangkat menuju tempat

yang menjadi alasan kenapa Bapak melakukan perjalanan ke Kota Provinsi, menumpang oplet.

Aku menelan ludah saat tiba di gedung tujuan. Ini jauh lebih tinggi dan lebih besar dibandingkan bangunan biru tiga tingkat. Gedungnya terlihat gagah. Lantainya bersih berlapis keramik. Aku ragu-ragu mengikuti langkah Bapak. Hendak bertanya apakah Bapak tidak salah turun. Halaman gedung ramai oleh lalu-lalang orang, mobil-mobil bagus, dan puluhan petugas memegang senjata laras panjang. Aku memperhatikan pakaianku dan pakaian Bapak yang sederhana. Lantas melihat orang-orang sekitar yang begitu bersih, wangi, dan bergaya.

"Ayo, Eli! Kita masuk." Bapak menarik lenganku menuju pintu gedung yang dijaga banyak orang.

"Eh?" Aku ragu-ragu.

Bapak menoleh, tersenyum, "Kau tidak malu dengan penampilan kita, *kan*?"

Aku menyeka peluh di dahi. Halaman gedung terasa gerah.

"Bapak beritahu kau satu rahasia kecil. Dengan pakaian inilah kita bisa masuk ke gedung itu. Pakaian ini tiket masuknya. Ayo, Eli."

Aku patah-patah mengikuti punggung Bapak.

Beberapa petugas pintu menatap tajam. Seperti hendak menelanjangi kami. Salah satu dari mereka bertanya surat. Bapak mengeluarkan selembar kertas, menjelaskan satu-dua. Petugas itu memeriksa buku yang mereka pegang, berdiskusi, mengangguk, mempersilahkan kami lewat.

“Sebenarnya kita mau melakukan apa di sini, Pak?” Aku merapat di punggung Bapak. Hilir mudik orang di aula besar membuatku takut tertinggal.

“Kita mau masuk televisi, Eli.” Bapak tertawa.

“Masuk televisi?” Aku belum mengerti.

“Seperti acara-acara yang kau tonton itulah. Kalau Burlian, Pukat, dan Amelia di rumah menonton. Mereka akan melihat kita ada dalam kotak televisi hitam putih kita. Hebat, *kan*?” Bapak sengaja menggoda wajah bingungku.

Sambil mencari tempat duduk di aula besar itu. Bapak menjelaskan lebih baik. Ada pejabat penting dari Jakarta yang hendak beramah-tamah dengan petani merayakan musim panen sekaligus perayaan swasembada pangan tingkat nasional. Kami sedang berada di gedung besar tempat acara ramah-tamah itu akan disiarkan langsung ke seluruh pelosok tanah air. Bapak menyuruhku memperhatikan sekitar. Kursi-kursi dipenuhi puluhan petani. Panggung besar dihiasi hasil bumi. Dan separuh undangan memakai caping bambu.

Kami terus melewati barisan kursi. Bapak sepertinya sengaja mengambil posisi bangku paling depan. Ia sempat berdebat sebentar dengan petugas yang mengatur tempat duduk sembari menunjuk-nunjukku. Petugas itu terlihat sebal, akhirnya mengalah.

“Memangnya kita diundang, ya, Pak?” Aku berbisik cemas, setelah akhirnya duduk rapi.

Bapak tertawa, berkata santai, “Dari ratusan undangan, mereka tidak akan tahu siapa yang sebenarnya

datang, bukan? Sepanjang berpakaian petani, mengaku dari desa tertentu, petugas tidak akan sempat memeriksa semuanya."

Aku menelan ludah. Ternyata Bapak melakukan pertaruhan besar di pintu masuk yang dijaga petugas bersenjata. Bapak memang membawa surat pengantar, bohong-bohongan. Memberi penjelasan dengan meyakinlan seolah-olah kami adalah petani yang diundang. Saat petugas memeriksa surat itu, Bapak melirik buku di atas meja yang berisi daftar undangan. Bapak berbual tentang nama desa asal kami—desa yang Bapak catut secara cepat dari daftar undangan. Petugas percaya. Lantas menconteng daftar tamu dan membiarkan kami lewat.

Aku mengelap tetes peluh di leher. Itulah kenapa Bapak bilang 'tampilan kami justru tiket masuknya'. Termasuk saat mendapatkan bangku paling depan. Bapak juga berbual sambil menunjuk-nunjukku, bilang aku anak berprestasi. Aku pernah diundang dalam peringatan tujuh-belas Agustus-an di Jakarta. Bapat ngotot meminta kursi paling depan karena boleh jadi pejabat penting dari Jakarta itu masih mengenaliku. Petugas pengatur posisi duduk yang kerepotan sejak pagi, mendengus sebal. Akhirnya ia membiarkan kami duduk paling depan, menggeser beberapa petani lain.

Dua jam menunggu, menjelang pukul sebelas, panggung di depan telah dipenuhi undangan penting. Gong dipukul, siaran langsung acara ramah-tamah itu dimulai. Lampu sorot, lampu warna-warni membasuh

aula besar. Hiburan berlangsung. Artis terkenal menyanyi silih berganti. Dan aku mematung ketika pejabat penting itu bersama rombongan memasuki ruangan tempat acara berlangsung. Aku amat mengenalnya. Ia bukan hanya pejabat penting dari Jakarta. Ia orang yang paling sering muncul di televisi. Lihatlah, jarak kami dengan kursinya hanya sepuluh meter.

Sesi ramah-tamah berlangsung.

Tiga petani bercerita tentang hasil panen melimpah. Berterima kasih banyak atas dukungan pemerintah. Tepuk-tangan menggema. Pejabat penting itu menganggukanggguk. Lalu menanggapi dengan bilang itu semua berkat kerja keras seluruh komponen bangsa, termasuk kerja keras petani. Tepuk tangan menggema lagi. Aula besar tenggelam oleh tepuk tangan. Aku mengusap wajah. Terkena beberapa kali terpaan lampu sorot membuat mataku berair.

Sesi ramah-tamah dipotong dengan hiburan berikutnya. Salah satu artis paling terkenal zaman itu membawakan lagu merdu. Aku menoleh ke samping, hendak bilang pada Bapak kalau aku ingin ke kamar kecil—sudah kutahan-tahan sejak tadi. Aku menelan ludah. Bapak ternyata sudah tidak ada di sampingku. Leherku memanjang. Kepalaku terangkat. Celingukan mencari Bapak. *Aduh, sudah tidak tahan, Bapak malah menghilang. Kenapa Bapak tidak bilang-bilang perginya?*

Pembawa acara di depan, yang sering membawakan acara *quiz* di televisi, mempersilakan tiga petani berikutnya yang hendak bertanya, menyampaikan

sesuatu pada pejabat tinggi. Aula besar kembali hening. Lampu sorot menyorot tengah ruangan, pada podium tempat petani berikutnya yang akan menyampaikan kesan-pesan pada pejabat penting dari Jakarta.

"Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan." Petani berikutnya berkata lantang.

Aku yang sedang sibuk mencari di mana Bapak seketika tersedak. Kepalaku langsung menoleh ke depan, podium dengan mikrofon. *Oi*, itu suara yang amat kukenal.

"Bapak Presiden yang kami cintai…."

Seluruh mata tertuju pada podium, kamera-kamera televisi rakus merekam.

"Perkenankan kami memperkenalkan diri. Nama kami Syahdan, mewakili petani dari lembah Bukit Barisan pulau Sumatra…. Tanah di lahan kami amat subur, kami menanam kopi dan karet. Puji syukur pada Yang Maha Kuasa, tahun ini hasil panen kopi kami melimpah-ruah."

Tepuk tangan langsung bergemuruh mendengar kalimat terakhir Bapak.

Bapak diam sejenak, menunggu tepuk-tangan reda, "Bapak Presiden yang kami cintai, kami sungguh berterima kasih atas begitu banyak bantuan dari Pemerintah. Tenaga penyuluh rajin berkunjung. Kelompok tani didirikan. Siaran tentang pertanian bisa kami dengar di radio atau kami simak di televisi. Harga pupuk murah. Pembasmi hama murah. Semua serba murah…. Dan kami sungguh berterima kasih banyak pada Pemerintah yang telah menjaga harga kopi tetap tinggi…. Bapak Presiden

yang kami cintai, bisa dibilang tahun ini banyak di antara kami yang menjadi orang kaya baru."

Aula besar dipenuhi tepuk-tangan dan gelak tawa. Sama seperti tiga petani sebelumnya, Bapak bicara lantang, teratur, sesuai dengan arahan dan teks resmi dari petugas.

Seharusnya setelah basa-basi, bercuap-cuap menceritakan keberhasilan, Bapak akan mengakhiri kesan-pesannya. Ia harus mundur satu langkah dari mikrofon, menanti giliran untuk ditanggapi. Lampu sorot akan pindah ke panggung, kamera televisi akan terarah ke sana. Tetapi lepas kalimat terakhir, usai gelak tawa, Bapak ternyata tetap di depan mikrofon.

"Bapak Presiden yang amat kami cintai, di tengah begitu banyak keberhasilan ladang kopi kami, di tengah begitu banyak kabar baik, ada sedikit kesedihan yang menggantung di kampung kami. Jika diperkenankan, bolehkah kami menyampaikannya?"

Seluruh petugas langsung kalang-kabut. Suara bisik-bisik seperti kerumunan lebah memenuhi aula besar. Petugas yang memegang *handy-talkie* berseru tertahan satu sama lain, panik. *Bukankah tidak ada skenario itu?* Petugas yang memegang daftar petani yang akan berdialog bergegas melihat nama di kertasnya. Tentu saja tidak ada nama Bapak di sana.

"Silakan." Presiden tersenyum—tentu saja dia tidak punya pilihan lain, kecuali elegan mempersilahkan Bapak. Acara itu disiarkan langsung ke seluruh negeri.

Petugas-petugas menepuk dahi. Astaga, acara ramah-tamah berjalan di luar kendali. Mereka benar-benar

terlambat memberikan kode pada ajudan, kode pada petugas keamanan, pada siapalah untuk segera menyingkirkan Bapak dari podium.

Dan Bapak, tidak tertahankan oleh siapa pun, dengan suara lantang menceritakan tentang tambang pasir di kampung kami. Aku terdiam, aku tercekat. Aula besar lengang.

"Bapak Presiden yang kami cintai...." Bapak belum berhenti. Ia masih meneruskan, "Kemarin pagi, kami datang dari kampung bersama putri sulung kami. Kami menumpang kereta menuju Kota Provinsi. Sepanjang perjalanan, putri sulung kami bertanya tentang tidak terhitung hutan yang rusak, dibakar, ditebang, dirobohkan. Hutan yang berubah menjadi perkebunan, areal tambang, atau hanya dirusak begitu saja.

"Putri kami amat sedih. Sebab, dia paham, kami bukan hanya kehilangan hutan-hutan itu, kami sungguh kehilangan sumber penghidupan. Dan yang lebih memilukan, kerusakan itu hanya yang terlihat dari jendela sempit kereta yang kami tumpangi. Andaikata Bapak Presiden pulang, menumpang helikopter atau pesawat terbang, maka kami yakin, semua kerusakan itu akan lebih mudah lagi terlihat dari atas sana. Apalagi katanya kita sudah punya satelit hebat di angkasa sana, Pastilah lebih mudah lagi memotret setiap jengkal kerusakan hutan-hutan pulau Sumatera....

"Bapak Presiden yang kami cintai.... Tolonglah kami. Di tengah kesibukan, di tengah kegiatan Bapak, sudilah sedikit saja berkenan memperhatikan masalah ini.

Sedikit saja, dan kami akan sangat terima kasih. Demikian Bapak Presiden yang kami cintai. Terima kasih banyak sudah bersedia mendengarkan keluh kesah ini." Bapak akhirnya menyudahi laporan. Mundur satu langkah dari mikrofon.

Semua petugas membeku, bernapas pun ragu-ragu.

Aku mencatat baik-baik kejadian siang itu.

Aku mencatat semuanya. Termasuk omong-kosong di dalamnya. *Siaran langsung itu terputus oleh gangguan teknis saat Bapak baru separuh jalan bercerita.* Kalian tidak akan pernah bisa menonton arsip siarannya lagi. Dan tentu tidak ada siaran ulangnya. Dilupakan. Sama seperti nasib petani yang ditangkapi, dijebloskan dalam penjara, hanya karena mereka membela hutan leluhur mereka.

Bapak sempat ditahan, ditanyai banyak hal. Meski selama ini aku tidak takut dengan apa pun, aku mengkerut gentar duduk di pojok ruangan. Hanya bisa menatap petugas berseragam yang galak mencengkeram kerah baju. Apa tujuan sesungguhnya Bapak? Siapa yang mendalangi ulah Bapak? Hanya karena kilau lampu tustel dari wartawan yang ingin tahu, akhirnya Bapak dilepas beberapa jam kemudian.

Sore itu juga, diantar wartawan yang berbaik hati itu, kami menuju stasiun kereta.

"Anda berani sekali, Pak Syahdan." Wartawan itu menepuk-nepuk punggung Bapak. Kereta sudah mendesis. Petugas peron sebentar lagi mengangkat tanda hijau.

Bapak tertawa suram, "Itu bukan tindakan berani, hanya ulah bodoh dari seseorang yang tidak punya tempat lagi berkeluh-kesah."

"Selamat jalan, Eliana." Wartawan itu mengacak rambut riap-riapku, "Suatu saat aku ingin berkunjung ke lembah kampung kalian yang indah."

Aku mengangguk. Klakson lokomotif melenguh panjang. Roda baja mulai bergerak. Kami pulang.

***

21. Kasih Sayang Mamak – 1

Seperti biasa, pagi-pagi di rumah sudah ribut.

Amelia dan Burlian rebutan mandi. Burlian berseru, bilang kalau ia lebih dulu tiba di depan pintu seng kamar mandi di belakang rumah. Amelia sebaliknya, bilang ia yang lebih dulu meletakkan handuk di gantungan dalam kamar mandi. Tadi belum mandi karena ia mengambil odol.

"Eli, kau urus adikmu di bawah sana!" Mendengar keributan itu, giliran Mamak yang sedang menyiapkan sarapan berseru dari dapur.

Aku yang sudah mandi duduk di depan cermin kusam lemari, hendak menyisir rambut riap-riapku, mengomel dalam hati. *Amelia dan Burlian yang bertengkar kenapa aku yang repot?* Aku meletakkan sisir, beranjak malas keluar dari kamar, menuruni anak tangga, tiba di kamar mandi.

"Kalian bisa bergantian tidak, *hah*?" Tanganku terangkat, mengancam mencubit.

"Kak Burlian menyerobot antrean, Kak." Amelia melapor.

"Enak saja, kau yang menyerobot. Kakak sudah masuk duluan." Burlian tidak terima.

"Amel sudah meletakkan handuk, tahu." Amelia berkacak pinggang.

"Salah sendiri kenapa ditinggal pergi." Burlian melotot.

"Amel, kau duluan mandi." Aku malas mendengarkan argumen mereka lebih lanjut, berseru tegas.

"Asyik!" Amelia berseru senang, langsung mendorong pintu seng.

"*Yaa*." Burlian mengangkat bahu kecewa.

"Kau menimba air dari sumur, Burlian, biar air di kamar mandi tetap banyak. Nanti giliran Amelia yang menimba untuk kau. Mengerti."

"*Yaaa*..." Wajah Burlian lebih kecewa, malah bercampur sebal. Tapi dia menurut. Takut melihat tanganku yang siap mencubit, Burlian beranjak meraih timba. Aku masih berkacak pinggang dua menit ke depan. Galak mengawasi Burlian yang menurunkan dan menarik ember dari sumur, lantas menumpahkan air di mulut pipa buluh bambu besar. Air segar langsung mengalir menuju bak kamar mandi—Amelia sudah bersenandung riang di dalamnya.

"Nah, begitu. Apa susahnya kalian berdua rukun, saling membantu. Kau terus timba sampai Amel selesai." Aku mengangguk puas, meninggalkan Burlian.

"Eli, Pukat sudah bangun?" Baru saja aku masuk dari pintu belakang, melintasi dapur, hendak kembali ke kamar, merapikan rambut riap-riapku, Mamak berseru.

"Tidak tahu, Mak." Aku menjawab.

"*Oi*, kau bilang tidak tahu?" Mamak menyeka keringat di dahi. Tungku di depannya menyala-nyala. "Kau seharusnya tahu apalah adik kau itu sudah bangun atau belum. Sana periksa kamar Pukat!"

"Iya, Mak." Aku menunduk. Mengomel dalam hati. Lagi-lagi seperti itu, adikku yang belum bangun, kenapa aku harus yang repot? Baiklah, aku melangkah menuju kamar Pukat.

"Aduh-duh-duh." Pukat berseru kaget.

"Bangun, Pemalas." Aku sengaja mengencangkan cubitan di pahanya.

"Sakit, Kak." Pukat melemparkan bantal.

"Makanya bangun."

"Iya, Pukat bangun!" Pukat bersungut-sungut. Menyeka pipi. Matanya masih setengah menempel, "Kenapa, *sih*, harus pakai cubit. Pukat, *kan*, bisa dibangunkan baik-baik."

Aku menyeringai. Memang bisa. Tapi aku sedang sebal. Dari tadi disuruh-suruh Mamak. Puas melihat Pukat yang duduk dengan wajah meringis. Ia sudah benar-benar sudah bangun. Beres, saatnya kembali menuju kamar.

Aku menghempaskan pantat di atas dipan. Menatap cermin kusam lemari, lantas meraih sisir. *Oi*, rambutku ini semakin lama semakin tidak jelas juntrungan. Mungkin besok lusa, lebih baik dipotong pendek. Baru saja aku santai hendak menyisir rambut, suara grasa-grusu di bawah anak tangga belakang terdengar.

"Amel, kau timba dulu air untukku." Burlian berteriak.

"Tidak mau. Amel, *kan*, sudah mandi, nanti keringatan."

"Bukankah tadi kau sudah janji. Aku menimba untuk kau mandi. Setelah itu kau yang menimba." Burlian berseru gemas, jengkel.

"Siapa yang berjanji? Itu kan Kak Eli yang bilang. Kak Burlian saja yang mau." Amelia mencibirkan mulutnya.

"ELI!!" Mamak meneriakiku dari dapur.

Aku menelan ludah. Gerakan tanganku menyisir terhenti.

"Bukankah Mamak sudah bilang, Eli? Urus adik-adik kau yang sedang mandi. Apa susahnya menyuruh mereka mandi baik-baik. Kenapa mereka bertengkar lagi?" Mamak yang sedang repot memotong bongkah rebung menatapku tajam.

Aku tertunduk, "Iya, Mak." Beranjak menuju pintu belakang, mengomel lagi dalam hati.

Dua anak nakal itu masih bersitegang. Burlian berusaha menahan Amelia yang hendak naik.

"Kau kembali ke sumur, Amel." Aku tanpa basa-basi, langsung menyeret Amelia.

"Amel sudah mandi, Kak." Amelia melawan.

"Kau akan menimba air untuk Burlian." Aku melotot.

"Tidak mau. Amel sudah mandi." Amelia meronta.

Aku mencengkeram lengannya kencang-kencang, "Harus mau, atau Kakak paksa kau sampai mau."

Pagi yang rusuh semakin rusuh ketika Amelia menangis. Ia berhasil melepaskan tanganku. Berlarian

menaiki anak tangga sembari berseru memanggil Mamak dan Bapak. Segera melapor kalau aku mencubitnya. Ia menunjukkan lengannya yang merah. Bilang sakit sekali. Terisak dengan bumbu-bumbu cerita.

Wajah Mamak menggelembung. Aku menghela napas. Rambutku masih acak-acakan, entah sempat disisir atau tidak sebelum berangkat sekolah dengan prospek dimarahi Mamak sepanjang pagi.

***

Sorenya, lepas shalat maghrib, melipat mukena, aku beranjak ke dapur. Perutku lapar. Di meja makan sudah ada Amelia yang menunggu sambil asyik memperhatikan Bapak mengaduk kopi. Mamak sedang sibuk dengan centong nasi.

Aku duduk takzim, menjawil lengan Amelia, lantas pura-pura tidak lihat.

"Kak Eli jangan jahil." Amelia melotot.

Aku tertawa, "Siapa yang jahil? Aku tidak menyentuh kau. Hantu kali."

Amelia mendengus, *anak kecil juga tahu kalau tadi Kak Eli*, demikian maksud seringai wajahnya.

"Harus diaduk berapa kali, Pak?" Amelia kembali asyik memperhatikan Bapak.

"Tiga puluh dua kali, Amel." Bapak menjawab serius, "Tidak lebih, tidak kurang. Maka bubuk kopi luwaknya akan tercampur sempurna dengan gula dan air

panas. Rasanya pas, nikmat tak terkatakan. Tidak terlalu pahit, tidak terlalu manis."

"Kenapa harus tiga puluh dua kali, Pak?" Amelia penasaran.

"Eh...." Bapak nyengir sebentar, berpikir cepat, "Memang harus demikian, Amel. Seperti gigi orang dewasa, jumlahnya tiga puluh dua, bukan?"

"*Oo.*" Amelia mengangguk-angguk.

Bapak menahan tawa.

Aku justru sudah tertawa. Meskipun Amelia mati-matian bilang ia tidak kecil lagi, anak seumuran Amelia memang mudah dibohongi.

"Eli, mana adik kau Pukat dan Burlian?" Mamak meletakkan bakul nasi mengepul.

Tawaku terhenti, menoleh pada Mamak, menggaruk kepala yang tidak gatal, "Eh, kurang tahu, Mak. Mungkin masih di kamar."

"Enak sekali kau bilang kurang tahu! Kau harusnya tahu di mana mereka saat makan malam tiba. Susul mereka di kamar, suruh bergegas ke dapur." Wajah Mamak terlihat tidak suka.

Aku menelan ludah. Selalu saja begini. Memangnya aku pengawas harian Burlian dan Pukat. Mereka terlambat bangun, aku yang diomeli. Mereka terlambat pulang sekolah, aku yang dimarahi. Bahkan, mereka terlambat bergabung ke meja makan, aku yang kena getahnya.

"Burlian! Pukat! Mamak menunggu di dapur." Aku meneriaki mereka yang mendekam di dalam kamar.

"Sebentar, Kak. Tanggung." Burlian yang menjawab—tanpa perlu merasa menoleh padaku. Mereka berdua sedang asyik mengotak-atik perahu kaleng. Berkali-kali kalah melawan perahu *tok-tok-tok* milik Can, Pukat mengusulkan membuat perahu lebih canggih. Bukan dengan tenaga uap dari kapas dibakar, tapi dengan dinamo *tep* rusak yang disambungkan dengan kipas angin kecil di buritan perahu.

"Bergegas, Burlian! Pukat! Nanti kalian dimarahi Mamak." Aku tambah sebal melihat mereka berdua tidak bergeming. Jangankan berdiri, beranjak dari bangku belajar pun tidak.

"Bilang Mamak, kami menyusul, Kak." Burlian menoleh.

"Iya, Kak. Lagipula kami belum lapar." Pukat menambahkan.

Aku melangkah masuk, melotot, "Nanti Kakak dimarahi kalau kalian tidak segera ke meja makan, tahu."

Burlian mengangkat bahu, "*Oi*, itu, *kan*, masalah Kakak. Bukan masalah kami."

Demi mendengar jawaban Burlian, rasa sebalku memuncak. Tanganku bergerak mencubit.

"Aduh-duh-duh, iya, Kak, kami makan." Burlian berseru minta ampun.

Pukat sudah loncat duluan. Ia berhasil menepis tangan kiriku, segera meninggalkan onggokan perahu kaleng, dinamo, kabel-kabel dan kipas angin kecil buatan mereka.

"Tunggu Burlian, Kak." Burlian berhasil melepaskan cubitanku, berlari menyusul.

Dua anak nakal itu cengar-cengir, sudah duduk rapi di bangku saat aku masuk ke dapur.

"Kenapa kalian terlambat bergabung?" Mamak bertanya.

"Tadi Kak Eli malah bilang makanannya belum siap, Mak. Jadi kami tidak tahu kalau yang lain sudah berkumpul." Burlian sengaja benar mencari masalah.

"Apa kau bilang?" Aku melotot, tidak terima.

"Sudah, Eli. Kau segera duduk." Mamak memotong.

Aku mengacungkan sendok pada Burlian. Awas saja kau nanti. Yang diancam hanya nyengir.

Tetapi puncak keributan malam itu bukan di meja makan. Belum. Setengah jam mendengarkan Amelia yang sibuk bercerita tentang sekolahnya hari ini, suara denting sendok dan garpu, Burlian dan Pukat yang minta uang pada Mamak untuk membeli batu *batere*, agar bisa menggerakkan dinamo perahu kaleng mereka, makan malam tidak terasa telah usai. Kami pindah ke ruang tengah.

Burlian dan Pukat bergabung di ruang depan, tempat televisi hitam putih dikerubungi tetangga yang asyik menonton pertandingan Piala Thomas. Ramai mereka berseru-seru mendukung si Rudi. Malah Can dan Munjib membawa botol plastik segala. Memukul-mukulkannya agar gaduh. Bapak membaca buku tebal di ruang tengah, Amelia asyik mengerjakan PR sambil

memainkan sisir di kepala, tengkurap. Aku juga sedang mengerjakan PR di sebelahnya. Sementara Mamak sibuk di dapur dengan belanga besar. Tungku menyala-nyala. Mamak sedang menggoreng biji kopi.

"Ibukota Provinsi Aceh apa, Pak?" Amelia mendongak.

"Banda Aceh." Bapak menjawab selintas.

Amelia mengangguk-angguk, menulis jawaban. Lantas asyik kembali memainkan sisir di rambutnya. Memilin-milin rambut, dilepaskan lagi. Memilin-milin, dilepaskan lagi.

"Kalau ibukota Maluku?" Amelia bertanya lagi.

"Ambon." Bapak menjawab sekilas.

Amelia mengangguk-angguk, menulis jawaban. Kemudian asyik kembali memelintirkan sisir di rambut. Aku meliriknya sekilas. Tidak menduga sama sekali kalau akan muncul masalah besar dengan rambut panjang dan indah milik Amelia.

"Kalau ibukota Provinsi Jambi apa, Pak?"

"*Oi*," Bapak menoleh, "Kalau kau terus bertanya, itu berarti yang mengerjakan PR bukan kau, Amel. Coba kau baca buku pelajaran yang dipinjamkan Pak Bin."

Amelia nyengir, "Ya, kalau bisa nanya, kenapa harus baca, Pak."

Bapak tertawa, "Kalau begitu Bapak tidak mau jawab lagi."

Amelia memonyongkan bibir, malas beranjak mengambil buku pelajaran dari tasnya. Ia membuka

sembarang halaman, mulai membaca sambil kembali memainkan sisir di rambutnya.

Teriakan-teriakan penonton siaran langsung terdengar gaduh hingga ke dalam. Apalagi saat Rudi loncat mengirimkan *smash* di wilayah musuh. Penonton ikut mengepalkan tinju tanda senang melihat *kok* menerobos bebas. Masuk. Angka bertambah. Bapak berdiri. Tertarik dengan seruan-seruan tetangga, ia meletakkan buku, lantas berjalan ke ruang depan.

Lima menit, aku dan Amelia berdua di ruang tengah.

"Eh," Amelia mendadak berseru tertahan.

Aku yang sibuk menjawab PR tidak menoleh. Paling ia mengeluh tidak menemukan jawabannya di buku, ingin bertanya lagi.

"Eh, Kak." Suara Amelia semakin panik.

"Kau cari dulu jawabannya, Amel." Aku menyuruh, tetap tidak menoleh.

"Kak! Tolongin Amel." Suara Amelia mencicit.

Aku sontak menoleh. Menelan ludah. Lihatlah sisir yang dimainkan Amelia sempurna dililit rambut panjang nan indah miliknya.

"Tidak mau lepas sisirnya, Kak." Wajah Amelia meringis, menarik paksa, terasa sakit.

Aku beranjak mendekat, berusaha membantu. Lima menit berlalu, tidak juga bisa lepas. Karena terlalu lama dan keasyikan memainkan sisir, rambut Amelia macam

benang berpintal menggelung sisir. Semakin berusaha diurai, semakin sakit kulit kepalanya.

Wajah Amelia terlihat hendak menangis.

Aku berlari memanggil Mamak di dapur. Mamak menyeka peluh di leher. Mengelap tangannya yang cemong dan basah. Bergegas ke ruang tengah. Amelia sudah menangis, menunjuk sisir di kepalanya.

Maka meletuslah keributan kecil malam itu.

"Eli, bagaimana mungkin kau tidak tahu adikmu memainkan sisir di rambutnya?" Mamak menatapku marah, berusaha melepas pintalan rambut.

Aku tertunduk. Mana aku tahu kalau akan seperti ini akibatnya. Lagipula, bukankah salah Amelia sendiri yang memainkan sisir di rambut.

"Kau harusnya memperhatikan adikmu, Eli." Mamak seperti mengerti apa yang kupikirkan terus mengomel, tangannya juga terus berusaha melepas sisir, "Apa yang dia mainkan, apa yang dia lakukan. Karena itulah gunanya anak sulung. Bertanggung jawab atas adik-adiknya."

Aku semakin tertunduk.

Kasus sisir itu serius. Lima menit berkutat tanpa hasil, Mamak memanggil Bapak yang asyik menonton pertandingan badminton. Lima menit juga Bapak berusaha melepas sisir, tetap tidak bisa. Amelia sudah berkali-kali menyeka pipi. Keputusan sulit itu akhirnya diambil, Bapak terpaksa menggunting bagian rambut Amelia yang memintal sisir.

"Lihat, Eli. Rambut adik kau yang panjang terpaksa dipotong karena kau lalai. Apa pula kerjaan kau sampai tidak tahu." Mamak menatapku tajam, tidak suka melihat reaksiku yang hanya tertunduk.

"Sampai lelah Mamak menasihati kau. Masuk kuping kiri, keluar kuping kanan. Alangkah bebalnya kau, tidak mengerti-mengerti juga. Kau urus adik-adikmu. Kau jaga adik-adikmu. Paham?"

Aku sebenarnya amat sedih melihat rambut indah Amelia jadi pitak—apalagi Amelia, yang punya rambut, terisak bilang dia malu. Sesunggukan bilang dia tidak mau berangkat sekolah sampai bagian rambut yang dipotong kembali normal. Tetapi rasa sebal karena Mamak justru menyalahkanku menutupi kesedihanku. Aku mendengus dalam hati. Tadi Bapak juga tidak mencegah Amelia memainkan sisir, kenapa hanya aku yang disalahkan. Kenapa selalu aku yang dimarahi, diomeli setiap kali Amelia, Burlian, atau Pukat melakukan kesalahan.

Aku benci menjadi anak sulung.

***

Tengah malam, beberapa jam setelah kejadian sisir Amelia.

"Kau belum tidur, Eli?"

Aku menoleh, Bapak beranjak mendekatiku.

"Kau tidak mengantuk?" Bapak duduk di sebelahku.

Aku menggeleng. Tetangga yang menonton pertandingan badminton sudah lama pulang. Indonesia menang. Beranda rumah kosong. Aku duduk di bangku panjang, menatap kerlip lampu rumah tetangga. Sendirian. Burlian, Pukat, dan Amelia sudah terlelap tidur—juga Mamak. Dari bangku panjang aku bisa melihat bintang-gemintang menghias angkasa. Bulan separuh menggantung.

"Kau tidak bisa tidur karena sakit hati diomeli Mamak, bukan?" Bapak ikut menatap langit.

Aku tidak menjawab.

"Betapa tidak beruntungnya kau, Eli. Bapak bukan anak sulung, Bapak justru anak bungsu. Jadi Bapak tidak bisa membantu banyak bagaimana sebaiknya bersikap." Bapak tertawa menggoda. Tentu saja Bapak tahu kenapa aku selarut ini belum tidur, malah bengong di teras depan.

"Eli benci jadi anak sulung." Aku mendengus, langsung ke topik pembicaraan.

"Ya, Bapak tahu itu." Bapak menyentuh lenganku lembut.

"Kenapa tidak Burlian, Pukat, atau Amelia saja yang lahir duluan, kenapa harus Eli." Aku seperti mendapatkan tempat berkeluh-kesah, langsung mengeluarkan sebal di hati.

"Lantas kau mau jadi anak nomor berapa?" Bapak mengedipkan mata.

"Terserah. Yang penting bukan anak sulung." Aku berseru ketus.

Bapak diam sejenak, menatapku lamat-lamat, "Sayangnya, kita tidak bisa memilih dilahirkan nomor berapa, Eli. Sama tidak bisa memilihnya siapa yang akan menjadi Mamak kita, Bapak kita. Semua sudah digariskan demikian. Suka tidak suka."

Aku kembali diam, menatap pucuk kanopi hutan di kejauhan.

"Kau benci pada Mamak karena lebih sering diomeli dibanding adik-adik kau, bukan?" Bapak bertanya.

Aku menoleh pada Bapak, wajahku jelas menjawab iya.

Bapak menghela napas, "Itu karena Mamak sayang pada kau, Eli."

"Mamak tidak sayang padaku." Aku langsung membantah, "Buktinya Amelia tidak pernah diomeli. Burlian dan Pukat juga jarang diomeli. Kenapa selalu aku. Amelia jajan sembarangan di sekolah, aku yang dimarahi. Burlian pulang dengan bekas pukulan karena bertengkar di sekolah, aku yang diomeli. Pukat pulang bermain kemalaman, aku juga yang kena getahnya."

"Kenapa harus selalu aku, Eli, Eli, Eli. Aku bukan jam weker mereka, memeriksa siapa yang belum bangun. Aku juga bukan mandor mereka, mengawasi siapa yang belum makan. Aku juga bukan penanggungjawab mereka, ada yang berbuat kesalahan, aku yang disalahkan. Siapa suruh Amel memainkan sisir itu tadi. Siapa suruh ia memintal rambutnya. Kenapa harus aku yang paling dimarahi. Amelia malah disayang-sayang, dibujuk,

dipeluk, dibilang kalau besok lusa rambutnya pasti tumbuh lagi. Sementara aku? Diomeli karena lalai mengawasi adik-adik. Dibilang bukan kakak yang baik. Kenapa harus selalu, aku, Eli, Eli, Eli. Mamak benci padaku, Mamak tidak sayang padaku."

Aku tersengal memuntahkan seluruh sesak di hati. Bahkan Bapak sampai terdiam.

"Itu karena kau anak sulung, Eli." Bapak akhirnya berkata setelah lengang sejenak, "Mamak berharap banyak pada kau. Menjadi teladan yang baik bagi adik-adikmu, memberikan contoh. Tidak mungkin pekerjaan memberikan panutan sepenting itu ditimpakan pada Burlian, Pukat, apalagi Amelia. Hanya pada kau. Anak paling pemberani di keluarga ini. Kau saja yang tidak tahu alasannya. Belum mengerti apa maksud semua omelan Mamak. Lagipula bukankah menyenangkan menjadi anak sulung? Kau selalu yang pertama diajak ke mana-mana. Kau juga tidak perlu seperti Amelia yang menerima baju lungsuran. *Oi*, kau adalah anak sulung, Eli, semua harapan dan mimpi-mimpi Mamak ada padamu. Bagaimana mungkin Mamak tidak sayang—."

"Mamak benci padaku." Aku memotong kalimat Bapak. Mataku mendadak basah. Kerongkonganku tercekat. Sungguh karena aku bangga selama ini tidak pernah menangislah yang membuatku mati-matian menahan air mata tumpah.

"Kau seharusnya tidak bilang itu, Eli." Bapak berkata lembut.

"Mamak benci padaku." Aku justru mengatakannya lagi, lebih kencang.

"*Oi*, kau seharusnya tidak bilang itu, Eli?" Bapak memegang lenganku, suaranya mulai tajam.

Aku tertunduk, diam. Hidungku beringus. Mataku perih menahan tangis.

"Kau sungguh tidak berhak bilang itu, Eli. Bukan karena Mamak lebih tahu banyak hal dibandingkan anak gadis sulungnya. Bukan pula karena kau belum pernah menjadi wanita dewasa, sementara Mamak kau sudah makan garam kehidupan, dan tentu saja pernah menjadi gadis remaja seperti kau. Bukan karena itu semua.... Kau tidak seharusnya bilang itu, karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Pukat dan Burlian, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian."

Aku menunduk dalam-dalam. Hatiku membantah semua kalimat Bapak.

Malam semakin larut. Kerlip jutaan bintang dalam formasi galaksi bima sakti terlihat jelas. Macam kabut cemerlang raksasa.

Aku benci menjadi anak sulung.

***

22. Kasih Sayang Mamak – 2

Sepagi ini, hatiku masih sebal. Nasihat Bapak tidak membantu banyak. Aku bahkan tidak berselera menghabiskan sarapan. Tetapi dengan semua perasaan marah dan sakit hati itu, aku akan menunjukkan pada Mamak, kalau aku cukup becus menjadi Kakak sulung adik-adikku. Aku memutuskan akan "melawan" semua omelan Mamak dengan mengurus adik-adikku sebaik mungkin. Ini sudah macam peperangan. Lihat saja, siapa yang akan menang.

Sepagi ini misalnya, aku memastikan Burlian, Pukat, dan Amelia sudah bangun, sudah mandi, sudah rapi. Baru aku bergabung di meja makan. Tidak ada lagi rebutan kamar mandi, bangun kesiangan, atau Burlian dan Pukat bertengkar karena hal sepele.

"Pak, nanti malam Bapak jadi menemani menonton layar tancap?" Pukat tiba-tiba nyeletuk. Ia setengah jalan menghabiskan jatah nasi gorengnya.

"Nanti malam, ya?" Bapak menoleh.

"Iya, Pak. Nanti malam." Burlian mengingatkan.

"Bapak lupa, Burlian." Wajah Bapak terlihat agak menyesal, "Nanti malam Bapak harus ke rumah Mang Dullah. Ada rapat kampung mendadak."

"Aduh, jadi bagaimana, Pak?" Burlian mengeluh.

Bapak diam. Sudah dua minggu lalu Bapak berjanji akan menemani Burlian, Pukat, dan Amelia ke Kota Kecamatan menonton layar tancap di lapangan pasar

kalangan. Setiap dua bulan sekali, mobil *box* dari Kota Provinsi akan dating. Mereka mendirikan dua tiang bambu tinggi-tinggi di tengah lapangan. Memasang layar raksasa dari kain belacu putih. Membuka pintu belakang *box*-nya. Menyalakan mesin proyektor. Lantas memutar rol film. Jadilah layar itu tontonan massal seluruh lapangan, layar tancap. Sepanjang pertunjukan, petugas mobil *box* berjualan minuman, makanan, apa saja yang mereka bisa jual. Dulu aku suka diajak Bapak menonton, meski aku tidak suka film aksi yang sering mereka putar. Tapi setidaknya aku suka melihat keramaian lapangan di malam hari. Penduduk dari kampung sekitar berduyun-duyun datang. Menyenangkan. Lapangan berubah menjadi pasar malam.

Sekarang kesenangan itu puncak-puncaknya ada pada Burlian dan Pukat. Mereka semangat karena bisa bertemu dengan teman sekolah di sana. Melihat pedagang mainan. Saling berkejaran di bawah tiang lampu. Bermain bebas, tanpa perlu khawatir diteriaki Mamak.

"*Yaaa*, kalau Bapak tidak jadi menemani, menontonnya bisa batal." Wajah Burlian terlipat, meletakkan sendok. Nafsu sarapannya tiba-tiba menguap.

"Bapak sudah janji. Tidak bisa dibatalkan." Pukat tidak terima kemungkinan itu.

Bapak menghela napas, "Baiklah. Kalian tetap boleh pergi. Kak Eli yang akan menemani."

Burlian dan Pukat saling tatap, melirik padaku, "Sungguhan, Pak?" Pukat memastikan.

"Iya." Bapak mengangguk, "Eli, kau bisa menemani Burlian dan Pukat?"

Aku mengangguk, tidak masalah.

Dua adik laki-lakiku itu langsung tertawa lebar.

"Amel, kau ikut tidak?" Burlian menyikut lengan Amelia.

Yang disikut menggeleng, tertunduk. Bagaimanalah Amelia akan ikut, sarapan pagi ini saja dia terus mengenakan topi, berusaha menutupi kepala pitak gara-gara kejadian semalam. Amelia malu ke mana-mana. Untuk berangkat ke sekolah saja harus dibujuk berkali-kali.

"Tenang, Amel, botak rambut kau, *kan*, tidak di terlihat malam hari. Kau ikut saja." Burlian nyengir, sama sekali tidak sensitif dengan bahan gurauan.

Amelia sudah berteriak marah, loncat hendak memukul Burlian.

Aku sigap memisahkan mereka—sebelum Mamak menyuruhku.

***

Kami berangkat lepas shalat maghrib. Berjalan beriringan membawa senter. Sejauh ini Burlian dan Pukat tidak banyak bertingkah. Mereka akur, bergurau, tertawa sepanjang perjalanan. Langit cerah, dihiasi bintang-gemintang dan bulan separuh. Kabar baik untuk pertunjukan. Itu artinya layar tancap malam ini tidak akan

misbar, alias gerimis bubar. Pernah kami beramai-ramai menonton. Baru saja mulai pemutaran filmnya, hujan deras turun. Ratusan penonton lari terbirit-birit menyelamatkan diri. Belum lagi layar raksasa di tengah lapangan. Basah, berat, lantas roboh berdebam menghantam lapangan yang berlumpur. Peralatan mobil *box* korslet. Aku pikir mereka akan kapok, berhenti datang. Ternyata dua bulan kemudian, mereka tetap datang, dengan layar baru.

Sepanjang perjalanan, kami bertemu dengan rombongan lain yang juga pergi menonton. Burlian dan Pukat mulai berulah, berlari ke sana-kemari menyapa teman-temannya.

"Kau jangan jauh-jauh, Burlian." Aku meneriaki adikku.

"Tenang, Kak. Itu ada Can dan Munjib. Sebentar saja." Adikku sudah melesat menyusul ke depan, menemui dua kameradnya.

Aku menghela napas. Baiklah. Posisi Burlian masih bisa kuamati. Tadi Mamak berpesan habis-habisan tentang jaga adik-adikmu, Eli. Kau anak sulung, bertanggung-jawab penuh. *Oi*, aku bahkan hafal dan bisa meniru dalam hati intonasi kalimat standar Mamak setiap kali melepas kami pergi ke manalah; ke ladang, ke hutan, atau ke pasar kalangan.

"Kau menonton juga, Pukat?" Raju, teman dekat Pukat menyapa.

Pukat menoleh, tertawa senang melihat Raju dan Lamsari.

"Kupikir kau tidak menonton karena Bapak kau dan tetua kampung ada rapat di rumah Mang Dullah." Lamsari mendekat.

"Tidaklah. Aku sudah boleh nonton sendirian." Pukat bergaya menjawab.

"Kau bilang apa?" Aku melotot, tidak suka mendengar bual Pukat.

Pukat nyengir. Raju dan Lamsari ikut nyengir.

Kami tiba di lapangan Kota kecamatan setengah jam kemudian. Lapangan ramai. Penonton menggelar tikar menghadap layar raksasa yang mengesankan. Mobil *box* sudah mulai memancarkan proyektor ke layar, pesan-pesan sponsor. Mulai dari pidato pejabat pariwisata, pejabat pertanian, pejabat olahraga dan seterusnya. Pesan-pesan yang diselingi oleh iklan salep panu.

Penjual kacang goreng dan jagung rebus berkeliling menjajakan dagangan. Burlian bersama Can dan Mujib sedang mengerubungi penjual minuman kotak—mereka sepertinya sedang semangat menghabiskan uang jajan. Sementara Pukat di sudut lain bersama Raju dan Lamsari sedang mengerubungi penjual mainan bercahaya kerlap-kerlip. Aku terus memperhatikan posisi mereka berdua. Aku tidak akan membiarkan dua anak nakal itu lepas dari pantauan.

"*Oi*, kau menonton juga, Eli?" Satu tangan menepuk bahu.

Aku menoleh, Hima tertawa lebar di belakangku.

"Menyenangkan bertemu kau di sini, Eli." Damdas nyengir, ikut mendekat.

"Kau pergi sendirian, Eli?" Hima celingukan.

"Aku pergi bersama Pukat dan Burlian. Disuruh Bapak menemani mereka."

"*Oo*, kupikir kau sendirian." Hima mengangguk-angguk.

"Kalian pergi bersama siapa?" Aku bertanya.

"Hanya berdua." Hima nyengir.

"Berdua saja?" Aku menyelidik.

Damdas mengangguk.

Aku tertawa, "*Oi*, jangan-jangan kalian pacaran."

"Tutup mulut kau, Eli." Damdas langsung tidak terima.

"Enak saja kau mengarang." Hima juga bergegas membantah.

Tawaku semakin lebar.

Inilah yang lupa kuperhitungkan. Jika tontonan layar tancap tidak terlalu menarik, aku tetap bisa mengawasi adik-adikku, maka bertemu dengan teman-teman sekelas jelas menggoda. Dengan cepat, tanpa kusadari, aku telah bergabung dengan Hima dan Damdas, berkeliling lapangan, membeli jagung rebus, mencari posisi duduk yang nyaman, mengobrol, tertawa. Aku benar-benar melupakan dua anak nakal itu.

Satu jam berlalu, petugas mobil *box* mengganti rol film. Penonton tidak sabaran menunggu apa kabar jagoan yang baru saja dikejar-kejar penjahat.

"Kau nanti dimarahi petugas rol." Aku menyikut Damdas.

"*Ah, kan*, lagi istirahat." Damdas nyengir.

Damdas sengaja berdiri. Lantas mengacungkan tangannya ke atas, di antara layar raksasa dan proyektor di mobil *box* yang menembakkan gambar ke layar raksasa di tengah lapangan. Telapak tangan Damdas jahil membentuk bayangan di layar.

"Turunkan, Damdas." Hima ikut melotot.

"Kan belum ada gambar filmnya di depan." Damdas tetap jahil. Cengar-cengir, sampai ia tidak tahu kalau rol kedua sudah mulai bergerak. Adegan kejar-kejaran terganggu bayangan tangan Damdas.

"*Oi*! Kampungan sekali kau." Benar saja, terdengar teriakan penonton di baris depan yang terganggu dengan kelakuan jahil Damdas, menoleh.

"Itu tangan siapa?" Yang lain menimpali.

"Awas saja kalau ketahuan, kami ikat di mobil *box*." Yang lain lebih galak menyahut.

Damdas buru-buru menurunkan tangannya, sedikit pias. Aku tertawa. Kelakuan Damdas kadang tidak tahu tempat. Ia pikir ini di rumahnya, bebas bermain bayang-bayangan dengan telapak tangan.

Aku lebih asyik mengamati keramaian dibanding menonton film. Mengamati cara kerja rol film, petugas yang menunggui, *speaker* besar, genset yang menderu keras, juga lalu-lalang penonton lain. Ketika kata "SEKIAN" muncul besar-besar di layar raksasa, barulah aku menelan ludah. Astaga, bukankah aku harus mengawasi Burlian dan Pukat.

"Ayo kita pulang, Eli." Hima berdiri, menepuk-nepuk pantat, beberapa helai daun rumput menempel, "Tidak menyesal aku menonton, filmnya bagus."

"Aku lebih suka film yang dua bulan lalu." Damdas ikut berdiri, berbeda pendapat, "Yang ini penjahatnya kurang sakti. Ceritanya terlalu dipaksakan. Begitu saja sudah kalah."

Aku tidak memperhatikan Eli dan Damdas yang berdebat macam pengamat film ternama. Kepalaku tertoleh ke depan, belakang, kiri, kanan, mencari Burlian dan Pukat. Mengeluh tertahan. Ada ratusan penonton yang bergerak bubar. Ke mana aku harus mencari dua anak nakal itu.

"Ayo, Eli. Kau tidak akan bermalam di lapangan, *kan*?" Hima menarik tanganku.

Aku mendesah cemas, "Burlian, Hima.... Kau lihat Burlian dan Pukat."

Hima mengangkat bahu, "Paling juga mereka pulang bersama teman-teman sekelasnya. Ayo, bergegas, aku tidak mau tertinggal rombongan besar pulang ke kampung. Jalanan gelap, senterku habis batunya."

Aku mengusap dahi yang berpeluh, rambut riap-riapku terasa gerah, "Kalian duluan saja. Aku harus mencari Burlian dan Pukat."

"Untuk apa? Mereka pasti sudah pulang." Damdas dan Hima menatapku tidak mengerti.

Aku menggeleng. Justru itu, Mamak pasti marah besar kalau melihat Burlian dan Pukat pulang berdua tanpa aku. Apalagi kalau ternyata aku tiba duluan,

sementara mereka belum sampai di rumah, Mamak akan lebih marah lagi. Aku tidak boleh membuang waktu. Aku berlari-lari kecil. Menyibak setiap rombongan. Memeriksa lapangan. Meninggalkan Hima dan Damdas yang pulang tanpa menungguku.

Lima menit, dua anak nakal itu tidak kutemukan.

Lima belas menit, lapangan berangsur sepi. Hanya menyisakan petugas layar tancap dan beberapa orang dewasa yang berkerumun santai di pinggir lapangan. Burlian dan Pukat tetap tidak kelihatan batang hidungnya. Bahkan Raju, Lamsari, Can ataupun Munjib juga tidak terlihat.

Setengah jam, orang-orang di lapangan bisa dihitung jari. Aku tersengal kelelahan. Menyeka peluh di dahi. Bajuku basah. *Di manakah Burlian dan Pukat? Apakah mereka sudah pulang duluan. Apakah mereka sudah tiba di rumah?* Baiklah, aku harus berpikir cepat. Aku bergegas menghidupkan senter, menyusul rombongan yang menuju kampung kami.

Satu rombongan tersusul, tidak ada Burlian dan Pukat. Yang ada hanya lima lelaki dewasa. Dua-tiga rombongan tersusul, tidak ada Burlian dan Pukat. Yang ada tetangga kampung, salah satu dari mereka bertanya, "Kenapa kau lari-lari, Eli?" Aku ngos-ngosan, bertanya balik, "Bibi melihat Burlian dan Pukat?" Rombongan itu menggeleng. Empat-enam rombongan kulintasi. Aku sudah berseru senang melihat rombongan anak-anak. Pasti ada Burlian dan Pukat di antara mereka. Aku memeriksa cepat. Tidak ada, "Kami dari tadi tidak melihat Burlian

dan Pukat, Kak Eli." Salah satu dari mereka menjawab, "Tetapi kalau tidak salah, pas film istirahat, mereka bersama yang lain bergegas pergi." Aku mendesak, pergi ke arah mana. Mereka menggeleng tidak tahu. Aku menepuk dahi. *Kenapa dua anak nakal itu bergegas pergi padahal film belum selesai? Jangan-jangan mereka malah jahil kemanalah. Ke pinggir hutan? Ke sungai?* Aku mengusir kemungkinan buruk, segera menyusul rombongan lain.

Sia-sia. Hingga di mulut gerbang kampung, tidak ada Burlian dan Pukat di setiap rombongan. Aku beristirahat sejenak di balai-balai bambu, membungkuk, napasku menderu. "Kau kenapa, Eli? Kau macam habis dikejar hantu pohon mangga?" Juha, salah-satu pemuda tanggung kampung bertanya.

"Kak Juha lihat Burlian dan Pasai?" Semoga kali ini ada jawabannya, aku memohon.

"Mereka sudah pulang, Eli. Kau tidak tahu?"

"Eh? Mereka sudah pulang?" Aku memastikan.

Juha mengangguk, "Tadi aku yang mengantar mereka."

Aku menghela napas lega. Ternyata pikiran burukku tidak terjadi. Aku sudah membayangkan dua anak nakal itu melakukan sesuatu yang bodoh bersama teman-temannya. Tanpa perlu bertanya lagi. Tanpa menyadari kalimat Juha terasa ganjil, *apa perlunya Burlian dan Pukat diantar pulang? Mereka lebih dari berani pulang sendiri,* aku sudah berlari menuju rumah. Tidak apa-apalah di marahi Mamak. Diomeli panjang-lebar karena tidak pulang bersama Burlian dan Pukat. Setidaknya dua anak

itu sudah pulang. Bilang saja mereka berdua yang tidak mau pulang bersama. Bilang mereka berdua nakal lari pulang duluan. Aku bisa mengarang-ngarang alasan.

Urusan ini tidak serius.

***

23. Kasih Sayang Mamak – 3

Ternyata aku keliru. Urusan ini sungguh serius.

Istirahat pemutaran film, ketika petugas mobil *box* sibuk mengganti rol film, Burlian dan Pukat asyik berlarian, bermain kejar-kejaran di pinggir lapangan bersama yang lain. Nahas, kaki Burlian menginjak beling. Sandal tipisnya tidak kuasa menahan tajamnya pecahan gelas yang terserak, tembus, telapak kakinya robek, berdarah-darah. Itulah kenapa Juha dan Pendi ikut mengantar mereka pulang. Dua pemuda tanggung itu mendengar teriakan mengaduh dan minta tolong Burlian. Juha yang membawa sepeda, bergegas membawa Burlian ke rumah mantri kesehatan. Luka itu diberi obat, dibebat kain. Juha juga mengantar Burlian dan Pukat pulang. Aku tidak tahu itu. Aku terlanjur asyik mengobrol bersama Damdas dan Hima.

Satu jam dari kejadian itu, aku tersengal menaiki anak tangga. Sedikit bingung melihat teras rumah. Ada Bakwo Dar, Mang Dullah, dan Pak Bin di sana. *Bukankah sudah larut? Siaran televisi hitam putih sudah habis? Kenapa tetangga masih berkumpul?* Pukat terlihat di bangku kamar depan. Aku segera mendekatinya, mendengus. *Kenapa kau pulang duluan tidak bilang-bilang?* Demikian maksud gurat wajahku padanya. Pukat hanya menunduk dalam-dalam. Aku melihat Burlian yang terbaring di dipan, lebih sebal lagi. Ingin sekali menjitak kepalanya. Awas saja kalau aku dimarahi Mamak, mereka berdua harus menanggungnya. Gerakan tanganku terhenti, mataku akhirnya melihat

telapak kaki kanan Burlian yang dibebat. Perban tebal itu terlihat merah oleh obat dan darah. Aku menelan ludah. Sementara Burlian meringis menahan sakit.

Aku menatap sekitar, berusaha mencerna kejadian yang tidak kuketahui.

Pukat tetap diam tertunduk—menilik dari wajahnya, ia pastilah habis dimarahi. Suara percakapan terdengar sayup-sayup dari luar, Bapak, Bakwo Dar, dan Mang Dullah sengaja memindahkan tempat rapat dari balai kampung ke teras rumah kami karena kejadian itu. Dan tiba-tiba aku merasakan kelu di hati. Mamak sudah berdiri di bawah bingkai pintu. Wajah Mamak terlihat lelah. Rambut panjang dengan uban satu-dua tergerai berantakan. Kain tersingsing. Dahi dan leher berpeluh. Mamak masuk ke kamar depan, repot membawa baskom air, kain lap, dan baju ganti.

Mamak menatapku datar sekali.

Aku tercekat. Aku belum pernah melihat tatapan Mamak seperti itu. Ruangan depan hening sejenak. Aku sudah bersiap menerima omelan, marah, hukuman, apa saja yang akan Mamak berikan. Aku tahu, kesalahanku malam ini fatal. Tetapi lima menit berlalu, Mamak hanya bergerak ke arah dipan .Meletakkan baskom. Lantas mulai mengelap badan Burlian.

"Baju kau diganti dulu, Burlian. Kotor. Basah oleh keringat." Mamak menyuruh Burlian duduk.

Burlian meringis, berusaha bersandar di tempat tidur.

Aku mematung. Menatap Burlian berganti baju. Mamak yang masuk kembali ke dapur, meletakkan baskom dan pakaian kotor. Mamak yang keluar lagi membawa gelas air minum. Tidak sepatah kata pun keluar dari mulut Mamak. Hanya helaan napas. Ia menatapku sekilas dengan tatapan yang sama. Kemudian lewat begitu saja. Dan hatiku mendadak seperti tertusuk tujuh sembilu. Perih. Sesak.

Aku tahu, aku anak sulung tidak berguna. Aku tahu. Maka sebelum tangisku meledak, sebelum seluruh kesedihan menelikung hatiku, aku bergegas balik kanan. Berlarian menerobos ruang depan.

"Kau mau ke mana lagi, Eli?" Bakwo Dar sempat bertanya.

Aku tidak mendengarkan. Aku berderak menuruni anak tangga. Aku tahu maksud tatapan Mamak. Aku sudah kalah dalam perperangan yang kucanangkan tadi pagi. Aku bukan kakak yang baik. Aku tidak bisa diandalkan. Bahkan menjaga adik-adikku menonton layar tancap di Kota Kecamatan saja tidak becus. Aku tahu maksud tatapan Mamak, *ia kecewa*. Bahkan, Mamak kali ini sama sekali tidak perlu menegurku, memarahi, atau mengomel. Aku tahu, Mamak membenciku. Dan di atas segalanya, aku tahu Mamak tidak membutuhkanku lagi.

Malam itu aku kabur dari rumah.

***

Wak Yati tidak banyak bertanya saat aku menggedor pintu rumahnya. Juga tidak banyak bertanya

saat aku berlarian masuk, padahal palang pintu baru dilepas separuh. Aku loncat ke atas dipan kamar depan yang selama ini kosong, menutup wajah dengan bantal, menangis tertahan. Wak Yati hanya menatapku sejenak. Memperbaiki kerudung. Memasang kembali palang pintu. Kembali ke kamarnya, melanjutkan tidurnya yang terganggu. Tidak banyak bertanya.

Esok hari, Wak Yati juga tidak banyak bertanya melihat wajahku sembab, mataku merah, bergabung di meja makan. Ia tersenyum, mendorong mangkok berisi bubur jagung, "Sarapan, Eli."

Aku tertunduk. Menghabiskan mangkok tanpa banyak bicara.

"Kau kesiangan, Eli. Kau seharusnya sudah berangkat sekolah."

Aku menggeleng. Bagaimana aku mau sekolah, seragam, tas, buku-bukuku tertinggal di rumah. Tidak sempat kukemas saar kabur semalam.

"Semua keperluan kau sudah diantar tadi shubuh oleh Mamak kau." Wak Yati menunjuk pojok dapur. Bukan hanya tas sekolah dan seragamku yang teronggok, juga pakaianku yang lain.

Aku menelan ludah. Diantarkan?

Wak Yati mengangguk.

Ya Tuhan! Tiba-tiba hatiku terasa sesak. Mamak mengantarkan sendiri semua keperluanku? Itu berarti Mamak benar-benar tidak membutuhkanku lagi. Mamak mengusirku dari rumah. Aku menahan tangis lagi, menatap penuh kesedihan mangkok bubur jagungku.

"Oh, *gosh*," Wak Yati menepuk meja pelan, "Jangan menangis sepagi ini, bergegas sana mandi. Kau benar-benar terlambat ke sekolah."

Aku menyeka ujung mata.

"Laksanakan, Eli." Wak Yati berkata tajam.

Aku bangkit. Melangkah patah-patah. Mengambil handuk yang ada di pojok dapur.

***

Dengan semua keperluan tersedia, sekolah berjalan lancar. Aku tahu Burlian belum bisa masuk sekolah. Belum bisa ke mana-mana, Amelia yang bercerita. Amelia juga bercerita soal sarapan tadi pagi yang sepi. Mamak tidak banyak bicara, jadi apalagi soal menanyakanku. Bapak tahu kalau aku semalam kabur ke rumah Wak Yati. Bapak sempat ke rumah Wak Yati lepas rapat kampung untuk memastikan. Aku sudah tertidur. Amelia juga bilang, tadi shubuh memang Mamak yang mengantarkan semua keperluanku.

"Kakak kenapa kabur?" Amelia bertanya.

Aku hanya menunduk. Tidak menjawab.

"Kakak baik-baik saja, *kan*?" Amelia memegang lenganku.

Lonceng masuk berdentang kencang, memutus percakapan.

Pulang sekolah, Wak Yati menyuruhku membantunya menenun. Wawak tetap tidak berkomentar soal aku kabur, menganggap semua berjalan biasa-biasa

saja. Aku lebih banyak diam, menurut semua yang disuruh Wawak; membersihkan dapur, menyiapkan makan malam, termasuk berangkat mengaji di rumah panggung Nek Kiba.

Hanya ketika pulang mengaji, aku merasa ganjil melihat Amelia dan Pukat berjalan berlawanan arah denganku. Amelia melambaikan tangan. Aku menelan ludah, buru-buru berlari ke arah rumah Wak Yati. Lupakan. Segera masuk kamar depan, mengerjakan PR yang diberikan Pak Bin. Setidaknya hari pertama kabur dari rumah berjalan lancar. Wak Yati sempat menyuruhku mencuci piring sebelum beranjak tidur, tapi itu tidak seberapa dibanding pekerjaan yang disuruh-suruh Mamak.

Setelah mengerjakan PR, aku beranjak tidur.

***

Esok harinya, bertemu Amelia di lorong sekolah.

"Mamak menanyakanku atau tidak?" Aku bertanya.

Amelia menggeleng, "Mamak sibuk, kemarin seharian di ladang. Tadi malam semalaman menganyam keranjang. Tadi pagi sibuk menyiapkan sarapan. Mamak terlihat repot, tidak bilang apa pun."

Aku setengah senang, setengah sedih. Senang karena Amelia bilang Mamak repot. Tentu saja repot, selama ini aku yang membantu Mamak. Sedih karena Amelia menggeleng. *Apakah Mamak tidak merasa kehilanganku? Bahkan bertanya kabarku pun tidak.* Aku segera

mengusir pikiran itu. Cepat atau lambat Mamak pasti menyuruhku pulang, mengakui kalau ia membutuhkanku.

"Kakak kapan pulang ke rumah?" Amelia bertanya.

Aku tidak menjawab.

"Kakak baik-baik saja, *kan*?" Amelia memegang tanganku.

Lonceng masuk berdentang. aku bergegas kembali ke kelas, meninggalkan Amelia yang menunggu jawabanku.

Pulang sekolah, perutku lapar. Aku berlari-lari semangat, semoga meja makan Wak Yati penuh dengan makanan lezat. Harapanku menguap, Wak Yati justru terlihat tidur-tiduran di ranjang, "Kau masak dulu, Eli. Wawak tidak sempat, lelah. Tidak enak badan."

Aku mengeluh. Teringat, meski aku sering disuruh-suruh Mamak, meski Mamak sepanjang hari pergi ke ladang, setiap kali aku pulang sekolah, sesederhana apa pun masakannya, tetap tersedia makanan di atas meja. Aku tidak bersemangat melemparkan tas. Menyeka peluh di dahi.

Sepanjang sore rumah Wak Yati sepi. Menyisakan aku yang bosan duduk di teras rumah panggung. Wak Yati masih tiduran, istirahat. Ada yang hilang. Biasanya jika aku bengong tidak ada pekerjaan, aku bisa menjahili Amelia, Burlian, atau Pukat. Menemani Bapak dan Mamak mengerjakan apalah. Duduk menonton Bapak memperbaiki jaring. Atau, belajar masakan baru dengan Mamak. Aku menghela napas. *Lupakan!* Setidaknya di rumah Wak Yati aku bisa bebas, terserah-serah aku.

Makan malam aku kembali harus memasak sendiri. Belum lagi bumbu dapur Wak Yati habis, jadilah aku hanya menggoreng nasi kurang garam. Tiba-tiba aku malas mengaji. Malas melakukan apa pun. Hanya karena Wak Yati tegas menyuruhku berangkat, dan berpikir ke mana lagi aku harus kabur kalau bertengkar dengan Wawak, maka aku pergi mengaji ke rumah Nek Kiba.

"Mamak masak udang goreng tepung, Kak." Amelia berbisik saat menunggu giliran menghadap, "Bapak dapat udang besar-besar dari sungai."

Aku menelan ludah, perutku berbunyi.

"Tadi Amel sudah sisakan setengah piring untuk Kakak. Siapa tahu Kakak pulang malam ini." Amelia terus berbisik, melupakan bacaan kitab suci di hadapannya.

Aku hanya diam. Mengusir jauh-jauh makan malamku yang hanya nasi goreng kurang garam.

Aku menatap sedih punggung adik-adikku saat berpisah jalan pulang dari rumah Nek Kiba. Berlarian, aku berderak menaiki anak tangga. Menghempaskan badan di atas dipan. Wak Yati hanya melihatku sekilas. Hari kedua mulai berjalan sulit. Aku berusaha memejamkan mata, yang ada malah bayangan Amelia, Burlian, dan Pukat berebut menghabiskan jatah udang goreng tepungku yang muncul. Aku susah payah tidur. Dua jam berlalu, baru larut malam kelelahan akhirnya jatuh tertidur.

***

"Mamak menanyakanku?" Aku bertanya ragu-ragu. Takut mendengar jawabannya.

Amelia menggeleng. Ini hari ketiga aku kabur.

"Sedikit pun tidak?" Aku mendesak.

Amelia tetap menggeleng.

Aku menunduk sedih, "Apakah Mamak terlihat kerepotan?"

Amelia menggeleng, "Tadi pagi sarapan bahkan siap sebelum kami bangun. Mamak sekarang serba rapi, tertib, dan tegas. Mamak sempat menemani kami sarapan, bertanya banyak hal, tentang sekolah, PR, perahu yang dibuat Kak Pukat. Mamak meng-absen semuanya, kecuali Kakak."

Aku menelan ludah. Seluruh kesedihan menghinggapi hatiku. Jangan-jangan Mamak sekarang lebih senang aku tidak ada di rumah. Mamak sudah punya cara mengatasi kesibukannya. Jangan-jangan Mamak memang tidak membutuhkanku lagi.

"Kakak kapan pulang?" Amelia menyentuh lenganku.

Aku menunduk dalam-dalam.

"Kakak baik-baik saja, *kan*?" Amelia memeluk lenganku.

Lonceng masuk berdentang. Aku melepaskan pelukan Amelia, melangkah gontai menuju ruangan kelas enam. Tidak bersemangat.

Hari ini semua berjalan buruk. Tadi pagi aku kesiangan. Wak Yati lupa membangunkanku. Ia masih

tidak enak badan. Aku tidak sempat sarapan. Padahal setiap hari, sesibuk apa pun Mamak, se-sakit apapun Mamak, sarapan tetap tersedia di meja makan. Aku juga kehabisan seragam bersih, lupa kucuci. Teringat bukankah selama ini di rumah, tumpukan baju bersih selalu tersedia di lemari.

Pulang sekolah, perut lapar, aku mengeluh sebal karena masih harus menyiapkan makan siang. Belum lagi melihat tumpukan baju kotor di ember. Baiklah, bergegas mencuci baju kotor tiga hari terakhir. Menjelang sore aku baru bisa santai. Tetapi hanya bisa bengong, duduk di teras rumah panggung, lengang, sendirian, bosan.

Wak Yati lagi-lagi memaksaku berangkat mengaji.

"Kak, tadi sore Paman Unus datang." Amelia berbisik.

Aku yang sedang mengulang bacaan kitab suci terdiam, menoleh.

"Iya, Paman Unus membawa buku cerita."

Aku menelan ludah.

"Kakak pulang saja." Amelia menatapku sungguh-sungguh, "Setidaknya untuk mengambil buku cerita dari Paman Unus."

Aku menggeleng, aku tidak bisa pulang. Mamak tidak membutuhkanku lagi. Lihatlah, tiga hari berlalu, Mamak jangankan menjemputku, menanyaiku sepatah kata pun tidak. Mamak benci padaku. Ia tidak akan suka melihatku datang.

“Mamak tidak marah lagi, Kak. Sungguh.” Amelia memegang lenganku.

Aku menggeleng. Mataku mendadak perih. Kerongkonganku kesat.

“Kakak baik-baik saja, *kan*?”

Aku menepis tangan Amelia, meneruskan membaca kitab suci dengan suara tercekat. Anak-anak di sekitar kami ramai mengulang bacaan, menunggu dipanggil Nek Kiba menyetor bacaan. Pulang mengaji, aku langsung berlari-lari kecil menuruni anak tangga rumah Nek Kiba. Tidak mempedulikan Amelia yang melambaikan tangan. Hari ini semua berjalan buruk.

***

Di rumah Wak Yati ternyata sudah ada Bapak.

“Duduk kemari, Eli.” Bapak menyuruhku bergabung.

Aku mendekat sambil mendekap kitab, menunduk.

Bapak tersenyum, “Bagaimana sekolah dan mengaji kau?”

“Baik.” Aku menjawab pendek.

“Dia baik-baik saja, Syahdan.” Wak Yati tertawa kecil, duduk bersandar, “Yang tidak baik perutnya. Tiga hari ini aku tidak enak badan, jadi tidak bisa masak. Pasti dia lapar. Rindu masakan Mamaknya.”

“Eli tidak rindu masakan Mamak.” Aku berseru ketus

Seruan ketusku membuat teras depan Wak Yati jadi lengang.

"*Gosh*, ucapan kau kasar sekali." Wak Yati mengelus dahi keriputnya, "Kau tahu, satu tahun lebih muda dari kau sekarang Wawak kau ini juga pernah kabur dari rumah Nenek. Dimarahi Nenek kau. Dengan menumpang kereta, aku pergi ke Kota Provinsi sendirian. Tetapi aku tidak pernah sekali pun berkata kasar tentang mereka. Mulut kau adalah harimau kau, Eli."

Aku tertunduk kembali.

"Sudahlah, Kak." Bapak melambaikan tangan, menenangkan wajah sebal Wak Yati, "Jangan dibanding-badingkan dengan masa lalu itu. Lagipula Kakak tidak sendirian kabur. Kakak ditemani satu keluarga kenalan Kakek, tentu saja semua urusan lebih mudah."

Wak Yati melotot, "Aku sendirian kabur. Mereka saja yang bertemu tidak sengaja di gerbong kereta mau repot-repot menemaniku, mengurus semuanya."

"*Oi*, kenapa kita yang jadi bertengkar?!" Bapak tertawa, kembali menoleh padaku, "Kau pulang malam ini, Eli. Sudah tiga hari kau pergi. Itu batas maksimal."

"Aku tidak mau pulang." Aku menggeleng.

"Kau akan ikut Bapak pulang, Eli." Bapak menatap tajam.

"Eli tidak mau pulang." Aku tahu, jika Bapak memaksa, maka hanya hitungan detik aku pasti menangis. Aku tidak mau pulang. Bagaimanalah aku akan pulang, Mamak tidak membutuhkanku lagi. Lihat, yang menjemputku Bapak, bukan Mamak.

Bapak dan Wak Yati terdiam melihat satu tetes air mata mengenai kitab suci yang kupeluk erat-erat. Tubuhku bergetar menahan tangis.

"Kau tahu, Eli." Bapak berkata lembut, "Kau salah paham—"

"Eli tidak salah paham. Mamak tidak mau Eli pulang. Mamak benci. Eli tidak mau pulang." Aku memotong kalimat Bapak. Jebol sudah pertahananku, aku menangis.

"Mamak tidak pernah membenci kau."

"Mamak benci pada Eli. Mamak tidak membutuhkan Eli lagi." Aku berseru lantang.

"Oh, *schat*," Wak Yati berkata prihatin bercampur jengkel, "Tidak ada ibu yang membenci anaknya, darah dagingnya sendiri."

"Wawak salah! Mamak benci Eli. Buktinya Mamak tidak pernah menanyakan Eli di rumah. Kalau Mamak sayang Eli, Mamak yang akan datang menjemput Eli pulang. Kenapa Bapak yang menjemput? Mamak juga yang mengantarkan baju-baju Eli, perlengkapan Eli. Mamak mengusir Eli dari rumah." Aku memuntahkan seluruh kesedihan sambil menyeka ingus.

"Astaga! Alangkah pendek pikiran kau, Eli." Wak Yati benar-benar jengkel, "Tidak selalu yang kau pikirkan itu benar. Tidak selalu yang kau sangkakan itu kebenaran. Kalau kau tidak mengerti alasan sebenarnya bukan berarti semua jadi buruk dan salah menurut versi kau sendiri."

"Sudahlah, Kak. Biar aku yang mengurus." Bapak menengahi, "Eli berbeda dengan anak-anak lain. Dia selalu terbuka menyampaikan perasaannya."

Wak Yati mendengus, "Dia terlalu keras kepala."

Percakapan malam itu sia-sia. Bapak masih berusaha membujukku lima belas menit ke depan. Aku bertahan tidak mau. Bapak memaksa. Aku lari ke dalam kamar, menghempaskan tubuh ke atas dipan, menutup wajah dengan bantal.

Lamat-lamat aku mendengar Wak Yati mengomel, bilang pada Bapak agar biarkan dia yang mengatasi keras kepalaku. Entah Bapak bilang apa. Suaranya semakin samar. Lima belas menit berlalu, Bapak menuruni anak tangga, pulang. Aku sudah menutup telinga.

***

Pukul sepuluh malam, aku belum tidur. Kepalaku dipenuhi banyak pikiran. Tidur telentang menatap langit-langit. Seekor cecak merayap. Kerlip lampu canting di dinding.

"Boleh Wawak masuk, Nak?" Terdengar ketukan di pintu kamar.

Aku diam.

"Boleh Wawak masuk, Eli?" Wak Yati mengulangi kalimatnya.

"Tidak dikunci." Aku menjawab pendek.

Wak Yati menyingkirkan rambut di dahinya. Duduk di pinggir dipan. Menatapku lembut. Sepertinya sisa sebal lepas percakapan tadi sudah menguap, padahal salah-satu pikiran yang mengganggu, yang membuatku susah tidur adalah jangan-jangan Wak Yati yang sebal melihatku juga ikutan mengusirku. Ke mana lagi aku akan kabur?

"Kau tahu, Nak." Wawak menghela napas perlahan, "Tentu saja aku suka kau menginap di sini. Menemani orangtua ini. Tetapi itu akan lebih menyenangkan kalau kau menginap bukan karena minggat dari rumah."

Aku diam, tidak berkomentar.

"Wawak tidak akan mengganggu istirahat kau, Eli. Toh Wawak juga butuh tidur, jadi Wawak akan cepat saja." Wak Yati kembali memperbaiki rambut jatuh di dahi, "Kau pastilah pernah mendengar kalimat ini, Nak, *jika kau tahu sedikit saja apa yang telah seorang Ibu lakukan untukmu, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian*. Aku mendengar kalimat itu waktu usiaku dua belas. Disampaikan oleh kakek kau. Dan aku benci sekali mendengarnya. Aku tidak percaya sedikit pun kalimat indah itu."

Aku tetap diam. Memeluk bantal. Mendengus dalam hati, *omong kosong!* Aku juga tidak percaya.

Wak Yati tidak memedulikan seringai wajah sebalku. Ia meneruskan kalimatnya, "Tetapi aku keliru,

Nak. Sungguh keliru. Kalimat itu benar. Pernahkah kau sekali saja memperhatikan, Eli?"

Aku menatap balik Wak Yati, *memperhatikan apa?*

"Pernahkah kau memperhatikan sekali saja apa yang dilakukan ibu kau di rumah?"

"Aku selalu memperhatikan Mamak di rumah."

"*Nee, nee, schat,*" Wak Yati menggeleng, "Kau tidak pernah melakukannya."

"Aku memperhatikannya. Mamak selalu menyuruhku menemani masaklah, mencuci, mengepel, membangunkan Amelia, Burlian, Pukat, menjadi jam weker bagi mereka, menjadi mandor pengawas. Aku selalu memperhatikan. Mereka yang salah, aku yang dimarahi. Masakan tidak enak, aku yang diomeli. Piring tidak bersih, aku yang diceramahi. Aku memperhatikan semua yang dilakukan Mamak di rumah karena aku selalu disuruh-suruh." Aku menjawab ketus.

"Bukan memperhatikan yang itu, Eli." Wak Yati tertawa kecil, berbeda saat ada Bapak tadi, sepertinya Wak Yati lebih sabar, "Kau memang tahu, melihat, bahkan ikut membantu Mamak kau. Tetapi kau tidak memperhatikan."

Aku setengah bingung, setengah kesal. *Apanya yang tidak memperhatikan?*

"Maksud Wawak, pernahkah kau memperhatikan, bukankah Mamak kau orang terakhir yang bergabung di meja makan? Bukankah Mamak kau orang terakhir yang menyendok sisa gulai atau sayur? Bukankah mamak kau yang kehabisan makanan di piring? Bukankah Mamak yang terakhir kali tidur? Baru tidur setelah memastikan

kalian semua telah tidur? Bukankah Mamak yang terakhir kali beranjak istirahat? Setelah kalian semua istirahat? Bukankah Mamak kau selalu yang terakhir dalam setiap urusan."

"Dan Mamak kau juga yang selalu pertama dalam urusan lainnya. Dia yang pertama bangun. Dia yang pertama membereskan rumah. Dia yang pertama kali mencuci, mengelap, mengepel. Dia yang pertama kali ada saat kalian terluka, menangis, sakit. Dia yang pertama kali memastikan kalian baik-baik saja. Mamak kau yang selalu pertama dalam urusan itu, Eli. Tidak pernahkah kau memperhatikannya?"

Aku terdiam, memeluk bantal erat-erat. Separuh hatiku membantah semua kalimat Wak Yati. Tetapi separuh hatiku yang lain mulai berpikir. Aku menelan ludah. *Benar. Bukankah selama ini Mamak adalah orang terakhir yang bergabung ke meja makan? Orang terakhir yang makan? Padahal dia yang memasak semuanya, dia yang menghidangkan semua masakan?*

"Camkan itu, Eli. Pikirkan baik-baik. Maka semoga kau paham. Tidak pernah ada ibu yang membenci anaknya sendiri, darah dagingnya sendiri. Kau saja yang salah paham. Aku dulu juga menyesal. Aku tidak pernah memperhatikan. Aku hanya tahu, melihat, dan mendengar." Wak Yati menyentuh lembut bahuku, tersenyum.

Aku tetap diam.

"Nah, *schat*, pesan terakhirku, dua jam lagi persis tengah malam, aku seharusnya tidak bilang ini, tetapi

tidak apalah, terkadang kita membutuhkan melihat langsung untuk mengerti hakikat sebuah kasih-sayang. Jika kau mengantuk, tahan kantuk kau. Berusahalah untuk tidak tidur. Dua jam lagi, saat tengah malam tiba, jika kau mendengar ada suara percakapan di luar kamarmu, pura-puralah sudah tertidur. Kau akan melihat sendiri bukti kalimatku sebelumnya. Ibu selalu orang terakhir yang tidur di keluarga kita. Kau mengerti?"

Aku justru menatap Wak Yati tidak mengerti.

Wak Yati tersenyum, beranjak meninggalkanku.

***

Kamar kembali lengang. Aku memeluk bantal erat-erat. Menatap langit-langit. Entah ke mana cicak yang tadi ada di sana. Kerlip lampu canting mengecil, kehabisan minyak tanah. Aku sudah menguap sejak wak Yati keluar dari kamar. Tetapi pesan Wak Yati membuatku bertahan.

Saat aku benar-benar tidak kuat lagi menahan kantuk, terdengar suara langkah menaiki anak tangga. Disusul ketukan pelan di pintu depan. Wak Yati keluar dari kamarnya, membuka palang pintu.

"Maaf membangunkan Kakak malam-malam." Lamat-lamat percakapan.

"*Oi*, Nung, gara-gara urusan ini, aku jadi kurang tidur tiga hari terakhir. Badanku meriang. Hanya tidur-tiduran saja kerjaku." Wak Yati mengomel.

Di dalam kamar, jantungku berbedar kencang. *Mamak? Itu Mamak yang berdiri di luar?*

"Eli sudah tidur?" Mamak bertanya.

"Sudah." Wak Yati berbohong.

"Terima kasih sudah menjaganya hari ini, Kak." Intonasi suara Mamak terdengar serak, "Sungguh terima kasih sudah mengurus putri sulungku."

"Itu sudah jadi tanggungjawabku."

"Dia sudah makan malam, Kak?"

"Sudah, Nung. Semua baik-baik saja. Sudahlah! Kau bergegas masuk sana, selimuti anak gadis kau, dan segera pulang. Astaga, kalau sampai Eli menginap di tempatku selama setahun, jangan-jangan kau terus memaksakan memastikan dia sudah tidur setiap malam selama itu pula."

Di dalam kamar tubuhku bergetar menahan perasaan sesak yang tiba-tiba memenuhi dada. Langkah kaki Mamak terdengar melintasi lantai papan, mendorong pintu kamar. Dengan pemahaman baru yang tiba-tiba datang, dengan kesadaran baru yang seperti meteor, langsung terhujam di hatiku, mataku tiba-tiba menjadi panas. Aku bergegas pura-pura tidur.

Mamak masuk ke dalam kamar. Sejenak menatapku. Meraih selimut yang terjatuh di bawah dipan, lantas menyelimutiku. Mengelus pundakku lembut. Mencium dahiku.

Ya Allah! Aku tidak tahan lagi untuk tidak menangis. *Apa yang telah kulakukan? Aku telah menuduh*

Mamak benci padaku? Aku menduga Mamak tidak membutuhkanku lagi? Mamak mengusirku? Aku sungguh tidak pernah tahu, tiga malam terakhir, Mamak selalu datang ke rumah Wak Yati, memastikan aku telah tidur lelap sebelum Mamak kembali ke rumah, tidur. Aku tidak pernah tahu Mamak selalu bertanya pada Wak Yati apakah aku sudah makan, apakah aku baik-baik saja.

Mamak untuk terakhir kali merapikan selimut. Lantas berdiri.

Ya Allah! *Apa yang telah kulakukan?* Bukankah Bapak berkali-kali menjelaskan, aku anak sulung, harapan Mamak tertumpah padaku. Aku anak sulung, sudah seharusnya aku bertanggungjawab mengurus Amelia, Burlian dan Pukat. Sudah sepatutnya aku membantu Mamak, meringankan bebannya. Beban orang yang selalu pertama sekaligus terakhir dalam banyak hal di rumah.

Mamak sudah melangkah keluar kamar.

Aku menjatuhkan selimut. Aku loncat dari atas dipan, lantas memeluk kaki Mamak dari belakang erat sekali.

"Sungguh. Sunggguh maafkan Eli, Mak." Aku menangis sesunggukan,

Malam itu aku tahu, kalimat hebat itu selalu benar. *Jika kau tahu sedikit saja apa yang telah seorang Ibu lakukan untukmu, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.*

***

24. Daun-Daun Kering—1

"Pak Bin memanggil Eli?" Aku bertanya dengan napas sedikit ngos-ngosan.

"Masuk, Eli." Pak Bin nampak sibuk.

Aku mendekat. Masih pukul tujuh. Anak-anak masih ramai bermain di lapangan menunggu lonceng masuk berbunyi. Aku tadi sedang asyik berdiskusi dengan Damdas dan Hima di kelas, membahas PR IPA yang tidak kunjung selesai nomor sepuluhnya. Tiba-tiba kepala Burlian muncul di bingkai pintu, berseru, "Kak Eli dipanggil Pak Bin di ruangan guru."

"Kau tidak membohongiku?" Aku berhati-hati.

"Terserah Kakak sajalah." Burlian tersinggung, pergi.

Hima menatapku, nyengir, "Asisten, kau dipanggil tuh, bergegas!"

Aku melotot pada Hima, meski urung membalas olok-oloknya. Aku segera turun dari bangku. Itu olok-olok baru Hima. Dulu dia lebih sering menyindirku dengan panggilan "pesuruh" atau "pembantu". Sekarang istilah yang dia gunakan sedikit berkelas, "asisten".

"Kau bantu masukkan gunting, kertas koran, sasak kayu, dan kantong plastiknya ke dalam kardus, Eli." Pak Bin menyuruhku, menunjuk tumpukan peralatan di salah-satu meja guru.

Aku mengangguk, tanganku segera bekerja.

"Terlalu. Untuk mengajar kalian saja aku butuh banyak alat peraga, peta-peta, buku-buku, bahkan penggaris aku beli sendiri. Mereka tidak tahu kerepotan apa yang harus aku hadapi setiap hari." Pak Bin mengomel sambil tangannya juga bekerja memasukkan peralatan ke dalam kardus lain, "Sekarang mereka malah menyuruh ikut pameran di kota. Omong-kosong, apa pula yang bisa dipamerkan dari sekolah ini? Memamerkan keterbatasan, *hah*?. Anak-anak sekolah dengan telanjang kaki, seragam tua dan kumal, tingkat putus sekolah tinggi. Mereka benar-benar tidak peduli. Mengirimkan undangan bahkan dengan sisa hari tinggal dua minggu untuk persiapan."

Aku diam. Dengan frekuensi bersama Pak Bin lebih tinggi dibanding siapa pun, aku sering menjadi "tempat" mengomel Pak Bin. Ia tidak pernah mengeluh di depan orangtua murid, di depan Mang Dullah, atau tetua kampung lain. Pak Bin selalu terlihat tangguh. Seperempat abad mengajar dia tidak pernah menyerah, tidak pernah berhenti bermimpi. Tetapi mau dibilang apa, Pak Bin juga manusia biasa. Terkadang ada saja kejadian yang membuatnya sebal atau marah, maka jadilah aku tempat mengomel Pak Bin seperti pagi ini.

"Ini sebenarnya untuk apa, Pak?" Aku bertanya, memotong.

Pak Bin menoleh, menyeka dahi, tersenyum—dengan cepat melupakan omelannya barusan, "Itu peralatan belajar kita hari ini, Eli. Kau dan teman-teman kau pasti suka. Ini pasti seru."

Aku mengangguk, Pak Bin tidak pernah berdusta. Ia bilang kita akan belajar sesuatu yang biasa-biasa saja kami antusias, apalagi dibilang "pasti seru'.

"Tadi Pak Bin bilang soal pameran. Pameran apa, Pak?" Aku bertanya lagi.

"Oh itu," Pak Bin mengangguk, "Kau baca sendiri suratnya. Baru datang tadi malam, diantarkan petugas pos. Itu di mejaku."

Aku beranjak mengambil selembar surat yang tergeletak di atas tumpukan buku. Membacanya cepat. Mengangguk-angguk, mengerti kenapa Pak Bin terlihat marah-marah.

"Lantas sekolah kita akan membawa apa ke kota, Pak?" Aku ragu-ragu bertanya, kami tidak punya hal hebat yang bisa dipertontonkan, kecuali banyak keterbatasan yang diomelkan Pak Bin barusan.

"Tenang saja, Eli." Pak Bin tersenyum tipis, "Kita akan tunjukkan pada pejabat-pejabat kota itu, sekolah sederhana kita bisa memamerkan prakarya murid yang hebat. Tidak kalah dengan sekolah modern dan kaya di kota-kota. Biar mereka tahu ada sekolah berprestasi nun jauh di pelosok hutan."

Aku menatap wajah Pak Bin, "Bukankah hanya dua minggu lagi, Pak?"

"Percayalah." Pak Bin mengedipkan mata.

Aku mengangguk. Selalu menyenangkan melihat semangat yang terpancar dari wajah tua Pak Bin. Itulah Pak Bin, selalu punya cara dan selalu berpikir cepat. Itulah kenapa aku senang menjadi "pesuruh"-nya. Sebab selain

aku jadi lebih tahu sebelum anak-anak lain tahu, aku juga belajar banyak darinya. Tanganku terus memasukkan peralatan ke dalam kardus.

"Eli, tolong kau pukul loncengnya. Sudah tujuh lewat seperempat."

Aku mengangguk, bergegas menuju lorong depan ruangan guru. Bicara soal "pesuruh" lagi, mana ada coba murid yang diberikan keistimewaan sepertiku? Bisa memukul lonceng masuk kencang-kencang, lantas menatap anak-anak yang tadinya sibuk bermain, sibuk jajan, sibuk berkejaran, bergegas lari ke kelas masing-masing. Lapangan sepi seketika gara-gara aku. Demikian benakku jumawa.

***

"Simpan buku PR kalian." Pak Bin selesai melihat buku absen, memindai bangku-bangku dengan cepat, lantas memulai pelajaran.

Itu kabar baik. Teman-teman tertawa senang. Apalagi Anton, yang ketiduran lupa mengerjakan PR, tertawa paling lebar.

"Hari ini kita tidak akan belajar di kelas, kita akan praktek di luar." Pak Bin mulai menjelaskan. Ia memperbaiki kacamata kusam dan peci miringnya.

Kami semua menunggu dengan tatapan antusias.

"Siapa yang tahu apa itu *herbarium*?" Pak Bin bertanya.

Kami berbisik, saling lirik, mengangkat bahu.

"Kau tahu, Anton?" Pak Bin menunjuk meja Anton—yang kosong sebelahnya sejak Marhotap hilang.

"Eh," Anton menggaruk rambut, "Itu bukannya tempat memelihara ikan hias, Pak?"

"Itu akuarium, Anton. Kau asal." Pak Bin menepuk jidat.

Seluruh kelas ramai oleh tawa. Anton nyengir. *Setidaknya aku sudah menebak*, demikian maksud wajahnya. *Daripada kalian hanya bisa mentertawakan.*

Pak Bin mulai menjelaskan, "Herbarium adalah bagian tanaman yang diawetkan. Seperti daun yang dikeringkan, tinggal tulang-tulang daun yang indah. Atau kelopak bunga yang dikeringkan, menyisakan kelopak, benang sari dan mahkota kering. Atau batang, buah, akar, apa saja dari bagian tanaman yang bisa diawetkan."

Kami menatap Pak Bin, satu-dua mulai mencatat.

"Herbarium adalah harta karun. Karena cukup melihat sebuah koleksi lengkap sebuah herbarium, maka kita bisa mengetahui banyak hal terkait tanaman itu. Koleksi herbarium pohon durian, misalnya, mulai dari daun kering, bunga, buah, batang, akar, maka ahli tanaman yang tidak pernah sekalipun melihat pohon durian bisa tahu klasifikasi, jenis, golongan dan ciri-ciri dari pohon durian."

"Bukankah kita bisa mempelajarinya lewat foto, Pak?" Damdas mengacungkan tangan.

"Memang bisa. Sayangnya foto tidak bisa dibolak-balik, dicium, dipegang, diraba. Foto hanya benda dua dimensi. Berbeda dengan herbarium yang lengkap. Kalian pasti tidak pernah melihat pohon sakura, bukan? Dengan melihat siaran televisi di rumah Eliana misalnya, kita bisa membayangkan pohon sakura itu. Tapi dengan melihat koleksi herbarium pohon sakura, kita bisa lebih dari sekadar membayangkan."

"Eh, di mana kami bisa melihat koleksi herbarium pohon sakura, Pak?" Hima bertanya, tertarik.

Pak Bin terdiam sejenak, menggeleng, "Di museum biologi, Hima.... Sayangnya, bahkan di Kota Provinsi kita tidak ada museum biologi itu. Jarang sekali orang yang berpikir betapa pentingnya herbarium, apalagi museum biologi. Nah, oleh karena itu, hari ini kita tidak akan belajar di kelas. Kita akan belajar membuat herbarium. Eli, tolong kau bagikan peralatan di kardus. Hima, bantu Eli membagikan peralatan."

Hima nyengir, berbisik padaku saat bangkit dari kursinya, "*Oi*, macam mana urusan ini, nasibku ternyata lebih buruk dari kau, jadi "asisten asistennya" Pak Bin."

Aku tertawa, tidak menanggapi.

Pak Bin membagi kami menjadi empat kelompok dengan anggota masing-masing tiga orang. Ia menjelaskan beberapa hal sebelum menyuruh kami bekerja. Di kelompok kami, Damdas repot membawa gunting, kertas koran, kantong plastik, alkohol dan sasak kayu. Sementara aku dan Hima bertugas mencatat cara membuat herbarium.

Setelah penjelasan panjang dan sesi tanya jawab yang super panjang karena hampir semua murid belum paham dan tidak pernah membayangkan apa itu herbarium, dua belas murid kelas enam beramai-ramai pergi mendaki hutan di atas kampung. Murid kelas lain sibuk mengintip dari jendela, ingin tahu kesenangan apa yang kami lakukan.

Kami mulai bekerja. Pak Bin menyuruh kami fokus pada satu jenis tanaman dulu, empat kelompok berpencar memilih pohon incaran masing-masing. Kelompok Anton berdiri di bawah pohon kapuk raksasa. Semangat melihat hamparan kapas jatuh dari buahnya yang melenting terbuka. Kapas-kapas berserakan ditiup angin lembah. Hinggap di semak, di rambut, di dahan, di mana-mana. Macam ahli tanaman nomor satu, mereka mulai mengumpulkan bagian-bagian pohon kapuk. Anton bertugas memanjat pohon raksasa itu. Ia memetik daunnya--tidak hanya satu lembar, melainkan mematahkan satu dahan. Ia juga mengambil belasan buah yang belum merekah. Mereka ribut soal bunga—pohon kapuk sedang berbuah, sudah lewat masa berbunga, jadi tidak ada bunganya.

Kelompok lain juga berusaha mencari pohon paling istimewa. Mereka berkeliling di bukit kampung.

"Kau pikir siapa pula yang mau melihat daun kering pohon pisang? Apalagi herbarium buah pisang kering? Mending makan pisang goreng atau keripik pisang." Hima mendengus galak, "Dari tadi usul kau sama sekali tidak bermutu."

Damdas mengangkat bahu, "Daripada berlama-lama di tengah hutan.... Kita sudah hampir setengah jam berputar-putar tanpa keputusan."

Kelompok kami memang agak rumit. Hima terus memaksa mencari pohon paling spesial, maka dia menolak pohon manggis liar, pohon salak liar, pohon sungkai, pohon pinus, pohon aren, karet, kopi, apa saja yang kami temukan. "Bukan yang ini, terlalu sederhana." Hima menggeleng. "Bukan yang ini, semua orang sudah tahu." Hima menolak. "Bukan yang itu, aku tidak suka melihat daunnya."

Kami masih terus berkutat di bukit kampung meski tiga kelompok lain sudah turun, kembali ke sekolah dengan bagian pohon yang akan mereka kerjakan. Di ujung sebal, karena sebenarnya Hima juga tidak tahu mau memilih pohon apa, kami bertiga memutuskan membuat herbarium dari pakis liar. Itu usulku, sebal melihat Hima dan Damdas terus berdebat. Damdas sambil tertawa, mencabut tiga rumpunnya, "Ini lebih enak dibuat sayur dibanding dikeringkan. Sayur pakis." Hima tidak menjawab.

Halaman sekolahan dipenuhi oleh anak-anak kelas lain yang ikut menonton kami bekerja—sudah lonceng istirahat pertama, berkerumun. Pak Bin menyuruh kami menyemprot daun, bunga atau buah yang kami ambil dengan alkohol yang sudah disiapkan. Pak Bin mencontohkan, "Ini akan mencegah pembusukan jamur atau bakteri." Kami mengangguk-angguk, mulai meniru.

"Oi, cukup beberapa helai saja, Anton. Kau tidak akan membuat daun kering dari satu dahan penuh, bukan?" Pak Bin mengingatkan.

Halaman sekolah ramai oleh tawa.

"Ide yang cerdas." Pak Bin mengangguk-angguk melihat pakis kami, "Meski aku tidak terlalu yakin apa kita bisa membuatnya menjadi herbarium yang baik."

Aku bersorak senang dalam hati, "Memangnya kenapa, Pak?"

"Mengeringkan daun mangga saja tidak mudah, Eli. Apalagi daun pakis yang tebal. Kita baru belajar hari ini membuat herbarium."

"Kenapa tidak, Pak. Pasti bisa." Hima bersemangat—demi dipuji pilihan pohon kami cerdas, cemberutnya sejak dari hutan bukit kampung langsung menguap.

Pak Bin tersenyum, mengangguk, "Mari kita coba, Hima!"

Langkah kedua pekerjaan kami adalah membungkus daun-daun, bunga, atau buah percobaan. Kertas koran dibentangkan. Daun diletakkan di atasnya. Tangkainya diikat agar tidak bergerak-gerak. Kemudian dilapisi koran lagi, dijepit dengan sasak kayu. Jadilah satu buah calon herbarium. Pak Bin menyuruh kami menjemur bungkusan kertas koran di bawah terik matahari.

"Kalian harus menungguinya." Pak Bin memberikan instruksi, "Bungkusan koran kalian tidak boleh lembab, basah, apalagi terkena hujan. Jemur satu-dua jam, lantas masukkan ke dalam lemari."

Kami tetap semangat berada di sekolah walau lonceng pulang sudah berbunyi. Semua herbarium itu kami gantungkan di dalam lemari, Pak Bin mengosongkan lemari buku di ruang guru, memindahkannya ke ruangan kelas enam. Pak Bin juga sudah menyiapkan gantungan di dalam rak-raknya, agar bungkusan koran bisa diikatkan.

Aku senang menatap lemari yang mulai dipenuhi gantungan bungkusan koran.

"Mulai besok, di sela-sela pelajaran, kalian akan terus mengurus herbarium ini. Jemur satu-dua jam setiap hari, penjemuran yang berlebihan akan membuat daun terlalu cepat kering, sehingga rusak. Sepulang dari sekolah, jika kalian punya waktu, silakan terus mencari jenis pohon lain yang akan dijadikan herbarium. Catat semua datanya di kertas yang Bapak bagikan, agar kita punya catatan lengkap pekerjaan kalian."

Kami mengangguk-angguk.

"Perlakukan herbarium kalian dengan baik. Urus hati-hati dan cermat." Pak Bin menatap kami, sekolah sudah lengang, murid kelas lain sudah pulang satu jam lalu.

"Sebenarnya semua ini untuk apa, Pak?" Tangan Anton teracung.

Pak Bin tersenyum, "Kalian akan tahu setelah daun kering kalian jadi."

Wajah Anton terlihat kecewa. Tapi dia tidak bertanya lagi. Teman-teman lain juga penasaran. Jarang sekali Pak Bin mengorbankan jam sekolah satu hari penuh. Herbarium ini pastilah penting. Aku nyengir, menatap

teman-teman dengan wajah jumawa, bicara lagi tentang olok-olok "asisten". Hanya aku yang tahu kenapa kami disuruh membuat herbarium.

***

Kami bertiga asyik menelusuri rel kereta api. Sekali dua kali Hima, Damdas, dan aku berlomba siapa yang mampu berjalan paling lama di atas rel kereta, menjaga keseimbangan tidak jatuh. Tertawa, jahil mengggganggu satu sama lain.

"Kau tahu di mana ujung jalan kereta ini, Hima?" Damdas nyeletuk.

Hima menggeleng, tangannya bergerak-gerak agar tidak terjatuh, "Memangnya kau tahu?"

"Kata bapakku, kalau kau terus mengikuti jalan ini, maka kau akan tiba di laut." Damdas menjawab dengan wajah yakin.

Aku tertawa. Jangankan ke Kota Provinsi, menumpang kereta ke Kota Kabupaten saja Damdas tidak pernah—mengingat hampir semua murid di sekolah kami mengoceh ribut setiap pulang naik kereta, dan Damdas termasuk yang hanya bisa menonton dengan wajah penasaran.

"Kau pernah melihat laut, Hima?" Damdas nyeletuk lagi.

Hima menggeleng. Berhenti sejenak di atas rel kereta. Ia hampir terjatuh karena menoleh pada Damdas

yang tiba-tiba bertanya barusan, "Memangnya kau pernah?"

"Tidak pernah." Damdas mengangkat bahu, ikut berhenti, "Tetapi suatu saat aku akan melihatnya. Kata bapakku hanya biru sejauh mata memandang. Kau harus naik kapal besar agar bisa mengarungi lautan."

Aku kali ini diam, tidak tertawa. Aku juga belum pernah melihat laut. Di rumah, Burlian selalu berkicau ingin naik kapal, pergi ke negara-negara jauh.

"Kau pernah melihat kapal besar, Hima?" Damdas nyeletuk lagi satu menit berlalu dan belum ada di antara kami yang terjatuh.

"*Oi,* kau curang. Kau sengaja mengangguku dengan terus bertanya." Hima yang reflek menoleh, gelagapan hampir jatuh, langsung melotot.

Damdas nyengir, memasang wajah tanpa dosa.

Kami bertiga sedang menelusuri jalan kereta, menuju hutan lebih dalam. Sudah tiga hari terakhir, setiap pulang sekolah, kami melakukannya. Pak Bin tidak pernah puas dengan koleksi daun herbarium yang kami kumpulkan. Ia meminta kami mencari, mencari, dan mencari jenis tanaman lebih spesial. Tidak menemukan yang spesial di hutan bukit kampung, kami bertiga memutuskan mencari di hutan sepanjang jalan kereta api.

"Kau pernah menginjak kotoran manusia, Damdas?" Kali ini giliran Hima yang nyeletuk, setelah satu menit berlalu lengang.

"Eh? Apa?" Damdas menoleh, belum mengerti dengan pertanyaan Hima.

Hima tertawa, sudah jahil mendorongnya.

Damdas gelagapan, tubuhnya kehilangan keseimbangan.

"*Oi. Oi*!" Wajah Damdas menggelembung merah.

Tetapi bukan soal jatuh didorong yang membuat Damdas marah. Lihatlah, kakinya yang beralas sendal jepit telak menginjak kotoran manusia di tengah rel. Hima di sebelahnya tertawa lebar. Aku bahkan memegangi perut karena tawa.

"Siapa pula yang buang hajat sembarangan di jalan rel." Damdas bersungut-sungut, menggosokkan sendal jepit di rerumputan.

"Banyak." Hima menjawab kalem.

"Banyak?" Damdas bingung. *Sejak kapan rel kereta jadi toilet umum,* demikian wajah telat mikirnya.

"Banyaklah." Hima mengangkat bahu, sengaja membuatnya penasaran.

"Itu karena toilet di gerbong kereta langsung membuang kotorannya ke jalan." Aku berbaik hati menjelaskan, "Mereka tidak punya tempat penampungan di gerbong. Jadi kalau kau buang air besar di atas kereta yang sedang melaju cepat, maka kotoran kau langsung jatuh ke rel."

Damdas bergidik sebentar, berpikir, "Oi? Aku baru tahu. Kalau begitu seharusnya kita tidak boleh duduk-duduk di rel kereta saat menonton pertandingan voli di stasiun, bukan? Boleh jadi ada bekas air kencing yang jatuh di sepanjang rel, bukan?"

Aku dan Hima tertawa.

"Bahkan ada yang lebih mengerikan lagi." Aku mendongak, menatap langit. Kebetulan ada pesawat melintas. Terlihat kecil saja. Asap yang keluar dari ekornya membentuk garis putih panjang.

"Eh? Apa?"

"Pesawat terbang. Jangan-jangan mereka juga tidak punya penampungan di pesawatnya. Jadi bisa tiba-tiba, *pluk,* kepala kau sudah ditimpa kotoran manusia." Aku nyengir lebar, "Mengerikan, bukan?"

"Kau sungguhan?" Damdas menatapku.

"Boleh jadi, *kan*?"

"*Oi,* kalau begitu kita harus sering mengenakan topi ke mana pun pergi. Bayangkan kalau tiba-tiba kotoran itu menimpa kita saat upacara di lapangan sekolah. Bisa memalukan sekali." Damdas menggeleng-gelengkan kepala, takut-takut mendongak melihat pesawat yang melintas di langit-langit kampung kami.

Aku dan Hima tertawa lagi.

***

25. Daun-Daun Kering—2

"Siapa yang mengumpulkan anggrek hutan?" Pak Bin membaca tempelan kertas di lemari herbarium kami, "Anggrek warna biru bercampur totol merah, daunnya besar, akarnya panjang.... Satu lagi, hmn... anggrek warna kuning emas, daunnya kecil, akarnya sedikit."

Anton dan dua temannya mengacungkan tangan.

"Lengkap semua bagiannya, Anton?"

"Kecuali buahnya, lengkap, Pak. Daun, bunga, termasuk akarnya kami ambil, juga potongan dahan tempatnya tumbuh. Susah sekali memanjat pohonnya." Anton menjawab cepat.

"Sudah kalian awetkan?"

"Sudah, Pak. Sesuai instruksi."

Pak Bin mengangguk-anggukkan kepala, "Ini betul-betul mengesankan, Anton. Dua anggrek ini termasuk tumbuhan langka. Kalian benar-benar mengerjakan tugas herbarium ini dengan semangat."

Anton memasang wajah jumawa. Dua temannya juga tertawa senang.

Seminggu terakhir, setiap pagi, sebelum memulai pelajaran, Pak Bin akan memeriksa kertas-kertas yang tertempel di lemari. Itu daftar terbaru jenis tanaman yang kami buat herbariumnya. Setiap kali kembali berburu dari hutan, kami akan membawanya ke halaman sekolah. Memilah-milah daun terbaik, memberinya alkohol, mengepaknya dengan kertas koran, menjemurnya,

menyimpannya dalam lemari. Semua keterangan, warna, sifat, dan sebagainya dari jenis tanaman baru kami tuliskan di kertas—meski kami tidak tahu nama latin dan data ilmiahnya.

"Siapa yang mengumpulkan pohon anggur?" Pak Bin menelan ludah.

Tiga teman mengacungkan tangan.

"Sungguhan pohon anggur?" Pak Bin membaca kertas deskripsi lebih detail, "Pohonnya tinggi besar, berdaun lebar. *Oi*, sejak kapan tanaman anggur tidak merambat?"

Tiga teman kami saling lirik, menggaruk kepala, "Buahnya kecil-kecil. Menjuntai seperti buah langsat. Warnanya merah seperti anggur, Pak. Jadi kami pikir boleh jadi pohon anggur."

Pak Bin tertawa, menempelkan kembali kertas itu ke lemari, "Baiklah, nanti kalian ganti namanya dengan 'pohon dengan buah mirip seperti anggur'. Bapak juga tidak tahu pohon apa yang kalian maksud."

Teman-teman tertawa. Jika deskripsi yang kami tulis lengkap, Pak Bin tahu jenis tumbuhan itu, maka Pak Bin akan menggantinya dengan nama yang lebih baik.

"Pakis lagi. Pakis lagi." Pak Bin memperbaiki kacamata.

"Eli, Hima, Damdas, jangan-jangan kalian akan mengumpulkan seluruh jenis pakis di hutan untuk dijadikan sayur." Pak Bin sedang membaca kertas yang kami tempelkan kemarin sore, bergurau.

Teman-teman tertawa lagi. Damdas bersungut-sungut. Hima menggaruk kepalanya. Sementara aku menunggu Pak Bin menyelesaikan membaca deskripsi yang kami tulis. Aku yakin itu bukan sembarang pakis. Setelah lelah sepanjang sore menelusuri jalan kereta, menyibak tepi-tepi hutan, kami tidak sengaja menemukannya.

"Tanaman pakis ini tidak berdaun, tidak berbunga." Pak Bin terdiam sejenak, mengangkat tangannya, menyuruh kelas diam, "Batang pakisnya berbulu pirang. *Oi*?"

Pak Bin menoleh mejaku. Kelas berbisik-bisik, *mana ada pakis yang berbulu? Pirang pula?*

"Kalian tidak keliru menulis deskripsi?" Pak Bin memastikan.

Aku menggeleng, "Batang pakisnya mirip sekali dengan ekor simpai, Pak. Berbulu pirang, tanpa daun sama sekali."

"Mana ada pakis seperti itu." Anton memotong.

"Ada. Kalau kau tidak pernah melihatnya bukan berarti tidak ada." Aku tidak terima.

"Tidak ada. Kau mengarang deskripsi pakis itu." Anton yang tidak mau dua bunga anggrek kerennya dikalahkan membantah.

"Kau buka saja bungkusan koran dalam lemari, kau akan melihatnya."

Pak Bin menggeleng, menengahi, "Kita tidak boleh membukanya. Nanti herbariumnya rusak. Kalian mendapatkan utuh tanaman pakisnya, Eli?"

Aku mengangguk, "Sudah dikeringkan sesuai perintah, Pak."

"*Oi*," Pak Bing tersenyum, menatap mejaku bangga, "Tadi kelompok Anton membawa dua anggrek hutan. Sekarang giliran kalian menemukan pakis langka. Bapak pikir kita pasti berhasil membuat kumpulan koleksi herbarium yang bahkan mencengangkan profesor biologi sekalipun. Eli, Damdas, Hima, pakis yang kalian kumpulkan ini termasuk dalam daftar tumbuhan langka dunia. Disebut dengan nama 'pakis ekor monyet'. Zaman dulu, hanya keluarga kerajaan dan orang-orang kaya yang boleh memeliharanya. Mahal dan langka sekali. Ternyata tumbuh liar di hutan kita."

Seluruh kelas menatap kami kagum—kecuali Anton yang terlihat sebal. Damdas tadi yang bersungut-sungut malu, sekarang duduk lebih tegak. Menatap yang lain dengan jumawa. Hima tertawa senang, berbisik, "Kupikir ide pakis-pakis ini akan berakhir bodoh. Ternyata kau benar. Besok kita cari pakis ekor kuda, ekor gajah, bahkan bila perlu ekor kodok."

"Kodok tidak bereekor, Hima. Itu sedikit di antara binatang yang tidak berekor." Aku menyikutnya.

"*Oh*? Kupikir punya ekor."

***

Seminggu sebelum pameran di Kota Provinsi, hujan deras sering membungkus kampung. Kemajuan koleksi herbarium melamban. Kami lebih banyak duduk melamun di lorong sekolah, menunggu hujan reda.

"Kita tidak bisa mengeringkan daun-daun sore ini." Damdas menguap, bosan.

Hima duduk di sebelah, tidak berkomentar, menatap langit-langit kelas, seng atap kelas sepertinya bocor, membuat bercak cokelat di plafon, yang semakin lebar jika hujan semakin deras. Aku ikut memperhatikan plafon kelas. Bangunan sekolah kami memang sudah tua. Jauh dari sentuhan perbaikan membuat kondisinya semakin mengenaskan.

Pekerjaan kelompok lain juga tertunda. Hujan membuat mereka tidak bisa mencari jenis tumbuhan baru, lebih banyak mengurus bungkusan koran yang memenuhi lemari. Anton dan teman sekelompoknya terlihat hati-hati mengangkat daun kering dari kertas koran, menempelkannya di karton tebal besar, menutupinya dengan plastik, lantas diberikan catatan lengkap. Tiga kelompok lain juga melakukan hal yang sama. Sudah ada belasan koleksi herbarium yang selesai, disusun rapi di rak lemari paling atas. Aku menatap salah-satu koleksi pakis kering. Batang keringnya terlihat indah, menyimpan begitu banyak pengetahuan tentang kasih-sayang alam.

"Boleh aku melihat pakis kau?" Anton mendekat.

Aku menoleh, menganggguk, menyerahkan karton terbungkus plastik itu.

"Ternyata tidak jelek juga." Anton nyengir.

Aku balas nyengir.

Tadi pagi Pak Bin akhirnya menjelaskan tujuan tugas herbarium kami. Bilang hari Jumat minggu depan, empat anak terpilih akan menemaninya ke kota provinsi, mengikuti pameran Prakarya Anak-anak SD Nasional. Pak Bin tidak cerita tentang betapa penting dan besarnya pameran itu. Tapi dengan prospek pergi ke Kota Provinsi selama empat hari, seluruh murid kelas enam berharap terpilih. "Jangan sedih jika nama kalian tidak muncul." Pak Bin menarik empat gulungan kertas dari gelas, "Siapa pun yang berangkat, anggap saja kalian juga ikut serta menemani. Tugas herbarium ini milik kita semua. Milik sekolah. Kita akan membuat mata orang-orang itu terbuka. Kalau sekolah dengan bangunan reyot, peralatan mengajar terbatas, dan murid-murid bersandal jepit juga memiliki sesuatu dibanggakan."

Panjang lebar Pak Bin memberikan nasihat sebelum membacakan nama di gulungan kertas. Empat nama muncul; Aku, Hima, Anton dan Damdas—pemilik nama yang disebut terakhir bahkan loncat kegirangan. Berseru-seru, bilang akhirnya bisa juga menumpang kereta api.

Sore ini, menunggu hujan reda, dengan segenap nasihat Pak Bin, tentu Anton tidak lagi menganggap kelompok lain saingannya. Kami satu tim. Kami berjuang bersama-sama.

"Aku boleh melihat anggrek kau?" Aku bertanya pada Anton.

Anton mengangguk, mengembalikan pakisku, mengambil herbarium anggrek-anggreknya.

"Ini bagus sekali, Anton." Aku tepesona.

Anton menggaruk kepalanya, "*Yeah,* kita akan membuat mata orang-orang itu terbuka, bukan?"

Aku tertawa.

Damdas dan Hima masih melamun menatap hujan yang tambah deras.

***

Hujan juga turun deras saat makan malam.

"Berapa hari, Eli?" Mamak menumpahkan sayur rebung ke mangkok besar di atas meja.

"Empat hari." Aku tersenyum sumringah.

"*Puuh,* seharusnya Pak Bin tidak membawa daun-daun kering. Coba bawa saja perahu dinamo buatan Pukat untuk dipamerkan. Pasti lebih mengesankan." Pukat sejak tadi sibuk merecoki kabar gembira yang kubawa di meja makan.

"Bilang saja kau cemburu. Ingin diajak." Aku nyengir.

"Tidaklah." Pukat membantah, "Aku hanya tidak mengerti kenapa daun-daun kering. Bandingkan dengan perahu kita, Burlian! Tidak ada apa-apanya. Benar tidak?"

Burlian lebih asyik mengunyah udang goreng.

"Memangnya Pak Bin punya uang, ya, Pak?" Amelia menoleh pada Bapak, "Mengajak empat orang ke Kota Provinsi selama empat hari."

Bapak meletakkan gelas kopi, "Sebagian besar ongkos ditanggung panitia, seperti tiket kereta,

penginapan dan keperluan di kota. Sisanya diambil dari kas kampung, untuk makan di perjalanan. Dullah menyetujuinya."

Amelia mengangguk-angguk.

"Dullah memberikan kas kampung?" Mamak menoleh pada Bapak.

Bapak mengangguk.

"*Oi,* kenapa tidak uang itu digunakan untuk memperbaiki atap bangunan sekolah saja?" Mamak menarik bangku, bergabung makan malam setelah semua terhidang, "Bukankah musim penghujan seperti sekarang, atap bocor membuat lantai kelas tergenang. Amelia tadi juga ribut, mejanya basah. Kenapa harus membuang-buang uang untuk ikut pameran di Kota Provinsi."

Bapak menggeleng, "Uang untuk makan lima orang tidak sebanyak itu. Tidak cukup untuk memperbaiki atap sekolah. Lagipula pameran itu penting. Tidak akan sia-sia. Setidaknya memberikan kesempatan anak-anak bergaul dengan murid dari sekolah bagus di kota. Mereka akan belajar banyak hal."

Mamak tidak berkomentar, meraih bakul nasi.

"Diizinkan tidak, Mak?" Aku takut-takut mengingatkan Mamak.

"Empat hari." Mamak berpikir sejenak.

"Diizinkan, ya, Mak." Wajahku membujuk.

"Baiklah. Kau boleh ikut, Eli." Mamak mengangguk, "Aku tidak pernah habis pikir, seharusnya mereka lebih mementingkan memperbaiki bangunan

sekolah terpencil dibanding mengadakan pameran. Mereka tidak tahu apa, setiap pagi orangtua murid cemas melepas anak-anak berangkat. Jangan-jangan sekolah ambruk. Jangan-jangan temboknya roboh."

"Tenang, Mak. Bangunan sekolah masih kokoh. Tidak akan menimpa kami saat belajar." Burlian sok tahu menjawab omelan Mamak, "Kalaupun kejadian, kami bisa berlindung di bawah meja."

"Jangan bergurau soal itu, Burlian." Mamak melotot.

Burlian nyengir, kembali menyendok nasi.

Hujan di luar semakin deras. Sisa makan malam dihabiskan dengan percakapan tentang herbarium yang kami buat. Bapak bertanya. Amelia bertanya, banyak. Sementara Pukat terus menyebalkan, bilang daun-daun kering itu apa hebatnya.

***

Tiga hari sebelum keberangkatan.

Setelah kami akhirnya memilih dua puluh herbarium koleksi terbaik, daun-daun kering paling indah.... Setelah izin orangtua sudah diperoleh, tiket sudah dibeli, surat-menyurat sudah disiapkan.... Setelah semua persiapan beres.... Setelah Damdas mengoceh ke mana-mana, bergaya bilang ia akan ke kota Provinsi tiga hari lagi.... Terjadilah bencana yang mengancam perjalanan kami.

Bukan gedung sekolah yang roboh. Gedung tua itu masih kokoh berdiri. Melainkan atap seng kelas enam yang terkelupas dibawa terbang angin. Hujan semalaman membuat tampias besar, mengalirkan berember-ember air tanpa penahan. Plafon kelas tidak kuat, runtuh menghantam lantai, membuat semua hancur berantakan.

Aku sengaja datang pagi-pagi, bersenandung riang, aku ingin menjadi murid pertama yang memeriksa lemari herbarium. Sisa hujan membuat seluruh kampung terlihat basah. Air menetes di ujung genteng, ujung dedaunan, ujung bunga bugenvil. Kawanan sapi meringkuk malas di pinggir lapangan sekolah. Kabut menyelimuti bukit. Kepul uap keluar dari mulut setiap kali bernapas, dingin. Halaman sekolah masih sepi. Burlian, Pukat dan Amelia yang berangkat bersamaku menuju kelas masing-masing.

Seluruh keriangan pagi langsung musnah saat aku mendorong pintu kelas. Lihatlah, lantai kelasku tergenang air. Potongan kayu, triplek, papan, ada di mana-mana. Berantakan! Aku mendongak menatap plafon yang jebol, menelan ludah. Astaga, reruntuhan plafon persis menghantam lemari herbarium kami. Lemari itu hancur berantakan.

Aku berseru cemas seraya mendekat melawati genangan air. Tidak peduli sepatuku jadi basah. Gemetar membongkar papan kaso, plafon, triplek, kayu, dan lemari yang menumpuk. Sia-sia. Semua usahaku percuma. Koleksi herbarium kami sempurna rusak. Kartonnya sobek. Plastiknya terkelupas, dan daun-daun keringnya

robek tidak berbentuk. Aku mematung dengan seluruh perasaan sedih.

Hima orang kedua yang datang. Ia juga kehabisan komentar melihat puing pekerjaan kami dua minggu terakhir. Dalam hitungan menit ruang kelas menjadi ramai. Murid kelas satu sampai lima menonton. Berbisik-bisik satu sama lain. Dan Damdas, orang terakhir yang datang pagi itu, langsung mengeluh panjang. Ia sudah mengemasi baju-baju. Sudah bermimpi menumpang kereta menuju Kota Provinsi. Sudah menyombong ke sana-kemari. Bagaimanalah jadinya kalau sudah begini.

Pak Bin memeriksa herbarium, menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Bagaimana, Pak. Masih bisa diperbaiki?" Damdas harap-harap cemas.

"Semua rusak parah. Kalaupun bisa diperbaiki, dijemur kembali hingga kering, tetap saja herbariumnya telah rusak." Pak Bin menatap sedih herbarium yang dihamparkan di lapangan sekolah.

"Kita bawa saja meski rusak, Pak." Damdas memberi usul.

"Tidak akan ada yang ingin melihat daun kering robek, Damdas. Herbarium yang baik harus utuh. Yang ini tidak lebih sampah dedaunan." Pak Bin menggeleng.

"Kita buat yang baru, Pak. Kita pasti bisa." Damdas tidak mudah menyerah.

"Tidak sempat… tidak sempat lagi, Damdas. Waktu kita hanya dua hari. Butuh setidaknya satu minggu, belum

termasuk waktu yang kalian butuhkan mencari tanaman itu kembali." Pak Bin melepas kacamata.

Damdas mengeluh lagi. Ia terlihat amat kecewa.

Pak Bin mengosongkan jam pelajaran. Kami kerja bakti membersihkan kelas. Menyingkirkan reruntuhan plafon dan lemari. Mengepel lantai. Menjemur meja-meja. Mang Dullah dan beberapa perangkat kampung datang saat lonceng istirahat kedua. Mereka berdiskusi soal memperbaiki atap seng yang terkelupas. Aku menguping pembicaraan mereka. Tertunduk dalam-dalam. Boleh jadi ongkos kami ke Kota Provinsi juga akan dipergunakan untuk menambah biaya perbaikan plafon.

Cerita hebat tentang herbarium ini sepertinya berakhir menyedihkan.

***

"Kau melamun saja." Aku menyikut teman Damdas, perjalanan pulang dari sekolah.

Damdas hanya diam.

"Mau dibilang apa, Kawan. Bukankah Nek Kiba pernah bilang, ada banyak hal di luar kuasa kita. Hujan deras semalam jelas di luar kuasa kita." Hima, tumben menjadi teman yang bijak.

Damdas hanya diam. Menatap anak-anak lain berlarian melintasi lapangan sekolah.

"Kau baik-baik saja, *kan*?" Aku menepuk punggung Damdas.

"Iya, aku baik-baik saja." Damdas menjawab pelan.

"Nah, begitu, semangat. Dari tadi kau hanya melamun." Aku tertawa.

"Sebenarnya tadi waktu membersihkan lemari yang hancur, aku cemas ia akan menangisi duan-daun kering itu." Hima ikut tertawa, menyeringai pada Damdas.

"Aku tidak lagi sedih soal itu." Damdas menunduk.

"Lantas kenapa? Karena kau sudah terlanjur bilang ke mana-mana mau menumpang kereta?" Hima menggoda.

Damdas menggeleng, terus melangkah.

"Lantas kau sedih karena apa?" Hima mendesak, penasaran.

"Aku sedih karena kita gagal membuat Pak Bin bangga. Kita gagal menunjukkan pada orang-orang itu. Padahal tinggal dua hari lagi, semua musnah berantakan." Damdas berkata pelan, menyeka peluh di dahi. Setelah hujan semalaman, sekarang giliran matahari terik membakar lembah.

Aku dan Hima terdiam.

"Kalian lihat wajah Pak Bin. Ia hanya diam sepanjang membantu kita. Aku memang sedih karena tidak jadi pergi. Tetapi aku lebih sedih lagi melihat Pak Bin." Damdas berkata pelan. Suaranya bahkan hilang di ujung kalimat.

Aku menelan ludah. Hima kehilangan selera menggoda Damdas.

Kami berpisah di balai-balai bambu. Tanpa bicara, menuju rumah masing-masing.

Motor *trail* kuning milik Paman Unus terparkir rapi di halaman rumah saat aku tiba. Amelia, Burlian dan Pukat yang berjalan lima langkah di depanku sejak dari gerbang sekolah langsung berhamburan menaiki anak tangga. Berseru-seru senang.

"Astaga! Aku populer sekali di rumah ini, Kak." Paman yang sedang bercakap dengan Mamak tertawa lebar, mengedipkan matanya pada Mamak.

"Masuk akal. Kau selalu mengajak mereka melanggar peraturan. Tentu saja mereka akan menyukainya." Mamak melotot.

Paman terkekeh, mengacak rambut Amelia yang sudah berdiri di hadapannya.

"Kenapa Paman tidak bilang-bilang kalau mau datang?" Amelia memperbaiki anak rambut di dahi, "Kan Amelia belum siap-siap kalau mau diajak bertualang ke dalam hutan."

"*Puuh!*" Burlian menyikut Amel, menyuruhnya minggir, "Jangan sok. Siapa pula yang akan mengajak Amel. Giliran kau dan Kak Eli sudah. Sekarang giliranku dengan Kak Pukat. Kita ke mana, Paman? Hutan mana? Melihat apa?"

"Paman kau hanya mampir, Burlian." Mamak memotong wajah cerah Burlian, "Tidak ada petualangan hari ini. Masih sebulan lagi giliran kalian."

Wajah Burlian langsung terlipat, kecewa.

"Memangnya Paman mampir buat apa?" Amelia bertanya.

"Sekolah kalian. Paman Unus akan memperbaiki sekolah." Mamak menjelaskan, lantas berkata tegas, "Amel, kau ganti seragam sana, makan siang! Bukankah kau harus membersihkan halaman.... Burlian, Pukat kalian sore ini berjanji membantu Mamak ke ladang kopi. Bergegas!"

Tiga adikku itu langsung ber-*yaaa*. Tapi tidak membantah. Melangkah masuk ke dalam rumah sambil melambaikan tangan pada Paman Unus.

"Sepertinya hanya kau yang tidak senang melihatku, Eli." Paman tersenyum.

"Eli senang kok, Paman. Tapi Eli sedang sedih."

Paman mengangguk, "Kata Dullah, kepala kampung kalian, bukankah kelas kau yang plafonnya runtuh?"

Aku mengangguk. Meletakkan tas sembarang. Malas-malasan duduk di bangku panjang.

"Nah, kalau begitu kau yang akan menemani Paman memeriksa kelasnya. Setidaknya kau bisa membantuku memegang kertas-kertas, alat kerja. Mau?"

Aku mengangkat kepala.

"Menjadi asisten insinyur menyenangkan, Eli. Nanti kuberi kau upah yang pantas." Paman mengedipkan mata.

"Boleh, Mak?" Aku menoleh pada Mamak. Sore ini sebenarnya aku juga bertugas menyiangi rumput halaman rumah bersama Amelia.

"Boleh." Paman Unus yang menjawab duluan, "Bergegas sana ganti seragam dan makan siang, Eli."

Aku sudah loncat dari bangku panjang, sebelum Mamak menganulir izin itu. Benar saja, dari dalam, sayup-sayup suara Mamak yang sebal terdengar, "Aku belum mengizinkannya.... Sejak kapan kau yang mengajak, kau juga yang memberikan izin."

Paman Unus tertawa, "Ayolah, Kak. Apa susahnya mengangguk dan tersenyum. Itu akan membuat Kakak terlihat cantik."

Lima belas menit kemudian, motor *trail* kuning Paman Unus melesat meninggalkan halaman rumah. Diiringi tatapan iri Burlian, Pukat, dan Amelia. Juga tatapan sebal Mamak.

Di sekolah masih ada Pak Bin. Paman sempat bercakap sebentar dengannya sebelum menuju ruang kelas. Ia menyuruhku membawa buku catatannya. Mengambil dua helm proyek dari ransel. Menyuruhku memakai salah-satunya.

"Bagaimana, keren, bukan?" Paman bertanya.

Aku tertawa senang—padahal helm itu kebesaran.

Aku tidak tahu persis apa yang dilakukan Paman. Yang aku tahu, ia sepertinya tahu sekali apa yang harus dikerjakan. Mengeluarkan meteran gulung. Mengukur sana-sini. Menyuruhku mencatatnya. Mengamat langit-langit kelas yang bolong. Mengangguk-angguk. Menyuruhku lagi mencatat. Kemudian mengajakku keluar, memeriksa kelas lain.

“Pekerjaan ini mudah saja, Eli.” Paman menjelaskan sambil terus mencatat, “Kalau hanya untuk memperbaiki plafon kelas kau, besok dua pekerja sudah bisa menyelesaikannya. Hanya saja Paman sedang memikirkan kemungkinan lain. Dengan uang terbatas yang bisa disediakan kas kampung, apakah Paman bisa mengganti seluruh plafon bangunan. Karena percuma diperbaiki separuh, bagian yang lain bisa runtuh kapan saja.”

Aku mengangguk—meski tidak mengerti.

Setelah setengah jam memeriksa kelas lain, Paman akhirnya melepas helm. Mengajakku kembali menuju ruangan guru.

“Itu lemari herbarium kalian yang hancur?” Paman menunjuk halaman sekolah.

Aku mengangguk.

Paman berhenti sejenak, mengambil satu potongan karton, “Kata Pak Bin kalian seharusnya ikut pameran tiga hari lagi di Kota Provinsi, bukan?”

Aku mengangguk.

Paman mengamati daun anggrek kering milik Anton yang robek, “Pekerjaan kalian rapi, Eli. Tidak kalah dengan tenaga terampil laboratorium. Aku juga suka membuat herbarium. Semoga kalian tidak sedih melihat semuanya rusak.”

Paman meletakkan karton. Ia meneruskan langkah menuju ruangan guru.

"Bagaimana, Unus?" Pak Bin melepas kacamata buram. Ia sedang sibuk mencatat sesuatu di buku besarnya saat kami masuk.

"Tidak cukup uangnya, Pak." Paman Unus menggeleng.

Pak Bin menghela napas, "Sudah kuduga. Mau bilang apa lagi. Hanya itu uang yang kami punya, Unus. Entah sampai kapan plafon itu bisa diperbaiki seluruhnya."

Paman Unus terdiam sebentar, melirik aku yang duduk diam di salah satu bangku guru. "Uangnya memang tidak cukup, Pak. Tetapi aku akan tetap memperbaiki seluruh plafon bangunan." Paman berkata mantap, "Aku akan membawa kaso, triplek, papan, paku dan sebagainya dari proyek pembangunan sekolah lain yang sedang kami kerjakan."

"*Oi*, apa itu diperbolehkan?" Pak Bin bertanya ragu-ragu.

"Tentu tidak boleh." Paman tertawa, "Tapi mau bagaimana lagi? Aku membutuhkan banyak material untuk mengganti seluruh plafon sekolah. Tidak apa, tidak ada yang tahu. Lagipula semuanya sekolah pemerintah. Tidak ada yang dirugikan. Tidak akan sepeser pun dana proyek yang akan aku ambil. Hanya memindahkan—"

"Kau yakin tidak akan ada masalah." Pak Bin menatap cemas.

Paman Unus melambaikan tangan, "Justru kalau tidak diperbaiki segera akan timbul masalah. Seluruh plafon sekolah bisa jebol. Dan Pak Bin terpaksa menutup

sekolah kalau hujan turun. *Oi*, aku lama-lama bosan terlalu jujur dalam proyek. Kucuri satu-dua truk material, satu-dua pekerja untuk memperbaiki sekolah lain, kupikir tidak akan jadi dosa besar. Itu pun kalau masuk definisi mencuri. Toh tetap sama-sama sekolah negeri ini."

Pak Bin menatap Paman lamat-lamat, "Kau baik sekali, Unus. Seandainya pemborong bangunan sekolah seperti kau, maka tidak akan ada bangunan sekolah yang rusak sebelum waktunya."

Paman Unus nyengir, "Kami mulai bekerja besok pagi-pagi, Pak. Anak-anak sementara dipindahkan ke ruangan yang belum digarap. Atau kalau mau, aku akan mengirimkan tenda darurat. Tidak akan lama perbaikan plafon dan atap seng. Satu minggu juga selesai. Persis Pak Bin pulang dari pameran semua sudah beres."

Pak Bin tersenyum hambar, menggeleng, "Pameran itu urung, Unus. Prakarya anak-anak rusak total. Mereka tidak bisa berangkat. Mereka kehilangan kesempatan untuk membuktikan kalau dengan segala keterbatasan mereka tetap berprestasi."

Ruangan guru lengang sejenak. Aku menatap wajah sedih Pak Bin. Damdas benar, dalam urusan ini, jangan-jangan Pak Bin-lah yang paling sedih. Pak Bin mengorbankan banyak sekali jam pelajaran untuk herbarium itu. Belum lagi ia mengeluarkan uang untuk membeli cairan alkohol, gunting, karton, hingga kertas koran. Setiap hari menyemangati kami. Meminta terus mencari koleksi tanaman yang lebih spesial, lebih unik.

Paman Unus membahas hal lain satu-dua kalimat, kemudian berpamitan. Aku lebih banyak diam sepanjang perjalanan. Motor *trail* Paman terdengar gagah melintasi jalan aspal.

"Eli, sebentar." Paman memanggilku, saat aku sudah berlarian naik anak tangga.

Aku menoleh.

"Alanglah terburu-buru." Paman tertawa kecil, "Kau lupa. Upah asisten insinyur mahal. Aku belum membayarnya, bukan?"

"Upah?" Aku bingung, kembali mendekat.

Paman mengangguk mantap.

Sore itu, aku tahu, bahkan "upah" yang dimaksud Paman Unus bisa membayar lunas seluruh kesedihan Pak Bin ditambah kekecewaan Damdas, Hima, aku, dan Anton.

***

26. Daun-Daun Kering—3

"PAK BIN!" Damdas berseru kencang.

"PAK BINN!" Anton ikut berseru, meletakkan kardus-kardus di halaman. Ransel di pundaknya terlihat berat.

"Kalian jangan teriak-teriak. Ini masih shubuh. Ketuk pintu lebih sopan." Aku melotot, ikut meletakkan kardus bagianku. Menurunkan ransel yang berisi pakaian ganti selama empat hari.

Damdas dan Anton menuruti usulku, beranjak menaiki anak tangga.

"PAK BIN!" Dasar tidak mengerti, Damdas mengetuk sambil tetap berseru.

"PAK BINN!!" Anton lebih kencang, tidak sabaran.

Aku menepuk dahi. Hima tertawa.

Sebelum jendela rumah panggung sebelah terbuka, karena terganggu oleh teriakan-teriakan sepagi ini, terdengar suara langkah di lantai papan. Palang pintu dibuka.

"Damdas, Anton?" Pak Bin menatap kami bingung, "Apa yang kalian lakukan sepagi ini? Kalian mau kemana?"

"Ke mana lagi? Kita mau berangkat ke Kota Provinsi, Pak." Damdas menyeringai.

"Kita mau ikut pameran, Pak." Anton semangat.

"Pameran?" Pak Bin melangkah keluar.

"Iya pameran, Pak. Kita jadi ikut pameran nasional itu." Hima menambahkan.

"Aduh, kenapa Bapak malah memakai baju kotor hendak ke ladang? Ayo, Pak, berkemas, satu jam lagi kereta menuju kota lewat stasiun kampung." Damdas langsung merangsek masuk.

"Tas Pak Bin mana? Sini kami bantu berkemas biar cepat." Anton tidak mau kalah. Meski ia susah payah membawa ransel besar di punggung--tanpa sopan-santun--ikut masuk ke dalam rumah Pak Bin.

Pak Bin menatap kami silih berganti, bingung.

"Kami punya koleksi herbarium baru, Pak. Lihat!" Hima membuka kardus yang ia bawa. Menarik dua lembar karton yang terbungkus plastik rapat sekaligus. Memamerkan dua daun kering pohon *jelutung* dan *kapur barus*.

"Ini ap-pa?" Pak Bin menelan ludah. Remang pagi, tidak memakai kaca-mata, membuat penglihatannya tidak terlalu jelas.

"Ini yang akan kita pamerkan, Pak. Kita akan membuat orang-orang itu tahu." Damdas menjawab mantap. Ia juga bergegas membuka kardus yang ia bawa. Menarik satu karton terbungkus plastik. Di bagian bawahnya sudah ditulisi besar-besar deskripsi daun keringnya; daun pohon *kemenyan*.

Pak Bin membaca lamat-lamat, terdiam.

"Dari mana kalian memperoleh daun-daun kering ini? Bukankah koleksi herbarium kalian sudah hancur?" Pak Bin menatap kami bergantian.

Aku tertawa, "Itu belum seberapa, Pak. Masih ada yang lebih hebat lagi, sebentar." Aku menunduk, giliranku mengeluarkan koleksi dalam kardus. Susah payah mengeluarkan benda yang tidak dibungkus karton dan plastik. Yang satu ini diletakkan di dalam kotak besar dari kaca. Dilem aibon kuat-kuat agar tidak menguar baunya.

"Ini benar-benar akan membuat orang-orang itu tahu, Pak." Aku mengangkatnya tinggi-tinggu. Kotak kaca itu ditimpa cahaya matahari yang menerobos ujung atap rumah Pak Bin, berpendar dalam remang pagi. Inilah pamungkas koleksi herbarium kami.

Pak Bin mematung. Seketika.

***

Kami berangkat. Tentu saja. Dengan sedikit bantuan 'ahlinya', maka tidak ada yang mengalahkan semangat juang dan kesungguhan tekad. Paman Unus memberitahuku sebuah fakta kecil yang hebat, sebagai upah telah menemaninya memeriksa plafon sekolah. Upah "asisten" insinyur yang mahal.

"Museum biologi sesungguhnya adalah hutan kita, Eli. Berapa lama kalian membuat daun-daun kering itu? Dua minggu? Satu bulan? Di dasar hutan kita, tidak terbilang daun-daun kering yang dibuat oleh proses alam, menjadi fosil kehidupan beratus-ratus tahun. Sebagian besar rusak. Tapi daun-daun kering yang utuh tidak terbilang jumlahnya. Pergilah ke hutan dekat lubuk larangan. Itu hutan paling lebat, paling rimbun di lembah

kampung kalian. Ajak temanmu. Periksa setiap jengkal hutan, maka kau akan menemukan daun-daun kering, buah, bunga, ranting, akar, bahkan sisa pohon eksotis. Di situ setidaknya terdapat belasan pohon yang hanya kita kenal namanya tanpa pernah tahu bentuknya. Pergilah. Mumpung hari ini terik. Lebih mudah mencari daun kering di dasar hutan."

Aku terdiam. Menatap wajah Paman Unus.

Paman Unus menganggguk, meyakinkan.

Maka aku berlari ke rumah Damdas, Hima, dan Anton. Tersengal menjelaskan. Sore itu juga kami pergi ke hutan dekat lubuk larangan. Kami memang sering pergi ke hutan lubuk larangan, melintasi jalan setapaknya. Tapi kami tidak pernah menyadari, dasar hutan yang tebal, bertumpuk daun kering, lumut, lembap, menyimpan begitu banyak fosil tumbuhan. Tidak mudah mencari daun-daun yang utuh. Kami harus memeriksa setiap jengkalnya. Satu-dua kali menemukan kalajengking. Tidak terhitung semut merah yang membuat kaki Damdas bengkak. Kami terus memeriksa selapis demi selapis. Paman Unus benar.

Kami melakukan itu dua hari berturut-turut—andaikata waktu tersisa lebih banyak, maka kami akan lebih leluasa. Selepas lonceng pulang berdentang, kami bergegas pulang. Berganti baju. Makan siang cepat. Lantas berkumpul di sekolah lagi. Kabar baiknya, dua hari terakhir hujan tidak turun. Kami bisa menjemur daun-daun lembap yang kami peroleh.

"Kita sudah seperti ahli sungguhan." Hima menyeringai. Ia sudah memakai sarung tangan, Paman Unus meminjami perlengkapan.

"Ini persis seperti dulu." Damdas sambil terus asyik mengulik-ulik dasar hutan ikut berkomentar. Kami sedang duduk jongkok di bawah pohon kemiri, berusaha mencari daun keringnya yang utuh.

"Seperti dulu?" Hima tidak mengerti.

"*Yeah*, seperti 'Empat Buntal'." Damdas tertawa, "Kita bersama Marhotap selalu datang ke hutan ini untuk mengintai tambang pasir, bukan. Bedanya sekarang ada Anton."

Aku dan Hima terdiam.

"Maaf." Damdas menyadari telah salah bicara.

Kami kembali menunduk, memeriksa dasar hutan.

Lepas mengaji di rumah Nek Kiba, berempat berkumpul di rumah. Aku sudah minta izin Mamak menggunakan kamar depan sebagai markas pembuatan herbarium. Paman Unus menyediakan cairan pengawet (bukan alkohol), karton, plastik, spidol, semua keperluan untuk membuat koleksi herbarium. Amelia dan Burlian berbaik hati membantu. Sementara Pukat tetap sibuk mengoceh apa hebatnya daun-daun kering ini. Ocehan Pukat baru tersumpal saat sore terakhir. Aku memutuskan mengambil tanaman paling spesial di hutan lubuk larangan. Paman Unus menemani. Ia bahkan meminjamkan kotak kaca miliknya. Membantu mengawetkan lantas menyegel kotak kaca agar bau tanaman itu tidak menguar ke mana-mana, "Paling hanya

bertahan beberapa hari, Eli. Tapi ini lebih dari cukup. Pameran kalian hanya empat hari bukan?" Aku mengangguk. Itu malam sebelum keberangkatan. Seluruh koleksi kami sudah siap. Saatnya mengemasi kembali pakaian.

Kotak kaca inilah yang menjadi pamungkas koleksi.

Kotak kaca yang pagi ini dipegang oleh Pak Bin dengan tangan gemetar. Kotak kaca yang berpendar ditimpa cahaya matahari yang mulai meninggi.

"Ini ap-pa, Eli?" Pak Bin bertanya dengan suara serak. Itu pertanyaan retoris, Pak Bin tahu persis tanaman apa yang ada di dalam kotak kaca.

"Inilah mahkota seluruh hutan kampung kita, Pak." Aku menjawab mantap, meniru gaya Paman Unus, "Inilah bunga bangkai. Salah-satu keajaiban alam yang tersisa."

Kami berangkat. Tentu saja. Damdas dan Anton rusuh membantu Pak Bin berkemas. Menyuruh Pak Bin berganti pakaian. Mencari sepatu tua Pak Bin dan kacamata kusamnya. Pak Bin urung pergi ke ladang. Istri Pak Bin tertawa senang, bilang kami anak-anak yang tidak pernah patah semangat, menawari sarapan.

"Terima-kasih, Bu. Sayangnya tidak sempat. Aduh, keretanya lima belas menit lagi sampai di stasiun. Kita tidak punya waktu lagi." Damdas sibuk melihat jam di dinding.

Berempat ditambah Pak Bin, dipimpin Damdas paling depan--paling semangat, paling cemas ditinggal kereta--kami berlari-lari kecil menuju stasiun kampung. Ransel pakaian dipunggung. Kardus-kardus di tangan.

Suara klakson kereta yang memasuki lembah kampung terdengar dari kejauhan. "Bergegas!!" Damdas berteriak panik. Pak Bin tertawa, memperbaiki peci hitamnya yang miring.

Kami akhirnya ikut pameran. Tentu saja.

***

Aku dua kali diajak Bapak ke Kota Provinsi. Satu kali mengunjungi teman baiknya. Satu kali waktu menyelinap di acara televisi itu. Tetapi baru kali ini, dengan tiga kawan dekat, ditambah Pak Bin. Aku senang sepanjang perjalanan. Hima berbohong pada Damdas soal terowongan kereta, bilang, *kau jangan pernah membuka mata, nanti melihat si mata merah. Alamat bisa buta*. Anton menambahi, *tahan napas kau selama di terowongan, atau kau tidak bisa benapas lagi*. Wajah Damdas tegang. Ia menatap sekitar gerbong. Tangannya mencengkeram bangku. Aku awalnya kasihan, tapi karena Pak Bin yang entah kenapa juga ikut-ikutan jahil mengiyakan kecemasan Damdas. Aku akhirnya mengarang cerita pada Damdas bilang pernah ada yang tiba-tiba sudah dipindahkan ke gerbong kosong. Cerita yang kubuat seram, detail, dan penuh kejutan. Hasilnya, kami bertiga yang niatnya menakut-nakuti, ikutan bergidik ketika kereta bersiap memasuki terowongan.

Damdas nyengir lebar saat kereta akhirnya keluar dari terowongan sepanjang lima *pal* itu. Menatap kami sebal, wajah piasnya perlahan memerah. Ia menggaruk

rambut yang tidak gatal, tertawa perlahan. Kami semua tertawa—termasuk Pak Bin. Terowongan lima *pal* itu selalu menjadi bahan pembicaraan seru di sekolah. Ternyata memang seru, bukan seram.

Kami tiba di kota menjelang petang, naik opelet menuju penginapan yang disiapkan panitia pameran. Empat petugas yang berjaga di meja depan hotel bingung melihat surat yang dibawa Pak Bin. Ternyata terjadi kekeliruan fatal. Dari empat puluh sekolah terbaik seluruh Indonesia, mana mungkin sekolah terpencil, pelosok, penuh keterbatasan kami diundang mengikuti pameran prakarya murid nasional. Nama sekolah kami mirip dengan sekolah yang seharusnya diundang. Dua bulan lalu, petugas salah memasukkan data. Jadilah mereka salah kirim undangan.

"Kami tidak mau pulang." Damdas melotot pada panitia.

"Kami mau ikut pameran." Anton lebih galak. Enak saja mereka mengusir kami. Sudah lelah membuat koleksi herbarium. Sudah sempat putus asa. Lantas semangat lagi bertemu jalan keluarnya. Sekarang mereka ringan bilang telah salah undang.

Empat petugas bingung. Lebih bingung lagi melihat kami yang berpakaian seadanya merubung meja pendaftaran. Pak Bin menghela napas. Ia melepas peci hitam miringnya. Memandang sekilas pada kardus-kardus lusuh kami yang bertumpuk. Aku memperhatikan sekitar, tim sekolah lain yang sudah berdatangan sejak pagi sibuk

membawa prakarya canggih, bermesin, dan mengagumkan.

Salah-satu petugas memutuskan memanggil atasannya yang berwenang.

"Kalian membawa apa?" Pejabat itu menyapu bersih tampilan kami.

Aku menelan ludah. Membongkar kardus paling atas. Menghamparkan tiga karton terbungkus plastik dengan daun kering indah di dalamnya.

"Herbarium." Pejabat itu tersenyum lebar. Tatapan tajam dan penuh perhitungan sebelumnya hilang. Tergantikan tatapan tertarik dan ramah. Ia mengangguk.

"Setidaknya kesalahan kecil ini ada untungnya." Pejabat itu menepuk lengan Pak Bin penuh penghargaan. Lantas mengantar kami ke kamar setelah urusan administrasi di meja pendaftaran beres, "Tiga puluh sembilan sekolah. Tidak ada satu pun yang membawa prakarya murid seperti yang dibawa murid Bapak. Sekolah kalian memilih sesuatu yang sangat berbeda. Koleksi kalian akan menjadi *stand* pameran yang istimewa."

Aku yang berjalan di belakang bergumam dalam hati. Ternyata tidak semua pejabat tinggi menyebalkan. Dua staf pameran disuruh membawa kardus-kardus kami ke area pameran, sementara kami diberikan tiga kamar terpisah di penginapan. Aku bersama Hima satu kamar. Bersebelahan kamar dengan Damdas dan Anton. Pak Bin dan guru-guru dari sekolah lain ditempatkan di lantai berbeda.

"Aku belum pernah melihat kamar sebagus ini." Hima berbisik, ragu-ragu menyentuh tempat tidur dengan seprai putih bersih saat kami sudah di dalam kamar.

"Eli, Eli, tolonglah, bagaimana cara memakai kakusnya." Itu pertanyaan Damdas. Ia menggedor pintu kamar satu jam kemudian. Wajahnya setengah menahan kebelet, setengah bingung.

Aku tertawa. Kami tidak pernah terbiasa menggunakan toilet duduk. Apalagi dengan tombol air otomatis. Biasanya juga kami menggunakan toilet jongkok dalam artian harfiah jongkok sebenarnya di bebatuan sungai. Membiarkan ikan-ikan kecil berpesta di belakang.

Di luar kejadian-kejadian kecil yang menggelikan, pengalaman mengikuti pameran nasional itu mengesankan. Panitia memberikan kami *stand* di depan, mereka juga menyediakan meja, lemari, rak, apa saja yang dibutuhkan untuk meletakkan koleksi herbarium. Kotak kaca besar berisi bunga bangkai itu diletakkan persis di tengah *stand*, menjadi maskot stand kami.

Aku berkenalan dengan banyak murid dari berbagai sekolah. Mereka datang dari segala penjuru Indonesia. Dari sekolah-sekolah terbaik. Menyenangkan mendengar mereka bercerita. Bangunan sekolah yang bagus, buku-buku perpustakaan yang banyak, guru-guru yang pintar, kegiatan sekolah yang hebat. Aku tidak cemburu. Aku hanya membayangkan alangkah senangnya jika kelak aku bisa melanjutkan sekolah di tempat seperti itu. Sebagai tukarnya, aku menceritakan kampung kami, hutan-hutan kami, sungai, lembah. Mereka menatapku

penuh rasa ingin tahu. Pak Bin benar, ada banyak hal yang bisa kami banggakan.

Kami berempat bergantian menunggui *stand*. Menjawab pertanyaan orang-orang yang berkunjung. Damdas seringkali sok-tahu menjelaskan, sudah seperti ahli tanaman nomor satu. Aku dan Hima sibuk menyikutnya, menambal sana-sini penjelasan Damdas yang semakin lama tambah asal. Kabar baiknya, Paman Unus meminjami kami buku tentang klasifikasi tanaman, selain sebelumnya membantu menulis deskripsi tanaman di karton koleksi. Jadi meski pengetahuan kami terbatas, data ilmiah tanaman yang kami bawa cukup memadai.

"Oh my God. That's legendary rafflesia arnoldi."

"No, that's not rafflesia arnoldi. That's amorphpophallus titanium."

Dua pasangan turis memasuki stand—mereka sepertinya mahasiswa atau peneliti pertukaran anta bangsa. Mereka membawa kamera besar, berseru antusias.

"See the description, so clever, they know the difference." Salah-satu turis membaca deskripsi singkat bunga bangkai di karton yang telah kami siapkan.

Hima menyikut Damdas, menyuruh menyapa pasangan turis itu. Damdas mematung, jangankan menyapa, melihat *bule* saja, itu pengalaman pertama kali baginya. "Bukankah kau dari tadi semangat menyambut pengunjung." Hima berbisik, mendorong tubuh Damdas.

"Hello, my dear." Salah-satu turis telah menyapaku. Tersenyum, kemudian mengucapkan kalimat panjang yang tidak kumengerti.

Aku mengusap peluh di leher. *Oi,* aku harus menjawab apa? Bingung, aku menoleh pada Damdas. Yang kutoleh justru melongo.

"Dia bertanya, apakah kau yang menjaga stand ini." Salah-seorang pengunjung yang sedang melihat-lihat stand membantu.

"Oh.... Iya, kami yang menjaganya." Aku mengangguk.

Pengunjung itu membantu menerjemahkan percakapan.

Dua turis itu menanyakan banyak pertanyaan yang tidak bisa kujawab. Mereka ternyata peneliti yang sedang berkunjung ke Indonesia. Mereka antusias memotret koleksi herbarium kami. Bilang betapa menakjubkan hasil pekerjaan kami. Aku polos menjelaskan kalau kami tidak membuatnya. Kami memungutnya di dasar hutan. Dua turis itu lebih takjub lagi. Sebelum pergi ke stand lain, pasangan turis itu menghadiahkan sebuah kamus mungil padaku.

Aku memutuskan memberikan koleksi daun pohon *kapur barus* kami sebagai hadiah balasan. Pasangan turis itu berseru senang. Mengajakku berfoto bersama.

"Harusnya aku yang dapat buku itu." Damdas bersungut-sungut.

"*Oi,* bukankah kau tadi hanya diam, menonton Eli bicara dengan mereka. Sepatah kata pun tidak keluar. Padahal dengan pengunjung lain mulut kau terus berkicau." Hima nyengir.

Aku mengantar pasangan turis itu hingga keluar stand, kemudian menatap punggung mereka yang hilang di antara orang-orang.

"Aku kenal siapa kau." Pengunjung yang membantu menerjemahkan percakapan menegur saat aku kembali ke dalam *stand* kami.

Aku menoleh. Mendongak menatap pengunjung yang juga membawa kamera besar, mengenakan rompi dan memakai topi. Usianya sepantaran Paman Unus. Aku berusaha mengingat, tadi konsentrasiku hanya pada pasangan turis, tidak sempat memperhatikan orang lain.

"Acara di gedung besar itu." Pengunjung itu tersenyum ramah.

Aku sepertinya mulai ingat.

"Bapak Presiden yang kami cintai.... Interogasi petugas.... Stasiun kereta.... Kau ingat?" Pengunjung itu tertawa kecil, berusaha mengingatkan.

Aku ikut tertawa. Menepuk dahi, seketika ingat. Bapak ini adalah wartawan, yang dulu menyelamatkan kami dari wajah bengis petugas. Bapak ini juga yang mengantar kami ke stasiun kereta. Bapak ini adalah Om Sambas, wartawan koran besar dari Jakarta.

"Namamu Eli, bukan? Eliana?"

Aku mengangguk, tertawa riang.

"Bagaimana tambang pasir itu? Masih beroperasi?"

Aku mengangguk, tawaku menguap.

"Sudah kuduga. Bahkan instruksi Presiden tidak ada gunanya. Pejabat setempat bebal sekali, mereka tetap mengijinkan tambang itu beroperasi."

***

27. Apa Cita-Cita Kau, Eli? –1

Suara roda baja menggilas rel terdengar bergemuruh. Sekali dua kali klakson kereta melenguh panjang, memekakkan telinga. Damdas, Hima, dan Anton sudah jatuh tertidur di bangku panjang gerbong. Sepertinya sedikit pun tidak terganggu.

Semilir angin yang melintasi jendela kaca buram membuat kepala mereka terkantuk-kantuk. Kepala lunglai Damdas bahkan "kurang-ajar" bersandar nikmat di bahu Anton. Pagi ini kami pulang dari Kota Provinsi. Semalam, pameran nasional selama empat hari itu ditutup dengan banyak ramah-tamah, atraksi dan pertunjukan. Larut sekali baru usai. Banyak peserta yang kelelahan, langsung tertidur saat tiba di penginapan.

Stand kami tidak mendapatkan penghargaan prakarya murid paling canggih, paling ilmiah, atau paling

keren. Semua direbut oleh sekolah ternama kota besar. Tetapi kami berempat ditemani Pak Bin tetap maju ke atas panggung, menerima penghargaan *stand* yang paling banyak pengunjungnya. Untuk sekolah yang keliru diundang, penghargaan itu membuat wajah Pak Bin amat cerah. Dia berkali-kali memperbaiki posisi pecinya sebelum naik panggung. Tersenyum sumringah, menyalami pejabat yang menyerahkan penghargaan. Pak Bin memeluk bahu kami erat-erat saat berfoto. "Aku sungguh bangga dengan kalian. Sungguh bangga." Demikian bisik Pak Bin saat kami duduk kembali. Damdas menyikutku, berbisik, "Semoga dengan begitu kita dibebaskan dari PR sampai lulus." Aku tertawa pelan, itu mustahil.

Terlepas dari penghargaan itu, kami belajar banyak dari pameran itu. Memperoleh teman-teman baru. Bahkan termasuk pengalaman menginap di hotel bagus. Aku mengerti kalau dunia tidak hanya sebesar kampung kami. Kiri, kanan, depan, belakang hanya hutan. Aku paham kalau dunia tidak hanya sepelemparan batu lantas habis. Sungai, ladang, pasar kalangan, rumah panggung Nek Kiba, alat tenun Wak Yati. Ternyata ada banyak kesempatan, pengetahuan, dan hal-hal hebat di luar sana.

"Kau melamunkan apa, Eli?" Pak Bin bertanya.

Aku yang sedang menatap lamat-lamat keluar jendela gerbong buru-buru menoleh. Memperbaiki rambut riap-riapku.

Pak Bin tersenyum, "Kau melamunkan apa?"

Aku malu-malu, menggeleng. Bukan apa-apa.

Pak menatapku lembut, "Tiga bulan lagi kalian akan ujian kelulusan. Tiga bulan lagi kalian akan meninggalkan SD kampung. Kau sudah memikirkan akan melanjutkan sekolah di mana, Eli?"

"*Ergh,* SMP Kota Kabupaten, Pak." Aku menjawab ragu-ragu.

"SMP Kota Kabupaten." Pak Bin mengulang jawabanku, menggeleng.

Aku diam. Ke mana lagi aku akan sekolah? Itu sudah lebih dari cukup. Sebagian besar remaja kampung justru berhenti setelah SD. Mereka bekerja di ladang, membuka hutan. Atau untuk anak gadis, empat-lima tahun setelah lulus, mereka menikah.

"Kau tidak ingin sekolah di Kota Provinsi, Eli? Sekolah-sekolah terbaik?" Pak Bin menatapku.

"Eli mau, Pak...." Aku menunduk. Siapa pula yang tidak ingin? Apalagi setelah mendengar cerita teman-teman baru di pameran, "Tetapi Bapak dan Mamak tidak akan punya uang cukup untuk itu."

Pak Bin menghela napas, "*Oi,* seharusnya anak-anak seperti kau mendapat kesempatan yang sama besar seperti anak-anak pintar dari keluarga berkecukupan. Boleh jadi malah lebih berhak. Eliana si Pemberani. Ia seharusnya malah sekolah di ibukota, dengan guru-guru yang hebat."

"Pak Bin juga guru yang hebat." Aku berkata pelan.

Pak Bin terdiam, menelan ludah, "Terima kasih, Eli."

Kereta terus mendaki bukit. Kelokan tajam membuat rangkaian gerbong belakang terlihat dari jendela tempatku duduk. Begitu gagah dengan latar hutan lebat.

"Kau mau jadi apa besok, Eli?" Pak Bin bertanya lagi lepas kelokan panjang.

Aku tersipu lagi, menggeleng.

"Ayolah. Cita-cita kau apa?"

Aku tetap menggeleng, mukaku bersemu merah. Aku tidak seperti Pukat yang terang-terangan bilang ingin menjadi peneliti hebat karena Bapak dan Mamak selalu memujinya anak yang pintar. Atau seperti Burlian yang selalu bilang ingin melihat dunia luas, berpetualang, naik kapal besar, karena Bapak dan Mamak selalu memanggilnya anak yang spesial. Aku punya rencana sendiri yang susah kujelaskan.

"Kau mau jadi dokter?" Pak Bin menebak.

Aku menggeleng.

"Guru seperti Bapak?"

"Atau kau mau jadi pejabat tinggi, Eli?"

Aku tertawa lagi, bukan itu.

"Lantas apa?" Pak Bin tersenyum.

Aku tidak bisa menjelaskannya, karena saat itu aku tidak tahu juga apa nama cita-citaku itu. Pertanyaan Pak Bin tidak bisa kujawab dengan gamblang.

Kereta melintasi jembatan panjang. Air sungai yang keruh terlihat mengenaskan, belum lagi batang-batang kayu yang hanyut. Anton menggeliat, mendorong kepala

Damdas agar menjauh. Hima semakin lelap di pojok gerbong, pipinya sampai ileran.

Apa cita-citaku? Aku ingin menjadi pembela kebenaran dan keadilan. Kalian jangan tertawa dulu. Bukan pembela kebenaran dan keadilan macam pahlawan kartun di film-film yang sering ditonton Pukat, melainkan pembela orang-orang lemah dan tersisihkan. Pembela atas lingkungan hidup yang terancam. Pembela kampung kami, hutan-hutan kami, sungai, lembah, bahkan bunga bangkai yang mekar dengan bau menyesakkan. Aku, Eliana si Anak Pemberani, sulung Bapak dan Mamak akan menjadi pembela kebenaran dan keadilan. Berdiri paling gagah, paling depan. Bagaimana aku akan menjelaskan cita-cita seperti itu pada Pak Bin? *Oi*, jangan-jangan ia akan tertawa mendengarnya.

***

Makan malam bersama setelah empat hari tidak. Aku semangat membantu Mamak; mengangkat sayur rebung, menggoreng ikan seluang, hilir mudik bersama kepulan asap dari tungku. Meneriaki Pukat dan Burlian yang masih asyik bermain di kamar. Menyuruh Amelia duduk rapi, berhenti mengikuti ke mana aku pergi, dan terus bertanya tentang perjalananku.

"Bagaimana pamerannya, Eli?" Bapak yang bergabung di meja makan, bertanya.

"Seru, Pak."

"Kak Eli menyebalkan." Amelia sudah protes, melotot, "Tadi waktu Amel tanya, Kak Eli bilang biasa-biasa saja."

Aku nyengir, meletakkan bakul nasi yang mengepul uapnya.

"Ada berapa sekolah yang datang?" Bapak mengabaikan Amelia.

Aku semangat bercerita. Tentang penginapan. Tentang teman-teman baru. Tentang pameran, pengunjung, turis, penghargaan untuk *stand* kami, perjalanan di kereta, daun-daun kering yang kami hadiahkan ke panitia, pengunjung, tentang semuanya. Burlian dan Pukat sekali dua kali memotong, nyeletuk jahil. Bapak dan Mamak sekali dua kali bertanya, detail. Amelia tidak terhitung menyela. Ia sudah kembali tertarik dengan ceritaku. Itu salah satu makan malam yang menyenangkan—terlepas sudah empat malam kami tidak berkumpul bersama.

"Pak Bin senang sekali, Pak. Dia bilang amat bangga." Aku tersenyum lebar.

"Dikatakan sendiri oleh Pak Bin, berarti itu pujian yang penting." Bapak mengangguk.

"O, iya, Eli juga bertemu dengan Om Sambas, Pak."

"Om Sambas?"

"Yang wartawan itu, Pak. Yang mengantar ke stasiun kereta." Aku mengingatkan Bapak.

"*Oi*? Sambas si wartawan." Bapak bahkan berhenti mengunyah, tertarik, "Apa kabar dia?"

“Baik, Pak. Dia datang ke pameran, katanya tugas meliput. Eli sempat mengobrol dengannya. Eli cerita banyak hal tentang kampung kita. Dia bertanya tentang tambang pasir. Sekolah. Kampung, semuanya. Om Sambas bilang suatu saat ingin datang.”

Bapak mengangguk-angguk senang, “Semoga saja dia benar-benar mengunjungi kita.”

Makan malam berakhir setengah jam kemudian.

“Kau bantu berbenah, Eli.” Mamak mengingatkan.

Aku mengangguk. Sudah lama aku tidak mengeluh disuruh-suruh Mamak. Apalagi dengan kesenangan perjalanan yang tersisa. Aku mengumpulkan piring, sendok, gelas kotor, membawanya ke dekat dua ember besar berisi air. Burlian, Pukat, dan Amelia sudah pergi duluan ke ruang depan.

Di bawah penerangan lampu canting di dinding, Mamak menggosok kuali. Sisa minyak bercampur dengan busa sabun. Rambut Mamak yang tidak tertutup kerudung terlihat. Sudah mulai beruban. Punggungnya ringkih karena bekerja keras di ladang. Aku ikut duduk jongkok di sebelah Mamak, meletakkan tumpukan piring.

“Mak, nanti lulus SD, Eli melanjutkan ke mana?” Aku bertanya.

Gerakan tangan Mamak terhenti sejenak.

“Seharusnya kau bisa melanjutkan sekolah di tempat yang lebih baik, Eli.” Mamak menatapku, “Sayangnya Bapak dan Mamak hanya bisa menyekolahkan kau di Kota Kabupaten.”

Aku mengangguk, "Kota Kabupaten sudah lebih dari cukup, Mak."

Mamak melanjutkan menggosok kuali.

"Kalau Eli melanjutkan sekolah di Kota kabupaten, tidak ada lagi yang akan membantu Mamak mengurus adik-adik." Aku berkata pelan.

Gerakan tangan Mamak kembali terhenti.

"Kau tidak perlu mencemaskan itu, Eli. Mereka bisa belajar cepat mengurus diri sendiri. Bahkan Amelia bisa belajar lebih gesit, lebih cekatan mengurus rumah."

Aku menunduk, "Maafkan Eli kalau selama ini sering membuat Mamak marah."

Mamak kali ini bahkan meletakkan kuali yang penuh busa, menatapku lamat-lamat, "*Oi*, sepertinya perjalanan empat hari ke Kota Provinsi memberikan kau banyak pengertian baru, Eli. Kenapa tidak dari dulu kau kuizinkan pergi bermalam di manalah."

Aku tertawa, bersemu merah.

***

Bicara tentang sabun, Burlian, Pukat dan Amelia ternyata sedang asyik bermain gelembung sabun di ruang depan ketika aku bergabung dari dapur. Mereka memakai pelepah daun papaya yang dipotong ujung pangkalnya, dicelupkan dalam mangkok dengan cairan sabun dan air. Lantas ditiup perlahan. Muncullah gelembung-gelembung besar di ruang depan.

"Lihat. Lihat, punyaku lebih besar." Burlian menunjuk.

"Lebih besar punyaku yang tadi." Pukat jangankan sependapat, melirik gelembung yang baru dihasilkan Burlian pun tidak.

Amelia juga lebih asyik dengan gelembung buatannya sendiri. Gelempbung-gelembung itu usul-menyusul mengambang di langit-langit ruangan.

Bapak sedang membaca buku tebal di pojok.

"Itu sebenarnya buku apa, Pak?" Aku mendekat, melintasi gelembung-gelembung, "Sudah berbulan-bulan Bapak baca, tidak selesai-selesai juga?"

Bapak mengangkat wajahnya dari halaman, tertawa kecil, "Buku ini memang tidak ada selesai-selesainya, Eli."

"Memangnya ada buku yang seperti itu, Pak?"

Bapak menunjukkan halaman depan buku, "Ini buku tentang undang-undang, keputusan, peraturan, hukum, yang seperti itulah. Semakin dibaca, semakin banyak yang Bapak tidak mengerti. Jadi, ya, tidak selesai-selesai dibaca."

Aku menepis salah satu gelembung sabun yang hendak mengenai wajah, Amelia berseru jangan dipecahkan. Aku menghindar. Ternyata buku yang dibaca Bapak ada kaitannya dengan peraturan tambang, perambahan hutan, undang-undang lingkungan dan sejenisnya.

“Kata Wak Yati hukum itu sampah, Pak. Kenapa Bapak masih membacanya?” Aku teringat percakapan itu, ketika Wak Yati memaki izin mengeduk pasir di sungai.

“Itu tergantung dari orang-orang yang terlibat di dalamnya, Eli.”

“Memangnya siapa saja yang terlibat, Pak?”

Bapak tersenyum, menutup buku tebalnya, “Banyak Eli. Setidaknya ada empat pihak terlibat.”

Aku memasang wajah ingin tahu. Gelembung-gelembung sabun dari Amelia, Burlian, dan Pukat semakin banyak di langit-langit kamar.

“Baiklah, akan Bapak jelaskan.” Bapak tertawa kecil melihat wajahku, “Pihak pertama tentu saja adalah hakim. Dia yang paling berkuasa memutus suatu perkara. Menentukan benar atau keliru suatu kasus, kemudian memutuskan untuk menghukum atau membebaskan. Ilmu seorang hakim harus luas. Orangnya harus bijak. Jangan lupa, ia juga harus adil. Tidak berpihak selain pada keadilan itu sendiri. Kau tahu, Eli, di dalam setiap pengadilan, hakim selalu dipanggil *‘yang mulia’*, karena memang mulia sekali urusan mereka.

“Pihak kedua adalah jaksa. Orang yang bertugas menuntut suatu perkara. Jaksa mengumpulkan bukti-bukti, menyusun berkas perkara. Jaksa haruslah orang yang sigap, mengerti hukum, dan berani. Tidak ada yang lebih menakutkan kecuali jaksa yang pemberani. Seorang jaksa yang baik tidak pernah pandang bulu, kasus apa pun, perkara apa pun, tidak peduli melibatkan penguasa atau pengusaha besar, dia tetap maju menuntut. Bukan

sebaliknya, hanya menuntut perkara orang-orang yang membayarnya, lantas menghindari kasus yang tidak menguntungkan baginya.

"Pihak yang ketiga adalah petugas penyidik. Orang yang bertugas menyelidiki sebuah perkara. Lazimnya mereka adalah petugas kepolisian. Selain menjaga ketertiban masyarakat, polisi juga bertugas menyelidiki kejadian yang melanggar peraturan, melanggar hukum. Hasil penyelidikan mereka akan dilimpahkan pada jaksa yang akan menyusun berkas tuntutan. Polisi yang lurus, jujur akan memastikan proses hukum dari titik awalnya berjalan dengan baik. Sebaliknya, polisi yang jahat, bisa membuat hukum itu menjadi sampah bahkan sebelum tiba di meja jaksa.

"Tiga pihak pertama ini; hakim, jaksa, polisi merupakan perangkat negara. Mereka digaji oleh rakyat untuk melaksanakan tugas dan amanah sebaik mungkin. Apa yang Wak Yati bilang? Hukum adalah sampah. Kau bisa membayangkan akan seberapa busuk proses hukum jika tiga pihak pertama ini tidak jujur, tidak adil, dan tidak berpihak pada keadilan serta kebenaran itu sendiri. Sebaliknya, kau bisa membayangkan, akan seberapa cemerlang proses hukum ketika tiga pihak pertama ini melaksanakan tugasnya sebaik mungkin."

Bapak berhenti sebentar. Gelembung-gelembung sabun bahkan sudah mencapai bangku Bapak, "Oi, Amel, Burlian, Pukat, kalian akan membuat seluruh ruangan dipenuhi gelembung sabun jika tidak berhenti." Yang ditegur hanya nyengir. Saling lirik. Berhenti sejenak.

Bapak kembali menoleh padaku, "Nah, pihak yang keempat, yang tidak kalah pentingnya, yang bisa membuat sebuah perkara menjadi lebih adil dan seimbang adalah pengacara. Mereka ini adalah pembela tersangka, pembela pelaku, pembela orang-orang yang dituntut oleh jaksa, pembela orang-orang yang dibawa ke pengadilan."

"Kenapa orang yang dituntut oleh jaksa harus dibela, Pak?" Aku memotong penjelasan Bapak, tidak mengerti, "Bukankah mereka memang jahat sehingga harus diadili?"

Bapak tersenyum, menggeleng, "Tidak semua orang yang diadili jahat, Eli. Bukankah Wawak kau sendiri yang bilang, hukum itu sampah. Ketika proses hukum berjalan keliru, tidak adil, tidak berpihak pada keadilan dan kebenaran itu sendiri, maka akan banyak sekali orang-orang teraniaya yang justru dihukum. Pihak-pihak yang dirugikan yang justru diseret ke pengadilan. Itulah gunanya seorang pengacara. Di tengah situasi rusak, peraturan direndahkan, hukum bisa dibeli, maka pengacara harus seratus kali lebih berani dibandingkan jaksa, polisi, bahkan hakim sekalipun.

"Pengacara tidak termasuk perangkat Negara. Pengacara adalah orang-orang bebas. Sebagian besar pengacara dibayar oleh orang yang dibelanya. Tapi juga tidak sedikit yang memang mencintai profesinya sebagai pembela, menjadi pengacara yang baik karena panggilan nurani. Mereka inilah orang-orang yang pintar, gesit, jujur, berpendidikan, dan tentu saja amat pemberani. Mereka

inilah yang hidup di garis terdepan pembela keadilan dan kebenaran."

Aku terdiam, menelan ludah.

Bapak menatapku lamat-lamat, tersenyum.

"*Oi*, kenapa kau jadi tertarik sekali dengan pembicaraan ini, Eli?"

Aku menyeringai, tersipu, "Tidak apa-apa, Pak. Hanya penasaran kenapa Bapak terus membaca buku tebal itu."

"Bapak membaca buku ini sebagai persiapan, Eli. Sayangnya Bapak sudah terlambat memulainya." Bapak mengangkat buku tebal di atas meja, "Tetapi tidak mengapa, setidaknya kita juga harus paham hukum yang mengatur agar bisa bernegosiasi ulang dengan baik atas urusan tambang pasir itu."

"Negosiasi ulang?" Mataku membesar, tadi Bapak bilang apa?

Bapak mengangguk, "Benar, dua minggu lagi kita akan melakukan negosiasi ulang izin tambang pasir dengan Johan dan pejabat di kota kabupaten."

"Dua minggu? Tambang pasir?" Aku bersorak.

Bapak mengangguk mantap, "Iya. Jadwal sudah ditetapkan. Peserta rembug sudah diberitahu. Kali ini kita punya kesempatan lebih baik, Eli."

Aku memegang tangan Bapak, bertanya antusias, "Apakah kali ini kita akan menang, Pak? Apakah tambang pasir itu akan pergi?"

Bapak tersenyum bijak, "Belum tentu, Eli. Bukankah kau sendiri juga tahu, hukum itu sampah jika pihak-pihak yang terlibat di dalamnya tidak memihak pada keadilan dan kebenaran."

***

28. Apa Cita-Cita Kau, Eli? –2

Isu negosiasi ulang tambang pasir itu mengirimkan antusiasme baru bagi geng lama kami. Aku segera menabuh genderang perang. "Empat Buntal" harus aktif kembali. Terlebih perjalanan selama empat hari di Kota Provinsi membuat aku, Hima, dan Damdas menjadi lebih dekat dengan Anton—orang yang dulu membuatku adzan di mesjid kampung. Jadi ketika pagi-pagi masuk sekolah lagi, selain mengomentari plafon kelas yang telah rapi diganti oleh pekerja Paman Unus, aku berbisik-bisik mengirim berita penting itu pada "tiga buntal" lain.

"Apakah kita akan mengganggu lagi tambang pasir itu, Eli?" Damdas semangat, "Menyebar paku di jalanan, melempari mereka, mengintai mereka, atau apa saja seperti dulu."

Aku menggeleng, itu bukan metode yang tepat.

"Lantas apa gunanya kita mengaktifkan 'Empat Buntal'?" Hima tidak mengerti, mengangkat bahu kecewa.

"Eli ingin kita lebih kompak. Punya pemahaman yang sama tentang tambang, kompak menyikapi para perusak hutan, sungai, dan lembah kampung kita. Eli ingin 'Empat buntal' belajar banyak hal tentang mereka, bertanya pada orang-orang yang mengerti." Anton yang menjelaskan.

Aku menatap Anton takjub, berterima kasih.

Hima dan Damdas saling lirik.

Aku semangat menjelaskan, "Kita harus pintar, tahan banting, dan punya daya tahan menghadapi mereka, Kawan. Hanya dengan itu kita bisa memastikan seluruh warisan hutan dan kebijakan leluhur kampung bertahan puluhan tahun. Soal tahan banting dan punya daya tahan, kita bisa diandalkan. Soal pintar, nah, itu yang harus kita siapkan."

Damdas melongo, menatapku seperti sedang melihat Pak Bin yang sedang ceramah tentang hal-hal hebat di luar sana.

"Lantas kongkritnya dari kalimat kau itu apa?" Hima menyikapi lebih baik.

"Kita akan belajar banyak." Aku menjawab kalem.

"*Oi*, seperti pelajaran sekolah dari Pak Bin saja kurang cukup merepotkan. Masih tiga bulan lagi kita ujian kelulusan. Lihat, sudah berapa sering kita disuruh mengerjakan soal-soal. Belum lagi PR, tugas, ulangan. Sekarang kau tambahi dengan pelajaran baru." Damdas bersungut-sungut menunjuk kertas latihan ujian yang sedang kami kerjakan.

Aku tertawa, menyeringai pada Damdas, "Tenang saja. Kita tetap melakukan pengintaian seperti yang kau suka. Bahkan, kita akan melakukan penyelidikan yang lebih seru. Seperti yang pernah kubilang, orang-orang itu pasti tahu misteri hilangnya Marhotap."

Hanya soal waktu nama kawan lama kami itu disebut. Langit-langit kelas lengang sejenak saat aku mengucapkannya. Hima dan Damdas saling lirik lagi.

"Dia kawan baikku. Satu meja denganku sejak kelas satu." Anton yang lebih dulu bersuara, "Sayangnya aku tidak bersamanya malam itu."

Aku menatap Anton penuh penghargaan, "Marhotap gagah berani melakukan hal yang dia yakini, Anton. Percayalah, jika dia masih ada, Marhotap pasti ingin kita meneruskan apa yang telah dia lakukan. Mengusir tambang pasir itu dari sungai kita."

Anton mengangguk, "Karena itulah, aku memutuskan menjadi anggota 'Empat Buntal' kalian."

"Kau tahu, Damdas," Aku menoleh pada Damdas, "Setiap kali kau ketelepasan menyebut nama Marhotap, setiap kali itu pula dadaku sesak. Kau tidak tahu seberapa sulit bagiku melupakan kejadian malam-malam saat Marhotap hilang. Sejak malam itu, kita tidak pernah membahasnya lagi, di sekolah, di rumah panggung Nek Kiba, di sungai, di lapangan stasiun kereta, di lapangan bekas pabrik karet. Aku selalu menolak membicarakannya. Tetapi hari ini, aku memutuskan untuk mengenangnya lebih baik. Aku tidak tahu di mana Marhotap sekarang. Tetapi setidaknya aku tahu, kita pernah bersama-sama satu pemahaman, sama-sama membenci tambang pasir itu. Hima, Damdas, hari ini kita akan mengaktifkan kembali 'Empat Buntal'. Aku sungguh berharap kalian akan sama semangatnya seperti dulu."

"Aku akan selalu mendukung kau, Kawan." Hima menepuk bahuku.

"*Oi*, kalimat kau ini semakin lama semakin susah dimengerti, Eli. Kalau hanya untuk bertanya apakah aku

ikut atau tidak. Tidak perlu panjang lebar pidato. Aku ikut, Eli. Tidak masalah walau nama geng kita ini tetap saja 'Empat Buntal'. Nama itu benar-benar buruk." Damdas mengeluh.

Aku tertawa senang. Hima menyikut lengan Damdas, ikut tertawa.

"Maukah kau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi malam itu, Eli?" Anton menatapku lamat-lamat, memotong tawa kami, "Aku akan percaya apa pun yang kau sampaikan."

Pojok kelas lengang sejenak.

Aku mengangguk mantap. Jika aku hendak mengaktifkan kembali empat buntal, maka sudah saatnya mereka tahu persis ceritanya. Bukan dari bisik-bisik. Bukan dari celoteh tetangga di balai bambu. Aku sebenarnya sudah menceritakan seluruh kejadian malam itu lengkap, tidak kutambah-tambahi, tidak kukurangi. Tetapi itu hanya pada petugas polisi. Bapak, Pak Bin, dan Mang Dullah ikut mendengarkan di ruang interogasi. Tetapi mereka tidak menceritakan ulang ke siapa pun. Sia-sia, cerita yang kusampaikan susah-payah, menahan tangis, tidak pernah berhasil meyakinkan polisi—apalagi berhasil menemukan Marhotap. Mereka tidak pernah mempercayaiku.

***

Beginilah kejadian ketika Marhotap hilang.

Malam itu, bintang gemintang ditelan awan hitam. Langit gelap, petir menyalak, guntur bergemuruh, aku berdiri terpaku di bawah pohon mangga besar tempat terakhir kali Marhotap mengucap kalimat perpisahan. Anak-anak berlarian pulang mengaji dari rumah panggung Nek Kiba, takut terlanjur hujan turun lebat.

"Aku sengaja menunggu kau pulang dari mengaji, Eli." Marhotap menatapku lamat-lamat, karung berisi balon minyak tanah tersampir di pundaknya, "Aku tahu, kau tidak akan ikut, sama seperti Hima dan Damdas. Tidak mengapa. Aku mengerti kalian tidak leluasa pergi malam-malam. Kau tidak perlu cemas, Eli. Semua akan baik-baik saja.... Aku hanya ingin bilang, menyapa untuk terakhir kalinya."

Marhotap diam sejenak. Sementara kerongkonganku tercekat. Oi, apa yang dia bilang?

"Setidaknya ada yang tahu apa yang kulakukan malam ini. Setidaknya aku memberitahu kau, teman baikku sebulan terakhir. Ternyata amat menyenangkan berteman dengan kau, coba sejak kelas satu aku mengenal kau, mungkin aku akan lebih sering mandi." Marhotap tertawa ganjil, "Selamat tinggal, Eli."

Dan sebelum aku sempat bilang apa pun, Marhotap telah melangkah cepat ke balik pohon mangga. Punggungnya hilang di jalan setapak menuju sungai kampung.

Aku bingung, tanganku bergetar memegang kitab di dada. Obor kerlap-kerlip diterpa angin malam. Kakiku gemetar oleh perasaan yang tidak kupahami. Setelah lima menit menatap gelap depanku, aku berjalan pulang, menyusul Amelia, Burlian, dan Pukat. Tiba di rumah, Bapak tidak ada, sedang pergi ke rumah Pak Bin. Mamak

menganyam keranjang. Amelia asyik mengerjakan PR. Burlian dan Pukat menonton televisi bersama tetangga. Aku berusaha mengusir bayangan wajah Marhotap yang pucat dan dingin. Berharap ia akan berubah pikiran saat tiba di delta pasir itu, atau setidaknya tidak akan terjadi hal yang serius. Marhotap hanya mengancam, demikian aku mencoba membesarkan hati. Aku mengambil buku pelajaran, berusaha mengusir kecemasan dengan membaca.

Sayangnya, detak jam dinding, sayup-sayup suara tawa dan seruan penonton televisi dari ruangan depan, lengang kamar, membuatku memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk. Bagaimana kalau Marhotap benar-benar melemparkan balon berisi minyak tanah itu ke truk-truk? Bagaimana kalau Marhotap tertangkap? Bagaimana kalau Marhotap akhirnya dipenjara seperti ancaman penjaga tambang? Aku menutup buku pelajaran. Melemparnya sembarang. Napasku menderu.

Setengah jam lagi berpikir. *Oi*, apa pun yang terjadi, aku seharusnya tidak membiarkan Marhotap sendirian di sana. Sebodoh apa pun tindakan yang dia lakukan, ia teman baikku. Aku bergegas meraih jaket hujan hadiah Paman Unus. Masuk kamar Bapak, meminjam senter besar. Sudah kuputuskan, aku akan menyusul Marhotap.

"Kak Eli mau ke mana?" Burlian yang sedang asyik menonton bertanya.

Aku tidak menjawab. Aku bergegas menuruni anak tangga.

Langit semakin pekat. Kilat menyambar membuat nyilu hati. Aku berlari-lari kecil melewati jalan setapak belakang kampung. Senter besar yang kubawa membantu banyak, membuatku lebih mudah bergerak. Padang rumput dipenuhi derik serangga, bersiap menyambut hujan. Suara kodok mendengking-dengking senang. Aku terus berlari. Napasku tersengal tiba di bibir sungai. Aku melipat ujung celana panjangku hingga sepaha, mulai hati-hati menyeberangi sungai.

Tambang pasir itu sudah terlihat. Suara gensetnya terdengar lamat-lamat. Tiga tiang lampu menerangi truk-truk dan alat berat yang diparkir rapi, beberapa petugas berjaga di depan pos, sedang bermain kartu, bermain catur. Entahlah, dari jarak sejauh ini tidak terlalu terlihat mereka sedang apa. Aku menelan ludah. Tidak terlihat tanda-tanda Marhotap. Semoga dia membatalkan rencana bodohnya. Semoga ia berpikir dua kali sebelum menyerbu delta pasir.

Harapan yang sia-sia. Persis ketika aku di tengah-tengah sungai, Marhotap justru bersiap memulai penyeruannya. Ia berdiri dengan karung di punggung, bersiap melemparkan balon-balonnya. Dan dalam hitungan detik, keributan itu terlihat jelas dari tempatku berdiri. Diterangi cahaya lampu genset, Marhotap berlari-lari melemparkan satu, dua, tiga balon ke arah truk. Petugas yang sedang duduk-duduk di depan pos sontak berdiri, menoleh, berseru, *siapa itu?* Marhotap sudah melepaskan tiga balon berikutnya. Petugas jaga loncat dari bangku, berteriak, berlarian ke arah truk-truk. Marhotap

sudah melepaskan tiga balon berikutnya. Truk-truk itu sudah basah kuyup dengan minyak tanah.

"TANGKAP ANAK ITU!!" Aku mendengar teriakan marah.

"HENTIKAN ANAK ITU!!"

Kakiku yang basah hingga lutut gemetar. Senterku hampir terjatuh. Astaga! *Apa yang dilakukan Marhotap.* Bukannya segera kabur ke tepi hutan lubuk larangan, ia justru gesit menghindari pengejarnya. Lincah melewati tangan-tangan yang hendak menyambar lehernya, Marhotap melemparkan lagi tiga balon terakhir dari karungnya. Dalam hitungan sepersekian detik, dari tempatku berdiri membeku di tengan sungai. Dari jarak seratus meter, aku melihat jelas Marhotap menyalakan api dari pemantik yang ia bawa. *Byar*! Api menyambar truk terdekat yang basah oleh minyak tanah. Api dengan cepat membakar truk, membumbung tinggi.

Kilat menyambar, membuat terang langit-langit delta pasir.

"TANGKAP ANAK ITU!! JANGAN BIARKAN LOLOS!!" Petugas semakin marah. Kesal karena Marhotap lebih gesit menghindar, menyelinap di antara truk-truk. Panik melihat kobaran api yang membakar salah-satu truk, dan dengan cepat menyambar truk sebelahnya.

"PADAMKAN APINYA!!"

"TINGGALKAN SAJA, KEJAR DULU ANAK ITU!!"

Salah-satu petugas sepertinya berhasil menyambar tangan Marhotap. Aku menggigit bibir, tersengal ngeri.

Marhotap berontak, berhasil lepas, jatuh menghantam pasir, juga petugas yang memeganginya. Marhotap berdiri lebih dulu, berlari lagi. Tiga petugas lain yang tadi siap menerkam langsung mengejar, berseru-seru bengis. Melihat api telah berkobar, membakar tiga truk yang berdekatan, Marhotap akhirnya berlari ke arah hutan lubuk larangan.

Guntur bergemeretuk. Tetes air pertama akhirnya turun, diikuti jutaan tetes berikutnya, hujan deras menyiram lembah. Salah-seorang petugas mengeluarkan sesuatu dari pinggangnya. Tangannya teracung membidik punggung Marhotap yang tinggal belasan langkah masuk ke dalam lebatnya hutan lubuk larangan. Membidik. Sekejap.

DOR!

Kilat menyambar membuat terang semesta.

Tubuh Marhotap berdebam jatuh.

Aku menjerit. Mendekap mulut. Senter di tanganku terlepas.

Marhotap kembali berdiri. Larinya limbung kiri-kanan. Tapi dia terus berlari masuk ke dalam hutan. Enam petugas yang mengejarnya pecah menjadi dua. Empat mengejar Marhotap. Dua yang lain menoleh ke arah sungai, asal jeritan yang barusaja mereka dengar.

"ADA YANG MELIHAT KEJADIAN! TANGKAP DIA!!"

"JANGAN BIARKAN ADA SAKSI!!"

Seruan itu membuat kesadaranku pulih. Aku gemetar balik kanan. Napasku menderu kencang. Air mataku tumpah, bercampur dengan air hujan. Apa pun yang terjadi dengan Marhotap, aku harus menyelamatkan diri terlebih dahulu. Dua petugas itu sudah menghambur di bibir sungai.

Sebenarnya hujan deras membuat permukaan sungai amat mengesankan. Jutaan tetes air membuat lukisan di permukaannya. Tetapi aku tidak sempat memperhatikan. Berpikir pun tidak sempat. Aku berlari secepat mungkin. Membujuk kaki gemetarku untuk bertahan. Berbisik berkali-kali, *jangan sampai jatuh, jangan sampai jatuh*. Kabar baiknya, dua petugas yang mengejarku masih memakai sepatu dan celana jeans. Mereka kesulitan meniti dasar sungai berbatu, beraliran deras. Aku sudah berhasil tiba di seberang. Mereka baru setengah jalan. Aku seperti banteng terluka, terus berlarian melintasi padang rumput secepat mungkin.

Tetangga yang asyik berselimutkan sarung sambil menonton televisi, menoleh ke anak tangga saat aku tiba. Berderak naik. Tersengal. Basah kuyup. Aku berseru-seru memanggil Bapak yang sudah kembali dari rumah Pak Bin setengah jam lalu. Aku terbata-bata bilang Marhotap di delta pasir. Marhotap dikejar oleh petugas berpistol. Marhotap—

Kalimatku hilang. Kengerian barusan melintas kembali di pelupuk mata, Marhotap yang berdebam jatuh. Aku terduduk, kehabisan tenaga. Bapak tidak memerlukan penjelasan lagi, bangkit dari bangku, cepat menyuruh Juha

dan Pendi ikut dengannya menerobos hujan deras. Beduk masjid dipukul bertalu-talu, tanda darurat bagi seluruh penduduk. Bapak, Mang Dullah, bersama beberapa tetua kampung bergegas menyeberangi sungai. Hujan deras terus membungkus lembah.

Sayang, kesaksianku sia-sia.

Esok harinya di kantor polisi Kota Kabupaten.

"Tidak ada satu pun petugas tambang yang memiliki pistol. Tidak ada. Itu jelas-jelas melanggar hukum. Dan bukankah kalian sudah berkali-kali memeriksa mereka. Tidak ada satu pistol pun, bukan?" Johan, pemilik tambang, lelaki bertubuh tambun, leher pendek, dagu menyatu dengan dada, berkata dengan kalimat santai, melambaikan tangan, "Itu hanya ilusi gadis kecil ini. Fiksi. Remaja tanggung seumuran dia pastilah suka mengarang cerita."

Aku geram. Ruangan interogasi polisi lengang sejenak.

"Astaga. Tidak ada satu pun truk kami yang terbakar. Bukankah kalian juga sudah memeriksa itu?" Lelaki gemuk itu menggeleng-gelengkan kepala, seolah tidak percaya dia harus terlibat dalam kasus remeh dan memalukan ini. Atau seolah, bagaimana mungkin warga negara sebaik dia melakukan hal itu? "Berapa kali harus kukatakan, semalam tambang pasir itu baik-baik saja. Tidak ada kejadian apa pun. Bahkan petugasku bosan tertidur di pos jaga."

Polisi yang berada di ruangan interogasi menoleh padaku, menatapku dengan ekspresi, *dasar anak-anak.*

Polisi memutuskan kasus ditutup. Tidak ada yang bisa mereka lakukan lagi.

"DIA BOHONG! Petugasnya pasti sudah memindahkan truk sebelum penduduk tiba. Mereka menghilangkan pistol, menghilangkan apa saja yang bisa membuktikan kejadian tadi malam." Aku berseru-seru marah pada Pak Bin di luar ruangan.

"Sayangnya, memang demikian 'fakta' di lapangan, Eli. Kami tidak melihat truk yang terbakar." Pak Bin menyentuh bahuku lembut.

"DIA BOHONG!!" Aku berteriak tidak terima.

"Johan pasti sudah terbiasa menangani masalah ini. Anak buahnya pasti sudah tahu persis apa yang harus dilakukan segera setelah kejadian." Bapak berkata pelan, menghela napas prihatin.

Dan bagian yang paling menyedihkan, penelurusan berhari-hari, berminggu-minggu di hutan dekat lubuk larangan tidak pernah menemukan di mana Marhotap berada. Beberapa polisi ikut membantu mencari. Hasilnya tetap nihil. Marhotap seperti ditelan bumi. Hilang begitu saja.

"Nah, apalagi penjelasannya?" Pemilik tambang pasir memasang wajah seolah-olah prihatin, "Anak itu tidak ditemukan, bukan? Tidak ada satu pun bukti yang mendukung cerita gadis kecil pengkhayal itu. Bukankah jika kalian percaya dengan ceritanya, maka si Hotap itulah yang seharusnya disalahkan. Dia menerobos areal pertambangan, melewati rambu-rambu lima puluh meter yang telah kami pasang. Astaga! Si Hotap itu

melemparkan balon minyak tanah, berusaha membakar truk-truk. Itu kejahatan yang tidak bisa diterima. Sayang sekali dia menghilang, jadi tidak bisa diminta penjelasannya. Atau gadis kecil ini juga bagian dari komplotan anak-anak yang memasang ranjau paku di jalan, membuat kempes ban truk-truk. Saya ingin sekali menanyainya."

Aku benar-benar benci menatap wajah pemilik tambang.

Itulah kejadian sebenarnya malam itu.

***

Dua minggu menjelang negosiasi ulang izin tambang pasir.

Kami, "Empat buntal", mulai menanyai seluruh penduduk kampung pendapat mereka tentang tambang pasir. Inilah pendekatan baru dari empat buntal. Mengumpulkan informasi. Menyamakan cita-cita, pendapat. Belajar bersama-sama.

Bakwo Dar bersungut-sungut, "Jangan tanya-tanya soal hukum, peraturan, undang-udang, atau apalah itu pada Bakwo kau ini, Eli. Kalau kau tanya soal bagaimana berladang atau mengambil madu di sarangnya aku tahu. Yang paham urusan ini justru Bapak kau, atau Dullah. Ada-ada saja."

"Hanya pendapat Bakwo saja. Tidak perlu soal yang lain." Aku mendesak.

“Pendapatku?” Bakwo Dar menatap kami bergantian, “Untuk apa?”

“Eh… kami sekadar ingin tahu pendapat Bakwo.” Aku menggaruk kepala yang tidak gatal.

“Baiklah…. Menurut orangtua ini, tambang pasir itu hanya bermanfaat bagi orang kota saja. Tidak ada manfaatnya bagi kita. Karena manfaatnya hanya pada mereka, maka mereka seharusnya mengeduk pasir di kota sana, jangan menjajah kampung orang macam Kompeni dulu yang mengambili tanah penduduk. Mereka seharusnya pergi.”

Kami berempat ber-*oo* mengangguk. Sekacau apa pun pendapat tetangga yang kami temui. Itu tetap berharga. Hima mencatatnya. Aku menyikut Damdas agar segera mengeluarkan kertas-kertas.

“Ini apa?” Bakwo Dar bingung.

“Ini kertas penolakan. Bakwo tanda-tangan di sini. Kami sedang mengumpulkan seluruh tanda-tangan penduduk kampung.” Aku menjelaskan, menunjuk kolom-kolom dalam kertas yang sudah kami siapkan.

Pindah lagi ke rumah berikutnya.

“Kau tanya pendapatku, *hah*?” Wak Lihan berseru ketus, “Aku harus izin pada mereka untuk melintasi delta pasir setiap kali hendak ke ladang jagung. Sembilan tahun ladang jagung itu milikku. Genap sembilan bulan pun tidak mereka ada di sana, tapi bertingkah sudah macam tanah milik moyang mereka. Omong-kosong apa itu?”

Damdas menyodorkan kertas penolakan. Wak Lihan bahkan memaksa tanda-tangan dua kali, besar-besar pula—padahal kami sudah bilang cukup satu kali.

Tetangga berikutnya.

"Tidak ada lagi mancing *kucur*, Nak. Percuma. Entah pergi ke mana ikan-ikan itu sekarang." Bapak Raju, si Pemancing Ikan Malam-malam nomor satu di kampung menggeleng prihatin, "Boleh jadi ikan-ikan pergi karena sebab lain. Tetapi suara genset listrik mereka terdengar hingga ratusan meter malam-malam. Mereka sekarang juga baru berhenti mengeduk pasir lepas Isya, seperti tidak cukup waktu siang untuk bekerja. Mungkin karena itulah ikan-ikan pergi."

Damdas menyodorkan kertas penolakan.

"Tanda-tangan? Eh? Aku tidak pernah tanda-tangan, Nak. KTP-ku saja pakai cap jempol. Orang-tua ini tidak bisa menulis dan membaca." Bapak Raju malu-malu mengaku.

"Tidak masalah, Pak. Cap jempol juga cukup." Aku mengangguk.

Pindah ke rumah berikutnya.

"Eli, kau suruh Mamak pula tanda-tangan di kertas ini?" Mamak menatapku sebal. Ia sedang repot membuat minyak kelapa.

"Iya, Mak. Hampir separuh penduduk kampung sudah tanda-tangan."

"Tetapi jangan sekarang, Eli. Lihat!" Mamak menunjuk kuali besar mengepul.

Aku nyengir. Tapi tetap menunggu.

Mamak kembali sibuk mengaduk kuali. Aku tetap berdiri menunggu di belakangnya. Mamak yang merasa ditunggui, menoleh kesal. Aku nyengir.

"Baiklah, kalau itu akan membuat kau berhenti menatap Mamak dengan wajah seperti ini. Sini Mamak tanda-tangani kertas-kertas kalian!" Mamak meraih pulpen, menulis nama, mencoretkan tanda-tangan.

"Pendapat Mamak soal tambang itu bagaimana?" Aku masih bertanya.

"Oi? Ternyata masih ada yang lain?"

"Iya, Mak. Bahkan kalau Mamak punya cerita, sesuatu yang hendak disampaikan itu akan bermanfaat sekali bagi kami." Aku ragu-ragu, menatap wajah galak Mamak.

"Pendapatku? Usir mereka!" Mamak menjawab ketus. Aku menelan ludah. Lebih merasakan Mamak sebenarnya sedang mengusir kami agar menyingkir.

Hima, Damdas, dan Anton langsung terbirit-birit keluar dari rumah.

Pak Bin senang hati menerima kami di rumah panggungnya. Ia bercerita banyak hal tentang hutan, lembah, sungai, tentang alam sekitar yang dia ketahui. Pak Bin bercerita tentang tambang-tambang besar di dunia, "Mereka melubangi tanah, membuat terowongan belasan *pal*. Mereka membangun rel kereta untuk lori, terus masuk ke dalam bumi. Tidak terbayangkan ambisi manusia terhadap emas, perak, tembaga, minyak, dan sebagainya." Kami mendengarkan penjelasan Pak Bin takzim. "Tetapi

itu belum seberapa. Perkebunan-perkebunan maha luas, ratusan ribu hektare, mengambil alih hutan-hutan produktif. Manusia semakin rakus dengan bio-diesel misalnya, untuk keperluan industri ataupun rumah tangga, maka jutaan hektare hutan di seluruh dunia dikonversi menjadi kebun kelapa sawit. Apakah perkebunan itu merusak? Tentu saja. Keseimbangan alam terganggu."

Pak Bin bersemangat melihat kami antusias mendengarkan. Hima sibuk mencatat.

"Kita tidak sendirian, Eli, Hima, Damdas, Anton. Ada banyak orang di dunia yang menolak eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan. Organisasi-organisasi besar, orang-orang penting, lembaga-lembaga internasional, bahkan sebenarnya termasuk pemerintah berusaha untuk mengurangi laju perusakan. Sayangnya, di luar sana, banyak orang yang berpikiran sebaliknya. Mereka orang-orang yang pintar sekaligus bodoh. Pintar dalam banyak hal, tetapi bodoh dalam menyikapi kearifan alam. Mereka tidak pernah hidup berpuluh-puluh tahun berdampingan dengan hutan seperti kita, mereka tidak mengerti keseimbangan seperti kalian. Jadi mereka bodoh, bebal."

Aku tahu, Hima, Damdas, dan Anton mendengarkan cerita Pak Bin dengan pikiran ke mana-mana. Kami berempat pasti mempunyai pendapat, sikap, dan cara berpikir sendiri. Inilah guna metode baru "Empat Buntal". Kami berempat kompak belajar, menyamakan niat dan cita-cita. Pertemuan dengan Pak Bin

menghabiskan satu sore sendiri. Padahal rata-rata hanya butuh tiga puluh detik untuk menorehkan tanda-tangan di kertas penolakan.

Dua minggu sebelum negosiasi ulang izin tambang pasir, kami berempat terus berkeliling. Tanda-tangan di kertas penolakan semakin banyak. Sudah sembilan lembar. Siapa saja. Bahkan Paman Unus yang sedang berkunjung ke sekolah, memeriksa kondisi terakhir plafon yang diperbaiki pekerjanya, apakah ada bocor atau tidak.

"Tidak perlu, Eli." Paman menolak memberikan tanda-tangan.

"Perlu." Aku mendesak, "Semua orang harus terlibat."

Paman Unus menggeleng, "Aku bukan penduduk kampung kau, bukan?"

"Tetapi bukankah Paman juga benci pada mereka?"

"Benciku bahkan lebih besar dibanding semua orang."

"Lantas kenapa Paman tidak mau tanda-tangan?"

"Itu tidak perlu, Eli." Paman Unus tetap menggeleng.

"Itu perlu, Paman! Kenapa Paman tidak ikut membantu kami? Membantu Bapak, Pak Bin, Mang Dullah, orang-orang kampung sini untuk mengusir mereka? Kenapa Paman selama ini hanya melintas, hanya menonton?" Aku gemas. Tidak menyangka Paman akan menolak mendukung kertas penolakan. Teringat

bukankah Paman memiliki kenalan yang jauh lebih luas dibanding siapa pun di Kota Provinsi.

Paman Unus menyentuh bahuku, menatapku lamat-lamat, "Kau lupa satu hal, Eli. Kau lupa kalimat itu. Bukankah sudah pernah Paman katakan, *Ada suatu masa di antara masa-masa. Ada suatu musim di antara musim-musim. Saat ketika alam memberikan perlawanan sendiri. Sata ketika hutan, sungai, lembah, membalas sendiri para perusaknya.* Berapa usia tambang pasir itu? Sembilan bulan? Percayalah."

Paman Unus berhenti sejenak, mendongak, menatap awan-awan, pucuk-pucuk hutan, menghela napas, kembali menatapku, "Percayalah pada Paman. Bahkan tambang pasir itu tidak akan melewati usia genap setahun. Hanya orang-orang yang memahami kebijaksanaan alamlah yang berani bersumpah atas hal itu. Jadi kau bertanya kenapa Paman diam saja? Buat apa? Orang-orang itu terkadang perlu merasakan sendiri pembalasan alam."

Aku terdiam, menelan ludah.

Paman Unus tersenyum, pergi meninggalkan "Empat Buntal".

"Astaga...." Hima berbisik, suaranya bergidik ngeri, "Aku baru tahu, ternyata Paman kau menyeramkan sekali. Dia seperti peramal besar. Bisa menebak masa depan. Untung aku dulu tidak ikut kau pergi bersamanya."

"Sebenarnya dia tadi bilang apa, *sih*? Kalimatnya lebih rumit bahkan dibandingkan ceramah Pak Bin sekalipun." Damdas mengeluarkan puh tertahan. Ikut-

ikutan mendongak, menatap awan-awan, pucuk-pucuk hutan.

"Aku pikir dia keren." Anton sebaliknya, menatap kagum punggung Paman yang melintasi lapangan dengan topi koboi lebar dan sepatu bot besar. Paman loncat ke atas motor *trail* berwarna kuning. Lantas melesat meninggalkan sekolah.

***

Itulah yang kami kerjakan.

Wak Yati selain menyatakan pendapatnya, berbaik hati menjelaskan pengalaman masa mudanya. Bilang anak mudalah yang menentukan seperti apa masa depan suatu bangsa. "Di seluruh dunia, di masyarakat apa pun, pemuda memegang kunci perubahan, menjadi lebih baik, atau menjadi lebih buruk.

"Tidak ada yang gampang dalam sebuah perjuangan, Eli. Butuh pengorbanan dan kerja-keras. Pemuda bernama Soekarno harus terbuang karena perjuangannya. Pemuda itu, pemuda ini, harus terasing, diusir dari masyarakatnya sendiri. Dan tidak terhitung pemuda yang kehilangan keluarga, membayar mahal, bahkan dengan jiwa-raganya sendiri. Aku senang melihat kalian yang baru belasan tahun sudah tahu persis harus melakukan apa. Kalian amat berbeda dengan anak-anak seusia kalian.... Wawak boleh tahu apa cita-cita kalian?"

Kami berempat saling toleh.

"Ayolah, katakan saja." Wawak membujuk, tertawa.

Hima bersemu, malu-malu bilang. Damdas menggaruk kepala, sembarang menyebut. Anton terdiam lama, berpikir keras, sebelum akhirnya mengatakan cita-citanya.

Wak Yati tertawa lagi, "Lihat. Cita-cita kalian amat mengesankan."

"Dan kau, Eli. Apa cita-cita kau?"

Aku menelan ludah, melirik yang lain. Hima, Damdas dan Anton menatapku ingin tahu. Ini kali kedua ada orang yang bertanya tentang cita-citaku. Dulu aku kesulitan menjawab pertanyaan Pak Bin, karena aku tidak tahu persis bentuk cita-citaku, *pembela kebenaran dan keadilan*, binatang apa pula itu? Tetapi sekarang aku sepertinya tahu persis bentuk kongkrit cita-citaku.

"Eli ingin menjadi pengacara, Wak." Aku berkata pelan.

"Pengacara? *Oi*?" Wak Yati menatapku, tertarik.

Hima, Damdas, dan Anton saling lirik, baru mendengar pertama kali jenis cita-cita seperti itu.

Aku mengangguk mantap, "Eli mau jadi pengacara yang hebat, Wak. Yang membela siapa saja yang dikalahkan, siapa saja yang dihinakan. Eli akan berdiri di depan siapa saja yang membutuhkan bantuan, siapa saja yang teraniaya."

"Oi, *Schat*?" Wak Yati menyeka ujung matanya. Ia tiba-tiba terharu.

"Bukankah Wawak dulu pernah bilang hukum itu sampah." Aku bersemangat, melihat tatapan Wak Yati

yang penuh penghargaan aku merasakan semangat yang menggebu-gebu, "Eli akan menjadi pengacara yang jujur. Pengacara pemberani yang tidak takut dengan apa pun. Membela hutan-hutan kita. Membela pekerja yang disakiti. Membela hak-hak yang terampas. Eli sungguh akan melakukannya, Wak. Eli berjanji, Wak."

"*Dappere tijger....*" Wak Yati menatapku dengan mata berkaca-kaca, "Kau anak yang pemberani Eli.... Maka semoga itu menjadi kenyataan, Nak. Semoga langit mendengar niat mulia ini."

Saat menuruni anak tangga rumah Wak Yati, pulang, Damdas menyikut lenganku, "Cita-cita kau hebat sekali, Kawan. Sejak hari ini, aku akan memanggil kau *Buntal Nomor Satu*."

Hima dan Anton tertawa.

***

"Aku senang kalian tidak menjahili mereka seperti dulu." Mang Dullah menerima kami di rumahnya, akhirnya itu adalah rumah terakhir yang kami kunjungi, "Aku senang kalian telah mengerti, tindakan seperti itu berbahaya dan melanggar peraturan."

Kami mengangguk. Hima menyerahkan dua puluh lembar kertas penolakan, "Semua penduduk kampung yang berusia delapan belas tahun ke atas sudah menanda-tanganinya, Mang."

"Semua?" Mang Dullah menatap Hima, memastikan.

"Semua. Bahkan kami mendatangi tetangga yang bermalam di ladang, yang tidak pulang ke kampung seminggu terakhir." Damdas menjawab bangga, sambil nyengir, "Dan mereka marah-marah, kami datang hanya untuk meminta tanda-tangan. Mereka kira ada kabar penting dari kampung."

"Semangat kalian mengagumkan." Mang Dullah tersenyum, "Kertas-kertas ini pasti berguna, setidaknya untuk menunjukkan pada pejabat kabupaten kalau kita semua kompak menolak tambang pasir di sungai kampung. Terimakasih, empat, eh kalian menyebut geng kalian apa?"

"Buntal, Mang. 'Empat Buntal'." Damdas nyengir lagi.

"Iya, terima kasih 'Empat Buntal'." Mang Dullah tertawa, "*Oi*, kenapa tidak kalian beri nama geng kalian dengan "Empat Tupai" atau "Empat belut"--karena licin."

"Karena Damdas pernah digigit ikan buntal, Mang." Hima yang menjawab.

Damdas tidak berkomentar, mukanya merah.

Mang Dullah menepuk jidat, tertawa lagi, "Oi, siapa yang tidak pernah digigit buntal, Hima? Hewan itu mengintai saat kita mandi, buang air besar, memasang jaring, atau bahkan saat kita sekadara menyeberangi sungai."

"Sebenarnya kami datang, selain menyerahkan kertas penolakan, juga ada keperluan lain, Mang." Aku angkat bicara setelah tawa barusan reda.

Mang Dullah menoleh, "Apa yang bisa saya bantu, Eli?"

"Pertemuan di Kota Kabupaten lusa, Mang." Aku hati-hati menyusun kalimat, "Bapak tidak mengizinkan kami berempat ikut menonton pertemuan—"

"Itu memang bukan tontonan, Eli." Mang Dullah memotong.

Aku menelan ludah. Padahal sudah berusaha memilih kalimat yang baik, "Eli tahu itu bukan tontonan, Mang. Itu pertemuan serius. Karena itulah kami ingin ikut. Kami berhak mendengar apa yang dibicarakan. Apalagi kami sudah mengumpulkan seluruh tanda-tangan penduduk kampung."

Mang Dullah menggeleng, "Kau bisa mendengarnya secara tidak langsung lewat Pak Bin, Wak Yati, atau Bapak kau sendiri, Eli. Mendengar cerita dari mereka. Kalian tidak mungkin beramai-ramai masuk dalam ruang pertemuan. Saya sependapat dengan Bapak kau. Kalian lebih baik tidak ikut. Terlebih setelah kejadian sembilan bulan lalu di ruang pertemuan."

"Eli tidak akan teriak-teriak lagi, Mang." Aku berusaha mengendalikan intonasi kalimat, di rumah Bapak juga bilang hal yang sama.

"Atau begini saja, Mang." Hima menengahi—gayanya sudah persis seperti orang dewasa berdiplomasi, "Jika berempat tidak boleh, Eliana saja. Setidaknya ada

satu orang di antara kami yang pergi. Eliana juga tidak perlu ikut di ruang pertemuan, cukup menunggu di luar. Setidaknya ia bisa memperhatikan, bisa belajar banyak hal dari pertemuan tersebut."

Mang Dullah diam sejenak. Menatap kami bergantian.

Aku sudah menyiapkan diri, jika Mang Dullah tidak menyetujui ide Hima, maka aku akan pergi membujuk Wak Yati habis-habisan. Jika Wak Yati juga menolak, aku akan menyelinap naik kereta. Aku ingin melihat pertemuan itu, dengan harga apa pun.

Mang Dullah menghela napas perlahan. Menatap kami bergantian. Hingga akhirnya mengangguk.

***

29. Malam Pembuktian—1

Hari negosiasi ulang tiba.

Sama seperti sembilan bulan lalu, wakil dari kampung kami adalah Bapak, Mang Dullah, Kak Bujuk, Pak Bin, Wak Yati dan Bakwo Dar. Aku diizinkan ikut dengan begitu banyak syarat; tidak masuk ke dalam ruangan pertemuan, hanya duduk menunggu di lorong; tidak boleh berkomentar apa pun yang terjadi; tidak akan teriak-teriak; tidak akan menanggapi apa pun; tidak akan bertingkah.

Aku menaiki gerbong di bawah tatapan Hima, Anton, dan Damdas yang sengaja ikut mengantar pagi-pagi buta. Mereka mengepalkan tinju ke udara. Aku membalasnya. Dadaku seperti mau pecah oleh perasaan bangga. Semua ini seperti melepas pasukan berperang. Satu setengah jam kereta melintasi lembah, mendaki bukit, melewati hutan-hutan lebat.

Ada banyak kejutan yang terjadi sebelum pertemuan dilakukan. Di stasiun Kota Kabupaten, saat kami tiba, dan Bakwo Dar sibuk mencari dokar kosong, Paman Unus, bersama teman lama kuliahnya, seorang aktivis lingkungan, pekerja organisasi penentang tambang, ikut bergabung.

"Kau benar, Eli." Paman mengedipkan mata padaku, "Paman selama ini hanya melintas, hanya menonton. Maka biarlah, hari ini aku ikut membantu kampung kalian."

Aku bersorak senang.

Wak Yati terkekeh, menepuk-nepuk bahu Paman Unus.

Kejutan kedua, saat tiba di toko emas Koh Acong, saat bersiap-siap menuju gedung biru tiga tingkat itu, Om Sambas turun dari mobil yang membawanya dari Kota Provinsi.

"Apakah aku sudah terlambat meliput beritanya, Kawan?" Dia tertawa lebar menyapa Bapak.

Aku bersorak lebih semangat.

"Sebenarnya berita tambang pasir itu tidak menarik bagi pembaca sekarang. Mereka tidak peduli, tidak menjual. Tetapi cerita Eliana soal temannya yang hilang, hingga sekarang tidak ditemukan, mungkin bisa menggugah banyak pihak. Melankolik. Dramatik." Om Sambas mengacak rambut riap-riapku.

Maka kami berjalan kaki, beramai-ramai menuju gedung biru. Jalanan kota sudah sibuk. Toko-toko mulai buka. Karyawan terlihat mengelap etalase. Bau khas pakaian baru tercium, tas-tas *princess* bergelantungan, kotak sepatu menumpuk tinggi. Pedagang asongan mencegat pengunjung, menawarkan barang dagangan. Aku semangat berjalan di belakang rombongan. Teman lama Paman Unus yang aktivis lingkungan terlihat membawa berkas-berkas tebal, bilang pada Mang Dullah dan Bapak tentang surat izin tambang yang tidak lengkap, analisis dampak lingkungan yang tidak memadai. Aku mendengarkan dengan antusias. Sayang, aku dilarang

berkomentar apa pun. Kalau boleh, sejak tadi ada banyak pertanyaan berjejalan di kepalaku.

Rombongan kami bukan yang pertama tiba.

"Selamat datang, Syahdan." Johan, pemilik tambang, pria tambun dengan dagu dan dada seolah menempel, 'berbaik hati' membukakan pintu kaca. Wajahnya ramah sekali. Senyum lebar tidak lepas dari mulutnya. Macam orang menyambut rombongan besan datang.

Bapak membalas senyum secukupnya. Berjabat tangan seperlunya.

"Halo, Nona kecil." Pemilik tambang menyapaku, "Kau ingin minuman dingin segar? Buah-buahan manis? Atau sekadar ruang tunggu yang nyaman dengan televisi besar berwarna? Anggap saja gedung ini rumah sendiri. Ada makanan ringan di *pantry* lantai tiga. Kau pasti suka, biskuit lezat buatan luar negeri." Pria tambun itu bertepuk tangan, memanggil karyawannya, "Hei. Kau layani gadis kecil ini seperti melayani putri pejabat tinggi. Dia putri kesayangan teman lamaku."

Aku sebenarnya muak, ingin loncat memukul pria tambun itu. Apalagi bayangan Marhotap yang jatuh berdebam di kejar malam-malam memenuhi ingatanku. Tapi aku sudah berjanji. Aku tidak akan teriak-teriak. Aku akan bersikap manis. Aku mengikuti teladan Bapak. Tersenyum secukupnya. Mengangguk secukupnya. Bilang terima kasih.

Lima menit kemudian rombongan pejabat Kota kabupaten tiba. Aku mengenali mereka, orang-orang yang

sama sembilan bulan lalu. Dan pertemuan itu akhirnya digelar.

Aku tidak bisa mendengar perdebatan seru di dalam ruangan besar itu. Aku hanya bisa duduk di lorong. Sekali-dua, ketika pintu dibuka, karena ada yang mengantarkan minuman, membawa berkas-berkas, dokumen, atau ada yang hendak ke toilet, aku bisa menguping pembicaraan.

"Sepertinya kita kedatangan teman baru." Suara berat itu terdengar sinis, pintu belum ditutup, pertemuan baru saja dimulai, "Bukankah kita sudah sepakat hanya mengundang pihak-pihak yang berkepentingan. Wakil-wakil penduduk kampung."

"Aku berkepentingan." Paman Unus menjawab santai, "Dua ladang jagung dekat tambang pasir seminggu terakhir sudah menjadi milikku. Jadi meski aku bukan penduduk kampung, boleh jadi jagung-jagung di ladangku lupa berbuah karena lebih asyik menonton truk-truk dan alat berat kalian. Boleh jadi jagung-jagungku stres kurang tidur mendengar genset kalian sepanjang malam."

Beberapa orang tertawa kecil. Aku ikut menyeringai senang. Entah apa yang dikatakan Om Sambas, dan aktivis lingkungan teman Paman Unus. Pintu terlanjur ditutup. Aku tidak bisa menguping, sepertinya tensi pertemuan langsung panas.

Setengah jam berlalu tanpa terasa.

"Kami punya dokumen lengkap penolakan seluruh penduduk kampung—" Itu suara Mang Dullah. Ia terlihat berdiri. Aku menjulurkan kepala semangat. Aduh, pintu

ditutup lagi oleh orang yang keluar membawa nampan minuman.

Satu jam berlalu.

Aku mulai bosan, aku menatap langit-langit lorong. Dari tadi hanya duduk menunggu, menduga-duga apa yang terjadi di dalam sana.

Dua jam berlalu.

Baiklah, kakiku pegal duduk terus. Aku memutuskan mengelilingi setiap lantai gedung. Mengusir bosan. Bangkit berdiri, melangkah menelusuri lorong. Lantai tiga. Aku belum pernah ke lantai atas. Aku jadi ingin tahu ada apa di sana. Mungkin ada jendela yang bisa melihat seluruh jalanan kota. Aku menaiki anak tangga berlapis keramik mengilap. Mataku menyapu dinding. Ada lukisan besar persis di ujung anak tangga paling atas. Seperti inilah lantai tiga, tidak ada lorong, melainkan aula besar. Hanya ada beberapa ruangan di sudut-sudut aula. Aan tidak ada jendela sama sekali. Aku ingin tahu di mana ruangan *pantry*. Aku tidak tertarik soal biskuit lezat seperti yang dibilang pemilik tambang. Aku hanya ingin tahu apa itu ruang *pantry*. Aku belum pernah mendengarnya.

Aku melangkah perlahan.

Terdengar suara tawa dari salah satu ruangan.

Aku menoleh.

Terdengar suara percakapan beberapa orang. Tertawa lagi.

Aku menelan ludah, berbalik arah, melangkah mendekati sumber suara.

"Bah, dia berhasil berkelit dari tangan kau.... Dan kau seperti patung bodoh, malah terjatuh.... Kau dipermalukan anak kecil. Kau ingat itu." Tertawa.

"Tentu saja aku ingat.... Anak itu tidak segesit yang dia kira. Peluru lebih cepat. Dor! Meski harus kuakui, anak itu memang keras kepala. Tetap memaksakan diri lari setelah kena tembak."

"Benar, tetap meronta meski aku memitingnya. Memukul tengkuknya."

Aku seketika mematung. *Ya Tuhan! Apa yang sedang mereka bicarakan?* Jantungku tiba-tiba berdetak lebih kencang.

"Anak itu benar-benar monster. Dia bahkan tidak menangis saat aku menghajarnya. Dia sempat meninju daguku. Gila. Dia masih berusaha berlari. Bajunya robek terlepas."

"Kau masih menyimpan bajunya, bukan?"

Tertawa, "Aku masih menyimpannya di laci meja pos penjagaan. Itu kenang-kenangan. Bahkan aku masih menyimpan kalung manik-manik yang dia pakai."

Mendengar sisa percakapan, gelak tawa, kakiku gemetar berusaha agar tetap berdiri. Ya Tuhan, aku tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Ya Tuhan, aku bersandar ke dinding lorong, berusaha meneguhkan hati. Sial, tanganku justru tidak sengaja mendorong vas bunga.

Vas besar itu pecah menghantam lantai.

"Siapa di luar?" Suara keras berseru.

Aku sudah berlari secepat mungkin menuruni anak tangga, meninggalkan hamburan bunga bercampur tanah di keramik mengkilat.

Napasku tersengal. Dadaku berdegup kencang. Aku menyeka peluh, berusaha setenang mungkin berdiri di dinding lorong lantai dua. Aku kembali ke depan ruangan pertemuan, berusaha menatap senormal mungkin anak tangga. Setengah menit berjalan menegangkan, tidak ada siapa-siapa, tidak ada yang menyusulku. Aku menghela napas, menyeka peluh di leher. Entah seperti apa wajahku barusan. Pias.

Ya Tuhan. Mereka membicarakan Marhotap. Mereka pastilah petugas di tambang pasir. Membicarakan kejadian malam itu sambil tertawa, seolah mengenang kejadian menyenangkan. Apa yang mereka bilang? Gigiku bergemeletuk, andaikata aku tidak berjanji pada Bapak, saat itu juga aku akan merangsek masuk ke ruangan, bilang percakapan yang baru-saja kudengar.

Sayangnya, dua jam kemudian, ketika pertemuan itu usai, saat mendengar kabar kalau pihak pejabat kabupaten sepakat menghentikan tambang selama tiga bulan hingga kepastian izin dan hukum diselesaikan, aku berubah pikiran. Aku memutuskan sendiri sebuah rencana besar.

"Mereka hanya berhenti sementara, bukan pergi." Pak Bin menjelaskan padaku di perjalanan menuju stasiun kereta, menumpang dokar.

"Berhenti sementara?"

Pak Bin mengangguk, "Truk-truk dan alat berat mereka tetap di lokasi. Mereka meminta survei ulang pada penduduk dilakukan pihak netral. Mereka tidak mempercayai kertas tanda-tangan penolakan yang kalian kumpulkan."

"Bukankah sudah jelas kita semua menolaknya?" Aku tidak mengerti, "Mau berapa kali diulang, siapa pun yang melakukan survei, penduduk kampung tetap menolak tambang pasir."

"Tidak sesederhana itu, Eli." Bapak menggeleng, "Johan punya segala cara untuk membengkokkan keteguhan siapa pun. Tiga bulan ke depan adalah saat genting. Seluruh kampung harus kompak. Satu orang saja tergoda dengan janji-janji manis Johan, urusan kembali dari awal. Belum lagi keputusan izin tambang juga tergantung pada penyelidikan dampak lingkungan oleh pejabat kabupaten. Jika mereka bilang tidak berdampak buruk. Apa pun suara penduduk menjadi tidak berguna."

Aku terdiam, mengeluh tidak percaya apa yang kudengar.

Dokar dipenuhi oleh percakapan. Wak Yati mengomel tentang tidak berpihaknya *nutteloze persoon*, "Mereka selalu bilang demi kemajuan pembangunan. Sampah." Pak Bin dan Mang Dulah mulai menyusun strategi mengumpulkan penduduk di balai-balai kampung. Paman Unus dengan teman aktivisnya membahas tentang kenalan siapalah di Kota Provinsi yang bisa membantu mengawasi proses analisis dampak lingkungan.

"Urusan ini akan lebih mudah kalau kalian bisa membuktikan mereka memang mengganggu penduduk." Om Sambas ikut bersuara, "Sekali kalian punya bukti mereka melakukan kejahatan atas tambang pasir itu, maka kalian punya amunisi besar. Dan aku punya bahan liputan yang menarik. Tidak ada yang bisa mengabaikan berita utama di halaman depan surat kabar kami."

Penumpang dokar menoleh pada Om Sambas.

"Sayangnya, Johan lebih dari pandai menutupi kejahatannya, Sambas." Bapak menggeleng, menanggapi setelah lengang sejenak, menyisakan suara tapak kuda, "Dia ahlinya soal itu. Bahkan dia dengan mudah bisa memutar balik fakta penduduk kampunglah yang selama ini mengganggu operasi tambang mereka. Johan amat licik jika dia menginginkan sesuatu."

Aku terdiam. Hasil pertemuan ini di luar dugaanku. Hanya berhenti sementara tiga bulan, jika tiga bulan terlewati, siapa yang berani menjamin tambang akan tetap berhenti. Jangan-jangan tambang pasir itu semakin kuat, semakin mencengkeram. *Apa yang harus penduduk kampung lakukan? Apa yang bisa kami lakukan? Apa yang Om Sambas bilang barusan?* Kepalaku tiba-tiba dipenuhi sebuah rencana besar. Om Sambas membutuhkan bukti kalau tambang pasir itu memang jahat. Jari tanganku mengepal. Aku punya jawabannya.

Suara tapak kaki kuda terdengar berirama. Dokar hampir tiba di stasiun kereta Kota Kabupaten. Kepalaku segera menyusun rencana besar itu, yang membuatku benar-benar abai kalimat Bapak barusan, 'Johan amat licik

jika dia menginginkan sesuatu'. Seharusnya aku segera memberitahu percakapan yang kudengar di lantai tiga. Seharusnya aku melapor. Seharusnya aku tidak senekad itu.

***

Esoknya, pagi-pagi di sekolahan.

"Aku mendengarnya. Sungguh."

Hima, Damdas, dan Anton menatapku. Napas Damdas terdengar lebih kencang, kabar yang kusampaikan membuatnya tegang.

"Lantas apa yang akan kita lakukan, Eli?" Hima ragu-ragu bertanya.

Kami sedang duduk jongkok di belakang bangunan sekolah. Sengaja menghindari anak-anak lain yang sibuk bermain setelah lonceng istirahat pertama.

"Apa lagi? Kita akan mendatangi pos jaga tambang pasir. Kita akan mengambil baju Marhotap dan kalung manik-manik miliknya. Itu bukti kejahatan mereka." Aku mendengus.

"*Oi*, itu tidak mudah." Damdas mencicit, "Dan amat berbahaya."

"Yang bilang mudah siapa?" Aku menjawab kalem, "Siapa bilang itu seperti jalan-jalan ke ruangan guru, lantas mengambil tumpukan buku PR. Selesai."

"Kenapa kita tidak bilang ke Pak Bin saja? Ke Mang Dullah? Biar mereka yang mengurusnya. Biar orang dewasa yang menyelesaikannya." Hima mengajukan usul.

"Oi, Hima, bukankah sudah kubilang dari tadi. Jika mereka melihat ada rombongan penduduk yang berusaha mendekati delta pasir, mereka pasti mengusir jauh-jauh. Jangankan diperiksa laci mejanya. Hanya Polisi yang bisa melakukan itu. Mang Dullah akan lapor ke polisi? Bilang ada bukti kejahatan di sana? Bukankah kau sendiri tahu, polisi menolak mentah-mentah ceritaku. Mereka menuduhku mengarang. Kalau soal malam itu saja mereka tidak percaya. Apalagi soal baju Marhotap. Kita tidak punya kesempatan dengan cara-cara lurus seperti itu." Aku menatap Hima tajam.

"Entahlah, Kawan." Hima mengangkat bahu, "Aku hanya merasa ada yang ganjil. Buat apa pula mereka masih menyimpan baju dan kalung itu? Buat kenang-kenangan?"

"Mana aku tahu. Mereka penjahat. Cara berpikir mereka berbeda dengan orang kebanyakan. Mungkin buat kenang-kenangan, buat simbol betapa hebatnya mereka." Aku mendengus sebal.

Hima terdiam. Belakang bangunan sekolah lengang, hanya sayup-sayup suara murid bermain di lapangan terdengar.

"Kapan kita akan mencuri bukti itu?" Anton bertanya.

Hima dan Damdas menyikutnya.

“Kau tidak sependapat dengan Eli, *kan?*” Damdas melotot.

“Eli benar. Itu kesempatan terbaik yang kita miliki. Aku tidak akan mempercayakan nasib sungai kampung pada survei ulang, penyelidikan dampak lingkungan dan omong-kosong lainnya.” Anton menatapku mantap, “Kapan pun kau akan merencanakan mengambil baju dan kalung manik-manik Marhotap di pos jaga tambang pasir, aku ikut.”

“Aku akan melakukannya besok malam.” Aku berterimakasih pada Anton.

Damdas menepuk jidatnya, “Kalian sudah gila. Secepat itu?”

“Kau ikut, Hima?” Aku mengabaikan Damdas, bertanya pada Hima.

Hima berpikir sejenak, menghela napas perlahan, “Aku tidak bisa membiarkan kalian berdua di sana.... Apa pun yang terjadi, kita harus tetap berempat. Tidak boleh terpisahkan. Tetapi kau harus berjanji, Eli, kita akan melakukannya dengan rencana yang lebih baik. Tidak ada asal serbu seperti yang dilakukan Marhotap dulu.”

Aku mengangguk. Jika aku mau asal serbu, malam ini juga aku menyelinap ke delta pasir. Sekarang kami bertiga menatap Damdas, menunggu jawabannya.

“*Oi*, baiklah, baiklah, aku ikut.” Damdas terdesak, “Kalian memang sudah berubah jadi buntal yang suka mengintai diam-diam, lantas menggigit pantat orang tanpa pamit.”

***

Sore hari, pulang sekolah, kami berempat pergi mengintai tambang pasir.

Aku dan Hima pergi ke hutan lubuk larangan. Tugas kami adalah mencari lokasi persembunyian sebelum menyelinap masuk. Mencari jalur terbaik untuk mendekati pos penjagaan. Menentukan jalan kabur jika skenario gagal. Serta semua rencana lain untuk mengurangi kecemasan Hima.

"Kemana orang-orang?" Hima tiarap. Menyibak semak di tepi hutan lubuk larangan. Menatap truk-truk dan alat berat, lima puluh meter di depan kami.

"Mereka menghentikan operasi tambang, mungkin sebagian besar pekerjanya tinggal di barak kota kecamatan." Aku ikut menyibak semak, menatap delta pasir yang lengang.

"Pos jaganya juga sepi." Hima berbisik.

"Mungkin petugasnya bosan, tidur di dalam."

Pos jaga tambang pasir itu terbuat dari kontainer 20 kaki. Mereka membawa kotak kontainer kosong dari kota. Melubangi pelat bajanya. Membuat pintu dan jendela. Lantas meletakkan perabotan, meja, kursi, lemari, dan alat kerja lain di dalamnya. Itu bangunan standar di dunia tambang. Praktis dan cepat dibandingkan membuat pos jaga permanen dari semen atau kayu.

"Kau tahu di mana mereka meletakkan baju dan kalung manik-manik Marhotap?"

"Laci meja." Aku ingat sekali percakapan itu.

Hima menghela napas, "Semoga meja di dalam pos jaga itu hanya ada satu, jadi kita tidak perlu memeriksa setiap meja yang ada. Dan semoga juga laci itu tidak terkunci. Kita tidak mungkin menggotong mejanya keluar, bukan."

Aku tertawa pelan, menyikut lengan Hima, "Percayalah, Kawan. Jika situasinya memburuk, kita akan lari secepat mungkin. Aku tidak akan membahayakan siapa pun."

Kabar baiknya, Damdas dan Anton yang bertugas mengintai di sungai membawa berita yang sama. Dua jam mengintai mereka memastikan hanya ada satu petugas yang tidur-tiduran di kabin alat berat.

"Kau yakin?" Aku memastikan.

"*Oi*, sudah pegal aku duduk mencangkung pura-pura mancing. Bolak-balik kami berhiliran, berhuluan. Tidak ada petugas lain. Hanya petugas pemalas itu, tidur dengan posisi aneh." Wajah Damdas sedikit tersinggung karena aku terus bertanya memastikan, ia meletakkan joran dan kotak umpan.

"Ini akan mudah, Eli." Anton ikut meletakkan joran. Mereka berdua mengintai dengan membawa *lanting* bambu, pura-pura mancing, melintas di dekat delta pasir, "Kami bahkan sengaja mendarat di delta pasir. Pura-pura memperbaiki ikatan lanting bambu yang rusak. Tidak ada petugas yang sibuk mengusir. Lengang. Tambang itu benar-benar berhenti beroperasi sementara."

Hasil intaian Damdas dan Anton membuat wajah Hima lebih santai.

***

Esok sore, pulang sekolah, untuk terakhir kalinya kami mematangkan semua rencana. "Empat Buntal" menuju titik-titik yang telah ditentukan. Hanya tinggal hitungan jam kami akan menyelinap ke pos jaga tambang pasir. Wajah Hima kembali tegang. Napasnya menderu saat menjelaskan.

"Aku sudah menyiapkan ini kemarin." Hima menunjuk tepi jalan setapak yang telah ditentukan menjadi jalur pelarian, ada onggokan batang rotan yang kami tebang kemarin, "Nanti malam, jika kita ketahuan, siapa pun yang lari terakhir kali, tarik rotan-rotan ini ke jalan setapak. Kita akan kehilangan beberapa detik memang. Tapi mereka juga tidak akan mudah melewati jebakan rotan berduri."

"Kayu melintang ini juga sudah diikat dengan tali rafia. Tarik simpulnya sambil terus lari, maka dia akan menghantam pengejar di belakang. Lakukan jika kita sudah benar-benar terdesak, jika jarak mereka sudah tinggal satu-dua meter. Ada setidaknya tiga tempat yang telah aku siapkan. Nanti kutunjukkan." Hima menyeka peluh di leher.

"Kau keren, Hima." Damdas menyeringai.

Hima mendengus, "Kita semua baru keren kalau bisa mengambil baju dan kalung manik-manik itu dengan selamat."

"Itu lihat, kami menemukan jalan pintas menuju lubuk larangan. Aku juga sudah mengikatkan tali rafia di pohon damar sebagai tanda. Berbelok persis di sini. Lantas lurus menerobos belukar. Lebih cepat tiba di lubuk dibanding jalan pintas mana pun. Aku juga sudah meletakkan empat buluh bambu panjang sebagai alat bantu pernapasan. Kita akan loncat ke dalam lubuk jika situasi memburuk, menyelam bersembunyi di dalamnya. Berdoalah semoga buaya itu sudah kenyang."

Damdas kali ini tidak berkomentar, menelan ludah.

Ada banyak yang telah disiapkan Hima. Dia membuktikan kalimatnya, akan melakukan penyerbuan dengan rencana matang. Setelah semua selesai, kami berempat tiarap bersembunyi di balik semak, menatap tambang pasir yang tetap lengang. Hening, hanya suara serangga, berderik.

"Apa pun yang terjadi malam ini, aku senang punya teman-teman seperti kalian." Anton tiba-tiba berkata perlahan, "Kupikir kalian bertiga dulu sok tahu, menyebalkan, dan sombong."

Aku dan Hima saling lirik. Semak tempat kami mengintai terasa semakin lengang.

Damdas menyeringai, "Cukup adil, Kawan. Aku dulu juga berpikir, kau dan Marhotap anak pemalas, pengganggu ketertiban, dan jarang mandi."

Anton tertawa pelan.

“Jangan bicara yang tidak-tidak.” Hima menyuruh mereka berdua diam.

“Hima benar. Jangan bicara dan berpikir yang tidak-tidak. Rencana hebat kita tidak mungkin gagal. Nah, sekarang mari kita berdoa bersama-sama. Semoga kontainer pos jaga itu tidak dikunci mereka. *Oi,* aku tidak mencemaskan soal menggotong mejanya. Aku lebih mencemaskan kalau kita terpaksa menggotong kontainernya, bukan?” Aku tertawa dengan kecemasan baruku.

Hima melotot.

***

30. Malam Pembuktian—2

Rencana sudah bulat.

Sepulang mengaji dari rumah panggung Nek Kiba, kami segera berkumpul di bawah pohon mangga besar. Kami sudah mengarang alasan. Aku bilang pada Mamak, akan belajar kelompok di rumah Hima, baru pulang pukul sepuluh. Hima bilang pada ibunya akan belajar kelompok di rumah Damdas. Damdas bilang pada ibunya akan belajar di rumah Anton. Lantas Anton bilang pada Ibunya akan belajar kelompok di rumah Eli. Dengan demikian orangtua kami akan menyangka kami sedang asyik belajar di empat rumah, kalau mereka tidak sengaja bertemu di jalan saling bertanya, mereka akan bingung, dan semoga jadi malas mencari tahu sesungguhnya kami belajar bersama di mana.

"Kakak mau ke mana?" Amelia bertanya, mendekap kitab suci di dada.

"Jangan berisik, Amel." Aku melotot, "Susul Burlian dan Pukat sana."

"Kakak mau keluyuran, ya?" Amelia menyelidik.

"Kau sudah tertinggal, nanti kau pulang sendirian, Amel. Seram. Mau hujan, jangan-jangan ada hantu pohon terap mengejarmu."

"Kak Eli jahat!" Amelia bergegas balik kanan, "Nanti Amel laporkan ke Mamak."

Aku tertawa, meninggalkan Amelia yang sudah berlarian menyusul Burlian dan Pukat. Aku melangkah menuju tempat berkumpul 'Empat Buntal'.

Hima, Damdas, dan Anton sudah siap dengan peralatan. Kami masing-masing membawa senter besar. Aku pinjam dari kamar Bapak. Anton membawa linggis kecil. Ia pinjam dari bengkel perhiasan bapak Marhotap. Itu berguna jika terpaksa membongkar paksa sesuatu, laci meja yang dikunci misalnya. Aku juga membawa peralatan serba guna, hadiah dari Paman Unus, ada obeng, pisau kecil, pembuka botol, bahkan gunting kuku sekaligus menjadi satu, kusembunyikan di saku celana.

Kami tidak banyak bicara melintasi jalan setapak padang rumput. Deru napas kami yang bicara. Anton berjalan paling depan. Hima dan aku menyusul. Damdas paling belakang. Tiba di bibir sungai, Hima menyuruh mematikan senter. Kami beriringan menyeberangi sungai dalam kegelapan. Kilat menyambar terang, membuat akar serabut cahaya. Aku mendongak. Menelan ludah, langit terlihat pekat, guruh bergemeletuk. Hanya soal waktu, hujan deras akan turun. Suara gemericik air dikalahkan oleh dengung mesin genset tambang pasir. Dari kejauhan terlihat, dari tiga hanya satu tiang lampu yang menyala. Remang menerangi truk-truk dan alat berat yang teronggok bisu.

"Kau baik-baik saja, Damdas?" Hima berbisik, memastikan.

"Aku baik-baik saja." Damdas mendengus. Kakinya hampir terpeleset menginjak bebatuan saat tiba di tepi sungai. Untung saja dipegangi Anton agar tidak terjatuh.

Hima melirik jam di pergelangan tangan. Baru pukul setengah sembilan. Kami memasuki jalan setapak hutan lubuk larangan, menuju lokasi semak tempat mengintai sebelum menyelinap.

Lima belas menit berlalu senyap. Kami tiarap di belakang semak, menunggu. Kilat menyambar. Aku bisa melihat utuh tambang pasir itu. Lengang. Tidak ada siapa-siapa. Kami semakin tegang, Hima berkali-kali melirik jam, napas Damdas terdengar kencang, aku menyeka keringat di dahi. Hanya Anton yang diam, tidak banyak bergerak.

Pukul sembilan malam.

"Sudah waktunya." Hima berkata pelan.

Anton mengangguk. Dia perlahan bangkit dari tiarap. Dia orang pertama yang akan memastikan tambang pasir aman. Anton menoleh. Aku mengacungkan tinju, memberi semangat. Anton mengangguk, mulai berjalan mengendap-endap. Jejak kakinya terlihat di hamparan delta pasir. Aku, Hima, dan Damdas menahan napas. Anton semakin dekat dengan tumpukan drum, setengah jalan dari pos jaga. Andaikata ada petugas patroli yang lewat, ia dengan cepat bisa melihat Anton. Semua rencana kami bisa hancur berantakan. Bahkan, sebelum menyentuh pos jaga.

Aman, setengah menit lewat, tidak ada siapa-siapa, Anton berhasil tiba di titik tunggu kedua. Dia

mengacungkan kepalan tangan dari balik drum-drum solar.

Kami bertiga menghembuskan napas lega.

Aku menyusul Anton. Berjalan secepat dan seringan mungkin. Napasku menderu. Satu menit melintasi semak ke tumpukan drum terasa seperti satu abad.

"Tidak ada siapa-siapa, Eli." Anton berbisik saat aku tiba di dekatnya, "Boleh jadi semua petugasnya pergi ke Kota Kecamatan, malas menunggui tambang pasir yang berhenti beroperasi."

Aku mengangguk. Semoga saja. Napasku tersengal. Tegang menyeberangi delta pasir. Cemas karena kapan saja bisa tertangkap basah.

Hima sudah ada di dekatku bahkan sebelum aku sempat menenangkan diri.

"Aman?" Dia bertanya dengan suara pelan.

Anton mengangguk.

Tinggal satu langkah lagi menuju kontainer. Jarak kami hanya sepuluh meter. Anton bangkit, berjalan mengendap-endap. Situasi semakin tegang.

Kilat menyambar membuat terang seluruh delta pasir. Aku menahan napas. Anton bergegas tiarap. Lengang, hanya derum mesin genset. Anton perlahan bangkit, melanjutkan langkah menuju kontainer. Aman. Tidak ada siapa-siapa. Hima menyikutku, menyuruh bergegas. Aku mengangguk, menyusul Anton.

Lima menit berlalu lagi, lebih menegangkan. Kami bertiga sudah persis berada di depan pintu pos jaga. Sementara Damdas tetap mengamati dari balik belukar, dia memang menunggu di sana, menjadi pengintai. Damdas akan berlari secepat mungkin kembali ke kampung jika ada yang tidak beres.

"Dikunci?" Hima berbisik cemas.

"Tidak." Anton mendorong perlahan pintu pos jaga.

Aku mengucap syukur. Ternyata tidak dikunci. Mendongak. Tetes air pertama jatuh menerpa wajah. Hujan akhirnya turun. Langsung disusul jutaan tetes air berikutnya, deras menyiram lembah kampung.

Kami bertiga bergegas masuk ke dalam kontainer. Beringsut hati-hati. Gelap. Lampu pos jaga dimatikan.

"Nyalakan senter." Hima berbisik menyuruh.

Klik!

Itu bukan suara senterku. Juga bukan suara senter Anton atau Damdas. Itu suara lampu pos jaga yang tiba-tiba dinyalakan. Kami bertiga mematung. Seketika. Ruangan mendadak terang benderang. Dan persis di hadapan kami, berdiri enam petugas yang menyeringai lebar.

"Halo, Nona Manis."

Aku amat mengenali suara itu.

Berjalan dari pojok ruangan, pria berbadan tambun, dagu dan dada seolah menyatu, terkekeh, menatapku penuh kemenangan.

"Kau benar-benar gampang ditebak, gadis kecil." Johan, pemilik tambang terkekeh, mendekat, "Mudah sekali menjebak kau datang kemari. Tinggal kusuruh saja anak-buahku berbual di lantai tiga, seolah menyimpan baju dan kalung manik-manik kawan lama kau itu."

Aku membeku. Kepalaku berpikir cepat.

"Tidak. Kau tidak akan melawan dengan linggis kecil itu, bukan?" Johan menggeleng, menyuruh salah-satu anak buahnya melucuti linggis dari tangan Anton.

Tangan Anton diringkus. Gerakan tangannya yang tadi reflek melawan percuma. Linggis kecil berkelontangan jatuh. Hima di sebelahku melangkah mundur, juga dengan cepat ditangkap petugas lain. Menyisakan aku yang sengaja dibiarkan berdiri bebas.

"Kau tahu, gadis kecil? Aku sudah menunggumu dua malam di pos jaga ini. Perhitunganku tidak pernah meleset. Aku berani mempertaruhkan seluruh kekayaanku kalau kau pasti sok-berani, sok-tahu, akan menyelinap mendatangi tambang pasirku. Hanya meleset satu malam. Binggo! Umpanku dimakan mentah-mentah." Johan mengepalkan tangannya senang.

Ya Tuhan! Apa yang telah kulakukan? Kesadaran itu akhirnya datang. Hima benar, semua ini terasa ganjil. Apa perlunya mereka tetap menyimpan baju dan kalung manik-manik itu? Kakiku gemetar menopang badanku tetap berdiri. Sungguh, aku tidak takut menghadapi mereka. Aku sudah siap dengan segala kemungkinan. Tetapi kakiku gemetar karena menyadari betapa bodohnya aku. *Apa telah kulakukan? Aku membawa teman-temanku ke*

jebakan Johan. Datang menyerahkan diri. Napasku tersengal. Mataku menyapu seluruh ruangan pos jaga.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Anton sudah jatuh terduduk diikat. Hima menyusul berikutnya, dibanting kasar. Damdas, hanya Damdas satu-satunya harapan. Semoga ia segera lari ke kampung memberitahu Bapak dan Mang Dullah. Semoga ia tahu telah terjadi sesuatu di dalam pos jaga. Semoga ia melihat lampu pos jaga tiba-tiba menyala.

Terdengar suara ribut di luar kontainer.

Pintu pos jaga terbuka lebar-lebar. Semua kepala tertoleh.

"Satu lagi kami tangkap di luar, Bos." Tubuh Damdas didorong kasar.

Tubuh Damdas dibanting masuk.

Pemilik tambang kembali terkekeh.

Aku mengeluh. Habis sudah harapanku.

"Empat anak nakal tertangkap basah di tambangku.... Astaga! Siapa wartawan yang kalian ajak pertemuan itu? Sambal? Sambah? Sampah? Peduli amat namanya. Ia butuh cerita seru bukan untuk halaman depan korannya? Bagaimana kalau judulnya adalah, 'Empat Anak Kampung Miskin Hilang Misterius'? Atau begini, 'Empat Anak Kampung Ditelan Bulat-bulat Buaya Lubuk'? Kau pilih yang mana gadis kecil?"

Aku benar-benar membeku.

Di luar hujan turun semakin deras. Suara kelontang air menghantam kontainer mengalahkan suara derum genset.

"Tidak. Tentu saja aku tidak akan melempar kalian ke lubuk larangan, itu tidak ada untungnya." Johan menatapku dari jarak sepuluh senti, "Kita akan melakukan pertukaran."

"Aku tahu, Syahdan pasti bisa membujuk seluruh penduduk kampung agar kompak melawanku. Tetapi apakah dia bisa membujuk hatinya untuk membiarkan gadis kecilnya masuk penjara.... Kalian berempat terbukti sah menerobos properti milikku. Kalian akan kujebloskan dalam penjara. Kecuali... kecuali Syahdan membujuk seluruh kampung agar memberikan izin mengeduk pasir di sungai kalian. Ide bagus bukan? Aku pikir Syahdan tidak akan sanggup membayangkan semalam saja anak gadisnya tidur di sel dingin dan gelap."

Ya Tuhan! Tanganku bergetar hendak memukul wajah menyebalkan di hadapanku. Tetapi aku tidak bisa melakukannya. Pikiran-pikiran buruk segera memenuhi kepalaku. Satu saja dari pikiran itu bahkan telah membuatku mematung. Semua ini salahku. Akulah yang memakan umpan pemilik tambang.

"Ikat mereka berempat di dalam pos jaga." Johan setelah puas mentertawakan kami, balik kanan, menepuk-nepuk tangannya seperti membersihkan debu kotor, mengenakan jas hujan.

"Tinggalkan empat anak nakal ini di dalam kontainer. Biarkan seluruh penduduk cemas. Besok pagi-

pagi, saat mereka sendiri datang ke tambang pasir ini, mencari tahu di mana anak-anak mereka, kita siap bernegosiasi ulang lebih baik. Izin tidak terbatas, tanpa syarat, tanpa banyak bicara. Besok pagi-pagi, aku akan datang bersama polisi dan pejabat kabupaten. *Bah*, aku juga menginginkan ladang jagung dekat tambang pasir. Pemuda sialan bergaya koboi itu akan tahu kalau jagung-jagungnya lebih suka diratakan dengan tanah dibanding menonton truk-truk milikku."

"Tidak usah ditunggui. Matikan saja seluruh lampu. Kalian tinggalkan saja mereka berempat dalam kontainer terkunci. Biar mereka tahu rasanya di dalam ruangan gelap, terikat. Hitung-hitung latihan sebelum dijebloskan dalam penjara kalau orangtua mereka menolak melakukan pertukaran." Pemilik tambang terkekeh panjang sambil bergegas menuju pintu pos jaga. Salah satu petugasnya menyiapkan payung besar.

Angin kencang bersama butiran air menerobos masuk saat pintu dibuka. Anak buahnya yang lain sudah merapatkan mobil *jeep* di depan pintu kontainer. Johan masuk ke dalam mobil yang segera membawanya pergi dari delta pasir. Enam petugas jaga tambang tanpa banyak bicara meringkusku. Mengikat tangan dan kakiku erat-erat. Menyumpal mulutku dengan kain. Lantas membantingku kasar.

Mereka mematikan lampu. Keluar dari pos jaga. Berdebam menutup pintu kontainer. Menguncinya dengan kunci ganda. Memadamkan genset. Lantas menaiki salah satu truk menuju barak pekerja di Kota Kecamatan. Benar-

benar meninggalkan kami. Di luar kilat menyambar membuat serabut akar, langit pekat dipenuhi awan hitam. Hujan semakin deras. Suara guntur terdengar mengerikan.

Aku terduduk kalah. Seluruh rencana kami berantakan.

***

31. Malam Pembuktian—3

Jika mulutku tidak disumpal dengan kain, jika aku bisa bicara, maka aku ingin sekali bilang "maaf" pada Hima, Damdas, dan Anton. Tetapi jangankan bicara. Kontainer gelap gulita. Suara hujan terdengar bergemuruh. Aku bahkan tidak tahu di mana posisi Hima, Damdas, dan Anton saat ini.

Sebentar lagi pukul sepuluh malam. Aku mengeluh. Hujan deras pasti membuat Mamak berkesimpulan aku menginap di rumah Hima. Orangtua Hima, Damdas, dan Anton juga pasti berpikiran sama. Mereka tidak akan segera cemas, lantas berusaha mencari tahu di mana kami sekarang.

Aku berusaha memperbaiki posisi duduk, beringsut bersandar pada dinding kontainer. *Apa yang harus kulakukan sekarang?* Kami harus bisa kabur dari kontainer ini sebelum pagi tiba. Sebelum pemilik tambang kembali dengan polisi dari Kota Kabupaten. Sebelum semuanya benar-benar terlambat. Kilat menyambar. Cahayanya yang melintasi jendela berjeruji. Sekilas membuat terang kontainer. Terlalu cepat. Aku tidak sempat tahu di mana Hima, Damdas, dan Anton berada.

Aku menggerak-gerakkan tangan, berusaha meloloskan diri. Tidak bisa. Ikatan mereka kencang sekali, malah terasa sakit. Aku menggigit bibir. Biarlah sakit, memaksa. Sia-sia, pergelangan tanganku lecet, perih. Aku mengeluh, mendongak, menatap gelap. *Apa yang harus*

kulakukan? Kalau saja aku punya alat untuk memotong tali yang mengikatku. *Oi,* pisau kecil hadiah Paman Unus. Kesadaran itu datang. Bukankah aku membawanya? Aku bersorak dalam hati. Berusaha menjulurkan tanganku yang terikat ke saku celana. Susah-payah, semakin perih, peduli amat, terus memaksa, berhasil. Aku berhasil meraih benda serba guna itu, mengeluarkan mata pisaunya. Menggigit bibir, hati-hati mengarahkannya pada ikatan di pergelangan tangan, mulai mengiris tali tambang sebesar kelingking.

Napasku menderu oleh semangat baru. Kami pasti bisa kabur dari kontainer ini. Kami pasti bisa. Leher, punggung, badanku berpeluh, membuat basah kuyup kaos yang kukenakan. Entah seperti apa rambut riap-riapku. Aku tidak peduli tetes keringat yang jatuh di pelipis. Terus memotong tali.

Setengah jam berlalu, kesabaranku membuahkan hasil. *Tess,* dengan suara pelan, tali tambang itu akhirnya putus. Aku mendengus. Mudah saja mengurai ikatan yang lain setelah salah satunya putus. Bergegas melepas bekapan kain di mulut. *Mereka tidak akan pernah bisa mengikat Eliana. Mereka tidak akan pernah bisa mengalahkan Eliana.* Aku semangat memotong ikatan tali di kaki. Dengan tangan bebas, tidak sesulit tadi memotongnya, lebih cepat. Berhasil.

Kilat menyambar lagi di luar, hujan semakin deras. Aku merangkak, mencari senter-senter kami yang terjatuh, terang kilat membantuku. Sekilas aku melihatnya,

tergeletak satu di bawah meja, bergegas meraba-raba dalam gelap. Ditemukan.

"Kau tidak apa-apa, Hima, Damdas, Anton." Aku berseru-seru, cahaya senter dengan segera memenuhi pos jaga.

Hima dan Damdas duduk berdekatan di dekat lemari. Wajah Damdas terlihat biru, bekas dipukul anak buah pemilik tambang. Damdas mengaduh dengan sumpal kain di mulut. Aku bergegas melepas sumpal kainnya.

"Terima-kasih, Eli." Damdas tersengal, "Penjaga sialan itu bahkan menutup hidungku, membuatku susah bernapas."

Aku juga melepas sumpal kain Hima.

"Bagaimana kau bisa lolos?" Hima bertanya, wajahnya pucat.

"Kita bahas nanti, Kawan." Aku bergegas pindah ke tempat Anton yang tergeletak.

Senterku membasuh tubuh Anton yang tergeletak. Aku berseru tertahan. Tadi saat merebut linggis kecil, anak buah pemilik tambang sengaja meninju perut Anton. Aku cemas melepas sumpal kain. Memeriksa tubuh Anton. Masih bernapas. Aku menghembuskan napas lega. Semoga Anton hanya pingsan. Tidak ada waktu untuk membiarkan kecemasanku meninggi. Aku harus bergerak cepat. Bergegas melepas ikatan tali di pergelangan dan kaki Anton, Hima, dan Damdas.

Lima belas menit berlalu. Hujan deras terus turun.

"Dia akan baik-baik saja?" Damdas yang sudah memegang senter bertanya.

"Ada hal lain yang harus kita cemaskan." Aku berkata tegas, "Kita harus keluar dari kontainer ini. Sesegera mungkin. Secepat mungkin."

Damdas dan Hima mengangguk.

***

Sayangnya, masalah terbesar kami justru bagaimana keluar dari kontainer yang digembok ganda oleh petugas tambang. Dinding kontainer yang terbuat dari baja tidak bisa diremukkan dengan linggis besar sekalipun. Jendela kaca itu berjeruji, percuma. Sampai pekak telinga, menghantam dinding dan jeruji jendela dengan benda apa saja yang tersedia, hanya penyok. Hujan deras yang terus turun berjam-jam membuat kegaduhan yang kami lakukan sia-sia. Tidak ada yang mendengar. Lagipula jarak kampung dari delta pasir ratusan meter. Dan siapa pula yang malam-malam mancing *kucur* di tengah hujan?

Berkali-kali dicoba, Damdas terduduk kelelahan. Tangannya bergetar kesemutan. Sejak tadi ia menggunakan bangku memukul pintu kontainer, berharap berdebam terbuka. Hima juga menyeka peluh di leher. Ia bahkan berteriak-teriak sambil berusaha melepas jeruji jendela yang dilas mati. Kaki bangku kayu yang digunakan oleh Hima patah dua.

"Bagaimana sekarang, Eli." Damdas tersengal, wajah lelahnya terlihat ketika kilat menyambar.

Aku menggeleng, bajuku basah kuyup oleh keringat. Sama lelahnya dengan mereka. Sudah dua jam kami berkutat keluar dari kontainer. Saat ini pukul dua malam, penduduk kampung sudah terlelap dibuai tidur. Pemilik tambang yang tambun itu juga jangan-jangan sedang asyik memeluk guling di atas kasurnya yang empuk. Dua jam menggunakan segala cara. Tidak ada kemajuan. Kami tetap terkurung.

Kabar baik dua jam terakhir hanya satu, Anton akhirnya siuman. Ia mengaduh kesakitan. Anton merintih, bilang perutnya sakit sekali. Di bawah cahaya senter yang mulai kehabisan *batere,* kami cemas saling tatap, berharap tidak serius. Hima bahkan menyeka ujung-ujung matanya, tidak tega melihat Anton yang terus merintih menahan sakit di bagian perutnya yang terkena tinju petugas tambang. Dan Damdas, demi melihat wajah kesakitan Anton, cemas kawan kami itu kenapa-kenapa. Damdas beringas loncat, menarik bangku kayu yang masih utuh, menghantamkannya berkali-kali ke pintu kontainer.

"TERBUKALAH! AYO TERBUKALAH!" Damdas berteriak parau.

"TERBUKALAH! AKU MOHON!" Damdas berseru-seru serak.

Aku dan Hima ikut membantunya, bergantian.

Sia-sia. Satu jam berlalu lagi. Tidak ada kemajuan yang berarti.

Damdas terduduk. Napasnya tersengal.

Aku juga lunglai, bersandar di sebelah Damdas.

"Sepertinya sudah berakhir, Eli." Damdas meringis, menunjukkan tangannya yang bengkak.

Aku menelan ludah, menatap wajah Damdas.

Hujan sepertinya tidak menunjukkan tanda-tanda akan reda. Kami bahkan tidak sempat menyadari kalau hujan malam ini ganjil sekali. Terus turun lebat lima jam terakhir.

"Kau tahu, bagiku kau selalu *Buntal Nomor Satu*." Damdas tertawa pelan, menatapku lamat-lamat. Senter kami sebentar lagi benar-benar kehabisan batere, "Aku senang, setidaknya terkurung bersama kau di dalam kontainer sialan ini, Eli. Maafkan aku yang bukannya lari secepat mungkin saat melihat lampu pos jaga menyala, tetapi malah tertangkap oleh mereka."

Aku menggeleng lemah, balas menatap lamat-lamat Damdas.

"Semua sudah berakhir. Dua jam lagi pagi tiba, kita tetap terkurung, mereka mulai berdatangan, polisi datang, petugas tambang, orang gendut itu, dan tambang pasir ini akan terus ada. Semakin besar. Semakin rakus." Damdas sepertinya hendak menangis sambil tertawa, "Bagiku tidak masalah dipenjara, Eli. Sama sekali tidak masalah. Itu boleh jadi harga yang pantas untuk mengusir mereka. Tetapi bapak-bapak kita, mamak-mamak kita tidak akan membiarkan itu terjadi. Mereka akan memilih menukar kita dengan izin tambang. Aku lebih memilih dipenjara Eli, sungguh!"

Aku menggigit bibir. Lihatlah, Damdas, kawan kami yang selama ini paling ragu-ragu, paling penakut, paling penuh perhitungan, baru saja bilang kalimat yang mengesankan.

"Semua sudah selesai." Damdas tertunduk, dia benar-benar menangis sekarang.

Kilat menyambar di luar sana.

Guntur menggelegar dahsyat sekali.

Bumi tiba-tiba seperti bergetar.

***

Damdas keliru. Semua belum selesai.

Saat kami benar-benar merasa kalah. Saat kami sudah merasa tiba di ujung batas kekuatan yang kami miliki. Saat kami berpikir tidak akan ada pertolongan lagi, maka janji itu tiba. Dengarkanlah, *ada suatu masa di antara masa-masa. Ada suatu musim di antara musim-musim. Saat ketika alam memberikan perlawanan sendiri. Saat ketika hutan, sungai, lembah, membalas sendiri para perusaknya.* Kalimat Paman Unus benar, semesta alam memiliki caranya sendiri menjaga keseimbangan.

Aku berdiri panik. Damdas berseru gentar.

Suara gemuruh dari kejauhan semakin hebat. Mengerikan mendengarnya. Lantai kontainer bergetar. Meja, lemari, papan tulis, apa saja benda di dalam kontainer bergerak-gerak, berjatuhan.

"Itu apa?" Hima mencicit.

"Itu gempa?" Hima berseru.

Suara mengerikan itu semakin kencang.

Aku berpikir cepat, secepat yang bisa kulakukan. Itu bukan gempa. Aku sepertinya tahu apa yang telah terjadi. Hujan deras selama enam jam. Hujan deras tidak berkesudahan. Oi, itu pasti banjir bandang. Tebat jauh di hulu sungai telah jebol. Dari jarak belasan kilometer air sungai berebut keluar, berubah menjadi air bah setinggi enam meter, melesat berhiliran menyapu apa saja.

"PEGANGAN!!" Aku berseru parau.

"PEGANGAN APA SAJA!" Aku loncat menarik Anton, membawanya ke sudut kontainer.

Hima bergegas membantuku. Aku berusaha mengikatkan sisa tali tambang di jeruji jendela, bergegas mengikat badan kami berempat di pojokan kontainer.

Suara gemuruh mengerikan itu semakin dekat.

Aku menggigit bibir, bersiap. Hima memejamkan mata. Damdas berbisik doa-doa. Dan sekejap, seluruh delta pasir lenyap dalam gulungan banjir bandang. Truk-truk bagai mobil mainan terlempar. Alat-alat berat terseret. Tiang-tiang lampu, genset, semua peralatan di delta pasir habis ditelan banjir bandang. Dan kontainer pos jaga bagai sabut, terbanting kencang, terangkat naik ke permukaan air. Tubuh kami di dalamnya juga terbanting. Damdas mengaduh kesakitan. Aku meneriakinya agar tidak melepaskan pegangan pada tali tambang. Seluruh isi kontainer sedang jungkir balik, sekali kami melepaskan pegangan, kami bisa terhantam apa saja.

Kontainer kami segera menghantam pohon-pohon di hutan lubuk larangan, terbanting kiri, terbanting kanan, terus diseret air bah. Aku mencengkeram lengan Anton yang meringis menahan sakit.

"Bertahanlah, Kawan. Bertahanlah." Aku menyemangati.

Anton mengangguk, matanya basah, berkaca-kaca.

"Bertahanlah, Kawan. Demi kami." Aku ikut menangis.

Adalah lima belas menit kontainer itu menghantam apa saja, hingga akhirnya terjepit di antara pohon-pohon tinggi hutan lubuk larangan. Air sungai terus mengalir deras. Sungai yang tadinya hanya selebar lima puluh meter, berubah menjadi lautan air. Ratusan meter lebarnya. Air bahkan menyentuh belakang kampung, merendam padang rumput. Banjir bandang itu juga menghabisi barak pekerja tambang di Kota Kecamatan, puluhan truk, alat berat yang di parkir di sana hancur binasa.

Tubuh kami terkulai jatuh. Kehabisan tenaga.

Kontainer itu terus terjepit di dahan-dahan pohon terap raksasa, hingga matahari tiba, membuat terang sekitarnya. Tidak ada lagi tambang pasir. Semua tinggal hamparan air deras berwarna keruh yang membawa potongan-potongan kayu bekas pembalakan liar. Alam telah membuat perhitungan, yang kadangkala, justru orang-orang tak berdosa juga terpaksa menanggung getahnya.

EPILOG

Dua puluh tahun berlalu.

"Halo! Halo, *Buntal Satu*!"

"Suara kau terdengar jelas, Damdas. Tidak perlu berteriak."

Tertawa, "*Oi*, kau di mana sekarang, Eli? Enak sekali pekerjaan kau. Konferensi di manalah, ceramah di depan presiden-presiden-lah, pidato di pertemuan internasional-lah. Sedangkan kami kau suruh berkotor-kotor. Pulang segera, Eli. Mereka sudah mulai berani memulai operasi tambang batu-baranya."

Aku balas tertawa, "Aku baru mendarat, Damdas. Segera menuju lokasi. Kau tenang saja, aku akan tiba beberapa jam lagi. Kami meluncur dengan helikopter organisasi perlawanan."

"Oi, helikopter kau bilang? Keren sekali kau, Kawan. Bergegas, *Buntal Satu*. Atau kau tidak akan mendapatkan sisanya lagi."

Telepon jarak-jauh itu ditutup. Aku berlari-lari kecil menuju hanggar bandara. Memasukkan telepon genggam satelit ke saku celana. Merapikan kalung manik-manik hadiah paling spesial dalam hidupku yang menyembul dari balik saku celana, mengetatkan ransel kecil berisi *gagdet* canggih di punggung, loncat ke atas helikopter dengan baling-baling berdesing.

Akulah Eliana. Anak gadis, sulung kebanggaan Mamak. Akulah Eliana. Usiaku sekarang tiga puluh dua

tahun. Pengacara nomor satu di negeri ini. Bukan nomor satu dalam hal kekayaan, terkenal, popularitas, tapi nomor satu yang berdiri gagah di depan ketidakadilan. Akulah Eliana, si Anak Pemberani.

Tiga bulan sejak kejadian itu, kami lulus dengan baik. Pak Bin menahan haru, bangga membagikan ijasah kami. Aku melanjutkan SMP di Kota Kabupaten, Bapak tidak punya uang untuk menyekolahkanku di sekolah terbaik. Hanya Burlian yang punya teman orang Jepang, yang SMP-nya mengecap sekolah terbaik di ibukota. Tetapi itu lebih dari cukup. Tamat dari SMP Kota Kabupaten, aku meneruskan sekolah di Kota Provinsi. Dan pintu-pintu kesempatan terbuka lebar bagiku. Beasiswa berdatangan. Aku kuliah di universitas ternama negeri ini, di dua jurusan sekaligus, hukum dan biologi. Aku lulus dengan predikat sempurna, melanjutkan master hukum dan konservasi lingkungan.

Aku memperoleh lisensi praktik pengacara dalam usia yang amat muda. Bahkan ketika Burlian dan Pukat masih sibuk kuliah di Tokyo dan Amsterdam. Aku membuka kantor praktek sendirian di ibukota. Klienku tersebar luas. Mulai dari pekerja migran yang dilecehkan di luar negeri, hingga tua renta yang dituduh mencuri kayu bakar di tanah miliknya sendiri. Itu belum cukup. Bersama belasan organisasi perlawanan, aktivis lingkungan hidup, forum advokasi internasional, kami bahu membahu menggelar kampanye terbuka tentang pelestarian alam. Bumi hanya satu. Milik kita bersama, yang kita pinjam dari anak-cucu kita.

"Empat Buntal" berhasil menggapai cita-citanya yang disebutkan pada Wak Yati. Hima menjadi guru di SD lama kami. Pak Bin sudah lama pensiun. Hima meneruskan semangat dan gairah Pak Bin mendidik anak-anak kampung. Memastikan mereka memahami. Bukan sekadar tahu dan pintar. Damdas sukses menjadi petani karet. Ladangnya puluhan hektar. Ia menjadi juragan yang baik di kampung kami. Sedangkan Anton, ia menjadi pedagang besar di kota. Lulus SMA ia membantu Koh Acong berdagang. Anton diberikan kepercayaan penuh mengembangkan toko hingga Kota Provinsi.

Kami tumbuh menjalani profesi masing-masing. Tetapi kami tetap sama seperti dulu, "Empat Buntal".

Tambang pasir itu memang hancur lebur malam itu. Banjir bandang yang surut beberapa jam kemudian bahkan mengangkat jasad Marhotap yang dikuburkan penjaga tambang di tengah-tengah hutan lubuk larangan. Kalung manik-manik yang seharusnya dulu dihadiahkan padaku masih tersangkut di leher tubuh Marhotap yang sudah menjadi kerangka berselimutkan lumpur.

Petugas dari Kota Kabupaten dibantu penduduk kampung menurunkan kontainer yang terjepit di pohon terap. Kami dibebaskan. Om Sambas memperoleh berita dramatik dan melankolik seperti yang ia inginkan. Lewat berita di halaman depan koran nasional, aku dengar, Johan, pemilik tambang sempat dijebloskan dalam penjara karena tuduhan membunuh Marhotap, menculik dan menyekap kami di kontainer tambang pasirnya. Dua tahun berlalu, kabar dan keberadaan Johan semakin kabur.

Yang aku tahu, dan itu tidak terlalu mengejutkan, setahun terakhir, Johan kembali ke kampung kami sebagai pemilik tambang batu bara. Entah bagaimana caranya, ia datang dengan uang tidak terbatas. Dia menguasai konsesi tambang ribuan hektar, seluruh lembah kampung kami yang masih terjaga.

Hari ini, seperti yang dikabarkan Damdas lewat telepon, Johan mengirimkan puluhan alat berat untuk mulai memporak-porandakan hutan kami. Johan pasti menggunakan segala cara untuk memperoleh izin konsesi pertambangan. Termasuk menyumpal mulut-mulut pejabat dan petugas korup. Sejak dua puluh tahun lalu ia sudah mengincar harta karun di perut hutan kami. Apalagi kalau bukan cadangan batu-bara milliaran ton itu. *Kalian mau tahu seberapa merusaknya tambang batu bara?* Cari tahulah sendiri. Itu mengerikan.

Perlawanan itu tidak akan pernah berakhir. Setelah dua puluh tahun "Empat Buntal" cuti panjang, genderang perang kembali ditabuh.

Desing baling-baling semakin kencang. Helikopter bergerak naik, menuju cepat ke arah kampung kami. Aku menggenggam erat-erat kalung manik-manik, tersenyum. Kalimat Bapak terngiang di kepalaku, *urusan ini bukan sekadar bilang 'tidak", Eli. Kita harus pintar, tahan banting dan punya daya tahan menghadapi mereka. Hanya dengan itu kita bisa memastikan seluruh warisan hutan dan kebijakan leluhur kampung bertahan puluhan tahun.*

Itu benar sekali. "Empat Buntal" siap beraksi.

***

"Serial Keluarga Nusantara"

Buku ke-1: Si Anak Kuat

Buku ke-2: Si Anak Spesia

Buku ke-3: Si Anak Pintar

Buku ke-4: Si Anak Pemberani

Buku ke-5: Si Anak Cahaya